

**DAKWAH SUFI DI TANAH BATAK KABUPATEN SIMALUNGUN:
SUATU KAJIAN KOMUNIKASI ISLAM, STUDI KASUS
TAREKAT NAQSYABANDIYAH
SERAMBI BABUSSALAM**

DISERTASI

Oleh:

**Efi Brata Madya
NIM: 94310040188**

**Program Studi
KOMUNIKASI ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**DAKWAH SUFI DI TANAH BATAK KABUPATEN SIMALUNGUN:
SUATU KAJIAN KOMUNIKASI ISLAM, STUDI KASUS
TAREKAT NAQSYABANDIYAH
SERAMBI BABUSSALAM**

Oleh:

**Efi Brata Madya
NIM: 94310040188**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Komunikasi Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 31 Maret 2017

Promotor

**Prof. Dr. Mohd. Hatta
NIP. 19500609 197803 1 001**

**Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Efi Brata Madya
NIM : 94310040188
Tempat/ Tanggal Lahir : Langkat, 10 Jun 1967
Pekerjaan : Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN/
Mahasiswa Pascasarjana UINSU Medan
Alamat : Jalan Rawa Cangkuk IV No. 5 Medan Denai

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **“DAKWAH SUFI DI TANAH BATAK KABUPATEN SIMALUNGUN: SUATU KAJIAN KOMUNIKASI ISLAM, STUDI KASUS TAREKAT NAQSYABANDIYAH SERAMBI BABUSSALAM”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 31 Maret 2017

Yang membuat pernyataan

Efi Brata Madya

ABSTRAK

Efi Brata Madya, NIM. 94310040188. *Dakwah Sufi di Tanah Batak Kabupaten Simalungun: Suatu Kajian Komunikasi Islam, Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam*. Program Studi Komunikasi Islam. Program Pascasarjana. UIN Sumatera Utara. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan dakwah sufi tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun, menemukan konsep dakwah sufi kaum tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun, menganalisis bentuk dakwah sufi kaum tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun, menemukan bentuk komunikasi khas kaum tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun, dan menganalisis keberhasilan, peluang dan tantangan masa depan dakwah sufi tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam.

Untuk mendapatkan data dilakukan serangkaian wawancara terhadap pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun, Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA, Nasir, salah seorang teman Syekh H. Abdurrahman Rajagukguk, pendiri tarekat tersebut, M. Sholahuddin Nasution, Ubaidillah, Dr. J. R. Saragih, Bupati Simalungun, Drs. H. Amran Sinaga, Wakil Bupati Simalungun, dan pihak-pihak lain yang dianggap relevan. Data juga diperoleh dari hasil observasi berpartisipasi, terutama terhadap aktivitas-aktivitas zikir dan suluk di tarekat tersebut. Kemudian melakukan studi dokumen untuk menemukan sejarah dan perkembangan tarekat tersebut.

Berdasarkan riset yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dakwah sufi memiliki karakternya sendiri. Para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun menyampaikan pesan dakwah lewat amal nyata, terutama dalam hal penonjolan perilaku yang khas. Mengadopsi sifat-sifat *nubuwwah* dalam hal ketertarikannya terhadap aspek-aspek duniawiyah. Kendati perkembangan lebih lanjut dalam bidang tasawuf yang memunculkan neo-sufistik tidak selalu harus meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawiyah. Bahkan neo-sufistik memahami kekayaan atau hal-hal yang bersifat duniawiyah dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan dakwah, reformasi sosial, dan perbaikan umat. Satu hal yang menarik, baik aliran sufi awal maupun neo-sufistik tetap memperbanyak mengingat Allah Swt. baik dengan zikir *sirriyah* maupun *jahriyah* dalam semua kesempatan, baik di kala berbaring, duduk, maupun berdiri, sebagai bagian yang melekat bagi mereka. Demikian juga halnya dengan praktek Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Tanah Jawa Simalungun yang dipimpin oleh Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.

Kata-kata kunci: *Dakwah sufi, tarekat Naqsyabandiyah, tanah Batak*

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| LEMBARAN PENGESAHAN..... | i |
| ABSTRAK | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| TRANSLITERASI..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan Istilah | 8 |
| C. Perumusan Masalah..... | 10 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II : TINJAUAN PUSTAKA | 14 |
| A. Pengertian Dakwah Sufi..... | 14 |
| B. Bentuk-Bentuk Dakwah | 26 |
| C. Beberapa Pendekatan Dalam Dakwah | 31 |
| D. Komunikasi Islam dan Ruang Lingkupnya | 41 |
| E. Dakwah dan Komunikasi Islam | 85 |
| F. Tarekat Naqsyabandiyah | 88 |
| G. Middle Teori..... | 122 |
| H. Kajian Terdahulu | 128 |
| BAB III : METODOLOGI PENELITIAN..... | 132 |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 132 |
| B. Informan Penelitian | 132 |
| C. Sumber Data | 133 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 133 |

| | |
|--|------------|
| E. Instrumen Pengumpulan Data | 134 |
| F. Teknik Analisa Data | 135 |
| G. Teknik Validitas dan Objektivitas Data | 136 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 138 |
| A. Sejarah Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun dan Sebuah Tradisi Haul..... | 138 |
| B. Konsep Dakwah Sufi Kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun | 145 |
| C. Bentuk Dakwah Sufi Kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun | 156 |
| D. Bentuk Komunikasi Khas Kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun. | 164 |
| E. Keberhasilan, peluang dan tantangan masa depan dakwah sufi tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam | 175 |
| BAB V : PENUTUP | 202 |
| A. Kesimpulan..... | 202 |
| B. Rekomendasi | 205 |
| DAFTAR PUSTAKA | 207 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi sufisme saat sekarang merupakan bagian spritualitas yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan bagi sebagian umat Islam di tanah air. Kecenderungan terhadap sufisme menjadi penting dalam mendekatkan dan menyatukan diri kepada Allah Swt. sebagai bukti kecintaan hamba kepada pencipta-Nya Allah Swt. Kecenderungan ini dilakukan karena ada sesuatu yang hampa dan kosong dalam diri manusia, meskipun sudah banyak amalan salehan yang dikerjakan, namun masih ada yang dirasakan kurang, yaitu Allah Swt. terasa jauh dalam dirinya.

Komunikasi transendental yang dianggap masih sangat kurang disebabkan pemahaman terhadap Allah Swt. sebagai Pencipta hanya mampu diucapkan semata. Tetapi upaya lebih lanjut untuk mampu berkomunikasi setiap saat belum dapat dilaksanakan, sehingga rasa sebagai hamba Allah Swt. yang setia kepada-Nya tidak diperoleh. Komunikasi secara spritualitas yang mampu menyentuh dan dapat dirasakan secara bathiniah masih sangat terbatas, sehingga melalui pendekatan dakwah sufi di Tarekat Naqsyabandiyah mampu menjembatani bathin berbicara langsung dengan Allah Swt.

Wajah bathin yang gersang karena rendahnya spritualisme terkadang menjadikan manusia merasa ada keraguan dalam pengamalan ajaran agamanya. Hal ini disebabkan Allah Swt. masih sangat jauh dalam hatinya. Pengamalan ajaran agama hanya terbatas pada kewajiban syariat, tidak menyatu dengan hakekat. Oleh karenanya perlu adanya rasa yang kuat untuk menyatukan pengamalan ajaran agama, dengan keyakinan kepada Allah Swt. yang sesungguhnya, sehingga kepuasan bathin menyatu dalam ruang ruhani. Upaya untuk menyatukan rasa dengan amalan salehan perlu adanya kegiatan dakwah sufi, di mana dakwah kepada manusia dilakukan melalui pendekatan sufisme.

Dakwah sufi sebagai sebuah pilihan yang dapat memberikan kontekstualisasi imani secara langsung kepada Allah Swt. sudah ada di beberapa daerah di Sumatera Utara, termasuk di antaranya di desa Tanah Jawa kecamatan Hatonduhan kabupaten Simalungun. Dakwah sufi di tanah Batak ini mampu memberikan kontribusi pemahaman keimanan yang mendalam kepada umat Islam di kawasan tersebut khususnya dan wilayah sekitar pada umumnya.

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Sumatera Utara. Nama Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasikan beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur. Suku bangsa yang dikategorikan ke dalam suku Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Namun sebagian orang Karo, Angkola dan Mandailing mereka tidak mau menyebut dirinya sebagai suku Batak. Sebagian orang Tapanuli juga tidak ingin disebut orang Batak karena perbedaan agama yang mencolok pada orang Batak kebanyakan.¹

Sejarah Islam di Tanah Batak memiliki sejarah yang sangat panjang, terutama apabila dikaitkan dengan Barus sebagai situs awal Islam di Nusantara.² Situs Barus yang berada di Tanah Batak tentu menjadi bagian utama dari eksistensi Islam di Tanah Batak, walaupun harus diakui bahwa pasang surut Islam di Tanah Batak menjadi bagian dari dinamika yang tidak dapat dipisahkan di dalamnya, tetapi secara jelas dan tegas menunjukkan eksistensi Islam di Tanah Batak, walaupun pada akhirnya komunitas Islam menjadi kelompok yang minoritas di daerah ini menjadi

¹ [http://callmefadh.wordpress.com/2016/03/15/Mengenal lebih dalam Berbagai Suku batak dan Budayanya1/9](http://callmefadh.wordpress.com/2016/03/15/Mengenal-lebih-dalam-Berbagai-Suku-batak-dan-Budayanya1/9)

²Claude Guillot, et.al, *Histoire de Barus: Le Site de Lobu Tua II: Etude Archeologique et Docoments*, terjemah Daniel Perret dan Heddy Surachman (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), h. 297, Dada Meuraxa, *Sejarah Masuknya Islam ke Bandar Barus*, Sumatera Utara (Medan: Sasterawan, 19873), h. 3.

bagian dari identitas tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat Batak yang diyakini sistem kepercayaan yang tinggi kepada Debata Mula Jadi Na Bolon.³

Secara lebih spesifik, dapat dikemukakan jejak Islam di Tanah Batak Simalungun diduga kuat dan mapan sudah ada sejak sekitar abad ke 15 melalui jalur kontak antara masyarakat Batak dengan etnis lainnya, khususnya Melayu.⁴ Kontak etnis Batak dengan etnis lainnya tentu memberi implikasi tersendiri dalam upaya penyebarluasan Islam di Tanah Batak, yang secara genetis-spiritual memiliki kedekatan dengan Islam dalam bidang spiritual. Tampaknya, dalam perkembangan selanjutnya Islam dapat diterima karena adanya kedekatan sistem kepercayaan yang diyakini etnis Batak dengan sistem kepercayaan yang diajarkan Islam tentang nilai-nilai spiritual.

Berkaitan tentang jejak Islam di Tanah Batak Simalungun ini secara tegas Jan Aritonang mengatakan: “Islam sudah masuk ke beberapa kerajaan Simalungun sejak abad 15, terutama melalui dukungan sultan Malaka, Sultan Mansjur Sjah sejak sekitar 1450 dan ekspansi Kerajaan Aceh ke Simalungun sejak 1539 dalam rangka penyebaran Islam”.⁵

Merujuk pendapat Jan Aritonang ini tentu Islam di Simalungun telah memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat, walaupun kenyataan lain menunjukkan bahwa pengaruh Kristen yang datang belakangan lebih kuat dibanding Islam yang lebih dahulu masuk ke daerah ini. Beberapa sumber menyebutkan keberadaan Kristen di Tanah Batak berkaitan khusus dengan kolonialisme Belanda yang masuk ke wilayah Sumatera.⁶ Terlepas dari berbagai pandangan tentang asal

³Mochtar Lubis, *Indonesia: Land under the Rainbow* (Singapore: Oxford University Press, 1991), h. xiii.

⁴Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 103.

⁵*Ibid.*

⁶Susanne Schroter, “Christianity in Indonesia: An Overview”, dalam Susanne Schroter, ed., *Christianity in Indonesia: Perspective of Power* (Berlin: Lit-Verlag, 2010), h. 10, Stephen Neill, *Colonialism and Christian Missions* (New York: McGraw-Hill, 1966), h. 197.

usul Kristen di Tanah Batak secara jelas dapat dikemukakan bahwa pengaruh Kristen lebih kuat dalam masyarakat Batak, sehingga agama ini menjadi agama yang mayoritas dianut masyarakat Batak.

Dalam perkembangannya, dua agama yang berpengaruh dalam masyarakat etnis Batak, selain Islam tentunya adalah Kristen. Kristen merupakan agama yang paling banyak dianut masyarakat ini, di samping aliran kepercayaan lainnya seperti Ugamo Parmalim dan Ugamo Batak, dan lainnya.⁷ Menarik dikemukakan, dalam pengalaman masyarakat Batak Simalungun kedua agama yang berbeda disebut dapat berharmonisasi tanpa ada konflik yang berarti, sehingga keduanya dapat hidup berdampingan tanpa ada diskriminasi, baik dari kelompok mayoritas ataupun minoritas. Keharmonisan kedua agama yang berbeda ini diduga berkaitan khusus dengan kuatnya sistem nilai yang dianut oleh masyarakat tentang nilai adat leluhur yang sampai saat ini masih dijaga dan diamalkan.

Upaya melestarikan budaya dan adat istiadat yang sudah dilakukan dan diajarkan para leluhur hingga sekarang masih melekat kuat dalam masyarakat Batak di Simalungun. Para leluhur telah memberikan kekuatan bathin kepada masyarakat Batak Simalungun untuk senantiasa menjaga dan melestarikan budaya Batak, dan ini sebagai cikal bakal dari keharmonisan di antara masing-masing penganut agama di kawasan ini.

Wilayah kabupaten Simalungun, salah satu unsur penting dari Islam yang berkembang di daerah ini belakangan dipelopori oleh kaum tarekat. Kaum tarekat yang dimaksudkan adalah Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussaam merupakan salah satu tarekat yang memiliki pengaruh besar di Tanah Simalungun dan sekitarnya.⁸ Tarekat ini didirikan oleh Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk

⁷Uli Kozok, *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), h. 55.

⁸Ziaulhaq, "Batak Sufis and Interfaith Relationship with a Special Reference to Tariqa Naqshbandiyya-Khalidiyya Serambi Babussalam (TNKSB)", dalam *Proceeding International Conference "Southeast Asian Islam: Promoting Moderate Understanding of Islam"*, State Islamic University of Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015, h. 5.

(wafat 2010), yang selanjutnya diwariskan kepada putra kandungnya Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk, merupakan salah seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki pengaruh besar di daerah Simalungun yang sampai saat ini pengaruhnya masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Posisi Syekh Abdurrahman Rajagukguk sebagai *mursyid* yang juga tokoh adat dan spiritual masyarakat Batak mampu menjembatani adanya perbedaan kepercayaan.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa dakwah sufi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam yang diperkenalkan Syekh Abdurrahman Rajagukguk menjadikan Islam sebagai sebuah agama yang terbuka dan dapat menerima segala perbedaan yang ada. Tidak hanya itu, ajaran Islam yang diajarkan Syekh Abdurrahman Rajagukguk melalui pendekatan dakwah sufi, sehingga menjadi Islam tidak harus menghilangkan identitas yang dianut masyarakat. Berkaitan dengan dakwah yang dikembangkan Syekh Abdurrahman Rajagukguk ini Zia ulhaq Hidayat menyimpulkan:⁹

... the Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam murshid (Batak sufis) build interfaith relationship in the land of Batak based on their spiritual and traditional authorities, which enable them to play an important role in Batak religious, social, and cultural interactions. TNKSB was founded by Tuan Guru Abdurrahman Rajagukguk, a Batak sufi. Abdurrahman learnt the spiritual path through his travels within North Sumatra, spending almost all his life in tariqas.

Berkaitan dengan yang dikemukakan di atas, tentu dakwah sufi yang dikembangkan Syekh Abdurrahman Rajagukguk melakukan pendekatan dakwah sufi dengan pendekatan spritualitas. Model dakwah sufi yang dikembangkan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk tidak menggunakan teori komunikasi yang berkembang pada saat itu, melainkan komunikasi Islam yang cenderung pada spritualitas. Spritualitas dimaksudkan, pesan komunikasi diarahkan pada keyakinan seseorang kepada yang telah menciptakan manusia. Setiap manusia harus memiliki keyakinan yang teguh, kuat dan sungguh-sungguh terhadap Tuhan yang diyakininya.

⁹*Ibid.*, h. 13

Hal ini terutama kepada setiap umat Islam yang berkomunikasi langsung kepada beliau begitu juga umat lain yang diajaknya berbicara.

Dalam perkembangan selanjutnya, sampai saat sekarang pengaruh eksistensi dakwah sufi Tarekat Naqsyabandiyah ini semakin pesat dan terus berkembang. Hal ini ditandai perkembangan jumlah jamaah yang tersebar di Sumatera Utara. Belum ada angka yang pasti berapa jumlah jamaah, karena jumlah jamaah yang berbaiat tidak diadministrasikan secara lengkap oleh pondok persulukan. Namun dapat diperkirakan jumlah jamaah secara umum berkisar ribuan jamaah. Jumlah jamaah di Simalungun sekitar 1.200 orang yang tersebar di berbagai kecamatan seperti, kecamatan Hatonduhan, kecamatan Siantar, dan kecamatan Dolok Malela.

Berdasarkan pengakuan kepala pemerintahan kabupaten Simalungun, melalui bapak Dr. JR. Saragih (Bupati Simalungun, 13-6-2016) mengatakan bahwa kami atas nama pemerintah dan keluarga cukup bangga karena di sini kami lihat bahwa pondok persulukan tidak membedakan agama, bersatu semua dalam rangka membangun bangsa ini. Kami sebagai pemerintah terus terang saja kami akan mendukung setiap acara-acara yang sifatnya tidak ekstrim dan terbuka untuk masyarakat.¹⁰ Hal ini beliau kemukakan karena secara faktual keberadaan pondok pesantren persulukan Tarekat Naqsyabandiyah mampu mempersatukan antar umat beragama di kawasan ini. Hubungan internal umat beragama berjalan secara harmonis dan begitu juga dengan pemerintah terjalin keakraban yang mesra. Sedangkan menurut bapak H. Amran Sinaga (Wakil Bupati Kabupaten Simalungun) mengatakan kepemimpinan tuan guru Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk, pondok persulukan Tarekat Naqsyabandiyah jumlah jamaahnya terus semakin meningkat. Bukan hanya itu saja,

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Dr. JR. Saragih (*Bupati Simalungun*), pada tanggal 13 Juni 2016.

pondok persulukan inipun semakin tersebar dan banyak dikunjungi oleh para pejabat dan tokoh baik secara nasional maupun daerah.¹¹

Demikian juga dalam perspektif dakwah, kedua agama yang disebut berbeda dalam masyarakat Batak Simalungun dapat “hidup mesra” (berdampingan dan bersamaan), sebab dakwah yang diajarkan kaum tarekat—sebagai entitas Islam di Simalungun—dilakukan dengan pendekatan yang sangat humanis dan harmonis, yang pada akhirnya mampu memberikan nuansa kekerabatan. Kerjasama dan kebersamaan merupakan bagian dari dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Satu sama lainnya saling mengikat dan mengkait. Dakwah kaum tarekat dengan pendekatan komunikasi Islami merupakan sesuatu yang dapat memberikan kesejukan kepada sesama penganut agama secara internal dan penganut antar umat beragama secara eksternal. Meskipun penganut beragama di daerah ini sangat heterogen, namun tidak terdapat konflik di antara mereka.

Pondok persulukan Tarekat Naqsyabandiyah mampu menggabungkan dakwah sufi dengan pendekatan komunikasi Islami ini sebagai kesatuan yang utuh. Setiap kegiatan dakwah sufi yang dilakukan kepada internal jamaah mampu menyentuh bathin jamaah, sehingga pesan agama terutama spritualitas kepada Allah Swt. lebih dapat dirasakan. Sedangkan dakwah sufi Tarekat Naqsyabandiyah melalui pendekatan komunikasi Islami yang dilakukan kepada penganut agama lain menyangkut persatuan di antara sesama manusia harus tetap dijaga. Mursyid Syekh Abdurrahman Rajagukguk sebagai sosok da'i yang sederhana telah mampu mengajarkan Islam kepada seluruh warga masyarakat muslim di daerahnya agar yakin kepada Allah Swt., menghindari pertengkar dan perpecahan, menjaga dan melindungi sesama warga adalah penting.

Oleh sebab itu, penelitian berkaitan dengan dakwah sufi kaum tarekat dengan pendekatan komunikasi Islam ini penting dilakukan untuk menemukan aspek yang lebih luas dalam bidang dakwah dan komunikasi Islami. Bagaimana dakwah sufi

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak H. Amran Sinaga, Wakil Bupati Simalungun, pada tanggal 08 Agustus 2016.

mampu memberikan kontribusi positif secara internal maupun eksternal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini penting disebabkan dakwah sufi adalah suatu kegiatan menyeru agar orang lain bisa mengerti, memahami ajaran agama yang diyakini dapat dirasakan dalam setiap kehidupan, karena keyakinannya kepada Allah Swt.

Dakwah sufi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan dakwah Islam di kawasan ini, karena dakwah sufi adalah pilihan yang mampu memberikan corak keberagaman dan penyatuan di kalangan umat beragama. Melalui komunikasi spiritual transendental, dakwah sufi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan kehidupan bermasyarakat.

B. Batasan Istilah.

Ada empat istilah penting yang perlu dibatasi dalam penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda di kalangan pembaca. Keempat Istilah tersebut yaitu:

1. Dakwah sufi. Dakwah sufi terdiri dari dua istilah yaitu dakwah dan sufi. Dakwah secara sederhana berarti seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat.¹² Dalam dakwah, banyak hal yang dapat dikaji untuk mengungkap eksistensi dakwah itu sendiri baik yang berhubungan dengan masalah dai, mad'u, materi, media, metode, sejarah, konsep, bentuk, keberhasilan, maupun yang berhubungan dengan peluang dan tantangan dakwah. Selain itu essensi dakwah dalam realitas sosio-kultural adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan dari satu situasi kepada situasi yang lain. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi mengenai sejarah, konsep, bentuk, keberhasilan, peluang dan tantangan dakwah sufi di

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h.194.

Tanah Batak Kabupaten Simalungun. Sedangkan sufi adalah ahli tasawuf atau ahli suluk.¹³ Dengan begitu dakwah sufi yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu dakwah yang dilakukan oleh ahli tasauf atau ahli tarekat. Dengan demikian pembahasan ini hanya terkait dengan masalah Dalam hal ini yang dibatasi terkait dengan sejarah pendiri pondok pesantren persulukan, konsep dakwah sufi, bentuk dakwah sufi kaum Tarekat Naqsyabandiyah, komunikasi khas kaum Tarekat Naqsyabandiyah, serta keberhasilan, peluang dan tantangan dakwah yang dilakukan oleh para ahli tasauf atau ahli tarekat khusus Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Kabupaten Simalungun.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka yang dikatakan dakwah sufi adalah kegiatan mengajak manusia kepada jalan agama Allah Swt. dengan cara melatih diri secara sungguh-sungguh dan penuh keyakinan dengan menggunakan rasa yang mendalam kepada kesadaran dan pencerahan bathin berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.

2. Tanah Batak Kabupaten Simalungun, merupakan salah satu tanah Batak yang ada di Sumatera Utara. Menurut Jan S. Aritonang, tanah Batak diklasifikasikan dalam beberapa kabupaten yaitu: kabupaten Tapanuli Utara, kabupaten Toba Samosir, kabupaten Simalungun, kabupaten Humbang Hasundutan, kabupaten Samosir, kabupaten Dairi, kabupaten Tapanuli Tengah dan kabupaten Sibolga.¹⁴ Berdasarkan klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa salah satu sebutan untuk tanah Batak itu berada di kabupaten Simalungun

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.1097

¹⁴ Jan S. Aritonang, *Sejarah....*, h. 101.

3. Komunikasi Islam, yaitu komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki ruh kedamaian, keramahan, dan keselamatan.¹⁵
4. Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam yaitu tarekat yang didirikan oleh Tuan Syekh Abdurrahman Rajagukguk di desa Jawa Tengah Kecamatan Hatonduan kabupaten Simalungun yaitu satu desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Kawasan ini diapit oleh dua buah gereja besar dan umat Islam di desa ini hanya berjumlah 12 kepala keluarga.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tentu penting untuk dirumuskan masalah apa saja yang ada dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang dimaksudkan di sini untuk memfokuskan masalah yang ada dalam penelitian, supaya penelitian yang akan dilakukan dapat terarah dan sesuai dengan kerangka ilmiah. Secara umum rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Dakwah Sufi tanah Batak Kabupaten Simalungun: Suatu Kajian Komunikasi Islam, Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam?”. Namun secara terperinci rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun dan Sebuah Tradisi HAUL?
2. Bagaimana konsep dakwah sufi kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam di Simalungun?
3. Bagaimana bentuk dakwah sufi kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam di Simalungun?
4. Bagaimana bentuk komunikasi Islam (komunikasi khas) kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam di Simalungun?
5. Bagaimana keberhasilan, peluang dan tantangan masa depan dakwah sufi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam?

¹⁵ Hefni. *Komunikasi*....h.14

D. Tujuan Penelitian

Merujuk rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun dan Sebuah Tradisi HAUL
2. Konsep dakwah sufi kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam di Simalungun.
3. Bentuk dakwah sufi kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam di Simalungun.
4. Bentuk komunikasi Islam (komunikasi khas) kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam di Simalungun.
5. Keberhasilan, peluang dan tantangan masa depan dakwah sufi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam

E. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian terdiri dari dua bagian penting yaitu kegunaan secara teoretis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian secara teoretis adalah:

1. Memberikan kontribusi terhadap konsepsi dakwah sufi bagi pengembangan dakwah Islam dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu dakwah.
2. Menemukan model dakwah sufi yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dakwah yang terus semakin berkembang.
3. Menemukan teori dakwah sufi sebagai konsep komunikasi Islam dalam menyampaikan dakwah Islam.
4. Sumber/referensi ilmu dakwah dalam pengembangan dakwah Islam.

Adapun kegunaan praktis dari hasil penelitian ini, antara lain adalah:

1. Kepada seluruh praktisi dakwah (da'i) agar mengembangkan dan mengajarkan konsep dakwah sufi ini kepada seluruh umat Islam.

2. Institusi dakwah Islam, dalam kegiatan dakwahnya menjadikan dakwah sufi sebagai model baru dan sebuah alternatif untuk disampaikan dan disebarluaskan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab demi bab akan dibagi ke dalam sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yakni pendahuluan, yang menguraikan tentang: a) latar belakang masalah, b) batasan istilah, c) perumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian dan f) sistematika pembahasan.

Bab kedua, yakni kajian pustaka, yang menguraikan tentang: a) pengertian dakwah sufi b) bentuk-bentuk dakwah, c) beberapa pendekatan dalam dakwah, d) komunikasi Islam dan ruang lingkupnya, yang terdiri dari pengertian komunikasi Islam, bentuk-bentuk komunikasi Islam, fungsi-fungsi komunikasi Islam, dan prinsip-prinsip komunikasi Islam, e) dakwah dan komunikasi Islam, f) Tarekat Naqsyabandiyah yang terdiri dari sejarah lahirnya Tarekat Naqsyabandiyah, perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah, Berbagai Ritual dan Teknik Spiritual Dalam Tarekat Naqsyabandiyah, dan langkah-langkah menjadi sufi g) Middle teori yang terdiri dari teori interaksi simbolik dan teori akomodasi komunikasi, dan h) kajian terdahulu.

Bab ketiga, yakni metodologi penelitian, yang menguraikan tentang: a) pendekatan penelitian, b) informan penelitian, c) sumber data, d) teknik pengumpulan data, e) instrumen pengumpulan data, f) teknik analisa data, dan g) teknik pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, yakni temuan penelitian dan analisis, yang menguraikan tentang: a) Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun dan Sebuah Tradisi HAUL, b) Konsep dakwah sufi kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam di Simalungun, c) Bentuk dakwah sufi kaum Tarekat

Naqsyabandiyah Serambi Babussalam di Simalungun, d) Bentuk komunikasi khas kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam di Simalungun, e) Keberhasilan, peluang dan tantangan masa depan dakwah sufi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari: a) kesimpulan dan b) saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Dakwah Sufi.

Istilah dakwah sufi baik secara etimologi maupun terminologi belum pernah ditemukan dalam literatur keilmuan Islam. Istilah ini merupakan penggabungan dua suku kata yakni kata “dakwah” dan kata “sufi”. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai pengertian dakwah sufi ini, penulis akan menjelaskannya pengertian masing-masing kata tersebut.

1. Pengertian Dakwah.

Untuk mengetahui pengertian dakwah yang sesungguhnya, penulis akan membahasnya menurut pengertian secara etimologi (bahasa), pengertian yang ada di dalam Alquran dan pengertian menurut pemahaman yang disampaikan oleh para ahli. Cara ini dimaksudkan agar dapat diketahui dan dibedakan pengertian dakwah itu sendiri, baik secara umum ataupun menurut Alquran. Selain itu, dapat pula diketahui pemahaman beberapa ahli mengenai dakwah.

1.1. Pengertian Dakwah Secara Etimologi.

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da‘a, yad‘u, da‘watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil.¹ Sementara itu Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).²

Muhammad Bin ‘Ali Bin Muhammad Al-Syaukani mengartikan kata dakwah dengan ajakan, baik ajakan kepada kebaikan maupun ajakan kepada kesesatan. Ajakan kepada kebaikan yaitu mengajak manusia ke surga, menghindari neraka, memperkuat keimanan dan melaksanakan suruhan Allah Swt. dan Rasul-Nya.

¹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1

² Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), h. 439.

Sedangkan ajakan kepada kesesatan ialah mengajak manusia untuk mendurhakai Allah Swt. dan *syirik*.³

Fakhr al Din al Razi juga mengartikan kata dakwah dengan mengajak, baik mengajak kepada kebaikan maupun kepada kesesatan. Ajakan kepada kebaikan ialah dakwah yang menyeru manusia dengan keimanan dan akan memperoleh keselamatan bagi yang mengamalkannya. Sedangkan dakwah kepada kesesatan ialah mengajak manusia kepada kekafiran yang akan memasukkan manusia ke dalam neraka.⁴

Selain itu, Jum'ah Amin 'Abdul Azis mengartikan kata dakwah dengan tiga pengertian, yaitu :

1. *An-Nida* yang berarti memanggil. Contohnya *da'a fulanun ila fulanah*. Artinya si Fulan memanggil Fulanah.
2. Dakwah yang berarti menyeru. Contohnya *al-du'a ila syai'i*. Artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.
3. *Ad-Dakwah ila qadhiyah* yang berarti menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang hak ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif.⁵

Ahmad Ahmad Ghalwasy menjelaskan bahwa kata dakwah mempunyai dua pengertian, yaitu agama Islam dan penyebaran Islam. Seandainya dikatakan *Ittabi'u al - da'wata ila Allah Swt.* (artinya, ikutlah dakwah Allah Swt.), maka kata dakwah di sini bermakna agama Islam. Akan tetapi jika dikatakan *Haza min rijal al - da'wah* (artinya, dia ialah orang yang berdakwah), maka kata dakwah di sini berarti

³ Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Al - Syaukani, *Fath Al - Qadir al - Jami' Baina Fanni al - Riwayat Wa al - Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, cet III, jilid IV (Beirut: Dar Al - Fikr, 1973), h. 494.

⁴ Fakhr al - Din al - Razi, *Al Tafsir al - Kabir aw Mafatih al - Ghayib*, Juz XXVII (Beirut: Dar Ihya al - Turath al 'Arabi, tt), h. 70

⁵ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah: Studi Atas berbagai prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah Islamiyah*, terjem. Abdus Salam Masykur (Solo: Intermedia, 1998), h. 26.

penyebaran Islam. Ghalwasy juga menyatakan bahwa dakwah ialah satu disiplin ilmu yang sama seperti ilmu-ilmu lainnya.⁶

Memperhatikan uraian di atas, baik pendapat Al-Syaukani, Al-Razi maupun Jum'ah Amin Abdul Aziz dapat dipahami, secara sederhana dan mendasar kata dakwah sama dengan mengajak, baik ia mengajak kepada kebaikan maupun kepada jalan kesesatan. Maknanya, apabila kata dakwah berdiri sendiri, maka ia mempunyai arti yang sangat umum, yaitu mengajak atau mengundang.

Berbeda dengan pendapat Ahmad Ahmad Ghalwasy yang secara langsung membagi dan memfokuskannya kepada agama Islam dan penyiaran agama Islam. Maknanya, Ghalwasy dengan tegas menyatakan bahwa kata dakwah ialah kata yang hanya boleh dihubungkan dengan Islam maupun kebaikan. Maknanya juga Ghalwasy tidak bersetuju jika kata dakwah bisa diartikan sebagai mengajak kepada kesesatan. Oleh sebab itu Ghalwasy mengatakan bahwa dakwah adalah agama Islam ataupun menyebarkan agama Islam. Di samping itu, Ghalwasy juga menyatakan bahwa dakwah ialah satu disiplin ilmu yang sama seperti ilmu-ilmu lainnya.

Kedua perbedaan di atas menunjukkan bahwa kedua-duanya mempunyai dasar atau alasan tersendiri. Pendapat yang memberikan maksud dakwah secara umum tidak boleh disalahkan, tetapi yang mengkhususkan pengertian dakwah bagi kepentingan Islam juga tidak boleh diabaikan. Oleh sebab itu, kedua-keduanya boleh dijadikan sebagai khazanah keilmuan yang memerlukan penulisan lanjutan. Walaupun demikian, yang penulis maksudkan dengan dakwah dalam kajian ini ialah ajakan yang bersifat menyampaikan, menyiarkan atau menyebarkan ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.

1.2. Pengertian Dakwah dalam Alquran.

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam Samsul Munir Amin, bahwa di dalam Alquran, kata dakwah dijumpai dalam berbagai bentuk diulang tidak kurang

⁶ Ahmad Ahmad Ghalwasy, *Ad - Da'wah Al - Islamiyah Usuluha Wa Sailuha*, Dar Al - Kitab, Mesir, 1978, m.s, 10-11

dari 213 kali.⁷ Menurut Moh. Ali Aziz, kata dakwah dengan berbagai *isytiqaq*-nya tersebut mengandung makna sebagai berikut:⁸

1. Doa seperti firman Allah Swt. QS Ali Imran/3: 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: “Di sanalah Zakariya **mendoa** kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." ⁹

2. Mengajak dan menyeru. Dakwah di sini berarti mengajak yang baik, dan bisa berarti mengajak yang jahat. Dalam arti mengajak kepada yang baik, Allah Swt. berfirman dan surah Yusuf/ 12 : 108.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku **mengajak** (kamu) kepada Allah Swt. dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah Swt. , dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." ¹⁰

3. Beribadah atau menyembah, firman Allah Swt. QS. al-Jin/72: 20 :

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya **menyembah** Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya." ¹¹

4. Mendakwa, Allah Swt. berfirman dalam surah Maryam/19: 90-91:

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًا (90) أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا

⁷ Samsul Munir. *Ilmu*, h. 2.

⁸ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 6-9.

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran*....., h.81

¹⁰ *Ibid*, h. 365

¹¹ *Ibid*, h. 986

Artinya: “Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka **mendakwa** Allah Swt. Yang Maha Pemurah mempunyai anak”.¹²

5. Mengadu, firman Allah Swt. dalam surah al-Qamar/54: 9-10:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ (9) فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

Artinya: Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman). Maka dia **mengadu** kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)."¹³

6. Memanggil, dipanggil, panggilan, firman Allah Swt. dalam surah ar-Rum/30: 25:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia **memanggil** kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)”.¹⁴

7. Meminta, firman Allah Swt. dalam surah Shad/38: 51 :

مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ

Artinya: “Di dalamnya mereka bertelean (diatas dipan-dipan) sambil **meminta** buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu”.¹⁵

8. Mengundang/diundang, firman Allah Swt. dalam surah al-Qashshas/28: 25 :

¹² *Ibid*, h. 472.

¹³ *Ibid*, h. 879.

¹⁴ *Ibid*, h. 644.

¹⁵ *Ibid*, h. 739

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil (**mengundang**) kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."¹⁶

9. Malaikat Israfil, firman Allah Swt. dalam surah Thaha/20: 108 :

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

Artinya: "Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru (**malaikat Israfil**) dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja".¹⁷

10. Panggilan nama/ gelar, firman Allah Swt. dalam surah an-Nur/24: 63:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا
فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Janganlah kamu jadikan **panggilan** Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah Swt. telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlandung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.¹⁸

11. Anak angkat, firman Allah Swt. dalam surah al-Ahzab/ 33: 4 :

¹⁶ *Ibid*, h. 613

¹⁷ *Ibid*, h. 489

¹⁸ *Ibid*, h. 556

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

Artinya: Allah Swt. sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan **anak-anak angkatmu** sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. Dan Allah Swt. mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).¹⁹

Beberapa contoh di atas, menunjukkan bahwa arti kata dakwah dapat berubah-ubah. Kata dakwah yang hanya difahami sebagai seruan kepada Allah Swt. , ternyata mempunyai arti yang sangat berbeda-beda. Ada kata dakwah diartikan dengan mengundang, mengajak, menyeru, memanggil maupun meminta atau berdoa. Selainnya, ada juga yang diartikan dengan mendakwa, panggilan nama, malaikat Israfil, anak angkat, menyembah, dan mengadu.

Apabila diperhatikan arti-arti dan padanan kata yang disandarkan kepada kata dakwah seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat difahami bahwa arti kata dakwah sangat dipengaruhi oleh kata sebelum dan sesudahnya, karena dengan kata-kata itu pula muncul sebuah arti baru atau ungkapan baru. Dengan demikian, untuk mengartikan dan memahami arti kata dakwah yang terdapat dalam al-Quran diperlukan ketelitian dengan memperhatikan pasangan katanya.

1.3. Pengertian Dakwah Menurut Para Ahli.

Definisi mengenai dakwah, telah banyak dibuat oleh para ahli, di mana masing-masing definisi saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama.

Di bawah ini, akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah:

¹⁹ *Ibid*, h. 666

1. Menurut Syeikh Ali Mahfudz

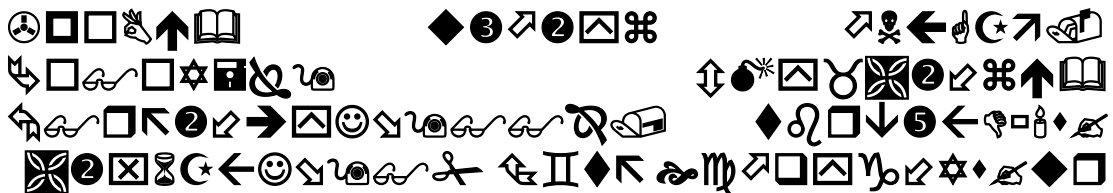
Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mendefinisikan dakwah ialah:

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل

والاجل

Artinya: “Memotivasi (mendorong) manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”.²⁰

Dalam definisi ini dapat diketahui bahwa ‘Ali Mahfuz menjadikan *al-amru bi al-ma‘ruf wa al-nahyi ‘an al-munkar* sebagai landasan pokok dalam berdakwah. Tujuan berdakwah ialah untuk memberikan kebahagiaan dunia akhirat kepada *mad‘u*. ‘Ali Mahfuz juga berpendapat bahwa pendakwah mestilah orang yang terbaik. Hal ini demikian karena *al-amru bi al-ma‘ruf wa al-nahyi ‘an al-munkar* hanya dapat dijalankan oleh orang baik. ‘Ali Mahfuz mengasaskan pendapatnya kepada firman Allah Swt. yang terdapat dalam surat Ali-Imran (3) ayat 110.



Artinya : “Kamu ialah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah daripada kerusakan”.²¹

2. Menurut M. Natsir.

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar bi al ma‘ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media

²⁰ ‘Ali Mahfuz. *Hidayat al- Mursyidin* (Beirut Libanon: Dar al-Ma‘arif, tt), h. 17.

²¹ Departemen Agama. *Alquran.....*, h. 94

yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.²²

Definisi yang diungkapkan oleh M. Natsir di atas dapat dipahami bahwa dakwah merupakan sebuah aktivitas seruan dan penyampaian mengenai konsepsi ajaran Islam yang meliputi pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini. Hal ini berarti dakwah merupakan sebuah aktivitas komunikasi kepada komunikan baik individu maupun masyarakat dalam rangka membimbing pengalaman mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Menurut M. Natsir juga bahwa komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi dakwah manakala di dalamnya mengandung unsur *amar bi al ma'ruf an-nahyu an al-munkar*. Selanjutnya juga, dalam komunikasi tersebut diperbolehkan menggunakan media apa saja, selagi media tersebut tidak bertentangan dengan akhlak.

3. Menurut Amrullah Ahmad.

Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (*theologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.²³

Dari definisi yang diungkapkan Amrullah Ahmad, diketahui bahwa dakwah merupakan perwujudan dari keimanan seseorang. Oleh karena itu, menurutnya dakwah harus dilakukan oleh orang-orang yang beriman secara teratur dan dengan cara tertentu, dalam semua aspek kehidupan kemasyarakatan, yang tujuannya untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia baik individual maupun masyarakat, sehingga terwujud ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

²² M. Natsir. "Fungsi Dakwah Perjuangan" dalam Abdul Munir Mulkhan. *Ideologi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipres, 1996), h. 52

²³ Amrullah Ahmad (Ed). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), h. 3

4. Menurut M. Abu al-Fatih al-Bayanuni dalam Abdul Basit.

Dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.²⁴

Definisi yang diungkapkan oleh M. Abu al-Fatih al-Bayanuni di atas, dapat diketahui bahwa dakwah merupakan proses komunikasi yakni dalam bentuk proses penyampaian dan pengajaran tentang Islam kepada manusia. Tujuannya agar mereka mau menerapkannya dalam kehidupannya.

5. Menurut M. Quraish Shihab.

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²⁵

Dalam definisi yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab di atas, dapat diketahui bahwa dakwah semua aktivitas yang dilakukan dalam rangka mengubah keadaan manusia ke arah yang lebih baik dan lebih sempurna baik mengenai urusan keagamaan maupun juga urusan keduniaan, baik melalui kegiatan seruan maupun kegiatan ajakan. Oleh karenanya, perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.

Pengertian di atas menunjukkan karakteristik spesifik dari dakwah yaitu mengajak kepada Allah Swt. dan ini merupakan substansi dari dakwah. Pengertian dakwah dari segi istilah ini, menjadi istilah baku yang sudah jadi milik umat Islam sebab agama lain tidak menggunakan kata dakwah dalam penyebaran agamanya. Oleh sebab itu, kata dakwah menjadi baku dan dipahami menjadi milik Islam. Hal demikian diperkuat oleh pendapat Ibnu Taimiyah, bahwa menyeru atau seruan yang

²⁴ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 44

²⁵ M. Quraish Shihab. *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001), h. 194

dimaksud dari kata dakwah dalam arti umum adalah seruan kepada al-Islam, yaitu seruan untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta menaati perintah mereka. Hal itu mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah Swt., malaikat-Nya, para utusannya, hari kebangkitan dan berian kepada *qadha* dan *qadhar*-Nya yang baik maupun yang buruk. Serta ajakan untuk beriman kepada-Nya seolah-olah melihatnya.²⁶

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dipahami bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah Swt. (sistem Islam) secara menyeluruh; baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *khairul ummah* (masyarakat madani).

2. Pengertian Sufi.

Istilah sufi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dalam batasan istilah penelitian ini, merupakan istilah untuk mereka yang mendalami ilmu Tasawuf, yakni ilmu yang mendalami sikap jiwa untuk senantiasa berakhlak mulia, memiliki sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Dengan kata lain sufi adalah orang yang senantiasa melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt.

Menurut Zaki Mubarak dalam Abubakar Aceh, menyatakan bahwa perkataan sufi mungkin berasal dari “Ibn Sauf”, yang sudah dikenal sebelum Islam sebagai gelar dari seorang anak Arab yang saleh yang selalu mengasingkan diri dekat Ka’bah guna mendekati Tuhannya bernama Ghaus bin Murr, mungkin berasal dari perkataan

²⁶ Syaikh Ibn Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawa*, Juz XV (Saudi: al-Thab'ah as-Sa'udiyah, 1398 H), h. 157-158.

“sufah” yang dipergunakan untuk nama surat ijazah orang naik haji, mungkin juga berasal dari kata kerja “safa” yang berarti bersih dan suci, mungkin juga berasal dari “sophia”, perkataan Yunani yang berarti hikmah atau filsafat, mungkin berasal dari “suffah”, nama suatu ruang dekat mesjid Madinah tempat Nabi Muhammad memberikan pengajaran kepada sahabat-sahabatnya, seperti Abu Zar dan lain-lainnya, dan mungkin pula berasal dari kata “suf” yang berarti bulu kambing, yang biasanya menjadi bahan pakaian orang-orang sufi yang berasal dari Syria.²⁷

Pengertian yang terakhir ini banyak disebut dalam cerita-cerita orang Sufi Masehi dan Yahudi, yang menurut kisah itu menjadi kebiasaan mereka memakai pakaian yang berasal dari kulit bulu domba itu. Bahwa kebiasaan memakai pakaian bulu domba itu berasal dari kehidupan batin orang-orang Nasrani sejak dari Isa a.s. Kemudian banyak orang-orang sufi yang beragama Islam mengambil kebiasaan memakai baju bulu domba itu. Maka menjadilah seakan-akan pakaian bulu domba itu perlambang dari orang sufi, sehingga kehidupan dan ajaran-ajarannya dinamakan Tasawuf.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa sufi adalah istilah yang disematkan kepada orang-orang yang ahli dalam bidang Tasawuf yaitu orang-orang yang mencari kecintaan dan keridhaan Allah Swt. yang bersifat rohani, yakni dengan melakukan berbagai rangkaian ibadah dan zikir kepada Allah Swt.

3. Rumusan Pengertian Dakwah Sufi

Dari paparan mengenai pengertian dakwah dan pengertian sufi di atas maka pengertian dakwah sufi dapat dirumuskan yaitu suatu aktivitas menyeru, mengajak, dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan ajaran Islam kepada manusia yang dilakukan oleh ahli Tasawuf, dengan berbagai bentuk kegiatan tertentu untuk senantiasa mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt. sebagai kesadaran fitrah yang dapat mengarahkan

²⁷ Abubakar Aceh. *Pengantar Sufi dan TaSawuf* (Solo: Ramadhani, 1987), h. 25

jiwa agar tertuju pada Allah Swt. hingga pada puncaknya dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Ajaran dakwah sufi merupakan sebuah bentuk ajakan untuk mentaati Allah Swt. dengan penuh keteguhan dan keyakinan yang kuat secara sungguh-sungguh merupakan ajaran yang membawa manusia kepada kebenaran yang hakiki untuk mengenal Allah Swt. Dakwah sufi hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan khusus tentang cara mengenal Allah Swt. Hal ini dilakukan melalui bimbingan guru yang secara konsisten dan kontinuitas terus tetap dilakukan. Dakwah sufi mampu memberikan pencerahan bathiniah terhadap kegersangan hati yang terus melanda disebabkan kehampaan dunia.

Pada sisi lain dakwah sufi merupakan kegiatan mengajak orang lain dengan cara yang sistematis dan bertahap, bagaimana cara yang tepat mengenal dan dekat dengan Allah Swt. Kegiatan dakwah sufi secara perlahan akan menghasilkan sebuah kepastian hidup yang dirasakan setiap insan. Melalui dakwah sufi, mereka akan memperoleh kepuasan bathin terhadap gundah gulana/kegelisahan yang dialami dan dirasakan.

Pada prinsipnya yang terkandung dalam dakwah sufi adalah seluruh ajakan kebaikan dan kebenaran untuk meyakini Allah Swt. melalui pendekatan keilahian dengan penuh keteguhan dan keyakinan yang sungguh-sungguh untuk memperoleh ketenangan dalam menjalankan hidup dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.

B. Bentuk-Bentuk Dakwah

Dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapapun karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan

fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*.

Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun kelompok- yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah Swt. Dengan demikian, baik secara teologis maupun sosiologis dakwah akan tetap ada selama umat manusia masih ada dan selama Islam masih menjadi agama manusia.

Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat manusia. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan mewujudkan kesalehan individual dan kesalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid²⁸, persamaan derajat²⁹, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama dan penegakan keadilan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.³⁰

Untuk mewujudkan hal di atas, ada tiga bentuk atau macam dakwah yang bisa diterapkan yaitu:

²⁸ Konsep tauhid yang diketengahkan oleh Alquran adalah penyembahan kepada satu Tuhan. Akan tetapi tidak semata-mata menyembah Tuhan dalam arti statis yang terbatas pada salat saja, melainkan dalam bentuknya yang dinamis, konsekuensial yang meliputi banyak hal.

²⁹ Persamaan merupakan salah satu konsep dari konsep sosial Islam karenanya dalam masyarakat Islam tidak mengenal kelas. Di sini status sosial manusia tidak ditentukan oleh kekuasaan, warisan atau kejayaan yang diperoleh lewat usahanya sendiri melainkan oleh takwanya, kesalehannya, sifat-sifat pribadinya dan sumbangan yang diberikannya kepada orang lain dan kepada masyarakat. Dalam kerangka Islam setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya.

³⁰ Keadilan merupakan salah satu sendi kehidupan bermasyarakat, bahkan keadilan lebih utama daripada kedermawanan atau ihsan. Oleh karena itu, dalam pandangan dan jiwa hukum Islam semua orang sama dan tidak ada seorangpun yang kebal terhadap hukum demi kepentingan orang banyak.

1. *Dakwah bil lisan.*

Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan. Dakwah dalam bentuk ini sudah ada sejak manusia pertama yaitu Nabi Adam yakni pada saat beliau mengajak anak-anaknya untuk mentaati perintah Allah Swt. Dakwah secara lisan ini terus diterapkan oleh nabi-nabi dan rasul-rasul setelah Nabi Adam, bahkan sampai sekarang terus dilakukan oleh para dai dalam kegiatan dakwahnya.

Dalam penerapannya, dakwah secara lisan ini dapat dilakukan secara langsung atau tanpa media yakni antara dai dan *mad'u* berhadapan wajah (*face to face*), dan dapat dilakukan dengan menggunakan media seperti melalui radio, televisi, dan media lainnya.

Menurut Abdullah bahwa bentuk dakwah secara lisan ini, memiliki beberapa keunggulan yaitu:

- a. Dai dapat lebih memahami kondisi objektif *mad'unya*.
- b. Umpan balik atau respon dari *mad'u* dapat diterima secara langsung oleh dai
- c. Dai dapat menyesuaikan materinya dengan tingkat pendidikan dan daya nalar *mad'u*.
- d. Dapat terjalin hubungan yang lebih harmonis antara dai dan *mad'u*.³¹

Ada beberapa metode yang dilakukan dalam bentuk dakwah secara lisan ini antara lain yaitu ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan lain-lain. Metode-metode ini, tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah baik di majelis taklim, khutbah Jumat di mesjid-mesjid atau di pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dalam melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2. *Dakwah bil kitabah* atau *bil Qalam*.

Dakwah *bil kitabah* atau *bil qalam* yaitu dakwah melalui tulisan. Bentuk dakwah ini, bukanlah bentuk dakwah yang baru muncul ketika pertama sekali ditemukan kertas, pulpen atau ditemukannya mesin cetak. Akan tetapi, dakwah

³¹ Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 31

melalui tulisan ini ternyata sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw. yakni dengan cara mengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja waktu itu, agar mereka mau memeluk Islam.

Aplikasi bentuk dakwah melalui tulisan ini dapat dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah melalui tulisan ini, lebih luas daripada melalui dakwah secara lisan. Demikian pula, metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya, kapan saja dan di mana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah secara tulisan ini.

Dalam dakwah melalui tulisan ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah *bil qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, rubrik tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, buku-buku keislaman, dan lain-lain.

3. Dakwah *bil-hal*.

Dakwah *bil-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Orientasi dakwah *bil-hal* berbeda dengan dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-kitabah* atau *bil-qalam*. Kalau dakwah secara lisan dan tulisan berorientasi kepada upaya memperkenalkan Islam kepada umat agar mereka dapat memahami Islam secara holistik dan menata segala aspek kehidupan mereka secara islami, maka dakwah *bil-hal* menekankan pada pengamalan atau aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, serta membantu pengembangan masyarakat muslim sesuai dengan cita-cita sosial ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis.

Orientasi dakwah *bil-hal* di atas, sejalan dengan pernyataan M. Quraish Shihab yakni dakwah *bil-hal* identik dengan dakwah pembangunan dan pengembangan masyarakat muslim. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa dakwah

bil-hal diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.³²

Sementara M. Masyhur Amin membagi dakwah Islam ke dalam tiga macam bentuk dakwah, yaitu:

1. *Dakwah bil-lisan al-maqal*. Bentuk dakwah dalam pengertian ini dipahami seperti dakwah melalui pengajian, kelompok majelis taklim, di mana ajaran Islam disampaikan oleh para dai secara langsung. Biasanya dakwah yang demikian ini dikaitkan dengan perayaan hari-hari besar Islam, seperti maulid nabi, isra' mi'raj, nuzul alquran, dan sebagainya.
2. *Dakwah bil-lisan al-hal*, yakni bentuk dakwah melalui proyek-proyek pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat.
3. Dakwah melalui *rekonstruksi* sosial yang bersifat multidimensional. Contoh yang paling kongkrit bentuk dakwah ini adalah dakwah Rasulullah, yang membangun kembali masyarakat Arab, dari masyarakat jahiliyah (syirik, diskrimatif, perbudakan, permusuhan, dan kezaliman) menjadi masyarakat yang islami (tauhid, *egalitarian*, meredeka, persaudaraan, dan adil). Dari masyarakat yang strukturnya menginjak-injak hak asasi manusia, menjadi masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia.³³

Demikian bentuk-bentuk dakwah, yang pada dasarnya merupakan suatu kewajiban kolektif bagi segolongan umat Islam, dan juga merupakan kewajiban individual bagi setiap umat Islam.

³² Shihab. *Membumikan.....*, h. 389.

³³ M. Masyhur Amin. *Dinamika Islam: Sejarah Transformasi dan Kebangkitan* (Yogyakarta: LKPSM, 1995), h. 187-188

C. Beberapa Pendekatan Dalam Dakwah

Pada dasarnya, Islam merupakan agama dakwah yaitu agama yang memerintahkan untuk mengajak, menyeru dan menyampaikan kebenaran agar manusia selalu dalam bingkai ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Kemudian, dakwah merupakan persoalan penting dalam Islam karena berfungsi untuk mengontrol tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar*. Umat Islam akan terwujud menjadi umat yang gemilang jika memiliki tiga sifat yaitu selalu menyuruh berbuat yang *ma'ruf*, berani melarang yang *munkar* dan beriman kepada Allah Swt.

Sifat dan aktivitas ini akan membawa ketinggian derajat kemanusiaan dalam pergaulan umat manusia yang heterogen baik suku, adat dan agama. Hal itu karena adanya kebebasan yang meliputi tiga hal. *Pertama*, kebebasan berkemauan, yaitu keberanian dalam menyuruh dan melaksanakan yang *ma'ruf*. *Kedua*, kebebasan berfikir dan menyatakan ide, gagasan atau pendapat. Kebebasan ini akan menimbulkan keberanian melawan yang *munkar*. Keberanian untuk menjadi pelopor yang *ma'ruf* dan melawan yang *munkar* bersumber pada kebebasan jiwa dari berbagai rantai dan belenggu materi. *Ketiga*, kebebasan jiwa dari keraguan dan menuju kepada sumber kekuatan jiwa, yaitu Allah Swt.. Kebebasan inilah yang dapat menghilangkan segala rasa takut, ragu, waham dan kecurigaan.³⁴

Selain itu, aktivitas dakwah dapat menggerakkan semangat beragama masyarakat Islam. Ajaran Islam akan menjadi hidup di tengah-tengah umat ketika Islam dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya. Pemahaman terhadap agama Islam sebagai kebenaran yang datangnya dari Allah Swt., antara lain melalui aktivitas dakwah. Kehidupan muslim akan berarti dalam pandangan Allah Swt. apabila diisi dengan aktivitas dakwah dalam makna yang luas. Berdakwah sebagai tugas hidup dari setiap muslim dapat dimulai dari diri sendiri, rumah tangga atau keluarga, kampung halaman, pada tingkat nasional hingga internasional.

³⁴ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2004), h. 66-67 dan Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. ii (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), h. 888.

Menurut Ismail al-Faruqi dalam Moh. Ali Aziz, satu dari tiga hakikat dakwah Islam adalah universalisme.³⁵ Disebut demikian, karena objek dakwah adalah semua manusia, tanpa mengenal batasan tempat dan waktu. Semua manusia di dunia dalam pandangan dakwah adalah *mad'u* yang berkewajiban mendengar seruan kebenarannya. Dakwah menyeru semua manusia ke jalan-Nya, karena pada prinsipnya semua manusia adalah makhluk-Nya. Jadi, karena Islam itu berwatak universal, maka dakwah sebagai ajakan atau seruan kepada keislaman, juga harus berwatak universal. Persoalannya kemudian, apakah ini berarti dakwah bercita-cita agar semua manusia itu menerima Islam sebagai agama, sebagaimana umat Muhammad beragama ? Padahal dalam Alquran ditegaskan bahwa keragaman umat beragama adalah ketentuan Allah Swt. bagi manusia. Kalau begitu, apa yang ingin dicapai melalui seruan dakwah terhadap seluruh umat manusia?

Merujuk kepada dua penjelasan tentang makna universalisme Islam di atas, maka seruan dakwah tak dimaksudkan semata-mata agar semua manusia menjadi satu agama. Sebab semua agama, kendatipun beragam, tetap memiliki titik kesamaan pandangan. Melalui kesamaan pandangan itu, semua umat beragama diseru dan diharapkan dapat hidup berdampingan dan bekerjasama mengentaskan semua persoalan-persoalan kemanusiaan. Logika ini mengantarkan pada pandangan bahwa universalisme Islam, dan selanjutnya universalisme dakwah, dimaksudkan mula-mula untuk menyeru umat manusia agar berkomitmen kepada kesamaan pandangan yang dengannya manusia dapat merintis sebuah peradaban kemanusiaan yang kosmopolitan dan universal. Dalam pengertian ini, pernyataan bahwa semua manusia berkewajiban menerima seruan dakwah menjadi dapat diterima dan dibenarkan, serta bukanlah suatu utopia yang muluk, tetapi mungkin dan bisa diwujudkan.

³⁵ Tiga watak dakwah itu berturut-turut, *pertama*, kebebasan, maksudnya dakwah tidak mungkin disampaikan kecuali dengan kesadaran dan persetujuan objek dakwah. *Kedua*, *rasionalitas*, maksudnya dakwah itu harus berdasarkan fakta dan bukan mitos, tidak bertentangan dengan nalar, dan terbuka kepada bukti-bukti ilmiah baru, menghindari literatisme, fanatisme, dan konservatisme. *Ketiga*, universalisme. Baca Aziz. *Ilmu....*, h. 15-20

Makna berikutnya dari universalisme dakwah adalah menjadikan Islam sebagai agama universal-kosmopolitan. Artinya, tujuan dakwah adalah menjadikan agar seruanya diterima oleh semua manusia, terlepas dari ikatan-ikatan teritorial dan waktu. Kehidupan manusia itu amat dinamis yaitu cepat berubah, dan plural yaitu amat beragam. Menjadikan dakwah universal berarti mengharuskan Islam untuk dapat disesuaikan dengan dinamika kehidupan manusia. Jika demikian, berarti dakwah harus berwatak *progresif* dan *antisipatif* dalam arti berorientasi ke depan dalam melahirkan masa depan peradaban Islam, dan mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia secara keseluruhan.

Untuk mencapai cita-cita dakwah di atas, menurut Muhammad al-Syalabi dalam Ilyas Ismail dan Prio Hotman, bahwa ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Dakwah mengajak manusia agar membangun kehidupan yang damai, menghindari konflik dan pertentangan-pertentangan yang tidak perlu di antara kelompok-kelompok dan etnik masyarakat.
2. Untuk menuju hidup yang damai itu, diperlukan suatu norma atau hukum, agar yang kuat tidak menindas yang lemah. Maka dakwah menyeru manusia agar meninggalkan gaya hidup atas kekerasan dan penindasan, dan mengajak mereka kepada hukum dan keadilan. Melalui hukum, hak-hak dan kewajiban individu dapat didistribusikan secara benar dan adil. Bagi mereka yang merugikan orang lain, akan dikenakan sanksi yang berlaku.
3. Terkait dengan tingkah laku manusia yang tidak mungkin diawasi oleh hukum, dakwah menyeru kepada kesadaran moral manusia. Nilai-nilai moral sejati pun tidak mungkin dipaksakan. Ia adalah tuntutan batin yang mengendap di bawah sadar manusia. Sebuah peradaban hanya akan berumur panjang, jika kemajuan fisikalnya ditopang oleh nilai-nilai moral kemanusiaan ini. Dakwah menyadarkan manusia untuk menjunjungnya dan menjadikannya

sebagai norma-norma masyarakat yang tak tertulis, seperti ketauhidan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesucian hidup.

4. Dakwah menyeru kepada *egalitarianisme*, *emansipasi*, dan kesetaraan *gender*. Peradaban Islam yang harus dibangun melalui dakwah, tidak bisa tidak, perlu mengafirmasi dan mengaplikasikan nilai-nilai keadilan dalam arti luas, termasuk menghormati peranan perempuan, tak hanya dalam sektor domestik, tetapi juga dalam ranah dan ruang kehidupan publik.³⁶

Terkait hal di atas, maka dakwah harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang strategis, sehingga cita-cita atau tujuan dakwah dapat dicapai dengan maksimal. Untuk itu, ada beberapa pendekatan dakwah yang dapat diaplikasikan yaitu:

1. Pendekatan dakwah struktural.

Menurut Ramli Ridwan, dakwah struktural adalah seluruh aktivitas yang dilakukan negara atau pemerintah dengan berbagai strukturnya untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan rasul-Nya, dalam bingkai *amar ma'ruf nahi munkar*.³⁷ Hal ini berarti dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan yakni negara atau pemerintah, sehingga negara dengan berbagai strukturnya dapat dipandang sebagai pelaku dakwah karena memiliki kekuasaan untuk melakukan perubahan, kontrol, dan bahkan pemaksaan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran.

Aktivis dakwah struktural yang bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang ada, guna menjadikan Islam menjadi ideologi negara, dan nilai-nilai Islam mengejawantah dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara. Negara dipandang sebagai alat dakwah yang paling strategis. Dakwah struktural memberikan pemahaman bahwa dakwah yang

³⁶ Ilyas Ismail dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Islam: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 21-22

³⁷ Ramli Ridwan, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural", dalam M.Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Teksual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: AK Group, 2006), h. 146.

sesungguhnya adalah kegiatan ajaran Islam yang berusaha mewujudkan negara yang berdasarkan Islam, para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politiknya, dan penegakan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan.

Seluruh komponen dan elemen yang berkuasa di pemerintahan mampu memperjuangkan Islam secara sungguh-sungguh demi mewujudkan keadilan dan kesejahteraan seluruh umat Islam. Keberadaan elite dan para penguasa pemerintah ikut bertanggung jawab menegakkan kebenaran tanpa ada keraguan. Semestinya Islam menjadi rahmatan lil 'alamin bagi seluruh manusia, karena ajarannya membawa kebenaran keselamatan manusia.

Dalam upaya mensukseskan dakwah struktural ini, haruslah dimulai dari pemilihan para pemimpin yang beriman dan bertakwa, dari tingkat yang paling rendah yakni Kepala Desa atau Lurah bahkan RT/RW sampai tingkat yang paling tinggi yakni Presiden. Contoh terbaik dari dakwah struktural ini yaitu nabi Muhammad Saw. pada saat di Madinah, di mana beliau menerima wahyu dari Allah Swt. untuk menetapkan hukum, mengurus serta mengatur berbagai urusan untuk keberhasilan umat.

Rasullullah Saw. tidak ada keragu-raguan dalam menetapkan hukum dan perundang-undangan, karena seluruhnya sudah diatur dalam Alquran. Seluruh manusia yang bersama dengannya merasakan kedamaian, kenyamanan, ketenteraman dan bahkan keadilan, karena setiap orang mendapatkan kedudukan yang sama dihadapan Allah Swt. Rasul Saw. mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, keharmonisan, karena saat hal tersebut sudah dijalankan dan dipelihara dengan baik, maka permusuhanpun tidak akan terjadi. Paling utama ajaran Rasul Saw. adalah mengajak seluruh umat Islam meyakini Allah Swt. sebagai sang Pencipta dan hanya kepada Allah Swt. tempat kembalinya manusia.

2. Pendekatan dakwah kultural.

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara.³⁸

Menurut paradigma Islam kultural, Islam sebagai agama universal terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan konteks budaya lokal tanpa perlu takut kehilangan orisinalitasnya. Alur pemikiran ini menegaskan bahwa Islam pada dasarnya natural, artinya Islam selaras dengan kecenderungan alamiah manusia di manapun ia berada, Islam tidak dibatasi oleh suatu kultur tertentu. Kemudian Islam memandang bahwa budaya setiap insan dan budaya komunitas lahir secara naluriah dan natural sesuai dengan keberadaan manusia tersebut. Lebih dari itu, Islam mampu mengakomodasi setiap budaya dan turut memberi warna kepada setiap budaya yang dihampirinya.

Oleh karena itu, Islam itu tidak boleh didakwahkan kecuali dengan karakter yang *indigenous*, artinya kedatangan dakwah Islam di suatu lokasi harus dihadirkan dengan pendekatan-pendekatan yang familier, sebab semua rasul tidak pernah lepas dari proses dialog dengan kultur setempat di mana mereka diutus. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan dialog antara Islam dan budaya ini, memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan dakwah ideologis. *Pertama*, kehadiran dakwah Islam tidak akan dipandang sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal. *Kedua*, dengan menerima dakwah Islam, tidak berarti suatu kaum terputus dari tradisi masa lampaunya. *Ketiga*, universalisme Islam tidak hanya dianggap sebagai wacana, karena kehadiran Islam tidak dirasakan sebagai sesuatu yang lain, tetapi bagian yang integral dengan budaya lokal.

Kehadiran dakwah tidak akan dipandang sebagai ancaman untuk budaya lokal, karena dakwah Islam tidak hadir sebagai “imperialis” yang memusnahkan keseluruhan budaya lokal. Sebaliknya, dakwah Islam dengan pendekatan kulturalnya itu justru hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola

³⁸ Muhammad Sulthon. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 34

budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal di satu sisi, dan memberikan inspirasi inovatif di sisi yang lain. Dengan pendekatan kultural ini, hadirnya dakwah Islam bukan hanya akan menumbuhkembangkan budaya lokal, tetapi menyadarkan rasa butuh yang ada pada setiap sanubari manusia terhadap wahyu dan petunjuk ilahi.

Dakwah Islam pendekatan kultural, juga menghargai kesinambungan budaya pada suatu kaum. Dakwah ini membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Namun demikian, konsep kebaikan universal itu terlampau luas, dan oleh sebab itu mesti didefinisikan melalui *al-ma'ruf*, yakni kearifan lokal, adat istiadat, kebaikan yang dikenal menurut konteks ruang dan waktu.

Dakwah kultural memang mengakui adanya perombakan masyarakat atau pengalihan bentuk (*transformasi*) sosial ke arah yang lebih baik. Namun demikian, pendekatan dialog budaya dalam dakwah kultural menafikan tindakan *disruptive* dalam menyampaikan dakwah, yakni memotong masyarakat dari masa lampauya semata. Lebih dari itu, dakwah turut melestarikan apa yang baik dan benar dari masa lampau dalam konteks ajaran universal Islam.

3. Pendekatan dakwah multikultural.

Pada penghujung abad kedua puluh dan memasuki abad dua puluh satu ini, timbul wacana baru dalam pemikiran dakwah, sebagai respon terhadap perubahan-perubahan besar yang terjadi, misalnya pergeseran pola pemikiran modern ke pascamodern. Paradigma baru dakwah ini, dilatarbelakangi terutama oleh dua fenomena baru pascamodern, yakni globalisasi dan perkembangan politik praktis. Baik fenomena globalisasi, maupun perkembangan politik praktis di dunia belakangan ini, masing-masing menghadapkan persoalan dakwah kontemporer kepada bentuk masyarakat majemuk multibudaya dan multi etno-religius.

Dari sudut persoalan globalisasi, dakwah dihadapkan kepada persoalan tentang bagaimana caranya menyampaikan pesan-pesan Islam dalam konteks

masyarakat global yang ditandai dengan makin sempitnya sekat-sekat antarkultural dan sekat masyarakat *etno-religius*. Pada masa lalu, dakwah masih mungkin bersikap abai terhadap perkembangan yang terjadi di luar dunia Islam misalnya, namun pada saat ini di mana istilah dunia muslim sendiri seolah terlihat kabur batas-batasnya oleh fenomena globalisasi, dakwah tidak bisa tidak harus memberi respons, dan dipaksa untuk terlibat secara aktif menghadapi semua fenomena yang terjadi di seluruh belahan dunia. Untuk tujuan ini, umat muslim tidak dapat bekerja sendirian, tetapi perlu melakukan interaksi yang lebih intens dan persuasif dengan banyak komunitas etnis dan etno-religius di seluruh dunia.

Persoalan-persoalan dunia saat ini tidak lagi bersifat lokal, dan karenanya tidak lagi menjadi tanggung jawab komunitas tertentu. Lebih dari itu, persoalan-persoalan ini kini mengglobal, menjadi persoalan umat manusia secara umum, dan karenanya menjadi tanggung jawab bersama. Penyelesaiannya tidak mungkin secara independen, tetapi interdependensi yang menuntut keterlibatan aktif semua anggota masyarakat dunia secara simultan. Keharusan mereka untuk terlibat dalam memecahkan persoalan global, pada gilirannya tidak lagi mengizinkan suatu peradaban atau komunitas mengisolasi diri dari peradaban atau komunitas lainnya.

Dari sudut perkembangan politik praktis, dakwah terutama dihadapkan pada isu-isu seputar penegakan demokrasi, hak-hak sipil dan HAM, serta pengakuan atas eksistensi kelompok minoritas. Pada saat ini, budaya politik manusia telah mengalami perkembangan sampai tahap di mana mereka mengenal sistem demokrasi yang menghargai kebebasan dan kesetaraan, maka menjadi tantangan baru bagi dakwah Islam untuk mampu menyampaikan pesan-pesan universal Islam dalam konteks pemahaman politik demokratis, yang secara sadar dan cerdas dituntut mencari kesepakatan-kesepakatan pada satu sisi, dan memberikan pengakuan terhadap hal-hal yang tidak mungkin disepakati pada sisi yang lain.

Berangkat dari dua fenomena persoalan dakwah di atas, maka pendekatan dakwah multikultural merupakan sebuah alternatif untuk menjawab persoalan-

persoalan dakwah tersebut. Basis pemikiran dakwah multikultural berangkat dari pandangan klasik dakwah kultural, yakni pengakuan doktrinal Islam terhadap keabsahan eksistensi kultur dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Hanya saja, dakwah multikultural berangkat lebih jauh dalam hal intensitas atau keluasan cakupan kulturalnya. Kalau dakwah pendekatan kultural hanya berfokus pada persoalan bagaimana pesan Islam dapat disampaikan lewat kompromi dengan budaya tertentu, maka pendekatan dakwah multikultural memikirkan bagaimana pesan Islam ini disampaikan dalam situasi masyarakat yang plural, baik kultur maupun keyakinannya, tanpa melibatkan unsur “monisme moral” yang bisa merusak pluralitas budaya dan keyakinan itu sendiri. Pendekatan multikultural mencoba melihat yang banyak itu sebagai keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksa untuk disatukan, tetapi tetap berjalan harmonis dalam keragaman. Intinya, pendekatan multikultural dalam dakwah berusaha untuk mencapai dua hal yaitu *pertama*, titik temu dalam keragaman, dan *kedua*, toleransi dalam perbedaan. Dakwah dengan pendekatan multikultural adalah sebuah pemikiran dakwah yang terfokus pada penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat plural dengan cara berdialog untuk mencari titik temu atau kesepakatan terhadap hal-hal yang mungkin disepakati, dan berbagi tempat untuk hal yang tidak dapat disepakati.

Sebagai sebuah pendekatan baru dalam dakwah yang dihadapkan pada persoalan globalisasi dan perkembangan politik praktis, maka dakwah dengan pendekatan multikultural memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan dakwah konvensional. Terkait dengan ini, menurut Ilyas Ismail dan Prio Hotman, setidaknya ada empat ciri khas yang perlu diperkenalkan jika ingin melakukan dakwah dengan pendekatan multikultural yaitu:

1. Mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etno-religio. Dalam pendekatan multikultural keunikan masing-masing budaya dan keyakinan itu amat dihormati dan dihargai, sehingga multikulturalisme berbeda sama sekali dengan relativisme dan sinkretisme. Dalam multikulturalisme, keragaman

budaya dan keyakinan itu dinilai sebagai sebuah fakta dan bukan problem, karenanya ia harus diterima apa adanya.

2. Mengakui adanya titik kesamaan dalam keragaman etno-religio. Dalam pendekatan multikultural, diakui adanya titik-titik kesamaan antara pelbagai keyakinan dan kultur yang beraneka ragam di samping juga tidak ditolak adanya aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan.
3. Paradigma fenomena keberagaman sebagai kultur. Pendekatan multikultural mencoba memahami tingkah laku umat beragama sebagai sebuah fenomena kultur. Benar bahwa agama itu tidak dapat disamakan begitu saja dengan kebudayaan. Agama bersumber dari yang suci (ilahiah), sedangkan budaya sumbernya adalah akal manusia dan tidak bersifat suci. Namun demikian, apa yang dinilai sebagai ilahi dan suci, tidak mungkin dipahami kecuali lewat yang manusiawi, dunia, dan menyejarah atau lewat mediasi budaya. Faktanya tidak ada agama yang bebas budaya, dan semenjak kelahirannya, budaya dan agama selalu saling memengaruhi. Melalui pola pikir ini, pendekatan multikultur berusaha memahami dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut dalam konsep dan bingkai budaya yang mendukung adanya toleransi, harmoni sosial, dan kerja sama untuk kebaikan dan takwa.
4. Kemestian *progresivisme* dan *dinamisme* dalam memahami agama. Karena yang dilihat melalui pendekatan multikultur adalah tingkah laku beragama sebagai sebuah kultur, dan bukan agama ini sendiri, maka pola pikir ini mengandaikan tak adanya pensakralan dalam wujud setiap kebudayaan agama. Setiap kebudayaan agama, pada dasarnya berwatak “*dinamis-progesif*” yang bermakna bahwa setiap kebudayaan agama itu adalah suatu proses yang tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, sejalan dengan pemahaman dan penghayatan tentang agama itu sendiri, serta interaksi para

penganut agama dengan sesamanya, dan seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman dalam dimensi ruang dan waktu dunia.³⁹

Demikian beberapa pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam dakwah, yang pada dasarnya dalam rangka mewujudkan *Islam rahmatan lil alamin*.

D. Komunikasi Islam dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Komunikasi Islam

Untuk mendapatkan pemahaman yang konprehensif mengenai pengertian komunikasi Islam, maka ada dua istilah yang perlu diuraikan secara lebih rinci yaitu: (1) istilah komunikasi, dan (2) istilah Islam.

Istilah pertama atau istilah “komunikasi” merupakan istilah yang sudah sangat akrab dalam kehidupan manusia, ”seseorang berkomunikasi berarti ia sedang berbicara dengan orang lain”, ini yang dipahami secara sederhana tentang komunikasi. komunikasi secara etimologis berasal dari perkataan latin *communicatio*. Istilah tersebut bersumber dari perkataan *communis* yang berarti sama. Pengertian sama dalam hal ini maksudnya ada sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.⁴⁰

Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Misalnya ketika Abdul Karim Bakkar, ketika menulis buku komunikasi keluarga, bukunya tersebut diberi judul *al-Tawashul al-Usari*. Begitu juga, Halah Abdul ‘Al al-Jamal ketika menulis buku tentang seni komunikasi dalam Islam, bukunya tersebut diberi judul *Fann al-tawashul fi al-Islam*. Sementara, Awadh al-Qarni mendefinisikan istilah komunikasi dengan kata *ittishal*. Komunikasi (*ittishal*) menurut Awadh al-Qarni adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada

³⁹ Ismail dan Hotman. *Filsafat Dakwah*...., h. 264-267

⁴⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 30.

pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya.⁴¹

Kalau merujuk kepada kata dasar “*washala*” yang artinya sampai, *tawashul* artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Jika komunikasi hanya terjadi dari satu arah maka tidak bisa dikatakan *tawashul*. Adapun kata *ittishal* secara bahasa lebih menekankan pada aspek ketersambungan pesan, tidak harus terjadi komunikasi dua arah. Jika salah satu pihak menyampaikan pesan dan pesan itu sampai dan bersambung dengan pihak yang dimaksud, maka pada saat itu sudah terjadi komunikasi dalam istilah *ittishal*.⁴²

Para ahli beragam dalam memberikan definisi komunikasi, catatan Dance dan Larson di tahun 1976 mengungkapkan bahwa setidaknya sudah ada 126 definisi komunikasi yang dibuat para ahli berdasarkan keragaman perspektif yang dimiliki masing-masing. Ahli psikolog melihat komunikasi sebagai hubungan sebab akibat dari komunikasi hubungannya dengan individu, para sosiolog dan antropolog melihat bagaimana komunikasi dalam konteks masyarakat dan budaya, ahli politik melihat komunikasi dalam kaitannya dengan pengaruh yang ditimbulkannya terhadap masalah-masalah kekuasaan, dan lain sebagainya. Keragaman definisi yang dibuat para ahli menunjukkan bahwa ilmu komunikasi begitu dinamis dan luas untuk dikaji dalam berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu yang ada.⁴³

Aristoteles (358-322 SM) memberikan definisi komunikasi sebagai berikut: “siapa mengatakan apa kepada siapa”. Definisi yang dibuat Aristoteles tersebut begitu sederhana, akan tetapi terus menjadi acuan dalam perkembangan ilmu komunikasi sampai saat ini, hingga ditemukan beragamnya para ahli memahami

⁴¹ Harjani Hefni. *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), h.3.

⁴² *Ibid*

⁴³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 19-20.

komunikasi sebagai sebuah ilmu yang dipelajari di berbagai perguruan tinggi.⁴⁴ Sementara West and Turner (2007) menawarkan definisi komunikasi manusia sebagai sebuah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.⁴⁵ Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli, dan tidak memungkinkan disampaikan dalam tulisan ini. Secara umum dan yang dipahami masyarakat secara umum, komunikasi dapat dipahami sebagaimana pendapat Ruben (1992) dalam bukunya *communication and human behavior*, yang menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses bagaimana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain, dan komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku.⁴⁶

Selanjutnya untuk melengkapi pemahaman tentang komunikasi, maka dalam hal ini Deddy Mulyana, telah menjelaskan secara utuh tentang tiga kerangka untuk memahami komunikasi berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Winitz, juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken menyebutkan, bahwa untuk memahami komunikasi secara utuh Setidaknya ada 3 (tiga) kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yaitu : Komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai tindakan interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.⁴⁷

Komunikasi sebagai tindakan satu arah adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang atau suatu lembaga kepada orang lain atau sekelompok orang lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Pemahaman

⁴⁴ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 19.

⁴⁵ Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi* (buku 1) (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), h.

⁴⁶ Eko Harry Susanto, *Komunikasi Politik Dan Otonomi Daerah* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009), h. 2.

⁴⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 67-76.

komunikasi satu arah ini berorientasi kepada sumber atau komunikator. Sedangkan, komunikasi sebagai tindakan interaksi adalah komunikasi yang saling mempengaruhi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi ini lebih bersifat sebab-akibat atau aksi-reaksi. Bentuk komunikasi ini dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Dalam pemahaman komunikasi interaksi ini terdapat unsur umpan balik (feed back), selain 5 (lima) unsur yang telah disebutkan di atas. Umpan balik merupakan respon dari apa yang telah disampaikan dan akan mempengaruhi perilaku komunikasi selanjutnya. Konsep umpan balik dari penerima (pertama) ini sebenarnya sekaligus merupakan pesan penerima (yang berganti peran sebagai pengirim kedua).

Konsepsi komunikasi sebagai transaksi adalah komunikasi yang pada dasarnya adalah suatu proses dinamis yang secara berkesinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirim dan menafsirkan pesan. Setiap pihak dianggap sumber dan sekaligus juga penerima pesan, setiap saat mereka bertukar pesan baik verbal maupun non verbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa Istilah transaksi mengisyaratkan bahawa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam keadaan interdependensi atau timbal balik; eksistensi satu pihak ditentukan oleh eksistensi pihak lainnya.

Ketiga konsepsi tentang komunikasi sebagaimana dikemukakan di atas, tentu belum mewakili semua defenisi yang telah dibuat oleh para ahli tentang komunikasi. Namun, paling tidak telah nampak gambaran umum tentang apa yang dimaksud komunikasi, yang menunjukkan bahwa komunikasi sebagai ilmu sosial merupakan sebuah proses interaksi tentang bagaimana seseorang atau khalayak memahami, tukar menukar menginterpretasikan pesan, sebagaimana yang juga diungkapkan Littlejohn (1999) : *Communication involves understanding how people be have in crating,*

*exchanging, and interpreting messages. Consequently, communication inquiry combines both scientific and humanistic methods.*⁴⁸

Pandangan tersebut di atas juga didukung oleh pendapat Shannon dan Weaver (1949) yang mengemukakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja maupun tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi wajah, lukisan, seni dan teknologi.⁴⁹

Bentuk interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi, juga dapat dipahami bahwa seseorang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dapat ikut berpartisipasi atau bertindak sama sesuai dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikan. Dalam hal ini seorang ahli komunikasi Prof. Wilbur Schramm (1955;3) memberi pernyataan : *"When we communication, we are trying to establish a commonness with someone. That is we are trying to share information, an idea or an attitude, communication always requires at least three elements : the source, the message and destination"*. Dalam hal ini Schramm, ingin menekankan bahwa dengan berkomunikasi berarti kita berusaha untuk mengadakan persamaan atau *commonness* dengan orang lain, dengan cara menyampaikan dan menerima ide-ide, gagasan-gagasan yang dituangkan dalam lambang-lambang tertentu yang sudah diberi pengertian yang sama. Atas dasar ini, komunikasi menunjukkan suatu proses pengoperan lambang-lambang yang berarti dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap maupun tingkah laku orang lain agar bertindak sesuai dengan yang diinginkan.

Penting juga untuk dipahami, bahwa interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi tentulah tidak berlangsung pada ruang yang hampa nilai melainkan pada masyarakat sosial yang memiliki budaya dan nilai masing-masing. Mengenai hal Dadang Anugrah (2008) mengutip pendapat Tubbs (1996), yang mengemukakan bahwa :

⁴⁸ Littlejohn, *Theories Of Human Communication*, (California: Wadworth Publishing, 1999), h.12.

⁴⁹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 7.

Bahwa kehidupan kontemporer merupakan lautan hubungan sosial yang melingkar-lingkar. di lautan itu kita harus melakukan hubungan antar budaya yang semakin banyak. Peningkatan komunikasi antarbudaya telah berlangsung dengan berkembangnya jaringan penerbangan dan jaringan komunikasi elektronik.⁵⁰

Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi dalam komunikasi syarat dengan budaya dan nilai, dengan tujuan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi halangan untuk menjalin hubungan (*relationship*), dan yang terpenting adalah adanya saling memahami, saling beradaptasi, dan saling toleransi. Nilai-nilai tersebut menjadi kunci utama pergaulan antarbudaya artinya perbedaan budaya tidak menjadi alat pemicu konflik dalam proses komunikasi, dan pada hakikatnya perbedaan budaya merupakan desaign Tuhan dalam kehidupan manusia. Firman Allah Swt. surah al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.⁵¹

Dari paparan di atas, penulis berpendapat bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis dari suatu interaksi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki melalui pengiriman ide atau pikiran.

Selanjutnya istilah kedua yaitu Islam, selalu diartikan sebagai kerendahan dan ketundukan terhadap apa yang dikabarkan oleh Rasulullah Saw. Abdul Karim Zaidan dalam Harjani Hefni, memaparkan banyak sekali definisi tentang Islam. Di antara definisi Islam menurut beliau yaitu:

- a. Islam adalah bersyahadat bahwa tiada *ilah* selain Allah Swt. dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.

⁵⁰ Dadang Anugrah & Winny Kresnowiati, *Komunikasi AntarBudaya, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Jala Permata, 2008), h. 4.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1984/1985), h. 847

- b. Islam adalah kerendahan, penyerahan diri, dan ketundukan kepada Allah Swt. Ketundukan ini disyaratkan harus dalam bentuk pilihan bukan karena terpaksa, yaitu ketundukan kepada Allah Swt. di segala bidang.
- c. Islam adalah sistem umum dan peraturan lengkap tentang urusan kehidupan, serta panduan meniti kehidupan dan segala konsekuensi dari penerimaan atau penolakan terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. dari Allah Swt.
- d. Islam adalah kumpulan seluruh nilai yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada seluruh manusia, baik hukum akidah, akhlak, ibadah, muamalah, serta berita-berita yang disebutkan dalam Alquran dan as-Sunnah.
- e. Islam adalah jawaban yang benar dan tepat untuk menjawab tiga pertanyaan prinsip yang selalu menyibukkan akal manusia dan selalu muncul dalam pikiran mereka sepanjang masa: dari mana kita berasal, untuk apa kita hadir di muka bumi ini, dan ke mana tempat kembali. Untuk pertanyaan pertama, Islam menjawab bahwa manusia berasal dari Allah Swt. yang menciptakan manusia dari dua perpaduan utama yaitu jasad dan ruh. Jasad diciptakan dari tanah dan saripati tanah, sementara ruh berasal dari Allah Swt. Untuk pertanyaan kedua, Islam menjawab bahwa tujuan utama hidup manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Adapun untuk pertanyaan ketiga, Islam menjawab bahwa setelah kehidupan dunia ada kehidupan abadi di akhirat, dan manusia akan menempati salah satu dari dua tempat yang disediakan untuk mereka yaitu surga dan neraka.
- f. Islam adalah ruh yang sebenarnya bagi manusia, cahaya dalam meniti jalan, obat segala penyakit dan jalan yang lurus yang akan memberikan keselamatan bagi penggunanya.⁵²

⁵² Hefni. *Komunikasi.....*,h. 7-12

Dari definisi di atas, penulis sendiri memilih untuk tidak menambah definisi Islam yang sudah banyak ditulis dan diungkapkan oleh para ahli, tetapi penulis cenderung untuk menangkap makna Islam lewat makna bahasa. Islam menurut bahasa secara umum artinya adalah tunduk, menyerahkan diri kepada Allah Swt., damai, serta selamat. Damai dan selamat adalah tujuan, sedangkan sasarannya adalah tunduk dan menyerahkan diri dengan seluruh aturan Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan yang paling pokok di antaranya adalah rukun Islam.

Dengan makna bahasa seperti ini, bisa ditangkap ruh dari dinul Islam secara keseluruhan, yakni kedamaian dan keselamatan. Jalan yang mengantarkan kepada kedamaian dan keselamatan itu adalah ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan as-Sunnah Nabi Muhammad Saw.. Islam dalam arti kedamaian dan keselamatan inilah yang mewarnai seluruh dimensi ajaran Islam. Dengan semangat ruh ini slogan Islam untuk menebar rahmat bagi seluruh alam bukan sekedar slogan, tapi ruh yang melekat dengan nama Islam itu sendiri. Setelah mengetahui definisi komunikasi dan definisi Islam, dapat diketahui secara jelas bahwa yang dimaksud dengan komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki ruh kedamaian, keramahan, dan keselamatan.

Hussain et.al, mendefinisikan komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan hadis.⁵³ Sejalan dengan hal tersebut, Mahyudin Abd. Halim dalam Syukur Kholil, menulis komunikasi Islam adalah suatu proses penyampaian atau pengoperan hakekat kebenaran Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan al-sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk

⁵³ Hussain, et.al. *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam* (Malaysia: Darul Ehsan, 1990), h.1

pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah, dan muamalah.⁵⁴

Berdasarkan informasi dari Alquran dan al-sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah Swt. dan rasul-Nya.

Dengan demikian, komunikasi Islam pada hakekatnya adalah komunikasi yang senantiasa berpedoman kepada sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan al-sunnah yang membawa kedamaian, keramahan, dan keselamatan baik buat diri sendiri dan lingkungan.

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Islam.

Sebagaimana paparan di atas, bahwa komunikasi Islam merupakan komunikasi yang tujuannya untuk membangun hubungan dengan sang pencipta, dengan diri sendiri serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan. Dari pengertian tersebut, tergambar bahwa ada bentuk dan sasaran komunikasi Islam itu yakni meliputi: komunikasi dengan sang pencipta, dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan.

Terkait dengan hal ini, Syukur Kholil menyatakan bahwa dalam perspektif komunikasi Islam, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran, yaitu:

- a. Komunikasi dengan Allah Swt. sang pencipta.
- b. Komunikasi dengan diri sendiri.
- c. Komunikasi dengan orang lain.
- d. Komunikasi dengan makhluk halus.
- e. Komunikasi dengan hewan.⁵⁵

⁵⁴ Kholil. *Komunikasi.....*, h.2.

⁵⁵ Syukur Kholil. *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 7

Merujuk pada pendapat di atas, maka dengan demikian ada lima bentuk komunikasi Islam yaitu: komunikasi dengan Allah Swt., komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal*), komunikasi dengan orang lain, komunikasi dengan makhluk halus, dan komunikasi dengan hewan. Untuk lebih jelasnya, akan penulis uraikan masing-masing.

a. Komunikasi dengan Allah Swt.

Komunikasi dengan Allah Swt. disebut juga dengan komunikasi Ilahiah. Komunikasi ilahiah adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Bentuk komunikasi ini bersifat alami dan wujud dari adanya ruh kehidupan yang ditiupkan Allah Swt. kepada makhluk-Nya. Dengan tiupan ruh-Nya, manusia selalu rindu ingin berkomunikasi dengan-Nya, terutama saat berada dalam kondisi sulit.

Komunikasi antara manusia dan penciptanya sudah terjadi sejak Allah Swt. meniupkan ruh-Nya kepada manusia. Sejak itulah kehidupan bermula, dan sejak itu juga komunikasi sudah terjalin. Pada saat komunikasi awal itu Allah Swt. mengenalkan diri-Nya kepada manusia dan meminta mereka untuk bersaksi bahwa dia (Allah Swt.) adalah Tuhan mereka. Menurut Alquran, semua manusia dalam kandungan bersaksi dan mengakui bahwa Allah Swt. adalah Tuhan mereka. Informasi ini disebutkan dal Alquran surah al-A'raf/7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى

شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah Swt. mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"⁵⁶

⁵⁶ Departemen Agama. *Alquran*.....h. 250

Menurut Abdurrahman al-Sa'di dalam Harjani Hefni, menyatakan bahwa manusia yang ada dalam kandungan ibunya sudah mampu berkomunikasi dengan Allah Swt., karena Allah Swt. menyediakan untuk mereka perangkat fitrah. Fitrah ini yang mampu bersaksi bahwa Allah Swt. adalah Rabb mereka, pencipta mereka, dan raja mereka.⁵⁷

Dalam konteks Islam, pola komunikasi manusia dengan Tuhannya ada tiga bentuk yaitu:

1. Komunikasi langsung.

Komunikasi manusia yang dilakukan secara langsung kepada Allah Swt. pernah terjadi pada Nabi Musa As. Itulah sebabnya Nabi Musa diberi gelar Kalimullah (orang yang bisa berkomunikasi langsung dengan Allah Swt.). Hal ini diungkapkan Allah Swt. dalam Alquran surah An-Nisa'/4: 164:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah Swt. telah berbicara kepada Musa dengan langsung.⁵⁸

Komunikasi langsung antara Musa dan penciptanya pertama kali terjadi ketika Musa menerima wahyu pertama di Bukit Thursina. Ketika Musa tahu bahwa yang mengajak bicara adalah Tuhannya, Musa merasa sangat senang dan ingin berlama-lama bicara. Ketika Allah Swt. bertanya kepadanya tentang apa yang ada di tanganya, Musa menjawab dengan jawaban cukup panjang. Beliau tidak cukup dengan mengatakan bahwa di tangan kanannya adalah tongkat, tetapi menjelaskan apa manfaat dari tongkat itu. Katanya, “di tangan kananku ada tongkat, aku bertumpu

⁵⁷ Hefni, *Komunikasi....*,h. 187-188.

⁵⁸ Departemen Agama. *Alquran....*,h. 151

padanya, dan aku merontokkan daun-daun dengannya untuk makanan kambing, dan bagiku tongkat itu banyak manfaatnya.⁵⁹

Meskipun Alquran menyatakan bahwa Musa diberikan keistimewaan bisa berkomunikasi langsung dengan Allah Swt., tetapi Alquran tidak mengabarkan kepada kita bagaimana komunikasi itu berlangsung, apakah dengan suara atau lainnya?. Oleh karena Alquran tidak memberikan informasi rinci mengenai proses komunikasi yang dilakukan Musa dengan Allah Swt., maka kita hanya diminta untuk beriman sebatas apa yang disampaikan Alquran, sedangkan di luar itu, akal kita tidak mampu untuk mencenanya, dan mengetahuinya serta dianggap tidak membawa dampak positif bagi kehidupan. Tetapi yang jelas, Musa saat itu memahami bahwa beliau sedang berkomunikasi dengan Tuhannya dan Tuhannya memerintahkannya untuk berangkat menemui Fir'aun dengan beberapa bekal mukjizat yang telah diberikannya.

Selain Nabi Musa, Nabi Muhammad Saw. juga pernah berkomunikasi langsung dengan Allah Swt. di Sidratul Muntaha, saat dipanggil untuk menerima perintah salat. Hal itu terjadi para peristiwa isra' mikraj, di mana Rasulullah dijemput oleh malaikat Jibril untuk menghadap Allah Swt. menerima perintah salat lima waktu.

2. Komunikasi dengan wahyu.

Komunikasi melalui wahyu merupakan jenis komunikasi yang paling lazim terjadi pada semua nabi. Di antara bentuk komunikasi jenis ini terjadi pada Nabi Ibrahim ketika dia meminta kepada Allah Swt. agar membuktikan kekuasaan-Nya dalam menghidupkan kembali makhluk yang telah meninggal dunia. Allah Swt. bertanya kepada Ibrahim tentang sebab permintaannya, apakah ia termasuk orang yang tidak percaya bahwa Allah Swt. mampu melakukan hal itu. Ternyata Ibrahim bukan tidak beriman, tetapi dia ingin lebih memantapkan hatinya dan membuatnya tenang. Tentang hal ini Allah Swt. berfirman dalam surah al-Baqarah/2: 260:

⁵⁹ Kisah komunikasi langsung Nabi Musa dengan Allah Swt. ini, bisa dibaca dalam Alquran surah Thaha ayat 11.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولَئِمُتُؤْمِنُ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah Swt. berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah Swt. berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah Swt. berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Swt. Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁶⁰

Komunikasi jenis ini juga terjadi pada Nabi Zakaria yakni pada saat beliau menyampaikan keinginannya kepada Allah Swt. supaya dikarunia seorang anak yang akan melanjutkan perjuangannya. Komunikasi yang dilakukan Zakaria dengan cara yang begitu santun dan suara yang lembut, beliau ungkapkan kondisi dirinya apa adanya, dan beliau menyatakan bahwa penciptanya tidak pernah membuatnya kecewa. Dengan penuh optimisme seperti itu, Zakaria mengungkapkan keinginannya kepada Allah Swt.. Dengan cara seperti itu, kemudian Allah Swt. mengabulkan permohonannya.⁶¹

Masih banyak lagi contoh-contoh komunikasi dengan wahyu ini yang diungkapkan dalam Alquran. Tetapi yang jelas bahwa pola komunikasi dengan perantaraan wahyu berhenti dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang diutus ke muka bumi. Selanjutnya komunikai manusia dengan penciptanya dibangun lewat media ibadah seperti salat, zikir, berdoa dan lain-lain.

3. Komunikasi melalui ibadah.

Bentuk komunikasi di atas merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Allah Swt., dan bentuk komunikasi ini hanya terjadi pada nabi dan rasul

⁶⁰ Departemen Agama. *Alquran....*,h. 65

⁶¹ Kisah ini dapat dibaca dalam Alquran surah Maryam/19: 1-10.

Allah Swt., tidak pernah terjadi pada manusia biasa. Komunikasi antara manusia biasa dengan Allah Swt. yakni melalui ibadah yang dilakukan.

Beberapa ibadah sebagai bentuk komunikasi manusia kepada Tuhan yaitu:

1. Ibadah salat.

Secara lahiriah salat berkaitan dengan pekerjaan badan seperti berdiri, duduk, ruku', sujud, serta semua perkataan dan perbuatan. Selain gerakan di atas, aktivitas salat berkaitan dengan hati, yaitu dengan mengagungkan Allah Swt., membesarkan-Nya, takut, cinta, taat, memuji, dan bersyukur kepada-Nya, bersikap merendah dan patuh kepada Allah Swt..

Salat mempunyai jasad dan ruh. Berdiri, ruku', sujud, dan berbagai bacaan adalah jasad salat. Adapun ruhnya adalah mengagungkan Allah Swt., merasa takut kepada-Nya, memuji, memohon, meminta ampun, memuja-Nya, mengucapkan salawat dan salam kepada rasul-Nya, kepada keluarga beliau, dan kepada hamba-hamba Allah Swt. yang saleh.

Salat adalah ajaran Islam yang mengajarkan kepada penganutnya untuk berkomunikasi secara intensif dengan Allah Swt.. Allah Swt. memerintahkan kepada makhluk-Nya untuk berkomunikasi dengan-Nya lewat salat minimal lima kali sehari pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Dengan waktu-waktu yang sudah ditentukan itu, setiap hamba wajib berkomunikasi dengan pencipta setiap beberapa jam sekali. Selain salat wajib lima waktu, Allah Swt. juga menyediakan waktu untuk hamba-Nya berkomunikasi dengan-Nya setiap saat, kapan saja hamba-Nya ingin berkomunikasi.

Ketika salat, terutama saat membaca surah al-Fatihah, sebenarnya seorang hamba sedang berkomunikasi dengan Allah Swt., dan agar komunikasi berlangsung dengan baik dalam salat, maka diperintahkan untuk khusyuk. Khusyuk dalam salat yaitu menghadirkan kebesaran Allah Swt. yang sedang diajak berkomunikasi, dan merasa takut ditolak, sehingga dia memfokuskan hatinya untuk bermunajat dan tidak menyibukkan diri dengan yang lain.

2. Ibadah Zikir.

Zikir secara bahasa artinya mengingat sesuatu dengan cara diucapkan dengan lisan atau dihadirkan di dalam hati. Secara istilah, zikir artinya adalah segala sesuatu yang diucapkan oleh lisan dan yang dipersepsi oleh hati dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt., baik mempelajari ilmu dan mengajarkannya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.⁶²

Zikir adalah salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Allah Swt., dengan cara menghadirkan-Nya dalam hati, menyebut-Nya dengan lisan, mempelajari dan mengajarkannya, mengajak orang lain untuk melakukan apa yang diperintahkan-Nya, dan mencegah orang dari hal-hal yang dilarang oleh-Nya.

Komunikasi dengan Allah Swt. adalah salah satu cara seorang hamba untuk selalu ingat kepada-Nya. Allah Swt. berfirman surah al-Baqarah/2: 152:

اذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.⁶³

Zikir adalah cara cerdas manusia untuk selalu berkomunikasi dengan pencipta-Nya tanpa harus menunggu waktu khusus. Dalam keadaan berdiri, duduk, bahkan berbaring seorang manusia cerdas bisa berkomunikasi dengan Allah Swt.. Firman Allah Swt. dalam surah Ali Imran/3: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا

سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

⁶² Hefni. *Komunikasi*...., h. 199.

⁶³ Departemen Agama. *Alquran*.....,h. 38

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah Swt. sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."⁶⁴

3. Berdoa.

Berdoa merupakan salah satu bentuk komunikasi seorang hamba dengan Allah Swt. Sebab, ketika seorang hamba bermunajat berdoa kepada Allah Swt., pada dasarnya ia sedang berdialog dengan Allah Swt., ia sedang bermohon kepada-Nya dan sedang mengadukan persoalan-persoalannya kepada-Nya.

Sudah menjadi fitrah manusia apabila dalam kesusahan, ia akan mengalami ketegangan pikiran dan perasaan. Satu-satunya cara mengobatinya ialah dengan mengadu, mengharap, dan menyandarkan diri kepada Allah Swt. , yang mampu menolong hamba-Nya dan menyelesaikan masalah yang hamba-Nya hadapi. Islam mengajarkan agar hamba-Nya selalu berdoa dan meminta kepada Allah Swt.. Firman Allah Swt. surah al-Mukmin/40: 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".⁶⁵

Komunikasi kepada Allah Swt. dalam bentuk doa, harus dilakukan dengan berserah diri secara total kepada-Nya dan pesannya disampaikan dengan hati yang khusyuk dan suara yang halus serta lembut.

⁶⁴ *Ibid.* h. 109-110

⁶⁵ *Ibid.* h. 767

b. Komunikasi Intrapersona (Komunikasi dengan diri sendiri).

Semua orang, setiap hari bahkan setiap waktu melakukan komunikasi dengan diri sendiri. Dalam perjalanan dari rumah, saat berkendara menuju tempat kerja, ia pasti banyak melihat objek dan telinganya juga banyak mendapat stimuli atau rangsangan suara-suara yang beragam. Di saat ia sudah duduk di kantor, ia akan melihat penampilan dan mendengar obrolan teman-teman yang beragam. Pada saat hampir bersamaan, ia memberi makna terhadap apa yang ia lihat dan ia dengar, bahkan apa yang ia rasa, raba, atau cium. Mungkin semua orang memberi makna yang berbeda terhadap apa yang ia indra tersebut.

Proses melihat dan mendengar objek, lalu memaknai apa yang diindra dan merekam apa yang ia persepsi berlangsung sangat cepat dalam diri seseorang. Proses itu semua terjadi dalam diri, dan proses ini disebut dengan komunikasi intrapersonal atau intrapribadi.

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Dalam komunikasi bentuk ini, orang yang berperan sebagai komunikator sekaligus berperan sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri, dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri.⁶⁶

Ronald L. Applbaum dalam Harjani Hefni mendefinisikan komunikasi intrapribadi sebagai:

“Communication that takes place within us; it includes the act of talking to ourselves and the acts of observing and attaching meaning (intellectual and emotional) to our environment” (komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita; ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita.⁶⁷

⁶⁶ Onong Uchjana Effendi. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 57

⁶⁷ Hefni. *Komunikasi.....*, h. 214

Berdasarkan definisi di atas maka komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang saat menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali.

Menurut Jalaluddin Rakhmat proses pengolahan informasi berlangsung dalam empat langkah yaitu: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sensasi adalah proses menangkap stimuli atau rangsangan. Persepsi adalah proses memberikan makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Berpikir adalah mengolah informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon.⁶⁸

Proses mengikat makna dalam Alquran menurut Harjani Hefni disebut dengan *ta'aqqul*.⁶⁹ Banyak ayat di dalam Alquran yang memerintahkan agar manusia melakukan proses *ta'aqqul* (berpikir atau memahami) sebagai objek mengikat makna, misalnya surah al-Baqarah/2: 73, agar mengerti peristiwa yang dilihat, surah al-An'am/6: 32 dan surah al-A'raf/7: 169, agar merenungkan hakikat kehidupan, surah Yasin/36: 62, agar membaca sejarah, surah al-Mu'min/40: 67, agar membaca fase kehidupan. Objek-objek tersebut ada yang *qauli* dan ada yang *kauni*. *Qauli* adalah objek yang tertuang dalam kitab suci, buku, dan segala yang tertulis. Sedangkan *kauni* adalah objek yang terpajang di alam raya terbuka.

Walaupun demikian, tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam mengikat makna, bahkan banyak peristiwa yang berlalu tidak bisa dimaknai oleh orang tertentu. Hal ini sebagaimana diungkapkan Allah Swt. dalam surah Yusuf/12: 105

وَكَايْنٍ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

⁶⁸ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1999), h. 49

⁶⁹ Hefni. *Komunikasi...*, h. 215

Artinya: "Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah Swt.) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya".⁷⁰

Adapun upaya untuk mengingat kembali pesan yang pernah diterima baik pesan yang dikirim oleh alam, baik berupa pengalaman melihat, mendengar, atau mengalami suatu kejadian atau yang didapat dari kitab berupa pelajaran yang pernah dipelajari dari sumber-sumber tertulis merupakan proses mengingat kembali. Orang yang sering melakukan proses mengingat kembali dalam dirinya akan banyak mendapatkan pelajaran.

c. Komunikasi dengan orang lain atau antarmanusia

Selain berkomunikasi dengan Pencipta-Nya dan berkomunikasi dengan diri sendiri, manusia juga berkomunikasi dengan orang lain sesama manusia. Komunikasi dengan orang lain minimal memiliki tiga bentuk: *Pertama*, komunikasi antarpersona atau antarpribadi, *kedua*, komunikasi kelompok, dan *ketiga*, komunikasi massa.

1. Komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi ialah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*). Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Sedangkan komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.⁷¹

Dalam Islam, komunikasi antarpribadi baik komunikasi diadik maupun komunikasi kelompok kecil, menempati posisi yang sangat penting. Di antara bentuk komunikasi ini adalah komunikasi antara orang tua dengan anaknya, komunikasi

⁷⁰ Departemen Agama. *Alquran*....,h.365

⁷¹ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h.32-33

antara suami dan istri, komunikasi dengan tetangga, komunikasi antara guru dan murid, komunikasi antara konselor dan kliennya, komunikasi antara dokter dan pasiennya, komunikasi seseorang dengan temannya, komunikasi dengan rekan sekantor, komunikasi antara atasan dan bawahannya, dan sebagainya.

Komunikasi antarpribadi memainkan peranan penting dalam kehidupan. Banyak masalah yang terjadi dalam kehidupan yang tidak bisa dipecahkan kecuali dengan bentuk komunikasi ini. Contohnya, ketika seorang suami ingin menyampaikan rasa cintanya kepada istrinya dengan ungkapan-ungkapan romantis, tentu tidak mungkin dilakukan di hadapan khalayak karena hal itu tidak etis, akan tetapi harus dilakukan secara antarpribadi antara suami dengan istri. Begitu juga, seorang atasan menegur bawahannya, maka tidak pantas dilakukan di hadapan orang banyak, akan tetapi harus dilakukan secara antarpribadi.

2. Komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Berkelompok adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Setiap individu memiliki keluarga, ia juga adalah anggota dari suku tertentu, ia juga adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat tempat tinggalnya. Setiap individu juga anggota dari kumpulan orang di tempat kerjanya, dan ia biasanya memiliki kecenderungan baik ideologi maupun hobi yang membuatnya perlu untuk berhimpun dalam sebuah perkumpulan tertentu.

Menurut Baron dan Byrne dalam Harjani Hefni, bahwa sebuah perkumpulan baru disebut kelompok jika memenuhi dua syarat yaitu: *pertama*, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok. *Kedua*, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.⁷²

Hidup berkelompok dalam Islam disebut hidup berjamaah. Di dalam Islam kehidupan berjamaah sangat dianjurkan bahkan terwujud dalam praktik beragama.

⁷² Hefni. *Komunikasi*....,h.220.

Kaum muslimin sangat dianjurkan untuk melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah di masjid. Selain itu, umat Islam juga dianjurkan untuk hidup berjamaah dalam menjalani kehidupan, karena hal itu lebih terjaga dari pengaruh setan.

3. Komunikasi massa.

Komunikasi massa sebagaimana dikatakan Bittner dalam Jalaluddin Rakhmat adalah: *"message communicated through a mass medium to a large number of people"* (pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang).⁷³ Selanjutnya Gebner menyatakan: *"mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of message in industrial societies"* (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri).⁷⁴

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa komunikasi massa memiliki peran besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam skala luas, baik sekedar menyampaikan informasi, atau untuk mendidik, menghibur, membimbing ataupun untuk memengaruhi pemikiran mereka.

Berdasarkan definisi di atas juga, dapat dipahami bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media yang bisa menjangkau massa dalam skala luas. Media yang digunakan bisa untuk komunikasi bentuk ini seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan juga internet.

Dalam konteks komunikasi Islam, bentuk komunikasi massa ini tentu keberadaannya sangatlah penting, yakni dalam rangka menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas. Pemanfaatan media massa dalam penyampaian dan penyebaran ajaran Islam tentu sangat membantu dalam proses dakwah Islam.

d. Komunikasi dengan makhluk halus.

Komunikasi dengan makhluk halus maksudnya adalah komunikasi yang dilakukan dengan makhluk ghaib ciptaan Allah Swt. seperti malaikat, iblis, dan jin.

⁷³ Rakhmat. *Psikologi.....*, h. 188

⁷⁴ *Ibid*

Komunikasi dengan makhluk-makhluk ghaib tersebut, hanya bisa dilakukan oleh para nabi dan orang-orang yang diberikan kelebihan oleh Allah Swt.

Komunikasi yang dilakukan oleh para nabi dan rasul dengan malaikat, terjadi pada saat malaikat menyampaikan wahyu Allah Swt. , baik dalam wujud manusia maupun dalam wujud aslinya. Sedangkan komunikasi para nabi dan rasul kepada jin maupun iblis dalam beberapa riwayat juga banyak terjadi. Berikut ini beberapa riwayat sebagai contoh mengenai komunikasi atau dialog yang terjadi antara para nabi dengan iblis.

Pertama, diriwayatkan bahwa ketika Nabi Nuh mengendarai kapal, ia membawa serta sepasang dari setiap jenis makhluk sebagaimana diperintahkan Allah Swt.. Di kapalnya, tiba-tiba ia melihat orang tua yang tidak dikenalnya, Nabi Nuh lalu berkata kepada orang tua itu: Untuk apa kamu masuk ke sini ? Iblis berkata: Aku masuk ke sini untuk menggoda sahabat-sahabatmu, sehingga hati mereka bersamaku sedangkan jasadnya bersamamu. Nabi Nuh lalu berkata: Keluarlah dari kapal ini wahai musuh Allah Swt., kamu telah dilaknat. Iblis berkata: Ada lima perkara yang akan membinasakan manusia, tiga akan aku beritahukan kepadamu, sedangkan yang dua lagi tidak. Allah Swt. lalu mewahyukan kepada Nuh bahwa ia tidak membutuhkan tiga perkara yang akan disampaikan Iblis, maka buatlah ia memberitahukanmu dua perkara lainnya. Nabi Nuh berkata: Hai Iblis, beritahukan aku dua perkara yang terakhir dan tinggalkan tiga perkara lainnya. Iblis berkata: Keduanya tidak akan membohongiku dan keduanya tidak akan membantahku, dengan keduanya manusia akan binasa yaitu tamak dan dengki. Dengan dengki, aku dilaknat hingga menjadi setan yang terkutuk, sedangkan dengan ketamakan maka Adam yang sebelumnya tinggal di surga dan dapat menikmati semua yang ada di dalamnya kecuali sebuah pohon, terusir dari surga. Karena dengan ketamakannya, Adam telah menyentuh pohon itu.⁷⁵

⁷⁵ M. 'Abduh al-Maghawiri. *Dialog Dengan Iblis*, terjem. Tim Terjemah Safir Al-Azhar (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), h. 23-24.

Kedua, dari Ibnu Abbas ra berkata: Pada suatu hari Rasulullah Saw. bertanya kepada Iblis: Berapa banyak yang kamu senangi dari umatku? Iblis menjawab: Sepuluh orang yaitu: (1) Imam yang zalim, (2) orang sombong, (3) orang kaya yang tidak memperdulikan dari mana ia mendapat kekayaannya dan ia belanjakan ke mana, (4) seorang alim yang membenarkan kezaliman penguasa, (5) pedagang yang menipu, (6) Pedagang yang melakukan monopoli, (7) orang yang berzina, (8) orang yang memakan riba, (9) orang yang pelit yang tidak memperdulikan dari mana ia mengumpulkan harta, (10) dan peminum khamar.

Rasulullah bertanya lagi: Berapa banyak musuhmu dari umatku ? Iblis menjawab: Ada dua puluh yaitu: (1) Engkau wahai Muhammad, adalah orang yang paling aku benci, (2) orang yang mengamalkan ilmunya, (3) pembawa Alquran jika ia mengamalkannya, (4) orang yang memberitahukan salat lima waktu, (5) orang yang mencintai para fuqara dan miskin serta anak yatim, (6) orang yang penyayang, (7) orang yang tunduk kepada kebenaran, (8) pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah Swt., (9) orang yang memakan yang halal, (10) pemuda dan pemudi yang saling mencintai karena Allah Swt., (11) orang yang senantiasa melakukan salat berjamaah, (12) orang yang mendirikan salat malam ketika orang lain terlelap, (13) orang yang menahan diri dari hal-hal yang haram, (14) orang yang menasehati (dalam sebuah riwayat menyeru mengingat kematian) sedangkan di dalam hatinya tidak terdapat apa-apa, (15) orang yang selalu dalam keadaan berwudhu', (16) dermawan, (17) berakhlak baik, (18) orang yang jujur dengan apa yang diamanahkan oleh Allah Swt. kepadanya, (19) orang yang berbuat baik kepada penyantun janda, dan (20) orang yang melakukan persiapan untuk mati.⁷⁶

Komunikasi dengan makhluk halus juga terjadi oleh orang-orang yang diberikan kelebihan oleh Allah Swt.. Hal ini, sebagaimana yang terjadi oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Beliau berkata:

⁷⁶ *Ibid*, h.130.

Pada suatu hari, matahari bersinar terik sehingga aku hampir mati kehausan. Lalu sebuah awan hitam menaungiku lalu meniupkan angin sejuk kepadaku, hingga air liurku kembali membasahi mulutku. Sebuah suara tiba-tiba memanggilku dari balik awan itu: "Wahai Abdul Qadir, aku adalah Tuhanmu", aku berkata kepadanya: "Apakah engkau adalah Allah Swt. yang tidak ada Tuhan selainnya?" Suara tersebut memanggilku kembali: "Wahai Abdul Qadir, Aku adalah Tuhanmu, aku halalkan bagimu apa yang telah aku haramkan kepadamu". Kemudian Abdul Qadir berkata: "Engkau bukan Allah Swt., tetapi engkau adalah iblis." Awan tersebut lalu terbelah dan aku dengar sebuah suara di belakangku berkata: "Wahai Abdul Qadir, engkau selamat dariku dengan kedalaman pengetahuan agamamu, sebelum ini aku telah menguji tujuh puluh orang."⁷⁷

e. Komunikasi dengan hewan.

Komunikasi dengan hewan merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam Islam. Walaupun hewan pada dasarnya tidak bisa berkomunikasi secara verbal (kecuali burung beo yang bisa menirukan bahasa verbal manusia), namun terkadang mereka mengerti dengan komunikasi verbal dan non-verbal yang disampaikan manusia kepada mereka terutama terhadap hewan ternak seperti: kucing, ayam, itik, burung, lembu, dan sebagainya. Contoh komunikasi verbal yang diucapkan seseorang yakni, biasanya seseorang kalau mau memanggil kucing untuk mendekat dengan panggilan "manis, meong, atau mus". Begitu juga, dengan hewan-hewan ternak lainnya, pasti masing-masing punya panggilan sendiri-sendiri.

Di samping komunikasi verbal, komunikasi non-verbal juga banyak dilakukan manusia kepada hewan peliharaannya. Berbagai aktivitas yang dilakukan manusia untuk merawat hewan peliharaannya merupakan komunikasi non-verbal. Seperti memberinya makan, membuatkan kandang, mengelus, dan sebagainya.

3. Fungsi Komunikasi Islam.

Dalam konteks komunikasi umum, menurut Alo Liliweri paling tidak ada tiga macam fungsi komunikasi yaitu:

⁷⁷ *Ibid*, h. 17-18.

- a. Fungsi universal. Komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan. Secara universal komunikasi berfungsi: (1) memenuhi kebutuhan fisik, (2) memenuhi kebutuhan identitas, (3) memenuhi kebutuhan sosial, dan (4) memenuhi kebutuhan praktis.
- b. Fungsi-fungsi dasar, yang meliputi: (1) fungsi pendidikan dan pengajaran, (2) Fungsi informasi, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi diskusi, (5) fungsi persuasi, (6) fungsi promosi kebudayaan, dan (7) fungsi integrasi.
- c. Fungsi pribadi dan sosial. Secara pribadi komunikasi berfungsi untuk: (1) menyatakan identitas sosial, (2) menyatakan integrasi sosial, (3) menambah pengetahuan, dan (4) melepaskan diri/ jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial komunikasi yaitu: (1) berfungsi sebagai pengawasan, (2) berfungsi untuk menjembatani, (3) berfungsi untuk sosialisasi nilai, (4) berfungsi untuk menghibur.⁷⁸

Merujuk pada pendapat di atas, fungsi komunikasi dalam konteks komunikasi Islam tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi umum. Namun fungsi komunikasi Islam memiliki ciri khas tersendiri.

Menurut Harjani Hefni, fungsi komunikasi Islam terambil dari istilah-istilah komunikasi yang ada dalam Alquran. Fungsi-fungsi tersebut yakni : (1) Fungsi informasi diambil dari istilah *Naba'* dan *khobar*, (2) Fungsi meyakinkan diambil dari istilah *hiwar* dan *jidal*, (3) fungsi mengingatkan diambil dari istilah *tadzkir* dan *indzar*, (4) fungsi memotivasi diambil dari istilah *tabligh* dan *tabisyir*, (5) fungsi sosial diambil dari istilah *ta'aruf*, (6) fungsi bimbingan diambil dari istilah *irsyad* dan wasiat, (7) fungsi kepuasan spiritual diambil dari istilah *mau'idzah* dan nasehat, dan (8) fungsi menghibur diambil dari istilah *idkhal al-surur*.⁷⁹ Untuk lebih jelas tentang fungsi-fungsi komunikasi Islam tersebut, penulis akan menguraikannya sebagai berikut.

⁷⁸ Alo Liliweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 135-141

⁷⁹ Hefni. *Komunikasi.....*, h. 155.

1. Fungsi Informasi.

Informasi adalah kehidupan, karena sejak lahir seluruh perangkat untuk menyerap informasi seperti mata, telinga, dan hati sebagai perangkat utama kehidupan sudah terpasang dan siap difungsikan. Selain alat penangkap informasi, Allah Swt. juga sudah menyiapkan perangkat untuk menyampaikan kembali informasi yang telah ditangkap kepada orang lain. Alat itu adalah lidah, dua bibir dan segala hal yang terkait. Hal ini sebagaimana pernyataan Allah Swt. dalam surah as-Sajadah/32: 7-9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ

مُهِينٍ (8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.⁸⁰

Berdasarkan ayat di atas, ada tiga potensi yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia sebagai alat menangkap informasi yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Dengan bekal tiga perangkat ini, Allah Swt. mengajarkan kepada Adam semua nama-nama benda sebagai bekal untuk menjadi khalifah di muka bumi. Ketika Adam sudah memiliki ilmu tentang nama-nama benda yang ada, Allah Swt. perintahkan kepadanya untuk menyampaikan dan menginformasikannya kepada para malaikat. Dengan kelebihan ilmu yang dianugerahkan kepadanya, Allah Swt. memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Selanjutnya,

⁸⁰ Departemen Agama. *Alquran*.....,h. 661

Allah Swt. juga menciptakan Hawa sebagai pasangan hidup dan teman berbagi rasa dan informasi.

Kisah manusia pertama di muka bumi di atas mengajarkan kepada setiap orang bahwa manusia sejak lahir memiliki sifat rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut merupakan faktor utama yang menyebabkan komunikasi berlangsung. Manusia senantiasa melakukan komunikasi untuk memenuhi rasa keingintahuannya tersebut. Selanjutnya, setelah ia mendapatkan informasi, ilmu, dan pengetahuan, ia juga terdorong untuk menyampaikan informasi, ilmu, dan pengetahuan tersebut kepada orang melalui proses komunikasi. Dengan begitu, salah satu fungsi komunikasi termasuk komunikasi Islam yakni untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi.

2. Fungsi Meyakinkan.

Di antara fungsi penting komunikasi Islam ialah fungsi meyakinkan. Fungsi meyakinkan maksudnya membuat ide, pendapat, dan gagasan yang dimiliki seseorang dapat diterima orang lain dengan senang hati dan tidak terpaksa. Bahkan bukan sekadar menerima dengan sukarela, mereka yang merasa mantap dengan penjelasan tersebut bisa menjadi pendukung ide tersebut.

Menurut Harjani Hefni bahwa fungsi meyakinkan dalam komunikasi Islam bisa dicapai di antaranya dengan metode *hiwar* (dialog) dan *jidat* (debat). *Hiwar* (dialog) dilakukan dengan suasana santai, saling mengemukakan pendapat dengan tenang, mungkin di dalamnya juga terjadi tarik ulur, dan akhirnya berujung kepada suatu kesepakatan mendukung ide bersama atau salah satu ide yang lebih baik. Adapun *jidat* (debat) biasanya lebih seru, kadang-kadang sampai panas, dan masing-masing ngotot dengan pendapatnya. Orang yang menyampaikan ide cemerlang dengan alasan-alasan dan logika yang kuat biasanya akan menjadi pemenang dan idenya akan dijadikan rujukan.⁸¹

⁸¹ Hefni. *Komunikasi....*h. 167-168.

Merujuk pada pendapat di atas, jelas tergambar bahwa salah satu fungsi komunikasi termasuk dalam komunikasi Islam yakni meyakinkan orang lain terhadap ide, gagasan, dan pendapat yang disampaikan kepada mereka. Menggunakan fungsi ini untuk meyakinkan orang agar menerima nilai-nilai kebenaran juga merupakan sesuatu yang sangat penting.

3. Fungsi Mengingat.

Lupa adalah sifat yang tidak bisa terpisah dari manusia. Lupa merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mengingat kembali suatu tema yang diperlukan pada saat yang diinginkan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi lupa, baik faktor fisik maupun psikis, di antaranya karena informasi yang terlalu banyak dan tidak tersimpan dengan rapi, tidak kuatnya informasi menempel di otak, faktor usia, kelelahan, dan sebagainya.

Di antara masalah yang paling banyak dilupakan dan dilalaikan oleh manusia adalah masalah agama. Itulah sebabnya kenapa Islam memerintahkan kepada penganutnya untuk mengulang-ulang suatu ucapan atau perbuatan, terutama masalah-masalah penting. Surah al-Fatihah harus diulang-ulang minimal 17 kali sehari yakni dalam salat, tujuannya agar ingatan kita tentang informasi-informasi penting itu menjadi kukuh dan tidak mudah hilang meskipun informasi lain yang masuk juga banyak.

Oleh karena itu, untuk mengatasi sifat lupa tersebut, maka komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, sehingga akan membuat manusia ingat dengan informasi yang disampaikan. Begitu juga, dalam dakwah Islam agar manusia selalu ingat tentang tujuan hidupnya, maka pesan-pesan ajaran Islam harus terus dan berulang-ulang disampaikan kepada umat.

4. Fungsi Memotivasi.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kondisi manusia tidak selamanya dalam kondisi stabil. Akan tetapi kadang-kadang ada beberapa kondisi yang menyebabkan motivasi hidup seseorang menjadi tidak stabil, misalnya dalam kondisi

sakit, terlilit hutang, banyak masalah, dan sebagainya. Kondisi-kondisi tersebut tidak hanya dapat mempengaruhi fisiknya tetapi juga dapat mempengaruhi keagamaannya.

Dalam rangka mengatasi berbagai kondisi yang menjadikan hidup manusia tidak stabil, maka salah satu metodenya adalah dengan memotivasi diri untuk keluar dari kondisi tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan berkomunikasi kepada Tuhan dan dengan diri sendiri untuk membuang penyakit-penyakit mental yang ada di dalam diri yang membuat terbelenggu dan menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri.

Selain dengan memotivasi diri sendiri, manusia juga bisa termotivasi jika mendapat suntikan motivasi dari orang lain. Komunikasi adalah salah satu cara menyuntikkan motivasi kepada orang lain. Dalam Komunikasi Islam metode yang paling tepat untuk menyuntikkan motivasi kepada orang lain yaitu metode *tabligh* dan *tabsyir*.

Menurut Totok Jumanoro, bahwa ada tiga cara Allah Swt. menyuntikkan motivasi kepada manusia melalui pesan-pesan komunikasinya melalui Alquran yaitu:

- a. Memotivasi manusia melalui pesan-pesan yang mengandung nilai janji dan ancaman. Dalam membangkitkan dorongan untuk menerima Islam, Allah Swt. melalui Alquran tidak hanya menakut-nakuti manusia dengan azab, tetapi di saat yang sama Allah Swt. juga memberikan sebuah imbalan kenikmatan dan kebahagiaan. Sebab menggunakan pesan-pesan rasa takut saja tidak akan membawa hasil, justru umat akan trauma untuk mendekat pada Islam. Di lain pihak, dominannya rasa harap akan karunia Allah Swt., akan menjadikan umat meremehkan, menjadikan lalai, dan menghilangkan dinamisme kehidupan. Oleh karena itu, Allah Swt. melalui Alquran berusaha menyeimbangkan antara pesan-pesan rasa takut dan pesan-pesan rasa harap. Sintesis antara pesan-pesan rasa takut dan pesan-pesan rasa harap ini mampu memotivasi umat Islam untuk menjalani kehidupan secara baik.
- b. Memotivasi manusia melalui pesan-pesan yang mengandung kisah-kisah keteladanan. Kisah-kisah keteladanan merupakan salah satu sarana untuk

membangkitkan rasa keagamaan, baik dengan tamsil ataupun kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah yang telah lampau. Sebab secara naluri setiap manusia ada rasa ingin tahu. Oleh karena itu, dengan kisah-kisah yang diungkapkan dalam Alquran, Allah Swt. berusaha menanamkan akidah teladan atau hukum-hukum yang hendak diajarkan kepada manusia. Kisah-kisah tersebut misalnya kisah Ashabul Kahfi, kisah keluarga Luqman, kisah keluarga Imran, dan sebagainya.

- c. Memotivasi manusia dengan pesan-pesan yang mengandung peristiwa-peristiwa penting. Lazimnya, setiap manusia terpengaruh peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, sebab dengan peristiwa tersebut ia dapat mengambil pelajaran dan hikmahnya. Alquran pun memanfaatkan peristiwa-peristiwa penting sebagai sasaran pengajaran pada umat Islam. Peristiwa-peristiwa penting dalam Alquran yang dapat memotivasi manusia misalnya peristiwa perang Badr, nuzul Alquran, Isra' dan mi'raj, dan sebagainya.⁸²

5. Fungsi Sosialisasi.

Manusia dalam hidupnya tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia adalah kebutuhan sosial. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dari lingkungan adalah kebutuhan mengisi waktu luang, kebutuhan untuk disayangi, kebutuhan untuk dilibatkan, kebutuhan untuk keluar dari masalah yang rumit, kebutuhan untuk rileks, dan untuk mengontrol diri sendiri dan orang lain.

Dari kebutuhan-kebutuhan sosial manusia tersebut, jelas bahwa bersosialisasi dengan orang di sekitar adalah kebutuhan setiap orang untuk bisa diterima dan dihargai. Tidak mungkin sosialisasi dilakukan tanpa komunikasi. Dalam Alquran, fungsi sosialisasi disebut dengan ta'aruf. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. surah al-Hujurat/49: 13:

⁸² Totok Jumantoro. *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2001), h. 109-111.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah Swt. ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁸³

Ta'aruf merupakan salah satu upaya manusia untuk membangun hubungan antarmanusia. *Ta'aruf* yang baik akan melahirkan keinginan untuk saling membantu bahkan sampai ke tingkat saling mengayomi. Akan tetapi, *ta'aruf* tidak akan terbangun tanpa adanya komunikasi. Oleh karena itu, jelas bahwa salah satu fungsi komunikasi Islam yakni fungsi sosialisasi.

6. Fungsi Bimbingan.

Di antara fungsi komunikasi adalah untuk membimbing manusia. Tidak semua orang mampu membaca kemampuan dirinya sendiri, dan tidak semua orang juga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Padahal hidup tidak pernah sepi dari masalah. Di sinilah manusia membutuhkan orang lain untuk membimbingnya mencari solusi atau mengarahkannya ke tempat yang tepat. Menurut Harjani Hefni bahwa dalam istilah komunikasi Islam, fungsi bimbingan ini disebut dengan *irsyad*.⁸⁴

Ada empat fokus utama aktivitas komunikasi dalam membimbing seseorang yaitu: (1) Membimbing orang untuk melakukan perbuatan baik dan menangkal mereka untuk melakukan perbuatan yang negatif. (2) Memperbaiki atau memulihkan kondisi mereka yang sudah rusak. (3) Mengarahkan orang untuk menemukan potensi yang mereka miliki. (4) Mengembangkan potensi manusia agar lebih maksimal.⁸⁵

⁸³ Departemen Agama. *Alquran*....,h. 847.

⁸⁴ Hefni. *Komunikasi*....., h. 179

⁸⁵ *Ibid*.

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi berpotensi menjadi rusak karena dalam diri manusia terdapat sifat *fujur*. Bimbingan akan berfungsi sebagai pencegahan jika dilakukan sejak dini sebelum seseorang terkontaminasi dengan lingkungannya.

Secara umum, bimbingan diberikan dalam bentuk komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok kecil. Komunikasi antarpribadi menjadi pilihan utama dalam bimbingan karena setiap orang memiliki permasalahan yang berbeda dengan orang lain. Bimbingan bisa dilakukan dalam kelompok kecil jika orang-orang berkumpul dalam kelompok tersebut adalah orang-orang yang memiliki permasalahan yang relatif sama.

Bimbingan bisa dilakukan dengan melakukan percakapan pribadi, dialog langsung, dan tatap muka dengan orang yang dibimbing, bisa dengan melakukan *home visit* untuk mengetahui kondisi rumah dan lingkungan yang memengaruhinya, atau berkunjung ke tempat kerjanya dan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien di lingkungannya.

7. Fungsi Kepuasan Spiritual.

Manusia terbentuk dari dua unsur yang keduanya memiliki kebutuhan masing-masing yang harus dipenuhi. Tubuh memerlukan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan segala hal yang mendukung keselamatannya. Adapun kebutuhan ruh adalah berkomunikasi dengan Allah Swt., Sang Pencipta. Ketika ruh manusia tersambung dengan Sang Pencipta, maka hatinya menjadi tenang.

Alquran menyatakan bahwa sumber ketenangan hati adalah zikir. Allah Swt. berfirman dalam surah ar-Ra'd/13: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah Swt.-lah hati menjadi tenteram.”⁸⁶

Berdasarkan ayat di atas, bahwa untuk menggapai kepuasan spiritual yaitu ketenangan batin, hanya bisa ditempuh melalui zikir kepada Allah Swt.. Zikir adalah salah satu bentuk komunikasi manusia dengan Allah Swt., Sang Penciptanya. Melalui zikir ini, manusia menyadari kelemahannya, dan dapat menyampaikan segala permasalahannya kepada Allah Swt..

Selain memenuhi kepuasan spiritual dengan berkomunikasi dengan Allah Swt. melalui zikir, kepuasan spiritual juga dapat dicapai dengan memberikan pengajaran (*mau'izah*) dan nasehat kepada manusia. Memberikan pengajaran dan nasehat berarti mengomunikasikan nilai-nilai kebaikan kepada manusia. Dengan begitu, jelas bahwa salah satu fungsi komunikasi Islam yakni fungsi kepuasan spiritual, baik melalui berkomunikasi dengan Allah Swt., maupun juga berkomunikasi dengan sesama melalui pengajaran dan nasehat.

8. Fungsi Hiburan.

Dalam hidup ini, setiap manusia hanya akan berhadapan dengan dua kemungkinan yaitu bahagia dan sedih. Tidak ada orang yang seumur hidupnya hanya merasakan kebahagiaan. Suatu saat dia akan mengalami masa-masa berat dalam hidupnya. Tetapi tidak ada juga orang yang selama hidupnya hanya merasakan penderitaan, pasti ada waktu-waktu dia bisa tertawa dan mengalami masa-masa bahagia.

Ketika mendapatkan kebahagiaan, Islam mengajarkan kepada penganutnya agar bersyukur atas nikmat yang telah didapat, dan kepada saudaranya yang mengetahui temannya mendapat nikmat dianjurkan untuk menambah rasa bahagia saudaranya dengan mengucapkan selamat kepadanya.

⁸⁶ Departemen Agama. *Alquran*.....h. 373

Selain rasa bahagia, kadang-kadang setiap orang juga diselimuti oleh rasa takut, seperti takut kehilangan orang yang dicintai, takut dengan ketidakjelasan masa depan, takut kehilangan pekerjaan, takut kehilangan harta, dan seterusnya. Semua orang pasti merasa lelah, kadang harus berhadapan dengan kesulitan, diuji dengan berbagai kasus, bahkan tidak jarang harus menderita.

Berdasarkan kondisi seperti itu, hati setiap orang sangat perlu kepada hiburan. Hati yang terhibur akan membuat rasa takut menjadi hilang, lelah akan hilang, derita terobati, gundah hati akan hilang, dan kondisi seseorang menjadi *fresh* kembali. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar ketika menjenguk saudaranya yang tertimpa musibah misalnya sakit, hendaklah berkomunikasi atau berkata-kata yang dapat menghibur hatinya sehingga menjadi tenteram. Kata-kata bisa membuat orang menjadi tenteram, meskipun tidak jarang kata-kata itu melukai. Menurut Harjani Hefni bahwa memasukkan kebahagiaan hati ke dalam hati orang lain inilah disebut dengan *idkhal al-surur*.⁸⁷

4. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam.

Menurut Ujang Saefullah, bahwa dengan merujuk kata *al-qaul*, sebagai kata kunci yang dipergunakan Alquran untuk berkomunikasi, maka ada enam prinsip komunikasi yaitu: *Qaulan Sadida* (QS An-Nisa': 9, dan al-Ahzab: 70), *qaulan baligha* (QS An-Nisa': 63), *qaulan ma'rufa* (QS. An Nisa': 5), *qaulan karima* (QS. Al-Isra': 23), *qaulan layyina* (QS. Thaha: 44), *qaulan maysura* (QS. Al-Isra': 28).⁸⁸ Keenam prinsip tersebut menjadi prinsip-prinsip dalam komunikasi Islam, dan untuk lebih jelas terkait prinsip-prinsip komunikasi tersebut, akan penulis uraikan masing-masing sebagai berikut:

⁸⁷ Hefni. *Komunikasi.....*,h.184.

⁸⁸ Ujang Saefullah. *Kapita Selekt Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 68.

1. *Qaulan Sadida*.

Qaulan sadida dapat diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, tidak bohong, lurus dan tidak berbelit-belit.⁸⁹ Di dalam Alquran, *qaulan sadida* disebutkan dua kali yakni:

1. Surah an-Nisa'/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah Swt. orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah Swt. dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁹⁰

Dalam konteks ayat di atas, sebagai tafsirannya bahwa keadaan sebagai anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, buka saja dalam segi kandungannya yang benar, tetapi juga tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka. Pesan ayat ini juga berlaku umum sehingga pesan-pesan agama pun, jika bukan pada tempatnya dalam artian tidak tepat sasarannya, maka tidak diperkenankan untuk disampaikan.

2. Surah al-Ahzab/33: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hai orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan katakanlah perkataan yang benar.⁹¹

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang benar (*sadid*). Atau dengan istilah lain, *qaulan sadida* menduduki posisi yang cukup penting

⁸⁹ Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 187.

⁹⁰ Departemen Agama. *Alquran*...., h. 116.

⁹¹ *Ibid.* h.680

dalam konteks kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan *qaulan sadida*, terdapat banyak penafsiran antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan yang lembut dan megandung pemuliaan bagi pihak lain, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, dan perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.⁹²

2. *Qaulan Baligha*

Dalam Alquran term *qaulan baligha* hanya disebutkan sekali yaitu dalam surah An-Nisa'/4: 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah Swt. mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.⁹³

Kata *baligh* dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, mencapai tujuan atau efektif. Jadi *qaulan baligha* dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif.⁹⁴ Ayat di atas menginformasikan tentang kebusukan perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah Swt., mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang mohon perlindungan atau bantuan. Mereka seperti inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, atau diberi penjelasan dengan cara yang membekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena itu, untuk menghadapi orang-orang Islam yang bersifat munafik, diperlukan *qaulan baligha* yaitu komunikasi efektif yang bisa menggugah jiwanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Sebab di hatinya

⁹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi Jilid 3*. (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h.378.

⁹³ Departemen Agama. *Alquran*.....,h. 129

⁹⁴ Ellys Lestari Pambayun. *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual* (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2012), h. 80

banyak dusta, khianat, dan ingkar janji. Kalau hatinya tidak tersentuh sulit untuk menundukkannya.

Secara lebih rinci, prinsip *qaulan baligha* di atas yaitu:

- a. *Qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikan. Dalam Istilah Alquran, ia berbicara *fi anfusihim* (tentang diri mereka). Dalam istilah sunah yaitu berkomunikasi sesuai dengan kadar akal mereka. Pada zaman moderen, ahli komunikasi berbicara tentang *frameof reference* dan *field of experience*. Komunikator baru efektif bila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman komunikannya.⁹⁵ Ali Syariati dalam Ujang Saefullah pernah membedakan antara bahasa ilmuwan dengan bahasa cendikiawan. Bahasa ilmuwan bersifat universal. Para ilmuwan mempunyai konvensi-konvensi yang baku untuk melaporkan penemuan mereka, misalnya Newton di mana saja ia berada tetap seorang ilmuwan. Sedangkan bahasa cendikiawan bersifat lokal dan temporal. Contohnya Sartre seorang cendikiawan Barat, ia menangkap keresahan kaumnya, menganalisisnya, dan menunjukkan ada atau tidaknya jalan keluar. Sartre bukanlah cendikiawan Indonesia karena ia tidak mengenal keresahan dan masalah orang Indonesia. Selanjutnya masih menurut Ali Syariati bahwa para cendikiawan adalah penerus para rasul, yang harus menjelaskan dalam bahasa kaumnya.⁹⁶
- b. *Qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh komunikan pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles pernah menyebut tiga cara yang efektif untuk memengaruhi manusia, yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Dengan *ethos*, kita merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk memengaruhi komunikannya. Dengan *logos*, kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita. Kita mengajak mereka berpikir, menggunakan akal sehat,

⁹⁵ Saefullah. *Kapita.....*,h.73

⁹⁶ *Ibid*, h. 73-74

dan membimbing sikap kritis. Kita tunjukkan bahwa kita benar karena secara rasional argumentasi kita harus diterima. Dengan *pathos*, kita bujuk komunikan untuk mengikuti pendapat kita. Kita getarkan emosi mereka, kita sentuh keinginan dan kerinduan mereka, kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka.⁹⁷

3. *Qaulan Ma'rufa*.

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan perkataan atau ungkapan yang baik atau pantas. Sebab kata *ma'rufa* yang berasal dari kata '*arafa*, salah satu artinya adalah *al-khair* atau *al-ihsan*, yang berarti yang baik-baik.⁹⁸ Di dalam Alquran, ungkapan *qaulan ma'rufa* disebutkan sebanyak empat kali, yaitu

1. Surah al-Baqarah/2: 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah Swt. mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah Swt. mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.⁹⁹

2. Surah al-Nisa'/4: 5

⁹⁷ *Ibid*, h. 74.

⁹⁸ Amir. *Etika*.....,h.85.

⁹⁹ Departemen Agama. *Alquran*.....,h. 57

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah Swt. sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.¹⁰⁰

3. Surah al-Nisa'/4: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.¹⁰¹

4. Surah al-Ahzab/33: 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”.¹⁰²

Dalam buku Tafsir Alquran Tematik disebutkan bahwa ayat 235 surah al-Baqarah berbicara tentang konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 115

¹⁰¹ *Ibid*, h. 116

¹⁰² *Ibid*, h. 672

suaminya. Dalam Surah an-Nisa'/4: 5 dan 8, yaitu membicarakan mengenai tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum mampu memanfaatkannya secara benar (*safi*), sedangkan Surah al-Ahzab/33: 32 berbicara dalam konteks istri-istri Nabi Saw..¹⁰³

Bila dianalisis lebih dalam dan dikaitkan dengan konteks komunikasi, maka *qaulan ma'rufa* dalam surah al-Baqarah: 235, mengandung beberapa pengertian antara lain ucapan atau rayuan halus terhadap seorang wanita yang ingin dipinang untuk dijadikan istri. Jadi ini komunikasi etis dalam menimbang perasaan wanita, apalagi wanita yang diceraikan suaminya. Sedangkan dalam surah an-Nisa': 5, mengandung pengertian pembicaraan yang pantas bagi seorang yang belum cukup akalnya (belum dewasa) atau sudah dewasa tetapi tergolong bodoh. Kedua orang ini tentu tidak siap menerima perkataan bukan ma'ruf, karena otaknya tak cukup siap menerima apa yang disampaikan. Justru yang menonjol adalah emosinya. Begitu juga, pada ayat 8 nya, mengandung arti bagaimana menenggang perasaan famili, anak yatim dan orang miskin yang hadir sewaktu membagi-bagi harta warisan. Meskipun mereka tidak tercantum dalam daftar yang berhak menerima warisan, namun Islam mengajarkan agar mereka diberi sekadarnya dan dibarengi dengan perkataan yang pantas. Artinya jika diberi, tapi diiringi dengan ucapan tak pantas, tentu perasaan mereka tersinggung atau bisa berhiba hati, apalagi kalau tidak diberi apa-apa kecuali hanya ungkapan kasar. Sementara, pada ayat 32 surah al-Ahzab, mengandung tuntunan pada wanita (istri Rasulullah), agar berbicara yang wajar-wajar saja, tidak perlu bermanja-manja, tersipu-sipu, cengeng atau bersikap berlebihan yang akan mengundang birahi lelaki lawan bicara.

4. *Qaulan Karima*.

Ungkapan *qaulan karima*, ditemukan di dalam Alquran surah al-Isra'/17: 23:

¹⁰³ Lajnah Pentashihan. *Tafsir*...., h.375.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.¹⁰⁴

Dalam ayat ini, Allah Swt., mengingatkan pentingnya ajaran tauhid atau mengesakan Allah Swt., agar manusia tidak terjerumus ke dunia kemusyrikan. Ajaran tauhid adalah dasar pertama dan utama dalam akidah islamiyah. Kemudian, sebagai anak manusia diperintahkan untuk mengabdikan pada orang tua. Perintah itu ditempatkan setelah perintah tauhid, karena sedemikian pentingnya aspek berbakti dan berbudi luhur pada orang tua. Salah satu cara pengabdian itu adalah dengan menghindari perkataan kasar. Selaku anak haruslah berkomunikasi secara mulia atau penuh rasa hormat. Inilah tuntunan komunikasi dalam Islam pada manusia yang posisinya lebih rendah kepada orang lain yang posisinya lebih tinggi, apalagi orang tua sendiri yang sangat besar jasanya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. *Qaulan karima*, menyiratkan satu prinsip utama dalam etika komunikasi Islam yakni penghormatan. Komunikasi dalam Islam harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat.

5. *Qaulan Layyina*

Prinsip komunikasi Islam yang termaktub dalam Alquran juga menggunakan istilah *qaulan layyina*. *Layyin* secara bahasa diartikan lembut. Jadi *qaulan layyina* berarti perkataan yang lemah lembut.¹⁰⁵ Di dalam Alquran term *qaulan layyina* disebutkan dalam surah Thaha/20: 44:

¹⁰⁴ Departemen Agama. *Alquran*....h. 427.

¹⁰⁵ Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 178.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.¹⁰⁶

Ayat di atas diturunkan berkaitan dengan perintah Allah Swt. kepada Nabi Musa as. dan Harun as. untuk berbicara lemah lembut kepada Fir'aun. Allah Swt. , sebenarnya bisa saja memerintahkan rasul-rasul-Nya untuk berkata kepada raja yang zalim dengan instruktif atau keras. Tetapi itu bukan cara terbaik dalam mencapai hasil komunikasi terhadap seseorang, apalagi bagi orang yang merasa berkuasa selama ini. Allah Swt. , hanya memerintahkan agar Musa as. dan Harun as. berdialog dengan Fir'aun secara lemah lembut. Inilah kiat berkomunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci-maki orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar. Karena dengan cara seperti ini bisa lebih cepat dipahami dan diyakini oleh lawan dialog. Kepada penguasa saja disuruh melakukan komunikasi lembut, apalagi terhadap orang lain yang mungkin lemah.

6. *Qaulan Maysura*

Istilah *Qaulan Maysura* dalam Alquran hanya diungkapkan satu kali yakni dalam surah al-Isra' (17) : 28 yang berbunyi :

وَقَالَ لَهُمْ إِبْرَاهِيمُ أَنْتُمْ تُعْبَدُونَ إِلَّا اللَّهَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْفُؤَادُ عِزًّا أَلَمْ يَعْلَمْ بِإِذْنِ رَبِّهِ أَنْ يُبَدِّلَ سُبْحَاتِهِ وَلَوْ كُنْهُمْ يَفْقَهُونَ غَيْثَاتٍ مِّنْ غَيْثَاتِ الْوَعْدِ لَآتَيْنَهُنَّ الْوَعْدَ بِغُلُوبٍ أَلَمْ يَعْلَمْ بِإِذْنِ رَبِّهِ أَنْ يُبَدِّلَ سُبْحَاتِهِ وَلَوْ كُنْهُمْ يَفْقَهُونَ غَيْثَاتٍ مِّنْ غَيْثَاتِ الْوَعْدِ لَآتَيْنَهُنَّ الْوَعْدَ بِغُلُوبٍ أَلَمْ يَعْلَمْ بِإِذْنِ رَبِّهِ أَنْ يُبَدِّلَ سُبْحَاتِهِ وَلَوْ كُنْهُمْ يَفْقَهُونَ غَيْثَاتٍ مِّنْ غَيْثَاتِ الْوَعْدِ لَآتَيْنَهُنَّ الْوَعْدَ بِغُلُوبٍ

Artinya : "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas".¹⁰⁷

¹⁰⁶ Departemen Agama. *Alquran.....*, h. 480

¹⁰⁷ *Ibid*, h.428.

Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang meminta sesuatu kepada Rasulullah Saw., namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan hartanya kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau dari mengabulkan permintaan mereka adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruk mereka dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.¹⁰⁸

Dalam riwayat yang lain dinyatakan, bahwasanya Rasulullah Saw. jika adasalah seorang meminta sesuatu kepada beliau, sementara beliau tidak memiliki barang yang diminta tersebut, biasanya beliau berpaling karena merasa malu tidak bisa mengabulkan permintaannya. Ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi umat beliau. Oleh karena itu, kata "berpaling" bukanlah arti yang sebenarnya, tetapi sebagai *majaz* atau metafora.¹⁰⁹

Ayat di atas mengajarkan bahwa apabila seseorang tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan orang lain karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya *qaulan maysura* adalah segala bentuk perkataan baik, lembut, dan melegakan. Atau juga menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada.

Itulah enam prinsip komunikasi Islam yang termaktub di dalam Alquran. Namun secara lebih terperinci Syukur Kholil mengungkapkan bahwa dalam kegiatan komunikasi Islam, komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan Alquran dan hadis yaitu:

1. Memulai pembicaraan dengan salam, yaitu ucapan *assalamu'alaikum*. Hal ini sesuai dengan tuntunan rasul yang harus mengucapkan salam sebelum kalam.

¹⁰⁸ Lajnah Pentashihan. *Tafsir*...., h. 375

¹⁰⁹ *Ibid*

2. Berbicara lemah lembut, walaupun dengan orang yang secara terang-terangan memusuhinya (QS Thaha: 43-44 dan QS Ali Imran: 159).
3. Menggunakan perkataan yang baik, yakni perkataan yang dapat menyenangkan komunikan (QS al-Isra'/17: 53).
4. Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan. Hal ini dapat mendorong komunikan untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator.
5. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik (QS an-Nahl: 125).
6. Berlaku adil dalam berkomunikasi (QS al-An'am: 152).
7. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan (QS an-Nahl: 125).
8. Berdiskusi dengan cara yang baik (QS. an-Nahl: 125 dan QS al-Ankabut: 46).
9. Lebih dahulu melakukan apa yang dikomunikasikan, sebab Allah Swt. , sangat membenci orang-orang yang mengkomunikasikan sesuatu pekerjaan yang baik kepada orang lain, padahal ia sendiri belum melakukannya (QS Ash Shaf: 2-3).
10. Mempertimbangkan pandangan dan pikiran orang lain. Maksudnya gabungan pandangan dan pemikiran beberapa orang akan lebih baik dan bermutu dibandingkan dengan hasil pandangan dan pemikiran perseorangan. Oleh karena itu bermusyawarah untuk mendapatkan pandangan dan pemikiran dari orang banyak sangatlah dianjurkan dalam komunikasi Islam (QS Ali Imran: 159).
11. Berdoa kepada Allah Swt. ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat (QS Thaha: 25-28).¹¹⁰

Dari beberapa prinsip-prinsip komunikasi Islam yang diungkapkan oleh para ahli di atas, jelas bahwa dalam komunikasi Islam, komunikasi yang dilakukan komunikator selain harus membawa kebahagiaan dan kemaslahatan baik individu

¹¹⁰ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 8-13.

maupun masyarakat sebagai sasaran komunikasi, juga harus tunduk dengan nilai-nilai yang berlaku baik nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, bangsa, maupun negara, bahkan nilai-nilai agama Islam.

E. Dakwah dan Komunikasi Islam.

Dakwah sebagai aktivitas dan fenomena agama telah tumbuh sebagai sebuah bidang kajian yang dipelajari dan dikembangkan di perguruan tinggi, sebagai bagian dari studi Islam. Meskipun demikian dakwah sebagai kegiatan dan fenomena sosial dapat juga ditelaah dan dikaji melalui studi komunikasi yang sudah berkembang secara internasional.

Dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Dakwah dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi manusia, dan sebaliknya dakwah dapat menjadi sumber etika dan moral bagi komunikasi, baik sebagai ilmu pengetahuan, maupun sebagai aktivitas sosial. Dakwah memiliki karakteristik yang membedakan dengan berbagai bentuk komunikasi yang ada dalam masyarakat. Justru itu, karakteristik dakwah sebagai fenomena sosial dalam kaitannya dengan studi komunikasi, perlu dipahami.

Berdasarkan pengertian dakwah dan komunikasi yang telah dipaparkan, maka dakwah dapat dikatakan sama dengan komunikasi manusia, yang lahir dan berkembang sebagai fenomena sosial yang bersifat rasional dan empiris. Fenomena komunikasi dengan fenomena dakwah memiliki banyak kesamaan, meskipun juga terdapat perbedaan.

Jika komunikasi mencakup semua jenis pesan, maka dakwah dengan karakteristik yang dimilikinya lebih fokus kepada pesan yang berisi seruan *al-khair*, *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*, apalagi jika lebih khusus tentang ajaran Islam yang bersumber terutama pada Alquran dan as-Sunnah, dan dilakukan oleh orang Islam sebagai dai atau mubaliq kepada individu atau orang banyak.

Komunikasi sebagaimana diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, merupakan interaksi sosial melalui pesan. Demikian juga Anwar Arifin mengemukakan bahwa komunikasi adalah pesan dan tindakan manusia dalam konteks sosial dengan segala aspeknya.¹¹¹ Dengan demikian komunikasi mencakup semua jenis pesan dan dilakukan oleh manusia tanpa mengenal perbedaan agama, ras, suku, dan bangsa.

Sesuai dengan rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah komunikasi, sehingga berdakwah sama dengan berkomunikasi. Akan tetapi komunikasi bukan hanya berdakwah, sehingga berkomunikasi belum tentu berdakwah. Hal ini dapat dipahami karena selain dakwah, masih ada beberapa kegiatan lain yang serupa, sebagai jenis atau bentuk kegiatan komunikasi manusia, seperti kampanye, penerangan, pemasaran (promosi), dan propaganda. Bahkan lebih khusus lagi masih ada pembagian komunikasi menurut Anwar Arifin berdasarkan tujuan dan jenis pesan yaitu:

1. Komunikasi Agama (dakwah mencakup tablig dan Khotbah).
2. Komunikasi perdagangan (reklame, advertensi, promosi).
3. Komunikasi kesehatan (penyuluhan keluarga berencana).
4. Komunikasi politik (kampanye, propaganda, agitasi)
5. Komunikasi kesenian (drama, puisi, prosa, wayang)
6. Komunikasi pertanian (penyuluhan panca usaha tani)¹¹²

Bertolak dari pemaparan di atas, maka komunikasi mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari dakwah. Bahkan dakwah dapat dimasukkan dalam salah satu jenis komunikasi yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan jenis komunikasi lain. Jika komunikasi politik misalnya, bertujuan membentuk opini publik untuk memperoleh kekuasaan, maka dakwah memusatkan perhatian kepada tujuan mengembalikan manusia kepada fitrah dan kehanifannya, yaitu beriman,

¹¹¹ Anwar Arifin. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 27-28

¹¹² *Ibid*, h. 32.

berilmu dan beramal saleh serta selalu berpihak kepada kebaikan, kebenaran, keadilan, dan kesucian yang berdasarkan Alquran dan Sunnah. Komunikasi dengan tujuan seperti inilah yang dikatakan dengan komunikasi Islam.

Merujuk pada pendapat Mahyuddin Abd. Halim tentang komunikasi Islam di atas, yakni proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam dengan berlandaskan pada Alquran dan as-Sunnah, dan juga merujuk pengertian dakwah menurut Syekh Ali Mahfuz yakni memotivasi atau mendorong manusia kepada kebaikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa dakwah adalah komunikasi Islam¹¹³ atau sebaliknya komunikasi Islam adalah dakwah.

Penyataan bahwa komunikasi Islam adalah dakwah, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Andi Faisal Bakti, *in Islam, communication is rendered by da'wah, which is an effort to convince people to behave according to their own comprehension of Islamic teaching.*¹¹⁴ (bahwa komunikasi dalam pandangan Islam adalah dakwah, yang merupakan upaya meyakinkan orang untuk berperilaku sesuai dengan pemahaman mereka sendiri dari ajaran Islam).

Dari pendapat di atas, jelas bahwa komunikasi Islam itu sama dengan dakwah. Dengan begitu, konsep-konsep yang berlaku dalam komunikasi Islam, juga berlaku dalam dakwah. Begitu juga, prinsip-prinsip yang dijadikan landasan komunikasi Islam, juga menjadi dasar dalam dakwah, etika dalam komunikasi Islam, juga menjadi etika dalam dakwah, media dan hambatan dalam komunikasi Islam, juga menjadi media dan hambatan dalam dakwah.

¹¹³ Dakwah disebut komunikasi karena unsur komunikasi tersebut berlandaskan pada nilai-nilai Islam yaitu Alquran dan sunnah. Di antara konsep komunikasi Islam itu adalah dakwah dan tabligh. Salah satu ciri yang membedakan antara konsep komunikasi Barat dengan dakwah ialah bahwa dakwah memiliki ciri sentral “ketuhanan” atau tauhid, sehingga dakwah tidak hanya komunikasi humanistik, tetapi juga teologis. Lihat A. Muis. *Komunikasi Islami* (Bandung Rosdakarya: 2001), h. 27

¹¹⁴ Andi Faisal Bakti. *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program* (Jakarta: INIS, 2004), h. 83

F. Tarekat Naqsyabandiyah.

1. Sejarah Lahirnya Tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah ini didirikan oleh syekh Bahauddin Muhammad bin Muhammad al-Syarif al-Hasani al-‘Uwaisi al-Bukhari, seorang pemuka Tasawuf terkenal ketika itu, dilahirkan pada tahun 717 H/ 1318 M di sebuah desa Qasrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari kota Bukhara, Uzbekistan, Soviet. Wafat pada tahun 791 H/ 1389 M dalam usia 69 tahun.¹¹⁵ Beliau mendapat sebutan Naqsyabandiyah yang berarti lukisan, karena syekh Bahauddin sangat pandai melukiskan kehidupan yang gaib-gaib kepada muridnya.

Syekh Naqsyabandiyah lahir dari lingkungan keluarga sosial yang baik dan kelahirannya disertai dengan kejadian yang aneh. Menurut satu riwayat, jauh sebelum tiba waktu kelahirannya sudah ada tanda-tanda yang aneh, yaitu bau harum semerbak di desa tempat kelahirannya itu. Bau harum itu tercium ketika Syekh Muhammad Baba al-Samasi seorang wali besar di zamannya dari Sammas (sekitar 4 km dari kota Bukhara) bersama pengikutnya melewati desa tersebut. Ketika itu Syekh berkata: “Bau harum yang kita cium sekarang ini datang dari seorang laki-laki yang akan lahir di desa ini”. Tiga hari kemudian Naqsyabandiyah lahir dan segera dibawa oleh ayahnya kepada Syekh Muhammad Baba al-Samasi dan menerimanya dengan gembira. Syekh berucap: “Ini anakku, dan menjadi saksi bahwa aku menerimanya”.

Syekh Naqsyabandiyah menekuni Tasawuf sejak usia 18 tahun dan guru spiritual pertamanya adalah Muhammad Baba al-Samasi (silsilah ke 13), beliau

¹¹⁵ A. Fuad Said. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Al Husna Zikra, 2001), h. 23

belajar kepada gurunya sampai gurunya wafat. Sebelum gurunya wafat, Naqsyabandiyah diangkat sebagai khalifahnyanya. Setelah wafat gurunya, Naqsyabandiyah memperdalam ilmu tarekatnya kepada seorang wali qutub di Nasyaf yaitu Syekh Sayyid Amir Kulal (772 H/ 1371 M) silsilah ke 14. Syekh Amir Kulal adalah salah seorang khalifah Syekh Muhammad Baba al-Samasi dan dari Syekh Amir Kulal inilah Naqsyabandiyah menerima statuta sebagai ahli silsilah serta sebagai Syekh Mursyid Tarekat yang dikembangkannya.¹¹⁶

Kendatipun Naqsyabandiyah sebagai murid dari Muhammad Baba al-Samasi dan Syekh Amir Kulal, namun tarekat Naqsyabandiyah dalam praktiknya tidak persis sama dengan gurunya. Misalnya dalam zikir, Muhammad Baba al-Samasi ketika berjamaah diucapkan dengan suara keras dan suara lunak (*zikir qalbi*) bila sendirian. Sedangkan zikir menurut Naqsyabandiyah adalah *zikir qalbi*, diucapkan tanpa bersuara, baik dilakukan secara berjamaah maupun sendirian.

Zikir Naqsyabandiyah sama dengan zikir Abdul Khalid Fadjawani (silsilah ke 9) salah seorang murid dari Syekh Abu Yakub Yusuf al-Hamadani (silsilah ke 8) Abdul Khalid Fadjawani (w. 1220 M). Menetapkan dasar tarekatnya kepada 8 ketentuan dan kemudian Naqsyabandiyah menambahkan 3 ajaran dasar lagi, sehingga ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah menjadi 11 macam.

Dalam perjalanan hidupnya, Syekh Naqsyabandiyah pernah bekerja untuk Sultan Khalil, penguasa Samarkhand dan memberikannya andil besar sekali dalam membina masyarakat menjadi makmur, sehingga pemerintahan Sultan Khalil menjadi terkenal. Setelah Sultan wafat (1347 M), Naqsyabandiyah pergi ke Zerwatun (Khurasan) dan hidup sebagai sufi yang zuhud. Segala aktifitasnya dicatat dengan baik oleh muridnya yang setia yaitu Muhammad Saleh bin al-Mubarak. Himpunan

¹¹⁶ Djaman Nur. *Tasauf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof.Dr.H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), h. 177.

catatan tersebut dimuat dalam sebuah karya yang berjudul : “*Maqamat Sayyidina Syekh Naqsyabandiyah*”.

Tarekat Naqsyabandiyah tergolong tarekat sunni, moderat, tidak banyak simbol, tidak menimbulkan keresahan di kalangan penganutnya, dan tidak mengangkat suara dan menggerakkan badan sewaktu berdoa dan berzikir seperti tarekat-tarekat lain, dan tarekat tersebut memiliki silsilah dan mata rantai sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw..¹¹⁷

Silsilah dan mata rantai guru-guru Naqsyabandiyah sampai kepada Rasulullah Saw., ada dua jalur yakni: *pertama*, jalur dari Abu Bakar al-Siddiq, dan *kedua*, jalur dari Ali bin Abi Thalib. Adapun jalur Abu Bakar Siddiq yaitu:

1. Muhammad Bahauddin Naqsyabandi (717-791/1318-1398), ia mengambil dari
2. Amir Sayyid Kulal Al-Bukhari (w. 772/1371), ia mengambil dari
3. Muhammad Baba Al-Sammasi (w.740/1340), ia mengambil dari
4. ‘Azizan ‘Ali Al-Ramitani (w.705/1306), ia mengambil dari
5. Mahmud Anjir Fagnawi (w. 643/1245), ia mengambil dari
6. ‘Arif Al-Riyukuri (w. 657/1259), ia mengambil dari
7. Abdul Khaliq Al-Fajdawani (w. 617/1220), ia mengambil dari
8. Abu Ya’qub Yusuf Al-Hamadani (w. 555/1140), ia mengambil dari
9. Abu Ali Al-Farmadzi (w. 477/1084), ia mengambil dari
10. Abul Hasan Al-Kharaqani (w. 425/1034), ia mengambil dari
11. Abu Yazid Taifur Al-Bustami (w. 260/874), ia mengambil dari
12. Ja’far Al-Sadiq (w. 148/765), ia mengambil dari
13. Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar Al-Siddiq, ia mengambil dari
14. Salman Al-Farisi, ia mengambil dari

¹¹⁷Muhammad Siddik, *Telaah Terhadap Pemikiran Prof.Dr.H Syekh Kadirun Yahya Dalam Tarekat Naqsyabandiyah*, (Medan: CV ISCOM, 2010), h. 13.

15. Abu Bakar Al-Siddiq, ia mengambil dari

16. Muhammad Saw..¹¹⁸

Sedangkan syekh Naqsyabandi yang mengambil jalur Ali bin Abi Thalib sebagai berikut:

1. Syekh Abu al-Qasim al-Kharaqani, ia mengambil dari
2. Syekh Usman al-Magribi, ia mengambil dari
3. Syekh Abu Ali al-Khatib, ia mengambil dari
4. Syekh Abu Ali al-Ruzabali, ia mengambil dari
5. Syekh Abu Qasim al-Junaidi, ia mengambil dari
6. Syekh Sari al-Saqati, ia mengambil dari
7. Syekh al-Ma'ruf al-Karakhi, ia mengambil dari
8. Syekh Imam Ali al-Rida, ia mengambil dari
9. Syekh Imam Musa al-Kadim, ia mengambil dari
10. Syekh Imam Muhammad al-Baqiri, ia mengambil dari
11. Syekh Imam Zainal Abidin, ia mengambil dari
12. Syekh Imam Husain, ia mengambil dari
13. Amiril Mu'minin Ali bin Abi Thalib, ia mengambil dari
14. Rasulullah Saw..¹¹⁹

2. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat pada mulanya berarti sebagai tata cara dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan digunakan untuk sekelompok yang menjadi pengikut seorang syekh. Kelompok kemudian dalam perkembangannya menjadi lembaga-

¹¹⁸ Muhammad Siddik. *Telaah Terhadap Pemikiran Prof.Dr.H. Syekh Kadirun Yahya Dalam Tarekat Naqsyabandiyah*, (Medan: ISCOM, tt), h. 16

¹¹⁹ A. Fuad Said. *Hakikat.....*, h. 43-44

lembaga yang mengumpulkan dan mengikat sejumlah pengikut dengan aturan-aturan yang telah dibuat syekh.

Lembaga tarekat tersebut merupakan kelanjutan dari usaha pengikut sufi yang telah terdahulu. Perubahan bentuk Tasawuf kepada tarekat sebagai lembaga dapat dilihat dari perorangannya, tetapi akhirnya perkembangan menjadi tarekat sebagai lembaga tarekat dengan unsur- unsurnya. Umpamanya Suhrowardiyah, dinisbatkan kepada Dia'uddin Abu Najib al-Suhrawardi (w. 1168), Qadariyah yang dinisbatkan kepada Abdul Qadir Jailani (w. 1166), Rifai'yah yang dinisbatkan kepada Ahmad Ibn al-Rifa'i (w. 1182), Sadziliyah yang dinisbahkan kepada Abul Hasan al- Sadzili (w.1258), Badawiyah yang dinisbatkan kepada Ahmad al-Badawi (w. 1258), Mauliyah sufi versi Jalaluddin al-Rumi (w. 1273), Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Bahauddin Naqsyabandi dan lain-lain sebagainya.

Naqsyabandiyah berpusat di Asia sebagai madrasah sufiyah yang mula-mula dinamakan Khawajagan, bermula dari Yusuf al-Hamadani (w. 1140) dan Abdul Khalid al-Fadjawani (w. 1179) kemudian ajaran Abdul Khalid tersebut dilanjutkan dan dikembangkan oleh muridnya Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi.¹²⁰

Ditinjau dari segi historis, tarekat yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga, sulit untuk diketahui dengan pasti. Tetapi menurut Hamka, tarekat Taifuriyah yang timbul pada abad ke-9 M di Persia adalah tarekat yang pertama muncul sebagai suatu lembaga pengajaran tasawuf. Tarekat ini dinisbahkan kepada Abdul Yazid al-Bustami, karena jaran tarekat tersebut bersumber dari Abu Yazid. Pendapat ini diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa, tarekat tarekat yang timbul di Persia, terutama di daerah Khursan (Iran) kepada umumnya penganut paham Bayazid. Meskipun demikian perkembangan yang nyata dari tarekat itu barulah pada abad ke XII M yang berkembang dari dua daerah, yaitu Iran dan Irak. Pada periode

¹²⁰ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam IAINSU. *Pengantar Ilmu Tasauf* (Medan: 1981/1982), h. 272.

ini mulai timbul tarekat Yasawiyah, yang didirikan oleh Ahmad al-Yasafi (w. 562 H/ 1169 M) dan disusul oleh tarekat Khawa-jagawiyah yang disponsori oleh Abdul Khalid al-Fajdawani (w. 1179). Kemudian ajaran beliau ini dilanjutkan dan dikembangkan oleh Bahauddin Naqsyabandiyah (w. 1389).¹²¹

Pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah ini pertama kali berada di Asia Tengah. Ketika tarekat ini dipimpin oleh Syekh Ubaidullah al-Ahrar (silsilah ke 18) hampir seluruh wilayah Asia Tengah mengikuti tarekat Naqsyabandiyah. Atas hasil usaha keras dari Syekh al-Ahrar, tarekat ini berkembang meluas sampai Turki dan India baik di kota-kota maupun di desa-desa.

Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat ini menyebar ke Anatokia (Irak) kemudian meluas ke Iran, Afganistan, Cina dan lain lain. Di India yang sangat berjasa dalam mengembangkan tarekat ini adalah syekh Muhammad Baqi Billah (silsilah ke 22) bersama murid beliau syekh Murad bin Ali Bukhari. Syekh Murad mengembangkan tarekat ini ke Suriah dan Anatolia pada abad ke 17. Murid beliau yang lain yaitu syekh Tajuddin bin Zakaria menyebarkan tarekat ini ke Mekah, syekh Ahmad Abul al-Wafah bin Ujail ke daerah Yaman dan Ahmad bin Muhammad Dimiyati ke daerah Mesir. Sekitar tahun 1837 berkembang di Saudi Arabia. Berpusat di Jabal Qubays dan sampai di tangan Syekh Sulaiman Zuhdi (silsilah ke 32) menyebar ke Indonesia.¹²²

Di Indonesia tarekat Naqsyabandiyah berikut dengan cabang terbanyak pengikutnya adalah Naqsyabandiyah Mazhariyah, Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Sesuai dengan nama pendirinya di daerah setempat, seperti tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dinisbahkan kepada syekh Ismail al-Khalidi dari Sinabur, Batu Sangkar Sumatera Barat, tarekat ini berkembang dan disebarluaskan di Riau. Kesultanan Langkat yang berpusat di Babussalam Tanjung Pura dan Deli,

¹²¹ *Ibid*, h. 275

¹²² Djaman Nur. *Tasauf dan Tarekat.....*,h. 177-180

selanjutnya kesultanan Johor Malaysia. Tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah yang bersumber dari Sayyid Muhammad Saleh al-Jawawi, tarekat Mazhariyah berkembang di daerah Jawa Timur, Madura dan Pontianak. Kemudian tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, dan tarekat tersebut merupakan gabungan dari dua tarekat sekaligus yang dikembangkan oleh syekh Khatib Sambas di Mekkah tahun 1875 M dan beliaulah yang memperkenalkan tarekat tersebut di Indonesia dan Melayu.¹²³

Di Mekkah beliau menjadi guru sebagian besar ulama modern Indonesia dan memperoleh ijazah dari beliau. Dengan demikian mereka telah mendapatkan legitimasi dari gurunya untuk selanjutnya telah dapat dikembangkan kepada orang lain. Sekembalinya mereka ke Indonesia memimpin dan mengajarkannya sehingga tarekat ini tersebar ke seluruh nusantara. Tarekat tersebut berkembang di Jawa, seperti beberapa pondok pesantren yang berpengaruh dan banyak penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, antara lain pesantren penganutan Bogo, pesantren Surya Laya Tasikmalaya, pesantren Rejoso dan pesantren Tebu Ireng Jombang. Di antara ulama yang telah berjasa mengembangkan tarekat ini adalah syekh Nawawi al-Bantani (w. 1887), syekh Khalil (w.1918) dan syekh Mahfuzh (w.1923), syekh M.Hasyim Asy'ari beliau pendiri NU di Indonesia.¹²⁴

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa perkembangan tarekat dengan pesat di Indonesia khususnya tarekat Naqsyabandiyah adalah sejak awal abad ke 19 M. Namun pada abad VII Hijriyah menurut jumhur ulama bahwa tarekat tarekat sudah banyak berkembang di dunia Islam, bahkan sudah mencapai 41 macam tarekat. Tapi yang terkenal dan yang paling banyak pengikutnya hanya delapan tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah, Rifaiyyah, Suhrowardiyah, Shadziliyyah, Ahmadiyah, Maulawiyah, dan Naqsyabandiyah. Dari tarekat tersebut maka tarekat yang paling

¹²³ Muhammad Siddik, *Telaah Terhadap.....*, h. 19-20

¹²⁴ Alwi Sihab. *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2002), h. 175

besar pengaruhnya di Indonesia terutama Sumatera, Jawa dan Madura adalah Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Kedua tarekat tersebut oleh kiyai-kiyai di kalangan NU dianggap sebagai tarekat yang mu'tabarah, antara lain adalah di Darussalam (Labuhan Haji) Aceh Barat.

Di Sumatera tarekat tersebut sangat pesat perkembangannya yang dikembangkan oleh almarhum tuan syekh Muhammad Wali (lebih terkenal dengan nama tuan syekh Mudawali) di Babussalam, Tanjung Pura yang dikembangkan oleh tuan syekh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M) sampai saat ini tarekat tersebut masih ramai dikunjungi orang, baik dari dalam dalam negeri maupun dari negara tetangga, seperti jamaah dari Malaysia dan Brunai, dan tarekat yang dikembangkan oleh Prof. Dr.H.Syekh Kadirun Yahya di Medan.

Dalam perkembangan dan penyebaran di nusantara, tarekat Naqsyabandiyah mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain gerakan pembaharuan dan politik. Penaklukan Mekah oleh Abd al-Aziz bin Sa'ud pada tahun 1924, berakibat besar terhambatnya perkembangan tarekat Naqsyabandiyah. Karena sejak saat itu kepemimpinan di Mekah diperintahkan oleh kaum Wahabi yang mempunyai pandangan buruk terhadap tarekat. Sejak itu tertutuplah kemungkinan untuk mengajarkan tarekat di Mekah bagi para jamaah haji khususnya Indonesia yang dari setiap generasi banyak dari mereka masuk tarekat.

Syekh Yusuf Makassar (1626-1699) merupakan orang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah di nusantara. Seperti disebutkan dalam bukunya, *Safinah al-Najah*, ia menerima ijazah dari Syekh Muhammad Abd al-Baqi di Yaman kemudian mempelajari tarekat ketika berada di Madinah dibawah bimbingan Syekh Ibrahim al-Khurani. Syekh Yusuf berasal dari kerajaan Islam Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, dan ia mempunyai pertalian darah dengan keluarga kerajaan di daerah itu. Ia dilahirkan di Makasar pada tahun 1626 M. pada tahun 1644 dalam usianya yang relatif masih muda ia pergi ke Yaman dan

diteruskan ke Mekah lalu ke Madinah untuk menuntut ilmu dan naik haji. Pada tahun 1672 ia kembali ke Indonesia, namun situasi politik di Makassar pada waktu itu ia menyebabkan ia mengurungkan niat untuk pulang ke kota kelahirannya, dan ia memilih untuk menetap di Banten Jawa Barat, hingga menikah dengan putri Sultan Banten dan menjadi seorang syekh yang bersuara lantang dan sangat berpengaruh. Kehadiran syekh Yusuf merupakan sumbangan tersebar dalam mengangkat nama Banten sebagai pusat pendidikan Islam yang menarik para pelajar untuk berdatangan ke sana dari segala penjuru nusantara.¹²⁵

Mungkin saja syekh Yusuf bukan orang pertama menganut tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Namun ia adalah orang yang pertama menulis tentang tarekat ini, sehingga kemudian ia dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Ia menulis berbagai risalah mengenai Tasawuf dan menulis surah-surah yang berisi nasehat-nasehat kerohanian untuk orang-orang penting misalnya surah-surah Karaeng Karunrung (pemimpin Laskar Kerajaan Gowa). Mungkin sebagian dari tulisannya tidak didapatkan, tetapi sekitar 20 naskah pendek yang disebut sebagai karangannya masih ada dalam koleksi naskah di Jakarta dan Leiden. Kebanyakan risalah dan surah-surah yang sudah pasti ditulis oleh syekh Yusuf ditulis dalam bahasa Arab dan yang lainnya ditulis dalam bahasa Bugis.¹²⁶

Selain penganut Naqsyabandiyah, syekh Yusuf juga berbai'at ke dalam bermacam-macam tarekat lainnya. Khalwatiyah, Syattariyah, Ba'alawiyah dan Qadariyah. Ia menyebutkan guru utamanya pada tarekat Naqsyabandiyah yaitu Abu Abdullah Muhammad Abd al-Baqi al-Mazjaji al-Yamani. Syekh ini adalah putra dari seorang Naqsyabandi kenamaan India Taj al-Din Zakariyah dan murid dari guru India

¹²⁵ Sri Mulyati. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 95-96.

¹²⁶ *Ibid*, h. 96.

yang masyhur yaitu Baqi billah. Berbeda dengan teman seperguruannya Ahmad Sirhindi, Taj al-Din terus mendukung doktrin wahdat alwujud. Sistem sufistik yang diajarkan oleh syekh Yusuf tampaknya merupakan gabungan unsur-unsur dari berbagai macam tarekat yang dipelajarinya, dan dikenal menurut nama komponen utamanya Khalwatiyah. Tulisan-tulisannya kebanyakan berisi ide-ide kesufian secara umum (yang bercorak *wahdat al-wujud*), nasehat-nasehat moral dan anekdot anekdot tentang para sufi ternama. Topik yang konsisten ditekankan dalam semua risalahnya adalah betapa pentingnya meditasi melalui seorang syekh (tawassul) dan kewajiban seorang murid untuk patuh tanpa banyak tanya kepada syekhnya.¹²⁷

Sebagai tambahan apa yang sudah diketahui tentang tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, ada beberapa informasi yang diberikan oleh Lombard dalam Sri Mulyati tentang tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, yang didasarkan atas pernyataan L.W.C van den Berg (w.1927) yang menyatakan bahwa ia secara kebetulan telah menemukan aktifitas Naqsyabandiyah di Aceh dan di Bogor (Jawa Barat), ketika ia menyaksikan secara langsung zikir Naqsyabandi. Lombard lebih jauh menggambarkan datangnya Naqsyabandiyah di daerah Medan, manakala sebuah komunitas tarekat di temukan di Langkat.¹²⁸

Lombard menyatakan lebih lanjut bahwa syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi an- Naqsyabandi telah memperkenalkan Naqsyabandiyah di Riau. Setelah menghabiskan 2 tahun di Kepulauan Melayu melakukan kegiatan berdagang. Ia pergi ke Mekah dan belajar di bawah bimbingan syekh Sulaiman al-Zuhdi. Pada tahun 1854 ia menerima ijazah dan kembali ke Riau, kemudian ia akhirnya membangun sebuah desa Naqsyabandi yang disebut dengan pintu perdamaian (Bab as-Salam). Diketahui juga bahwa syekh Yusuf Makassar (1699) diba'iat di dalam tarekat Naqsyabandiyah sekitar tahun 1640. Jarak waktu antara dua peristiwa ini sungguh

¹²⁷ *Ibid*, h. 97.

¹²⁸ Sri Mulyati, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 28

panjang (hampir 2 abad). Ini barang kali disebabkan oleh pembaiatan yang terakhir tidak ada hubungannya sama sekali dengan permulaan masuk tarekat ini di Kepulauan Indonesia, tetapi lebih bersifat privat. Satu hal yang bisa mungkin dapat dilihat juga dalam kasus guru syekh Naqsyabandi Yusuf, Ibrahim al-Kurani yang dikenal sebagai syekh Syaththahariyah di Indonesia, tetapi sebagai syekh Naqsyabandi di Madinah.¹²⁹

Sementara Trimingham dalam Sri Mulyati, tidak berkomentar perihal berbagai cabang Naqsyabandiyah, para ilmuwan berikutnya mengenali tiga cabang tarekat yang telah ada di Indonesia : Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsyabandiyah Mazhariyah, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.¹³⁰

3. Ajaran Dasar Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah, seperti juga tarekat yang lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Sebagai tarekat yang terorganisir, Naqsyabandiyah mempunyai sejarah dalam rentangan masa hampir enam abad, yang secara geografis penyebarannya meliputi tiga benua. Hal ini berimplikasi pada warna dan tata cara Tarekat Naqsyabandiyah yang sangat bervariasi, menyesuaikan masa, kondisi, dan tempat tumbuhnya. Adaptasi ini terjadi karena beberapa hal, di antaranya adalah karena keadaan yang berubah, guru-guru yang berbeda memberi penekanan yang berbeda dari asas yang sama, atau para pembaharu memperkenalkan sesuatu yang lain dengan menghapus pola pikir tertentu. Walaupun mempunyai warna dan tata cara yang bervariasi, namun tarekat ini mempunyai asas atau ajaran dasar yang sama, sebagai acuan dan pegangan bagi para pengikutnya.

Menurut Amin Al-Kurdi bahwa ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah ada 11 asas dalam bahasa Persia. 8 diantaranya dari berasal dari Syekh Abdul Khalid al-

¹²⁹ *Ibid*

¹³⁰ *Ibid*, h. 29

Fadjawani yaitu *huwasy dardam*, *nazar bargadam*, *safar darwatan*, *khalwaaad dar anjaman*, *yadakrad*, *basykasyat*, *nakah dasyat*, *bad dasyad*, dan 3 kalimat lagi berasal dari syekh Naqsyabandi, *wuquf zamani*, *wuquf adadi*, dan *wuquf qalbi*.¹³¹

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan masing-masing sebagai berikut:

- a. *Huwasy dardam*, yaitu memelihara diri dari kelalaian supaya hati selalu hadir bersama Allah Swt. dalam setiap hembusan nafas. Setiap hembusan nafas jika diiringi dengan kehadiran hati bersama Allah Swt., berarti ia hidup dan terhubung dengan Allah Swt.. Sebaliknya setiap nafas yang keluar masuk dengan kelalaian berarti kematian dan terputus hubungannya dengan Allah Swt.
- b. *Nazar Bargadam*, yaitu seorang pelaku tarekat yang ketika berjalan, hendaknya ia melihat hanya kepada kedua mata kakinya, ketika duduk hanya melihat kedua tangannya. mengarahkan pandangannya kepada hisan dan warna warna akan merusak keadaan dirinya dan menghalangi perjalanannya. Karena jika seorang pemula pandangannya terpaut pada panorama, maka konsentrasi hatinya akan pudar dari mengingat Allah Swt.. Sebagai pemula ia belum mampu menjaga konsentrasi hati.
- c. *Safar Darwatan*, ia berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
- d. *Khalwat dar Anjaman*, berkhawat. Berkhawat itu terbagi 2 : 1) khalwat lahir, yakni orang bersuluk mengsingkirkan diri ke sebuah tempat berpisah dari masyarakat ramai. 2) Khalwat batin, yakni dimana mata bati selalu menyaksikan rahasia-rahasia Tuhan meskipun berada di tengah tengah masyarakat ramai

¹³¹ Muhammad Siddik. *Telaah terhadap.....*, h. 21

- e. *Ya dakrad*, ia terus-menerus mengingat Allah Swt., baik ismu zat maupun berzikir nafi isbat sampai disebut dalam zikir itu hadir.
- f. *Baz kasyat*, berzikir ialah sesudah menghela (melepaskan) nafas, orang yang berzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia “*Ilahi Anta Maqsudi waridaka matlubi*”. Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pandangannya.
- g. *Nakah dasyat*, menjaga hati dari gangguan bisikan atau lintasan-lintasan meskipun sekejap.
- h. *Ya dasyat, tawajjud* (konsentrasi) atau menghadapkan diri kepada nur dan zat Allah Swt. dengan sunyi dan kata-kata (tanpa berkata-kata). Pada hakikatnya *tawajjud* ini tidak akan tercapai dengan sempurna kecuali sesudah fana.
- i. *Wuquf Zawani*, si Salik memperhatikan keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila ternyata keadaan hadir serta Allah Swt., maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Kemudian ia mulai lagi hadir dengan hati sempurna. Sebaliknya apabila keadaannya dalam kelalaian/alpa dihadapan Allah Swt., maka hendaklah harus segera memninta ampun, tobat serta kembali kepada kehadiran yang sempurna.
- j. *Wuquf Adadi*, memelihara bilangan ganjil pada zikir nafi dan isbat, 3 atau 5 sampai 21 kali.
- k. *Wuquf Qalbi*, saat menyatukan hati kepada Allah Swt. tidak tersisa lagi keinginan dan tujuan dalam hatinya selain Allah Swt. dan tidak melalaikan pengertian dan makna zikir.¹³²

4. Berbagai Ritual dan Teknik Spiritual Dalam Tarekat Naqsyabandiyah

¹³² *Ibid*, h.22-23

Menurut Muhammad Siddik, dalam prakteknya ada beberapa ritual yang lazim dilakukan oleh penganut tarekat Naqsyabandiyah di antaranya zikir, suluk, khatam tawajjuh, rabithah, dan lain-lain.¹³³

a. Zikir

Seperti tarekat-tarekat lain, tarekat Naqsyabandiyah pun mempunyai sejumlah tata cara peribadatan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir, yaitu mencapai *haqiqah* (berjumpa dengan Tuhan) dan berkompetisi dengan Tuhan atau *ma'rifatullah*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salik mengadakan kegiatan batiniah, riadah/latihan dan mujahadah atau perjuangan kerohanian. Latihan dan perjuangan kerohanian. Latihan dan perjuangan seperti itu biasanya dilakukan dalam suluk, mulai dari suluk 3 hari sampai 40 hari. Di dalam suluk tersebut salik melakukan berbagai kegiatan kerohanian, di antaranya *mulazamah zikrullah* (berzikir secara kontiniu).

Dalam ajaran pokoknya, zikir merupakan amalan utama dalam tarekat Naqsyabandiyah untuk mencapai tujuan yang dimaksud, zikrullah secara berkesinambungan, pada waktu sore, siang, malam, duduk, berdiri dan berbaring, diwaktu sibuk maupun waktu senggang. Amalan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran syariat, bahkan diperintahkan, berdasarkan Alquran dan Sunnah.

Menurut Amin Kurdi, dalam Muhammad Siddik, zikir Naqsyabandiyah terbagi dua, yaitu *zikir qalbi* dan *zikir lisan*. Disamping itu ada juga yang membagi zikir itu pada tiga macam yaitu *zikir lisan*, *zikir qalbi* dan *zikir jawarih* (zikir anggota badan). Namun, Naqsyabandiyah memiliki *zikir qalbi* (zikir dalam hati) sebagai amalan zikir dalam tarekat, sebab zikir qalbi itu lebih mudah dilaksanakan di setiap keadaan dan tempat, ketimbang zikir lisan dan jawarih.¹³⁴

¹³³ *Ibid*, h. 23-43

¹³⁴ *Ibid*, h. 24

Zikir qalbi (hati) ialah tafakur mengingat Allah Swt., merenungi rahasia ciptaan-Nya secara mendalam dan merenungi zat dan sifat Allah Swt. atau zikir qalbi ialah berpayu penghayatan makna lafaz-lafaz zikir, tidak diucapkan, cukup zikir dalam hati, maka dalam setiap keadaan dapat dilakukan dan tidak akan terganggu dengan segala kegiatan dan kesibukan apapun. Oleh karenanya zikir qalbi merupakan pilihan utama bagi penganut tarekat Naqsyabandiyah. Karena qalbi (hati) menurut mereka adalah mempunyai peranan penting, Sarana melihat Allah Swt. dan tempat bersemayam iman, sumber pancaran cahaya dan penuh dengan rahasia.

Dengan terciptanya kondisi hati yang baik, maka seluruh tubuh akan menjadi baik pula dan begitu juga sebaliknya, bila hati sudah rusak, kotor dan melekat di dalamnya sifat-sifat tercela (mazmumah) maka seluruh tubuh akan kotor dan rusak. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. : “Di dalam tubuhmu ada segumpal daging, apabila daging itu baik, maka akan baiklah seluruh tubuhmu dan apabila buruk segumpal daging tersebut maka akan buruklah seluruh tubuhmu, ingatlah bahwa itu adalah qalbu (hati)” (HR Bukhari dan Muslim).

Teknik dasar zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah, yaitu mengulang-ulang menyebut nama Allah Swt. atau menyatakan kalimat *laa ilaaha illaah*. Tujuan latihan itu adalah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Tarekat Naqsyabandi mengajarkan zikir-zikir yang sangat sederhana, namun lebih mengutamakan zikir dalam hati dari pada zikir dengan lisan. Ada enam yang dipakai sebagai pegangan untuk mencapai tujuan dalam tarekat ini, yaitu: a) Tobat b) *Uzla* (mengasingkan diri dari masyarakat ramai yang telah dianggapnya telah mengingkari ajaran-ajaran Allah Swt. dan beragam kemaksiatan, sebab ia tidak mampu memperbaikinya) c) zuhud d) taqwa e) *qanaah* (menerima dengan senang hati segala sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah Swt.) dan f) *taslim*.¹³⁵

¹³⁵ Syamsul, Rijai Hamid. *Buku Pintar Agama Islam*, edisi yang disempurnakan. (Bogor: cahaya Islam, 2008), h. 569.

Zikir dapat dilakukan baik secara jamaah atau sendiri-sendiri bagi mereka yang bermukim dekat dengan mursyid mereka melakukan zikir dengan jamaah secara rutin dua kali dalam seminggu yaitu hari Jum'at dan malam Selasa. Apabila seorang pengamal tarekat Naqsyabandiyah secara rutin mengamalkan dan tidak lepas dari bimbingan guru, insya Allah Swt. nafsu-nafsu pada dirinya akan selalu terkontrol dan akan melahirkan satu perbuatan baik yang berakhlakul karimah.

b. Khalwat (Suluk)

Suluk adalah perjalanan di jalan spiritual menuju sang sumber. Ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan, di bawah bimbingan seorang guru spiritual. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut salik. Sang hamba yang telah jauh berjalan menuju Allah Swt. adalah yang telah sungguh-sungguh menunjukkan penghambanya kepada Allah Swt..

Khalwat adalah penarikan diri dan penyendirian spiritual. Semula khalwat dilakukan secara fisik. Dengan menarik diri dari gangguan-gangguan luar yang potensi menyimpangkan seseorang dalam kontemplasinya atas nama dan sifat-sifat amal, yang biasa dilakukan di gua-gua atau tempat-tempat yang sepi. Akhirnya, penarikan diri menjadi semata-mata bersifat spiritual ketika hati senantiasa hadir terus-menerus bersama Allah Swt., maka hal ini dikatakan berkhalwat. Kebanyakan syekh Naqsyabandiyah mempunyai ruang khusus tempat para muridnya dapat menjalankan suluk. Selama dalam menjalankan khalwat, seorang santri makan dan minum sedikit sekali, hampir seluruh waktunya untuk salat, zikir dan meditasi serta tidak diizinkan berbicara hal-hal yang bermanfaat. Hakikat suluk ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat *mazmumah*/buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji/*mahmudah* (ta'at lahir dan batin).¹³⁶ Sedangkan khalwat (suluk) yang dimaksudkan oleh Ahmad Fuad Said :” Mengasingkan diri kesebuah tempat di bawah bimbingan seorang mursyid”. Tempat yang dimaksudkan itu adalah seperti surau, rumah suluk (halqah) dan lain-lain. Masa berkhalwat menurut Amir Kurdi 3, 7, 30

¹³⁶ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu TaSaw.uf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), h. 251

dan yang paling sempurna sampai sampai 40 hari. Selama dalam suluk tersebut hampir seluruh waktunya dipergunakan untuk berzikir dan meditasi. Si salik tidak diperbolehkan berbicara kecuali dengan syekhnya atau dengan mitranya yang juga sama-sama melakukan suluk dan itupun terbatas pada soal-soal kerohanian saja.

Syarat-syarat berkhawat:

- 1) Mengikhalaskan niat, tidak ria dan *sum'ah* lahir dan batin
- 2) Meminta izin dari syekh, tidak boleh memasuki rumah suluk tanpa izinnya, selama ia dalam pengawasan dan bimbingan.
- 3) *Uzlah* (mengasingkan diri), membiasakan jaga, membiasakan lapar dan berzikir menjelang suluk.
- 4) Memasuki tempat khalwat dengan melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu, seraya memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari godaan setan, membaca bismillah dan surah an-Nas tiga dan membaca doa, kemudian salat sunnat dua rakaat dan setelah salam membaca “*ya Fattah*” 500 kali.
- 5) Senantiasa berwudhu
- 6) Jangan cita-citanya menjadi orang keramat.
- 7) Jangan bersandar ke dinding.
- 8) Wajah guru terus menerus terbayang di wajahnya.
- 9) Berpuasa
- 10) Diam, kecuali zikrullah atau ada keperluan lain karena darurat syara’.
- 11) Selalu waspada dalam menghadapi musuh yang empat yaitu setan, dunia, hawa nafsu dan syahwat.
- 12) Jauh dari gangguan suara-suara.
- 13) Tetap menjaga salat Jumat dan berjamaah, karena tujuan pokok berkhawat ialah mengikuti Nabi Saw.
- 14) Jika terpaksa keluar, hendaklah menutupi kepala sampai ke leher dengan memandang ke tanah.

- 15) Jangan tidur, kecuali dalam keadaan yang sangat mengantuk, kalaupun tidur diusahakan tidur dalam keadaan duduk dan berwuduk.
- 16) Menjaga pertengahan antara lapar dan kenyang.
- 17) Jangan membuka pintu kepada orang yang meminta berkat kepadanya kecuali kepada syekh.
- 18) Semua nikmat yang diperolehnya dianggap dari syekh nya sedangkan syekhnya beroleh dari Nabi Saw.
- 19) Menafikan seluruh lintasan dalam hati, baik ataupun buruk lintasan yang datang, karena lintasan itu akan akan merusak konsentrasi.
- 20) Mengekalkan zikir dengan kaifiat yang telah diajarkan oleh syekh sampai ada perintah keluar dari syekh.¹³⁷

c. Khatam Tawajjuh

Khatam berarti melaksanakan serangkaian ibadah, membaca surah al-Fatihah, membaca salawat, membaca surah al-Insyirah, membaca surat al-Ikhlas dalam jumlah yang telah ditentukan. Tawajjuh adalah konsentrasi, perhatian atau “menghadapkan wajah pada sesuatu”. Tawajjuh berarti menyatukan atau mengkonsentrasikan seluruh indra lahir dan batin untuk munajat, berzikir ke hadirat Allah Swt. Seseorang berusaha mengosongkan rohaninya dari segala sesuatu, sehingga yang ada pada rohaniah nya hanya Allah Swt. saja. Seseorang tawajjuhkan rohaniah nya ke hadirat Allah Swt. dengan segenap sifat kebesaran dan kemahasempurnaan-Nya, seraya berzikir Allah Swt., Allah Swt. atau *nafi isbat*. Dia lah yang seseorang zikirkan, kepada-Nyalah seseorang bertawajjuh.¹³⁸

Tawajjuh dalam ritual Naqsyabandiyah merupakan perjumpaan di mana seseorang membuka hatinya pada syekhnya dan membayangkan hatinya itu disirami berkah sang syekh yang akhirnya membawa hati itu ke hadapan Nabi Muhammad. Hal ini disimpulkan dengan berupa pertemuan kening guru dan syekhnya.

¹³⁷ Muhammad Siddik. *Telaah Terhadap....*, h. 39-40

¹³⁸ *Ibid*, h. 40

Asy-syaikh Musthafa bin Abu Bakar Ghiyatsuddin An-Naqsyabandi menyatakan dalam risalahnya *ath-thariqah an-naqsyabandiyah thariqah muhammadiyah* bahwa thariqah ini memiliki tiga marhalah:

1. Hendaklah anggota badan berhias dengan *dhohirnya syari'ah muhammadiyah*.
2. Hendaklah jiwa-jiwa bersih dari nafsu-nafsu yang hina, yaitu *hasad, thama', riya', nifaq dan 'ujub* pada diri sendiri. Karena hal itu merupakan sifat yang paling buruk dan karenanya iblis mendapatkan laknat.
3. Berteman dengan para *shodiqin* (orang-orang berhati jujur).¹³⁹
- d. Rabitah.

Rabitah artinya bertali, berkait atau berhubungan. Dalam pengertian tarekat, rabitah itu berhubungan rohaniah murid dengan rohaniah guru, guna mendapatkan wasilah yang ada syekh mursyid, di mana rohaniah syekh mursyid telah berhubungan, berhampiran dengan rohaniah syekh-syekh mursyid sebelumnya, sampai dengan rohaniah *arwahul muqaddasah Rasulullah Saw.*¹⁴⁰

Menurut Muhammad Amin al-Kurdi, dalam Muhammad Siddik mengatakan bahwa rabitah ialah: Murid menghadapkan hatinya ke hati syekh (guru) dan mengkhayalkan rupa guru, dengan menganggap bahwa hati guru itu pancuran yang melimpah dari samudra yang luas ke dalam hati murid dan mengambil berkah dari syekh-nya. Syekh itu merupakan wasilah (perantara) untuk sampai kepada Allah Swt..¹⁴¹

Ada 6 (enam) cara dalam melakukan rabitah yaitu:

1. Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna.
2. Membayangkan di kiri dan di kanan, dengan memusatkan perhatian kepada rohaniahnya sampai terjadi sesuatu yang gaib. Apabila rohaniah mursyid yang

¹³⁹ Chabib, thoha. *Mengenal thariqah, panduan pemula mengenal jalan menuju Allah Swt. Ta'ala*. (Jakarta: Aneka Ilmu Semarang, 2005).h. 16

¹⁴⁰ Muhammad Siddik. *Telaah Terhadap.....*,h. 42

¹⁴¹ *Ibid*

dijadikan rabitah itu lenyap, maka murid dapat menghadapi peristiwa yang terjadi. Tetapi jika peristiwa itu lenyap, maka murid harus berhubungan dengan rohaniah gurunya kembali sampai peristiwa yang dialami itu muncul kembali. Demikianlah yang dilakukan murid sampai berulang kali, sampai ia fana dan menyaksikan peristiwa gaib tanda kebesaran Allah Swt.. Rabitah menghubungkannya dengan Allah Swt. dan murid diasuh serta dibimbingnya terus menerus, meskipun jarak mereka jauh, seorang di Barat dan seorang di Timur.

3. Mengkhayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi. Memandang rabitah di tengah-tengah dahi itu, menurut kalangan tarekat lebih kuat dapat menolak getaran dan lintasan dalam hati yang melalaikan ingat kepada Allah Swt..
4. Menghadirkan rupa guru di tengah-tengah hati.
5. Mengkhayalkan rupa guru di kening kemudian menurunkannya ke tangan hati.
6. Menafikan atau meniadakan dirinya dan mensabitkan (menetapkan) keberadaan guru. Cara ini lebih kuat untuk menagkis aneka ragam ujian dan gangguan-gangguan.¹⁴²

5. Langkah-Langkah Menjadi Sufi

Sebagaimana yang dapat diketahui menurut pandangan sebagian sufi, apabila seorang Muslim ingin menjadi sufi, maka ia harus menjalani langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, *Syariah*. Dalam tataran ini muslim yang bersangkutan harus belajar *fiqih* yang meliputi ibadah, *muamalah*, *munakahat*, *mawaris*, *jinayat* (pidana) dan khalifah. Kajian fiqh yang demikian sudah dirumuskan dan dituangkan dalam fiqih Empat mazhab. Idealnya seorang calon salik yang mau memasuki tarekat hendaknya memahami dan mengerti kajian fiqih empat mazhab itu bahkan ditambah lagi dengan fiqih Ja'fari yang lazimnya dianut oleh jama'ah Syiah. Sekurang-kurangnya ia

¹⁴² Sri Mulyati. *Mengenal & Memahami.....*, h.111-112

memahami fiqih satu mazhab, misalnya fiqih Imam Syafi'i. Lazimnya para sufi dalam hal fiqih ini menganut salah satu mazhab dari empat mazhab yang tersedia. Dalam tataran syariah ini, disamping studi tauhid dengan seksama dan dibarengi dengan akhlak baik secara internal maupun eksternal.

Kedua, *Thariqah* (tarekat). Perkataan tarekat dalam istilah Tasawuf artinya wadah atau tempat mendidik dan melatih para salik (murid tarekat). Komponen komponen tarekat terdiri dari (1) guru tarekat atau guru ruhani yang disebut *mursyid* atau *syekh*. Kualitas seorang syekh harus memiliki ilmu syariah dan *haqiqah* secara lengkap. Pemikirannya dan tutur katanya serta perilakunya dalam banyak hal harus mencerminkan akhlak yang terpuji. (2) *salik* atau murid tarekat, (3) *suluk* yaitu amalan dan wirid atau perbuatan yang harus dikerjakan oleh para salik berdasarkan perintah syekh, (4) *zawiyah*, yaitu majelis, tempat para salik mengamalkan suluk. Di samping itu ada satu syarat yang harus dipenuhi oleh calon salik yaitu *bai'ah* antara ia dengan *syekh*. *Bai'ah* itu sendiri ada dua macam, yaitu: (1) *bai'ah suwariyah* yaitu bai'ah bagi seorang calon salik yang hanya ia mengakui bahwa *syekh* yang membai'ahnya itu adalah guru-nya tempat ia berkonsultasi dan *syekh* itu pun mengakui, orang tersebut ialah muridnya. Ia tidak usah meninggalkan keluarganya untuk menetap tinggal dalam *zawiyah* tarekat untuk terus menerus ber-suluk atau berzikir. Ia boleh tinggal dirumahnya dan bekerja sehari-hari sesuai dengan tugas dan pekerjaannya. Ia hanya sekedar mengamalkan wirid yang diberikan oleh gurunya itu pada malam-malam tertentu dan ber-tawasshul kepada gurunya. Ia dengan keluarganya bersilahturahmi kepada gurunya sewaktu waktu pula. Apabila ia memperoleh kesulitan dalam hidup ini, ia berkonsultasi kepada gurunya, (2) *Bai'ah ma'nawiyah* yaitu bai'ah bagi seorang salik yang bersedia dididik dan dilatih menjadi sufi itu pun sudah barang tentu berdasarkan pengamatan dan keputusan guru tarekat itu. Salik yang masuk tarekat melalui bay'ah yang demikian harus meninggalkan anak istri dan tungan keduniaan. Ia berkhawatir dan *zawiyah* tarekat di dalam

pengelolaan *syekh* nya. Khalwat ini bisa berlangsung selama beberapa tahun bahkan belasan tahun. Muhammad ibn “Abd-i ‘I-Lah yang kemudian menjadi *khatam al-anbiya’ wa al-Mursalih* berkhalwat di Gua Hira kira-kira selama 20 tahun. Ia berhenti khalwat sesudah ia berhasil mencapai tingkat *ma’rifat* dan *haqiqah*, yaitu turunnya wahyu surah al-Alaq lima ayat berturut-turut yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Pertemuannya dengan malaikat Jibril adalah *ma’rifat* sedangkan wahyu yang diterimanya adalah *haqiqah*. Karena ia sabda dari Allah Swt.

Ketiga, *ma’rifah*. Perkataan *ma’rifah* secara bahasa artinya pengetahuan atau ilmu. Dalam istilah Tasawuf, *ma’rifah* artinya mengenal atau melihat alam ghaib seperti surga dan neraka, bertemu dengan para Nabi, para Malaikat, para awliya dan lain lain dan semuanya itu terjadi bukan dalam mimpi. Dalam hal ini saya mengajukan contoh pengalaman *syekh* Muhammad Saman, seorang sufi abad ke 18 di Madinah sebagaimana tergambar naskah Melayu yang berjudul “Hikayah *Syekh* Muhammad Saman”. Di dalamnya ia mengatakan bahwa sesudah salat subuh ia merasakan ruhnya keluar dari jasadnya, kemudian ruhnya naik kelangit pertama dan selanjutnya sampai ke langit ketujuh. Di sana ia bertemu dengan Nabi Ibrahim as dan bercakap cakap dengannya sedangkan ia tetap dalam keadaan ingat.

Keempat *haqiqah*. Perkataan *haqiqah* dalam istilah Tasawuf ialah esensi atau pangkal dari semua alam yang maujud baik yang gaib maupun syahadah yaitu Nur Muhammad atau hakikat Muhammad. Tatkala Tuhan menuturkan sabda “*kun !*” (jadilah !), maka tampilah Nur Muhammad yang merupakan *mazhhar al-haqq-I ta’ala*. Dengan demikian maka *mazzhar* (tampak hingga bisa dikenal) mempunyai bentuk . (1) zat, yaitu Nur Muhammad yang berupa zat Allah Swt. (2) asma yaitu nama Allah Swt. (3) *Shifa*, yaitu *kamal’u l-Lah* (kesempurnaan Allah Swt.) dan (4) *af’al-u ‘l-Lah* (perbuatan Allah Swt.). Keempat hal tersebut merupakan percikan terang dari Allah Swt. (*tajalli*) Allah Swt. kepada Nur Muhammad. Menurut Ibn al-Arabi wujud Nur Muhammad ini apabila dilihat dari segi “zatnya” ia adalah Allah

Swt. (*al-Haqq*), tetapi apabila dilihat dari “sifat-sifat dan asma-asmanya” ia adalah fi’il-Nya (*al-khalaq*), sedangkan Allah Swt. itu sendiri Mahasuci dan Mahatinggi, tidak ada lafal dan kata-kata maupun kalimat yang memadai untuk menyifati-Nya. Pertanyaan yang disebut terakhir inilah yang dikatakan tauhid *tanzih*.¹⁴³

Perlu dijelaskan pula di sini bahwa Nur Muhammad itu berfungsi sebagai cermin yang sifatnya wujudnya adalah wujud *idlaqi* yang amat tergantung kepada *al-wujud al-haqq ta’ala* yang mutlak. Nur Muhammad dengan keempat aspeknya yang disebutkan diatas adalah bayangan dari zat, *asma’ dan af’al* Allah Swt.. Sehubungan dengan fungsinya sebagaimana disebutkannya di atas, maka *Nur Muhammad* itu merekam seluruh kodrat dan *iradah* atau kemauan Allah Swt. tentang makhluk-Nya yang akan diturunkannya dari Nur Muhammad itu nanti. Rekaman kodrat *iradah* Allah Swt. ini disebut *a’yan tsabitah*.¹⁴⁴

6. Jenjang menuju Sufi (*al-Maqomat*)

Di kalangan Sufi orang yang pertama membahas masalah *al-maqomat* atau jenjang dan fase perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan, barangkali adalah al-Haris ibnu Asad al-Muhasibi (w.243 H). Ia digelar al-Muhasibi karena kegemarannya melakukan muhassabah atau intropeksi diri. Menurutny, perhitungan dan perbandingan terletak diantara keimanan dan kekafiran, antara kejujuran dan kekhianatan, antara tauhid dan syirik, serta antara ikhlas dan riya. Hampir satu angkatan dengannya, kemudian muncul pula tokoh lain, yakni al-Surri al-Saqathi (w.257 H) dengan pendapatnya, ada empat hal yang harus ada dalam kalbu seseorang, yaitu rasa takut hanya kepada Allah Swt., rasa harap hanya kepada Allah Swt., rasa cinta hanya kepada Allah Swt. dan rasa akrab hanya dengan Allah Swt. Kemudian tampil pula Abu Said al-Kharraz (w. 277 H) dengan formasi lengkap serial dan fase perjalanan sufi. Siapapun yang pertama menyusun *al-Maqomat*, tidaklah

¹⁴³ Muhammad Wahyuni Nafis (Ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 304-306

¹⁴⁴ *Ibid*, h. 307

dipermasalahan, tetapi yang pasti adalah, bahwa sejak abad tiga hijriah setiap orang yang ingin mencapai tujuan Tasawuf atau ingin menjadi sufi, ia harus menempuh jalan yang berat dan panjang, melakukan berbagai macam latihan amalan, baik yang bersifat amalan lahiriah maupun amalan bathiniyah. Kendatipun pengetahuan keTasawufan itu pada dasarnya bersifat refetatif, namun dapat dipelajari melalui tahapan-tahapan tertentu, yang disebut *al-Maqomat*. Apakah tujuannya hanya sekedar ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt. , ataukah tujuan ma'rifat dan mahabbah, ataukah sampai pada ittihad, setiap orang harus melalui tahapan-tahapan tadi. Penamaan jenjang-jenjang itu adalah karena sifatnya yang mapan atau langgeng. Artinya, seorang salik harus mapan lebih dahulu pada satu tingkat, baru ia boleh beralih kepada tingkat berikutnya. Kondisi kejiwaan pada saat peralihan itu disebut al-hal. Mengenai jumlah dan formasi al-Muqomat terdapat perbedaan pendapat di kalangan sufi. Tetapi menurut al-Thusi, yang paling banyak digunakan oleh sufi adalah ; taubat, zuhd, wara, shabr, tawakkal dan ridha. Akan tetapi ada beberapa sufi yang berpendapat, bahwa sesudah ridha masih ada maqom yang lebih tinggi, yaitu ma'rifat, mahabbah dan ittihad.

Perjalanan dari satu etape ke etape berikutnya, adalah suatu perjalanan safari yang berat dan sulit. Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan itu, tidak akan terlaksana kecuali melalui perjuangan dan pengorbanan, yang disebut mujahadat. Perjuangan itu meliputi aspek lahiriah atau hal-hal yang bersifat pelaksanaan sariat dan muamalat maupun aspek bathiniyah atau hakikat, mempertinggi mutu pengetahuan dan pengamalannya, melenyapkan sikap-sikap yang tidak baik dan mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji sampai tercapai tingkat muqarrabin.

Di antara metode munahadat yang umum dilakukan para sufi, adalah melalui *riyadhah* atau latihan yang intensif dan berkesinambungan. Dengan cara melatih diri untuk membiasakan sikap hidup dengan situasi yang baru dialami, lambat laun akan terbiasa dan menjadi kepribadian. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui itu ialah:

a. Taubat

Menurut sufi, yang menyebabkan manusia jauh dari Allah Swt. adalah karena dosa, sebab dosa adalah sesuatu yang kotor, sedangkan Allah Swt. Maha Suci dan menyukai yang suci. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mendekatkan diri kepada-Nya atau ingin melihat-Nya, maka ia harus membersihkan dirinya dari segala dosa dengan jalan bertaubat dalam pengertian yang sebenarnya. Dalam mengartikan taubat, para sufi berbeda pendapat, tetapi secara garis besarnya dapat dibedakan kepada tiga kategori, yaitu ; pertama, taubat dalam pengertian meninggalkan segala kemaksiatan, dan melakukan kebajikan secara terus-menerus. Kedua, taubat ialah keluar dari kejahatan dan memasuki kebaikan karena takut padamurka Allah Swt.. Ketiga, taubat adalah terus menerus bertaubat walaupun sudah tidak pernah lagi berbuat dosa, yang disebut taubat ‘aladdawan atau taubat abadi. Namun, menurut al-Mishri, taubat itu ada dua macam, yakni taubat orang awam, ialah taubat dari salah dan dosa, taubat khawas, yaitu taubat dari kelalaian dan kealpaan.

Bagi sufi, fungsi taubat bukan hanya menghapus dosa, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai syarat mutlak agar dapat dekat dengan Allah Swt.. Oleh karena itu, mereka menetapkan istighfar sebagai salah satu amalan yang harus dilakukan beratus-ratus kali dalam sehari agar ia bersih dari dosa. Amalan ini mereka dasarkan kepada sunnah Rasulatau hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda ; “Demi Allah Swt. , saya beristighfar dan memohon ampun kepada Allah Swt. serta bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari”. (HR Bukhori).

Taubat adalah langkah pertama yang harus dilakukan oleh seseorang yang memulai memasuki sufi yang ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Sebab, Rasulullah sendiri yang bersih dari dosa, masih mohon ampun dan bertaubat apalagi seorang manusia biasa yang tidak lupu dari salah dan dosa.

b. Al-Zuhd

Menurut pandangan hidup sufi, dunia dengan segala kehidupan materialnya, adalah sumber kemaksiatan dan penyebab atau pendorong terjadinya perbuatan-perbuatan kejahatan yang menimbulkan kerusakan dan dosa. Oleh karena itu seseorang calon sufi harus lebih dahulu zahid atau asketis, yaitu mengabaikan kehidupan yang bersifat duniawi. Sikap zuhd sangat erat kaitannya dengan dengan taubat, sebab tidak akan berhasil selama hati dan kecenderungan nafsu masih dapat dipengaruhi oleh kesenangan duniawi.

Mengenai pengertian zuhd ini, terdapat berbagai penafsiran, tetapi semuanya berkonotasi pada mengurangi dan kalau mungkin mengabaikan kehidupan duniawi dengan segala kenikmatannya. Sebab, kenikmatan hidup di dunia ini bersifat sementara dan merupakan penghambat untuk selalu ingat kepada Allah Swt., sehingga seseorang akan semakin jauh dari-Nya. Dunia yang penuh dengan keceriaan ini, penuh dengan hal-hal yang menggoda dan menyilaukan pandangan mata, karena itu janganlah rela diperbudak olehnya. Ayat-ayat Alquran yang mengajak dan mendorong kearah pola hidup sederhana dalam pengertian yang terbatas, memang banyak ditemukan dan sekaligus dijadikan dasar ajaran untuk bersikap hidup zuhd. Misalnya saja, dapat dibaca pada surat an-Nisa;77, surat al-Hadid; 20, surat Luqman; 33 dan lain sebagainya, yang konotasinya mengajak dan menghibau manusia agar jangan sampai diperdayakan oleh kemilau dan keasyikan kehidupan duniawi yang sifatnya sementara saja.

Kalau pada mulanya pengertian zuhd itu hanya sekedar hidup sederhana, kemudian bergeser dan berkembang kearah yang lebih keras dan ekstrim. Pengertian yang ekstrim tentang zuhd datang pertama kali dari Hasan al-Bashri yang mengatakan, perlakukanlah dunia ini sebagai jembatan sekedar untuk dilalui dan sama sekali jangan membangun apa-apa di atasnya. This Dan menurut A.J. Arberry, Hasan al-Bashri mengatakan, *beware of this world with all wariness, for it is liketo snake, smooth to the touch, but its venom is deadly. Beware of this world for its hopes*

are lies, its expectation false. Bahkan menurut al-Junaid, zuhd itu adalah tidak punya apa-apa dan tidak milik siapa saja.

Pendapat yang bervariasi dalam kontasi pengertian zuhd itu pada hakikatnya merupakan refleksi dari beratnya perjuangan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Seorang calon sufi harus rela melepaskan segala macam kenikmatan dan keindahan hidup yang bersifat materi. Ia harus menyediakan dirinya untuk hidup dalam keterbatasan dan serba kekurangan. Ia harus tabah menyambut pandangan masyarakat sekitar yang menilai status seseorang dari segi materi. Ia harus membebaskan diri dari ikatan materi agar ia bebas leluasa mengkhususkan diri dalam beribadah kepada Allah Swt.. Kelelahan tidur di waktu malam harus diganti dengan zikir dan sujud kehadiran Ilahi. Titik sentrum ingatan dan kegiatan hanya kepada Allah Swt.. Ini tidak dapat dilakukan dengan sempurna apabila jiwa dan perhatian masih terbagi-bagi. Maka tiada jalan lain, lepaskan dan zuhd kepada dunia.

c. A-Wara'

Pengertian dasar dari kata wara' adalah menghindari apa saja yang tidak baik. Tetapi orang sufi mempunyai penafsiran tersendiri, dimana mereka mengartikan wara' itu meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan. Ibrahim bin Adham misalnya berpendapat, bahwa wara' ialah meninggalkan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan. Menurut Qamar Kailani orang sufi membedakan wara' itu kepada dua macam; al-wara' lahiriyah, yaitu tidak mempergunakan anggota tubuhnya untuk hal-hal yang tidak diridhai Allah Swt. dan al-wara' bathin, yaitu tidak menempatkan atau mengisi hatinya kecuali Allah Swt.

Orang sufi yang mengisi hidup dan kehidupannya dengan selalu dalam keadaan cangguh dan kesucian, indah dalam kebaikan, tentu saja selalu waspada dalam berbuat. Mereka tidak mau menggunakan sesuatu yang tidak jelas statusnya, apalagi yang jelas-jelas haram. Sikap hidup yang seperti itulah yang disebut wara'.

d. Al-Faqr

Seperti halnya dalam istilah-istilah yang lain, al-Faqr juga mempunyai interpretasi yang berbeda antara satu sufi dengan sufi yang lain. Tetapi pada umumnya berfokus kepadasikap hidup yang tidak “ngoyo” atau memaksa diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer. Tetapi ada pula yang mengartikan, tidak punya apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa.

Sebenarnya, bagaimanapun konotasi yang diberikan masing-masing sufi dalam masalah ini, namun pesan yang tersirat di dalamnya adalah agar manusia bersikap hati-hati terhadap pengaruh negatif yang diakibatkan oleh keinginan kepada harta kekayaan. Namun bagi sufi itu sendiri, mereka merasa lebih baik tidak punya apa-apa, atau merasa sudah cukup dengan apa adanya, dari pada punya tetapi menyiksa. Hal ini sesuai dengan pola dasar sikap hidup mereka seperti tergambar di atas, selalu hati-hati. Oleh karena itu mereka mengambil sikap hidup tidak “ngoyo” tapi “nrimo” apa adanya.

e. Al-Shabr

Seperti telah digambarkan terdahulu, bahwa perjalanan safari menuju tempat yang mulia itu melalui krikil-krikil tajam, agar bisa dilalui dengan sukses memerlukan sikap mental yang tangguh atau sabar. Shabr artinya konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah Swt.. Berani menghadapi kesulitan, tabah menghadapi cobaan-cobaan selama perjuangan demi tercapainya tujuan. Dengan demikian shabr itu erat hubungannya dengan pengendalian diri, pengendalian sikap, pengendalian emosi. Apabila seseorang telah mampu mengontrol dan mengendalikan nafsunya maka sikap dan daya sabar itu akan tercipta. Oleh karena itu al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa sabar itu merupakan kondisi jiwa yang timbul karena dorongan keimanan.

Sebagaimana halnya dengan maqom yang lain, maka sikap mental sabar inipun tidak bisa terwujud begitu saja tanpa melalui latihan-latihan yang sungguh-sungguh. Dan berhubung sikap sabar ini sangat penting peranannya dalam rangka

mencapai tujuan itu, maka sabar adalah salah satu perlengkapan utama dalam safari itu. Begitu penting makna dan nilai kesabaran, sehingga sukses tidaknya suatu perjuangan tergantung kepada kesabaran. Orang yang telah berhasil membentuk dirinya sebagai manusia penyabar, ia akan memperoleh status yang tinggi dan mulia, kesejahteraan bagi anda, karena kesabaran anda. Alangkah nikmatnya balasan akhirat. Sabar itu diperlukan dalam perjuangan yang berat (mujahadad), baik pada saat menghadapi sesuatu yang disenangi maupun ketika dihadapkan kepada persoalan yang berat atau percobaan dan musibah.

f. Al-Tawakkal

Secara umum pengertian tawakkal adalah pasrah dan mempercayakan secara bulat kepada Allah Swt. setelah melaksanakan suatu rencana dan usaha. Kita tidak boleh bersikap *aposteriori* terhadap suatu rencana yang telah disusun, tetapi harus bersikap menyerahkan kepada Allah Swt. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya. “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakal kepada Allah Swt. , sesungguhnya Allah Swt. menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” Tawakkal erat kaitannya dengan rencana dan usaha. Apabila rencana sudah matang, usaha dijalankan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan rencana, hasilnya diserahkan kepada Allah Swt. Hanya Allah Swt. yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi. Oleh karena itu, manusia harus menyerahkan kepada keputusan dan ketentuan Allah Swt.

Akan tetapi bagi kaum sufi pengertian tawakkal itu tidak cukup kalau hanya sekedar menyerahkan diri seperti itu. Sebagaimana biasanya, dalam mengartikan ajaran agama, mereka bersikap lebih jauh dan mendalam. Mereka mempunyai citra tersendiri. Ini berarti bahwa dalam segala hal baik sikap maupun perbuatan harus diterima dengan tulus. Adapun yang terjadi adalah diluar pinta dan usaha, tetapi semuanya itu datang dari Allah Swt.. Menyerah bulat kepada kuasa Allah Swt.. Jangan meminta, jangan menolak dan jangan menduga-duga. Nasib apapun yang

diterima itu adalah karunia Allah Swt. Sikap seperti inilah yang dicari dan diusahakan sufi agar jiwa mereka tenang, berani dan ikhlas dalam hisupnya walau apapun yang dihadapi atau dialaminya.

6. Karakteristik Sufi (Al-Ahwal)

Menurut sufi, al-ahwal-jamak dari al-hal – dalam bahasa Inggris disebut *state*, adalah situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah Swt. , bukan dari hasil usahanya. Datangnya situasi atau kondisi psikis itu tidak menentu, terkadang datang dan perginya berlansung cepat, yang disebut *lawaih*. Ada pula yang datang dan perginya kondisi mental itu dalam tempo yang panjang serta lama, disebut *bawadih*. Apabila keadaan mental itu telah terkondisi dan menjadi kepribadian, itulah yang disebut *al-hal*. Menurut al-Qusyairi, *al-hal* selalu bergerak naik setahap demi setahap sampai ke tingkat puncak kesempurnaan rohani. Karena keadaannya terus menerus bergerak dan selalu beralih berganti itulah ia disebut *al-hal*.

Apabila diperhatikan isi dari apa yang disebut *al-hal* itu, sebenarnya merupakan manifestasi dari maqom yang mereka lalui sebelumnya. Artinya, bahwa kondisi mental yang digambarkan dengan hal-hal itu adalah sebagai hasil dari latihan dan amalan yang mereka lakukan. Hanya saja, karena sufi selamanya bersikap tawakkal kepada Allah Swt., maka mereka dengan mengatakannya demikian. Sebab dalam kesempatan lain mereka mengatakan, kendatipun kondisi kejiwaan itu diperoleh sebagai karunia Allah Swt., tetapi orang yang ingin mendapatkannya harus berusaha meningkatkan kualitasnya melalui latihan dan memperbanyak ibadah. Hal ini berarti bahwa orang yang pantas menerima karunia *al-hal* hanyalah orang yang berusaha ke arah itu.

Kalau maqom adalah tingkatan pelatIHan dalam membina sikap hidup yang hasilnya dapat dilihat dari perilaku seorang, maka kondisi mental *al-hal* bersifat abstrak. Ia tidak dapat dilihat dengan mata, hanya dapat difahami dan dirasakan oleh orang yang mengalaminya atau memilikinya. Oleh karena itu tidak dapat diinformasikan melalui bahasa tulisan atau bahasa lisan.

Sebagaimana halnya dengan al-maqomat, dalam jumlah dan formasi al-hal ini juga terdapat perbedaan pendapat dikalangan sufi. Diantara sekian banyak nama dan sifat al-hal, yang terpenting serta yang paling banyak penganutnya adalah al-muraqabah, al-khauf, al-raja', al-thuma'ninah, al-musyahadah dan al-yakin. Akan tetapi ada juga sebagian sufi yang menempatkan al-ma'rifat dan al-mahabbah sebagai bagian dari al-hal. Apa dan bagaimana makna satu persatu dari al-hal itu, secara ringkas adalah sebagai berikut:

1). *Al-Muraqabah*

Salah satu sikapmental yang tinggi adalah *muraqabah*, yang menurut orang sufi mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah Swt. dalam keadaan diawasi-Nya. Kesadaran yang demikian, menumbuhkan sikap selalu siap dan waspada bahwa ia dalam keadaan diawasi oleh Khaliknya. Jadi sikap mental muraqabah ini adalah salah satu sikap yang selalu memandang Allah Swt. dengan mata hatinya atau *vision of the heart*. Sebaliknya iapun sadar bahwa Allah Swt. juga selalu memandang kepadanya dengan penuh perhatian. Orang yang memperoleh sikap mental muraqabah ini sudah pasti akan selalu berusaha menata dan membina kesucian diri dan amalnya. Karena ia selalu dalam pengawasan Allah Swt. serta selalu berhadapan dengan Allah Swt..

2). *Al-Khauf*

Seperti sudah diterangkan pada pasal terdahulu, bahwa *khauf* menurut sufi berarti suatu sikap mental merasa takut kepada Allah Swt. karena kurang sempurna pengabdianya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah Swt. tidak senang padanya. Oleh karena adanya perasaan seperti itu, maka ia selalu berusaha agar sikap dan laku perbuatannya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah Swt. Sikap mental ini merangsang seseorang melakukan hal-hal yang baik dan mendorongnya untuk menjauhi perbuatan maksiat. Perasaan khauf timbul karena pengenalan dan kecintaan

kepada Allah Swt. sudah mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau-kalau Allah Swt. melupakannya atau takut kepada siksa Allah Swt.

4. *Al-Raja'*

Kata *al-Raja'* adalah suatu sikap mental optimisme dalam memperoleh karunia dan nikmat Ilahi yang disediakan bagi hamba-hamba yang saleh. Oleh karena Allah Swt. Maha Pengampun, Pengasih dan penyayang maka seorang hamba yang taat merasa optimis akan memperoleh limpahan karunia Ilahi. Jiwanya penuh pengharapan akan mendapat ampunan, merasa lapang dada, penuh gairah menanti rahmat kasih sayang Allah Swt., karena ia merasa hal itu akan terjadi. Perasaan optimis akan memberi semangat dan gairah melakukan mujahadah demi terwujudnya apa yang diidam-idamkan itu, karena Allah Swt. adalah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

5. *Al-Syauq*

Syauq atau rindu adalah kondisi kejiwaan yang menyertai mahabbah, yaitu rasa rindu (yearning) yang memancar darikalbu karena gelora cinta yang murni. Pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap Allah Swt. akan menimbulkan rasa senang dan gairah. Rasa senang dan bergairah melahirkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu. Rindu ingin bertemu, hasrat selalu bergelora agar selalu bersama dia. Setiap denyutan jantung, detak kalbu dan desah nafas, ingatan hanya kepada Allah Swt., itulah rindu. Perasaan inilah yang menjadi motor pendorong orang sufi agar selalu berada sedekat mungkin pada Allah Swt., yang menjadi sumber segala kenikmatan dan keindahan yang didambakan setiap sufi.

6. *Al-Uns*

Uns adalah keadaan jiwa dan seluruh ekspresi terpusat penuh kepada suatu titik sentrum yaitu Allah Swt., tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang diharap kecuali Allah Swt. Segenap jiwanya terpusat bulat sehingga ia seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang kesadaran terhadap alam sekitarnya. Situasi kejiwaan seperti itulah yang disebut *uns*.

Situasi *uns* ini mirip dengan *al-fana* sebab kata *Dzu al-Nun*, seseorang yang memperoleh keadaan *uns* kiranya ia dilemparkan ke neraka, tentu tidak akan merasakan panasnya neraka itu. Dan al-Junaid juga mengatakan apabila seseorang telah sampai kepada kondisi jiwa *uns*, andaikata tubuhnya ditusuk dengan pedang, ia tidak akan merasakannya. Walaupun situasi atau keadaan *uns* itu mirip dan sudah hampir sama dengan *fana*, namun orang sufi tidak menyebutnya *fana*, tetapi *al-mahwu*, yaitu sekedar pemusatan seluruh ekspresi secara utuh kepada satu arah.

7. *Al-Thuma'ninah*

Secara harfiah, kata ini berarti tenang, tenteram. Tidak ada rasa was-was atau khawatir, tidak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran, karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi. Setelah sekian lama ia berjalan, sekian berat perjuangan yang dihadapi, akhirnya sampailah ia ke ujung perjalanan, yaitu dapat berkomunikasi secara langsung dengan Allah Swt. yang ia cari, yang ia cintai dan ia rindui. Ia mampu mengadakan dialog secara langsung karena sudah dekat kepada Allah Swt., karenanya ia merasa tenang, bahagia, dan tenteram.

8. *Musyahadah*

Kata *musyahadah* adalah menyaksikan dengan mata kepala, tetapi dalam terminologi Tasawuf diartikan menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya itu. Dalam hal ini apa yang dicari seorang sufi adalah Allah Swt.. Jadi ia merasa berjumpa dengan Allah Swt. *Muhadharah* dan *mukasyafah* adalah dua kata yang hampir sama maksudnya dengan *musyahadah*. Kalau dapat diartikan sebagai adanya perasaan hadirnya atau beradanya Allah Swt. dalam hatinya, maka sebagai kelanjutannya terjadilah *mukasyafah*, yaitu tersingkapnya tabir yang menjadi senjangan antara sufi dan Allah Swt., dengan demikian tercapailah *musyahadah*. Orang yang telah memperoleh *muhadharah* disebut *hudhur*, yaitu apabila seseorang telah merasakan hadirnya Allah Swt. dalam hatinya secara terus-menerus sehingga

yang dirasa dan diingatnya hanya Allah Swt. Dari sisi lain, hal ini menimbulkan istilah pula, yaitu *ghaibah* yang berarti dapat melupakan segala-galanya kecuali Allah Swt., semua ia lupakan kecuali Allah Swt., apabila situasi *ghaibah* itu hilang atau ia sadar kembali seperti biasa, maka keadaan itu disebut *shahwu*. Jadi *shahwu* adalah sadarnya kembali seseorang yang sudah mencapai *ghaibah*. Situasi *ghaibah* itu sendiri masih ada jenis lain, yaitu apa yang disebut *sakar* atau mabuk kepayang. Artinya, keadaan di mana seseorang sudah tidak menyadari segala apa yang terjadi, segalanya tercurah bulat pada yang satu dan di situlah terjadi *musyahadah*.

Dalam situasi seperti ini pulalah seseorang memperoleh tingkat *ma'rifat*, satu situasi di mana seseorang seakan-akan menyaksikan Allah Swt., dengan seluruh ekspresinya atau melalui mata hatinya (*vision of the heart*). Secara mendetail dapat disaksikannya keadaan Allah Swt., sehingga lahir pula rasa cinta kasih atau *mahabbah* melalui ruh dan akhirnya dapat dipandang oleh *sirr*, dengan demikian bertemulah atau *musyahadah*lah si sufi dengan yang dicarinya. Pertemuan itu adakalanya digambarkan seakan-akan masih ada senjangan atau jarak antara si sufi dengan Allah Swt., tetapi ada pula yang merasa dan mengatakan bahwa ia sudah *jumbuh* dengan Allah Swt. atau terjadi *ittihad*.

9. *Al-Yakin*

Perpaduan antara pengetahuan yang luas dan mendalam dengan rasa cinta dan rindu yang bergelora dan bertaut lagi dengan perjumpaan secara langsung tertanam dalam jiwanya dan tumbuh bersemi perasaan yang mantap, Dialah yang dicari itu. Perasaan mantapnya pengetahuan yang diperoleh dari pertemuan secara langsung itulah yang disebut dengan *al-yakin*. Dengan demikian, *al-yakin* adalah kepercayaan yang kokoh tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang ia miliki, karena ia sendiri menyaksikannya dengan segenap jiwanya dan ia rasakan dengan seluruh ekspresinya serta dipersaksikan oleh segenap eksistensialnya.

Mencapai tingkat *musyahadah* dan *al-yakin*, menurut pengakuan para sufi amat sulit dan jarang orang yang memperoleh karunia yang mulia itu. Mereka yang

sudah menerima karunia Allah Swt. seperti itu, adalah para aulia yaitu orang yang sudah sampai ke tingkat *Insan Kamil*.

Seluruh rangkaian upaya untuk merealisasi tujuan Tasawuf itu, oleh Qamar Kailani disebut Tasawuf Amali, yaitu Tasawuf yang bertipe perbaikan dan peningkatan amal ibadah agar dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.

Apabila seseorang telah mencapai tingkat tertinggi yang dapat diraih manusia, bukan berarti selesailah *mujahadat*nya atau tamatlah latihannya. Sebab karakteristik dari Tasawuf sebagai pengalaman spritual adalah bersifat repetatif, bukan kumulatif, sehingga memerlukan pengulangan yang tiada hentinya sampai ujung usia. Apabila seseorang berusaha dengan tekun dan berkelanjutan secara berjenjang (*al-maqomat*), maka akan nampak tanda-tanda sebagai seorang ‘arif atau sufi. Tanda-tanda itu antara lain, intensitas cahaya ma’rifahnya tidak mengganggu kewarakannya; aspek batin dari suatu ilmu dan amal adalah memperkokoh keberadaan aspek lahirnya sehingga satu samalain saling mengisi dan melengkapi tanpa mengurangi kepentingan yang satu dan yang lainnya; banyak karunia dan nikmat Allah Swt. yang dia terima tidak menyebabkan terbebasnya seseorang dari perintah (amar) dan atau larangan (nahi) agama sebagaimana termaktub dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW. Walaupun seorang sufi sudah mencapai tingkat wali atau insan kamil, ia tetap dibebani syari’at.

G. Middle Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi simbolik yang melibatkan individu-individu atau kelompok-kelompok yang memiliki persepsi-persepsi dan cara-cara bertindak laku yang berbeda sedemikian rupa sesuai dengan budaya yang dimiliki masing-masing, sehingga hal itu akan sangat memengaruhi cara berlangsungnya dan hasil dari komunikasi. Komunikasi yang berlangsung dapat dilihat sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan berbagai derajat pembagian

bersama makna dan nilai di antara para partisipannya. Perilaku simbolik yang dilakukan menggunakan berbagai macam kode-kode yang bersifat verbal maupun non verbal. Menurut paham interaksionisme simbolik, kemampuan manusia untuk menciptakan dan mempergunakan simbol-simbol menjadikannya makhluk hidup yang unik dan memberikan padanya kekuatan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Teori interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh George Herbert Mead menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Mead menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.¹⁴⁵

Selanjutnya Mead menganggap bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, selain itu pikiran manusia juga menerangkan asal mulanya dan meramalkannya. Pikiran manusia menerobos duniar luar, seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya. Ia juga menerobos dirinya sendiri menjadi objek pengenalannya yang disebut Mead dengan *self* yang diartikan sebagai *aku* atau *diri*. Self dikenal memiliki ciri dan status tertentu. Manusia yang ditanya siapa dia, akan menjawab bahwa ia bernama anu, beragama anu, berstatus sosial anu, dan lain sebagainya. Menurut Mead bahwa cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bahagian dari perilaku manusia, yaitu bahagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi tersebut membuat dia kenal dengan dunia dan dirinya. Mead menegaskan

¹⁴⁵ Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication: Analysis and Application* alih bahasa oleh Maria Natalia Damayanti, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 96.

bahwa pikiran (*mind*) dan aku/diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi.¹⁴⁶

Dari pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah:

- 1) *Mind* (pikiran) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- 2) *Self* (diri pribadi) didefinisikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri setiap individu dari perspektif atau pendapat orang lain. Dalam hal ini Mead menambahkan ungkapan “cermin diri” (*looking-glass self*) yaitu kemampuan kita untuk melihat diri kita dalam pantulan pandangan orang lain.
- 3) *Society* (masyarakat) didefinisikan sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela. Jadi masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu.¹⁴⁷

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang

¹⁴⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 391.

¹⁴⁷ Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication: Analysis and Application* alih bahasa oleh Maria Natalia Damayanti, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 104-107.

sama.¹⁴⁸ Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan- pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Sebagaimana ditegaskan Blumer, dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.¹⁴⁹

Teori Interaksionisme simbolik telah memberikan sumbangan pemikiran yang penting dalam melihat serta memahami tentang komunikasi dan masyarakat. Dalam hal ini Jerome Manis dan Bernard Meltzer memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik. Masing-masing hal tersebut mengidentifikasi sebuah konsep sentral mengenai tradisi yang dimaksud;

¹⁴⁸ Deddy Mulyana & Jalaluddi Rakhmat, *Komunikasi antarbudaya* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 59.

¹⁴⁹ *Ibid*, h. 68-70

1. Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman, persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam berbagai simbol-simbol.
2. Berbagai makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial.
3. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi di antara orang-orang.
4. Tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, namun juga dilakukan secara sengaja.
5. Pikiran terdiri atas sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
6. Tingkah laku terbentuk atau tercipta dalam kelompok sosial selama proses interaksi.
7. Kita tidak bisa memahami pengalaman seorang individu dengan mengamati tingkah lakunya saja. Pemahaman dan pengertian seseorang tentang berbagai hal harus diketahui.¹⁵⁰

2. Teori Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1973, yang sebelumnya dikenal dengan teori akomodasi wicara (*speech accomodation theory*). Teori akomodasi komunikasi ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai alasan yang tujuannya, antara lain untuk memancing persetujuan dari pendengarnya, yang lain ingin mencapai efisiensi komunikasi, dan yang lainnya ingin mempertahankan identitas sosial yang positif, semua itu adalah mengakomodasi orang lain ketika berkomunikasi. Akomodasi diartikan sebagai

¹⁵⁰ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (California: Wadsworth Publishing Company, 1996), h. 159-160.

kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Kegiatan penyesuaian tersebut biasanya dilakukan secara tidak sadar.¹⁵¹

Teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain. Para peneliti menemukan bahwa akomodasi memiliki peran penting dalam komunikasi, posisinya di satu pihak dapat memperkuat identitas sosial dan penyatuan, namun disisi yang lain dapat memperkuat perbedaan dan pemisahan. Ketika kita memperhatikan dua orang yang sedang berbicara kemudian mereka sama-sama menyalangkan kedua tangan di dada mereka atau mereka saling meniru gerak tubuh (*gesture*) lawan bicaranya. Keadaan tersebut Giles menyebut perilaku meniru ini dengan sebutan “konvergensi” atau menjadi satu (*coming together*), sedangkan lawannya adalah “divergensi” atau menjauh/terpisah (*moving apart*) yang terjadi jika pembicara mulai memperkuat perbedaan mereka.¹⁵²

Konvergensi adakalanya disukai dan mendapatkan apresiasi atau sebaliknya tidak disukai. Orang cenderung akan memberikan respon positif kepada orang lain yang berupaya mengikuti atau meniru gaya bicara atau pilihan kata-katannya, tetapi adakalanya orang tidak menyukai konvergensi yang berlebihan, khususnya jika hal itu tidak sesuai atau tidak pantas menurut budayanya. Misalnya, jika seorang perawat di rumah sakit berbicara dengan pasien yang sudah berusia lanjut dengan menirukan suara bayi (semacam sindiran karena orang tua dianggap seperti bayi). Orang akan cenderung menghargai konvergensi orang lain yang dilakukan secara tepat, dengan maksud yang baik dan sesuai dengan situasi yang ada. Namun kebanyakan orang

¹⁵¹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication: Analysis and Application* alih bahasa oleh Maria Natalia Damayanti, *Pengantar Teori Komunikasi*. (Buku 2) (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h.217.

¹⁵² Morisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 211.

cenderung tidak suka atau bahkan tersinggung serta marah jika konvergensi itu tidak dilakukan secara benar atau patut.¹⁵³

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun, khususnya dalam berbicara meski memperhatikan nilai-nilai kepatutan dan kepantasan menurut kebiasaan di tengah-tengah masyarakat. Terlebih komunikasi ini terjadi di antara mereka yang berbeda budaya, maka perlu kehati-hatian dalam penyampaian pesan-pesan verbal khususnya maupun nonverbal. Ketika gaya bicara, pilihan kata, intonasi suara dan sebagainya disesuaikan dengan baik maka akan terjalin interaksi yang saling menghargai.

H. Kajian Terdahulu.

Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil-hasil penelitian atau kajian yang sudah pernah dilakukan oleh para penelitian sebelumnya baik terkait dengan dakwah sufi maupun tentang tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam, maka penulis memperoleh beberapa buah hasil penelitian yaitu:

1. Hasil penelitian Ziaulhaq (2013) dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tentang “Peran Kaum Tarekat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Tanah Batak: Studi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun (TNSB)”. Penelitian ini berupaya menjelaskan tentang masalah-masalah yang berkaitan tentang keagamaan, keyakinan, sikap dan kesadaran dari tindakan masyarakat berdasarkan fenomena yang ada dalam kontruk sosial masyarakat itu sendiri, yang cenderung membentuk dan mengidentifikasi dirinya sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan seluruh kaum tarekat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam didirikan oleh Abdurrahman Rajagukguk. (2)Peran mursyid dalam membangun kerukunan umat beragama berkaitan dengan

¹⁵³ *Ibid*, h. 212.

posisi sebagai referensi spiritual dan sekaligus sebagai tokoh adat masyarakat Batak Simalungun yang memudahkannya diterima masyarakat, sehingga kerukunan dapat dilihat dalam interaksi sosial keagamaan, interaksi sosial kemasyarakatan dan interaksi sosial kebudayaan yang terbangun berdasarkan konstruk sosial yang menempatkan Islam dan Kristen sebagai sebuah agama yang bersaudara dalam ikatan kekerabatan masyarakat Batak Simalungun.¹⁵⁴

2. Hasil penelitian Suherman (2015) mahasiswa program doktor pascasarjana UIN Sumatera Utara, tentang “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Persulukan Babussalam Langkat”. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif ini, menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penanaman akhlak mulia dilakukan dengan *Tazkiyatunnafs*, yaitu melakukan *riyadah* dan *mujahadah Riyadah* (latihan ruhani). (2) Penanaman akhlak mulia juga dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti menghadiri pengajian kitab kuning, di mana di dalamnya terdapat metode penanaman akhlak yaitu ceramah, *qishah*, *al ibra wal mauizhah al-targib wa al-tarhib*, keteladanan dan pengawasan. (3) Hasil penanaman akhlak terhadap para *salik* yaitu terjadi beberapa perubahan yaitu beriman dan bertaqwa, *tawadhu'*, jujur, berbaik sangka, penolong, dermawan, murah hati, *wara'* (hati-hati), pemaaf, saling menghargai, hormat dan peduli.¹⁵⁵
3. Hasil penelitian Fahmi (2014) mahasiswa program magister pascasarjana UIN Sumatera Utara, tentang “Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Mudi Mesra Samalanga (Studi terhadap Pemikiran Abu Mudi). Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif ini, menggunakan teknik pengumpulan data dengan

¹⁵⁴ Ziaulhaq. *Peran Kaum Tarekat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Tanah Batak: Studi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun (TNSB)* (Medan: Lembaga Penelitian IAIN SU, 2013).

¹⁵⁵ Suherman. *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Persulukan Babussalam Langkat* (Medan: Disertasi, 2015).

observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan informan pimpinan dan guru pesantren Mudi Mesra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Mudi Mesra Samalanga sesuai dengan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang lainnya, namun memiliki ciri khas tersendiri. (2) Adanya pro dan kontra terhadap pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Mudi Mesra, namun hal tersebut tidak berpengaruh. (3) Banyak manfaat yang dirasakan oleh ahli tarekat dari pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah di pesantren Mudi Mesra Samalanga dan kontribusi yang Abu Mudi lakukan terhadap masyarakat seperti bidang akidah, syariah, dan tasawuf.

4. Hasil penelitian Husin (2003), mahasiswa program magister Pascasarjana UIN Sumatera Utara, tentang “ Metode Dakwah Tarekat Sammaniyah Pada Masyarakat Gayo (Suatu pendekatan kultur masyarakat). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah tarekat Sammaniyah melalui kultur masyarakat Gayo meliputi: (1) Tari samman yakni berupa permainan rakyat yang dilakukan oleh sekelompok pria yang berjumlah 10 orang atau lebih yang biasanya dilaksanakan pada bulan Syawal (hari raya idul fitri) dan pada bulan Rabiul Awal (maulid nabi Muhmmad Saw.), dengan mengundang desa lain dengan tujuan memperbanyak silaturrahim sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw. (2) Tari didong, yaitu suatu permainan rakyat yang dilakukan untuk menghibur masyarakat. Pelaksanaan tari didong ini biasanya dilakukan untuk menyambut tamu. (3) Melengkan atau pidato adat, yaitu penyampaian buah pikiran dengan bahasa khas yaitu dalam bentuk pribahasa, kiasan, dan kata-kata ungkapan yang tidak biasa didengar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁶
5. Hasil penelitian Sri Mulyani (2010) tentang “Peran Edukasi Tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah dengan Referensi Utama Suryalaya”. Penelitian

¹⁵⁶ Husin. *Metode Dakwah Tarekat Sammaniyah Pada Masyarakat Gayo (Suatu pendekatan kultur masyarakat)* (Medan: Tesis, 2003)

ini menemukan bahwa kaum tarekat berperan dalam upaya membangun mental masyarakat, terutama kalangan yang telah menjadi pecandu obat terlarang dan penyakit mental lainnya dengan pendekatan pendidikan zikir.¹⁵⁷

6. Hasil Penelitian Andi Irawan (2008) tentang “Peran Tarekat Shiddiqiyah dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Jombang”. Penelitian ini menemukan bahwa kaum tarekat memiliki peran sebagai pelaku utama pembangunan sumber daya manusia yang menghasilkan sistem pendidikan yang mampu mewujudkan manusia yang memiliki skill dan keterampilan khusus dan penyaluran dana bantuan kepada fakir miskin.¹⁵⁸

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian dan kajian-kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya di atas, menunjukkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam sudah pernah ada yang menelitinya yaitu Ziaulhaq. Akan tetapi fokus penelitiannya pada peran kaum tarekat dalam membangun kerukunan umat beragama di tanah Batak Simalungun. Sedangkan fokus penelitian ini terkait dengan dakwahnya yang meliputi: Sejarah, konsep, bentuk, keberhasilan, peluang dan tantangan dakwahnya, juga terkait dengan kontribusi pemerintah setempat dalam pengembangan dakwahnya dan bentuk komunikasi Islam kaum tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam. Dengan begitu penelitian Ziaulhaq dengan penelitian ini berbeda fokus kajiannya.

Sementara itu, hasil-hasil penelitian yang lainnya jelas berbeda dengan penelitian ini baik terkait subjek dan objek maupun fokusnya. Namun hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tarekat sangat berperan dalam kehidupan masyarakat baik dalam pembinaan akidah, ibadah, akhlak maupun sumber daya manusia, baik terhadap kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat.

¹⁵⁷ Sri Mulyani, *Peran Edukasi Tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010).

¹⁵⁸ Andi Irawan, *Peran Tarekat Shiddiqiyah dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Jombang* (Universitas Negeri Malang: Tesis, 2008).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menekankan pada analisis naturalistik terhadap fenomena yang diteliti. Ada beberapa alasan utama mengapa pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami permasalahan dakwah sufi tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam dalam setting alamiahnya, dan menginterpretasikan fenomena ini berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan. *Kedua*, realita penelitian bersifat multidimensi yang merupakan akibat dari kompleksitas situasi yang beragam. Oleh karena itu, kajian terhadap sebuah fenomena harus dilakukan dengan menganalisis konteks yang mengitarinya, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sementara pendekatan keilmuan yang peneliti gunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian ini adalah pendekatan Ilmu Komunikasi Islam.

B. Informan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam, dengan informan penelitian yaitu pimpinan tarekat, dai yang ditunjuk untuk menyampaikan dakwah, pemerintah yaitu camat, bupati, wakil bupati, jama'ah tarekat, dan da'i. Dalam penentuan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*, yaitu peneliti menentukan karakteristik informan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Karakteristik informan tersebut yaitu dai yang sudah diberikan wewenang oleh tuan *syekh* untuk menyampaikan dakwah, kepala pemerintah baik kecamatan, maupun tingkat kabupaten, jamaah persulukan yang menerima pesan dakwah yang sudah berjalan dua tahun lebih, dan tokoh masyarakat yang tinggal di sekitar persulukan. Informan penelitian ini sebanyak tujuh orang. Ketujuh informan tersebut yaitu:

1. Tuan guru *Syekh* Ahmad Sabban Rajagukguk
2. Satu orang da'i yang telah ditunjuk
3. Bupati Simalungun
4. Wakil Bupati Simalungun
5. Camat kecamatan Hatonduhan
6. Satu orang jamaah persulukun dari Simalungun
7. Satu orang jamaah persulukan perwakilan kabupaten/kota di Sumatera Utara.

C. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu data yang peneliti peroleh hasil tanya jawab dengan informan penelitian dan dari hasil pengamatan di lapangan.
- b. Sumber data skunder yaitu data yang peneliti peroleh dari buku-buku dan literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data penelitian ini yaitu:

- a. *Indepth interview* yaitu peneliti akan mewawancarai secara mendalam para informan penelitian yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Pemilihan teknik *indepth interview* ini didasarkan alasan karena penelitian ini difokuskan pada subjek-subjek yang memiliki pengalaman tentang dakwah tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam baik sebagai dai atau yang menyampaikan dakwah, maupun mad'u yaitu menerima pesan dakwah baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman merupakan peristiwa masa lampau, dan hanya dengan *indepth interview* yang mampu mengakomodir data-data yang bersifat lintas waktu seperti ini.

Adapun jenis *indepth interview* yang digunakan adalah interview semi terstruktur. Peneliti telah mempunyai rancangan pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan kepada informan, terkait dengan sejarah, konsep, bentuk dakwah, bentuk komunikasi Islam, kontribusi, keberhasilan, peluang dan tantangan dakwah tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam.

- b. Untuk mendukung data hasil interview, peneliti juga menggunakan teknik observasi yaitu peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan dakwah yang dilakukan tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam terutama terkait dengan bentuk dakwah.
- c. Studi dokumen yakni peneliti akan menggali data melalui dokumen yang ada pada Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam baik berupa buku-buku, bulletin, maupun dokumen-dokumen lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

E. Instrumen Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu (1) Daftar pertanyaan wawancara, dan (2) pedoman observasi. Untuk mendukung hal tersebut peneliti juga menggunakan alat-alat bantu lainnya seperti alat perekam, buku, pulpen, dan sebagainya.

Adapun daftar pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada informan penelitian adalah menyangkut seluruh bagian yang terdapat dalam rumusan dan tujuan penelitian. Kemudian dijabarkan dalam penjelasan sesuai dengan keberadaan di lapangan, menyangkut data tambahan yang diperlukan.

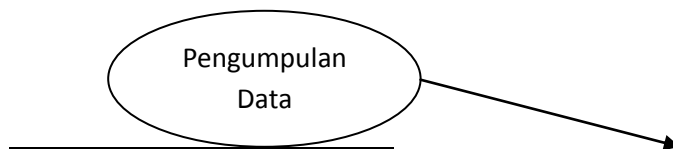
Mengenai pedoman observasi adalah pengalaman empiric peneliti selama mengikuti perjalanan Tarekat Naqsyabandiyah selama lebih kurang tujuh tahun lamanya. Pengalaman menjadi jamaah secara langsung, termasuk kegiatan sosial keagamaan dan khususnya ritual spritualistik yang peneliti ikut di dalamnya.

F. Teknik Analisa Data.

Dalam studi kualitatif, analisa data adalah sebuah proses sistematik yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkategorikan, membandingkan, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran komprehensif tentang fenomena atau topik yang sedang diteliti. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Merriam, analisa data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data. Data diringkas atau dipadatkan dan dihubungkan satu sama lain ke dalam sebuah narasi sehingga dapat memberi makna kepada para pembaca.¹ Proses itu, menurut Taylor dan Bogdan adalah menarik sejumlah kesimpulan dan generalisasi yang rasional berdasarkan sekumpulan data yang diperoleh.²

Dalam konteks tersebut, untuk menganalisa data yang terkumpul dari hasil interview dan observasi, peneliti mengadaptasi teknik analisa data kualitatif sebagaimana yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu:

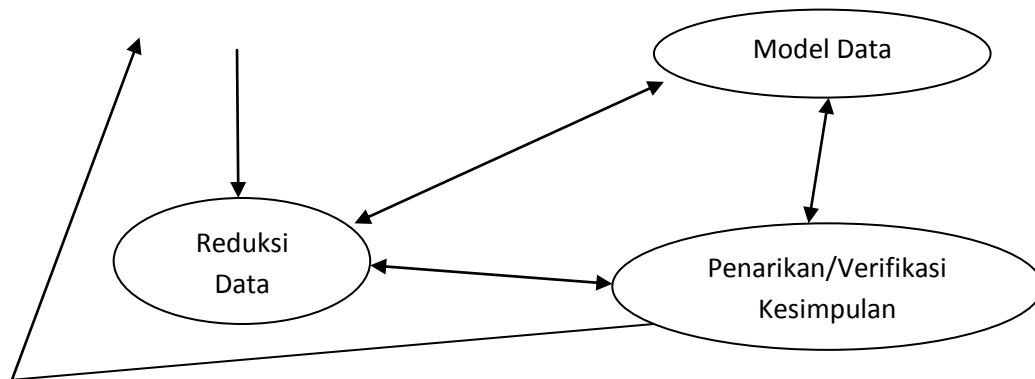
- a. *Reduksi data* yaitu peneliti akan melakukan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya.
- b. *Display data* yaitu setelah data direduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.
- c. *Conclusion drawing/verification* yaitu setelah data selesai disajikan dalam bentuk teks dan naratif, proses berikutnya peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi.³ Untuk lebih jelas terkait dengan proses analisa data menurut Miles dan Huberman ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



¹ Sharan B. Merriam, *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1988), h.127

² S.J. Taylor dan R. Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York: Wiley, 1984), h.139.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h.129.



G. Teknik *Validitas* dan *Objektivitas* Data.

Dalam penelitian kualitatif, *validitas* dimaknai sebagai tingkat di mana berbagai konsep dan interpretasi yang dibuat peneliti memiliki kesamaan makna dengan makna-makna yang dipahami subjek atau partisipan penelitian. Dalam konteks dengan penelitian ini, ada 3 (tiga) teknik yang peneliti gunakan untuk menjamin *validitas* dan *objektivitas* data penelitian yaitu :

- a. Berlama-lama atau memperpanjang waktu dalam mengumpulkan data di lapangan (*prolonged data collection*), hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa mendapatkan sebanyak mungkin bukti-bukti yang menguatkan untuk menjamin kesesuaian antara berbagai temuan dengan keadaan yang sebenarnya.
- b. Melakukan *triangulasi* dalam pengumpulan dan analisa data. Hal ini dilakukan untuk mengecek data dengan menyilang informasi-informasi dari sumber data yang berbeda, khususnya antara hasil interview dengan observasi atau sebaliknya guna menjamin akurasi semua data yang telah dikumpulkan.
- c. *Member checks*, yaitu membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka apakah data dan penafsiran terhadap data yang peneliti buat sudah benar atau sesuai dengan makna sebagaimana dipahami partisipan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menekankan pada analisis naturalistik terhadap fenomena yang diteliti. Ada beberapa alasan utama mengapa pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami permasalahan dakwah sufi tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam dalam setting alamiahnya, dan menginterpretasikan fenomena ini berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan. *Kedua*, realita penelitian bersifat multidimensi yang merupakan akibat dari kompleksitas situasi yang beragam. Oleh karena itu, kajian terhadap sebuah fenomena harus dilakukan dengan menganalisis konteks yang mengitarinya, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sementara pendekatan keilmuan yang peneliti gunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian ini adalah pendekatan Ilmu Komunikasi Islam.

B. Informan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam, dengan informan penelitian yaitu pimpinan tarekat, dai yang ditunjuk untuk menyampaikan dakwah, pemerintah yaitu camat, bupati, wakil bupati, jama'ah tarekat, dan da'i. Dalam penentuan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*, yaitu peneliti menentukan karakteristik informan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Karakteristik informan tersebut yaitu dai yang sudah diberikan wewenang oleh tuan *syekh* untuk menyampaikan dakwah, kepala pemerintah baik kecamatan, maupun tingkat kabupaten, jamaah persulukan yang menerima pesan dakwah yang sudah berjalan dua tahun lebih, dan tokoh masyarakat yang tinggal di sekitar persulukan. Informan penelitian ini sebanyak tujuh orang. Ketujuh informan tersebut yaitu:

1. Tuan guru *Syekh* Ahmad Sabban Rajagukguk
2. Satu orang da'i yang telah ditunjuk
3. Bupati Simalungun
4. Wakil Bupati Simalungun
5. Camat kecamatan Hatonduhan
6. Satu orang jamaah persulukun dari Simalungun
7. Satu orang jamaah persulukan perwakilan kabupaten/kota di Sumatera Utara.

C. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu data yang peneliti peroleh hasil tanya jawab dengan informan penelitian dan dari hasil pengamatan di lapangan.
- b. Sumber data skunder yaitu data yang peneliti peroleh dari buku-buku dan literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data penelitian ini yaitu:

- a. *Indepth interview* yaitu peneliti akan mewawancarai secara mendalam para informan penelitian yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Pemilihan teknik *indepth interview* ini didasarkan alasan karena penelitian ini difokuskan pada subjek-subjek yang memiliki pengalaman tentang dakwah tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam baik sebagai dai atau yang menyampaikan dakwah, maupun mad'u yaitu menerima pesan dakwah baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman merupakan peristiwa masa lampau, dan hanya dengan *indepth interview* yang mampu mengakomodir data-data yang bersifat lintas waktu seperti ini.

Adapun jenis *indepth interview* yang digunakan adalah interview semi terstruktur. Peneliti telah mempunyai rancangan pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan kepada informan, terkait dengan sejarah, konsep, bentuk dakwah, bentuk komunikasi Islam, kontribusi, keberhasilan, peluang dan tantangan dakwah tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam.

- b. Untuk mendukung data hasil interview, peneliti juga menggunakan teknik observasi yaitu peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan dakwah yang dilakukan tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam terutama terkait dengan bentuk dakwah.
- c. Studi dokumen yakni peneliti akan menggali data melalui dokumen yang ada pada Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam baik berupa buku-buku, bulletin, maupun dokumen-dokumen lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

E. Instrumen Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu (1) Daftar pertanyaan wawancara, dan (2) pedoman observasi. Untuk mendukung hal tersebut peneliti juga menggunakan alat-alat bantu lainnya seperti alat perekam, buku, pulpen, dan sebagainya.

Adapun daftar pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada informan penelitian adalah menyangkut seluruh bagian yang terdapat dalam rumusan dan tujuan penelitian. Kemudian dijabarkan dalam penjelasan sesuai dengan keberadaan di lapangan, menyangkut data tambahan yang diperlukan.

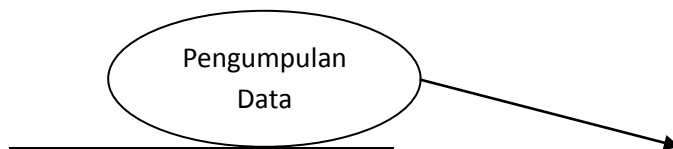
Mengenai pedoman observasi adalah pengalaman empiric peneliti selama mengikuti perjalanan Tarekat Naqsyabandiyah selama lebih kurang tujuh tahun lamanya. Pengalaman menjadi jamaah secara langsung, termasuk kegiatan sosial keagamaan dan khususnya ritual spritualistik yang peneliti ikut di dalamnya.

F. Teknik Analisa Data.

Dalam studi kualitatif, analisa data adalah sebuah proses sistematik yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkategorikan, membandingkan, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran komprehensif tentang fenomena atau topik yang sedang diteliti. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Merriam, analisa data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data. Data diringkas atau dipadatkan dan dihubungkan satu sama lain ke dalam sebuah narasi sehingga dapat memberi makna kepada para pembaca.¹ Proses itu, menurut Taylor dan Bogdan adalah menarik sejumlah kesimpulan dan generalisasi yang rasional berdasarkan sekumpulan data yang diperoleh.²

Dalam konteks tersebut, untuk menganalisa data yang terkumpul dari hasil interview dan observasi, peneliti mengadaptasi teknik analisa data kualitatif sebagaimana yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu:

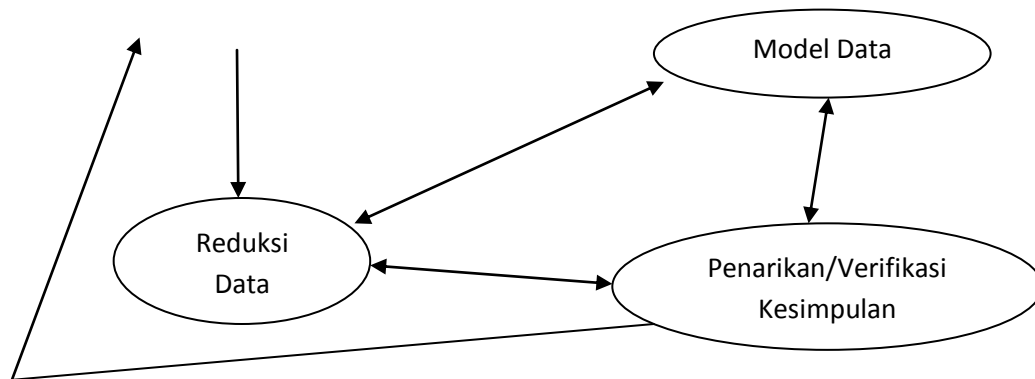
- a. *Reduksi data* yaitu peneliti akan melakukan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya.
- b. *Display data* yaitu setelah data direduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.
- c. *Conclusion drawing/verification* yaitu setelah data selesai disajikan dalam bentuk teks dan naratif, proses berikutnya peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi.³ Untuk lebih jelas terkait dengan proses analisa data menurut Miles dan Huberman ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



¹ Sharan B. Merriam, *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1988), h.127

² S.J. Taylor dan R. Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York: Wiley, 1984), h.139.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h.129.



G. Teknik *Validitas* dan *Objektivitas* Data.

Dalam penelitian kualitatif, validitas dimaknai sebagai tingkat di mana berbagai konsep dan interpretasi yang dibuat peneliti memiliki kesamaan makna dengan makna-makna yang dipahami subjek atau partisipan penelitian. Dalam konteks dengan penelitian ini, ada 3 (tiga) teknik yang peneliti gunakan untuk menjamin *validitas* dan *objektivitas* data penelitian yaitu :

- a. Berlama-lama atau memperpanjang waktu dalam mengumpulkan data di lapangan (*prolonged data collection*), hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa mendapatkan sebanyak mungkin bukti-bukti yang menguatkan untuk menjamin kesesuaian antara berbagai temuan dengan keadaan yang sebenarnya.
- b. Melakukan *triangulasi* dalam pengumpulan dan analisa data. Hal ini dilakukan untuk mengecek data dengan menyilang informasi-informasi dari sumber data yang berbeda, khususnya antara hasil interview dengan observasi atau sebaliknya guna menjamin akurasi semua data yang telah dikumpulkan.
- c. *Member checks*, yaitu membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka apakah data dan penafsiran terhadap data yang peneliti buat sudah benar atau sesuai dengan makna sebagaimana dipahami partisipan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun dan Sebuah Tradisi HAUL

Semangat “meneladani” para Ulama dan menuntut ilmu sejatinya harus hadir pada setiap muslim yang mengaku cinta kepada Rasulullah Saw. Semangat itulah yang membuat para sahabat di jaman Rasulullah Saw. “bergelora” untuk membangun kemajuan peradaban sampai kepada generasi “tabi'in” selanjutnya terus hadir pada masa-masa kejayaan Islam. Banyak para Ulama dan tokoh Islam terkemuka yang karya intelektual dan warisan keilmuannya menjadi “*blue print*” kemajuan Islam yang mengesankan. Dunia semua mengakui siapa al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina, Imam al-Ghazali dan bagaimana kontribusinya terhadap kemajuan Islam. Dikenal ada para imam Mazhab; Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan sejumlah besar imam-imam lainnya yang sangat gemilang.

Meneladani atau “mencontoh” spirit perjuangan para Ulama diharapkan bukan hanya hadir dan tertuju pada ulama-ulama besar terkemuka. Semua Ulama di sisi Allah Swt., pada dasarnya adalah memiliki tugas dan fungsi yang sama yakni pewaris para Anbiya'. Mereka hadir untuk melanjutkan tugas *prophetic* dakwah para Nabi dan Rasul. Dakwah adalah jantung peradaban Islam. Bahkan agama Islam merupakan dakwah itu sendiri yakni ajakan kepada kedamaian, keselamatan, kebaikan dan kemaslahatan. Seruan Tuhan untuk mengerjakan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya atau lebih populer disebut “*amar ma'ruf nahi munkar*”. Itulah pesan keabadiran Allah Swt. kepada para Nabi dan Rasul serta para pewarisnya.

Dalam ajaran Islam, Allah Swt. telah mengabadikan sejumlah risalah para Nabi dan Rasul serta para hamba-hambaNya yang Salih bahkan juga tidak ketinggalan para musuh-musuh mereka. Semua itu dikisahkan untuk dibaca dan diambil pelajaran dari kehidupan mereka. Tentunya kisah para Nabi dan Rasul serta hamba

Salih merupakan kisah kehidupan ideal untuk dijadikan sebagai ikutan dan panutan bagi generasi berikutnya.

Ungkapan dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran “*ibrah*” darinya merupakan spirit dari pelaksanaan kegiatan dakwah para ulama. Para Ulama, Guru, Wali dan semua hamba Allah Swt. yang sholih untuk kemudian dikenang dan diteladani sifat-sifat kesalihan dan kemuliaan akhlak mereka dijadikan teladan para pengikut selanjutnya. Itulah yang telah dilakukan Tuan Guru Asy Syekh Al Hajj Al `Arif Billah Abdurrahman Rajagukguk Al Kholidy Naqsyabandi Qs ini yang telah memperjuangkan dakwah sufi di tengah-tengah kemajemukan masyarakat sekitarnya. Kegiatan dakwah verbalistik menjadikan syiar Islam semakin cemerlang keberadaannya di kalangan masyarakat sufi dan umat Islam pada umumnya. Sedangkan dakwah non verbal melalui kegiatan tawajuh berupa penanaman keteguhan kepada Allah Swt. adalah bukti nyata terhadap kegiatan dakwah sufi Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk. Melalui kegiatan dakwah verbal dan non verbal telah mampu menjadikan para pengikutnya serta umat muslim pada umumnya mampu menambah kerinduan hamba kepada Allah Swt.

Tuan Guru Asy Syekh Al `Arif Billah Al Hajj Abdurrahman Rajagukguk Al Kholidy Naqsyabandi merupakan putra pasangan dari Binjamin Rajagukguk dan Sait Malungun br Panjaitan. Beliau dilahirkan di lingkungan muslim minoritas tapi penuh kerukunan dan kedamaian tepatnya di Sampe Mauli Desa Jawa Tengah Kec. Hatonduhan Kabupaten Simalungun pada tgl 17 Agustus 1937. Beliau berasal dari keluarga terpandang dan religius. Pada masa kecilnya sudah menjadi yatim dan hidup bersama ibunya dengan bertani dan berdagang.

Sejak kecilnya sangat cinta dengan ilmu-ilmu agama khususnya ilmu ketuhanan (ilmu ma`rifah). Belajar Alquran dan Hadis keberbagai ulama yang hidup di jamannya senantiasa beliau lakukan tanpa pernah merasa lelah. Kecintaannya terhadap ilmu Islam seakan-akan menjadi anugerah dan hidayah yang langsung diturunkan Allah Swt. ke dalam jiwanya, sehingga ia sangat gemar menuntut ilmu-ilmu Islam dan ketuhanan ke berbagai daerah dan para guru. Dengan izin ibunya, ia kemudian menjual

beberapa harta warisan yang ditinggalkan ayahnya untuk menuntut ilmu. Kegigihannya menuntut ilmu agama sangat tinggi dan dibuktikannya dengan pengorbanan harta benda dan jiwanya.

Mencari guru-guru Mursyid dan mendatangnya serta berkhidmat kepadanya adalah kesukaannya. Dia berguru kepada guru-guru yang mursyid dan masyhur di jamannya. Sejak tahun 1968 sudah mengembara menuntut ilmu Islam, berapa guru tempatnya menuntut ilmu antara lain Syekh Abdul Manan Siregar Padang Sidempuan, Tuan Syekh Musa Simalungun, Tuan Syekh Ramadhan Siregar Pematang Siantar, Tuan Syekh Zakaria Musa Labuhan Batu, Tuan Syekh Abdul Madjid Nasution Medan dan terakhir di Babussalam Langkat berguru kepada Tuan Syekh Fakih Tambah dan Tuan Syekh Abdul Mu'im Al Wahab.

Terakhir dari Babussalam ia memperoleh ijazah kemursyidan sekaligus menjadi masyayikh silsilah Thariqat Naqsyabandiyah. Dengan berkat dan doa gurunya, ia kemudian berkenalan mengembangkan dakwah ke berbagai tempat dan daerah. Ia bahkan tidak segan dan takut untuk mendakwahi para preman dan penguasa dengan sentuhan dakwah yang arif dan bijaksana. Biografi singkat ini tentunya tidak dapat memuat perjalanan panjang dakwah Tuan Guru Asy Syekh Al Hajj Al `Arif Billah Abdurrahman Rajagukguk Al Kholidy Naqsyabandi Qs.

Setelah berpulang kerahmatullah Tuan Guru Asy Syekh Al Hajj Al `Arif Billah Abdurrahman Rajagukguk Al Kholidy Naqsyabandi Qs. kemudian mewariskan pondok pesantren persulukan Tarekat Naqsyabandiyah kepada anaknya Tuan Guru Dr. Syekh H. Ahmad Sabban al-Rahmany Rajagukguk, MA. Keberadaan pondok pesantren persulukan ini, sangat pesat perkembangannya sejalan dengan kemajuan jaman di bawah kepemimpinan Tuan Guru Syekh. H. Ahmad Sabban al-Rahmany Rajagukguk.

Kepemimpinan Tuan Guru Tuan Guru Syekh H. Ahmad Sabban al-Rahmany Rajagukguk mampu memberi perhatian kepada seluruh jamaah yang ada di

Kabupaten Simalungun khususnya dan Sumatera Utara pada umumnya dan bahkan hingga sekarang sudah mulai berkembang sampai ke Kepulauan Riau.

Semenjak Tuan Guru Mursyid Syekh Abdurrahman Rajagukguk mengembangkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Jawa, sebuah desa yang penduduknya mayoritas beragama Kristen-Protestan dan tempat ini diapit oleh dua buah gereja besar dekat persulukan ini, namun semangat untuk mengembangkan ajaran Tarekat dan dakwah sufi di daerah ini terus beliau lakukan. Sampai akhirnya beliau wafat.

Menurut penuturan Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk, ayahanda tercinta tidak pernah mengenal kata lelah dalam menapaki jalan kehidupan Tarekat Naqsyabandiyah ini. Amanah yang diberikan ayahanda kepada beliau dipelihara dengan baik. Ajaran Tarekat diajarkan dan disampaikan oleh beliau kepada seluruh jamaah sebagaimana ayahandanya mengajarkan kepadanya. Bahkan tradisi pelaksanaan Haul setelah ayahanda wafat terus diperingati pada setiap tahunnya, sampai Haul yang ketujuh masih tetap terus beliau lakukan. Bahkan dari tahun ke tahun jamaah yang hadir pada acara Haul semakin bertambah jumlahnya, karena jamaah yang mengikuti Tarekat ini setiap tahun terus bertambah.¹

Istilah “haul” dalam masyarakat Indonesia sudah sangat populer. Dalam ensiklopedia Sufi, tradisi memperingati meninggalnya seorang ulama atau lebih dikenal dengan istilah “haul” dilakukan bertujuan meneladani ketokohan ulama bersangkutan. Namun, tradisi itu belakangan hanya bersifat ritual, sedikit orang yang hadir dapat merefleksikannya. Inilah yang menjadi signifikansi dari penulisan biografi dan jejak keulamaan Tuan Guru Asy Syekh Al Hajj Al `Arif Billah Abdurrahman Rajagukguk Al Kholidy Naqsyabandi Qs ini.

Secara bahasa, kata haul sendiri diambil dari bahasa Arab *hala-yahulu-haul* yang berarti setahun, atau masa yang sudah mencapai satu tahun. Seiring

¹ Hasil wawancara dengan Tuan Guru Syekh H. Ahmad Sabban al-Rahmany Rajagukguk di kediamannya, Jalan Suluh No. 51 Medan, pada tanggal 09 September 2016

berkembangnya waktu, kata haul biasa digunakan sebagai istilah ritual kegiatan yang berskala tahunan, ataupun memperingati hari wafat atau meninggalnya seseorang yang kita sayangi dan juga orang yang kita hormati (guru, orang tua, ulama, para shalihin, atau waliyullah).

Sebagaimana Allah Swt. mengabadikan para Nabi dan Rasul serta para hamba-hambaNya yang Sholih bahkan juga tidak ketinggalan para musuh-musuh mereka. Semua itu dikisahkan untuk dibaca dan diambil pelajaran dari kehidupan mereka. Tentunya kisah para Nabi dan Rasul serta hamba Sholih merupakan kisah kehidupan dari para hamba Allah Swt. yang dengan keimanan, ketaatan dan ketaqwaan mereka, Allah Swt. kemudian memujinya, membangga-banggakannya dan menjadikannya sebagai ikutan dan panutan bagi generasi berikutnya. Begitu juga sebaliknya, Allah Swt., mengkisahkan para hamba-Nya yang ingkar (kaum kafir) dengan berbagai bentuk kekafirannya, untuk dijadikan pelajaran penting dan iktibar tentang akibat dari penentangan dari ketaatan kepada Allah Swt.

Sungguh, semua kisah-kisah itu diabadikan dalam Alquran untuk dibaca, digali dan diambil pelajarannya darinya oleh para umat dibelakang mereka. Pembacaan kisah tersebut dan mengambil pelajaran darinya merupakan spirit dari pelaksanaan haul para ulama, guru, wali dan semua hamba Allah Swt. yang salih untuk kemudian dikenang dan diteladani sifat-sifat kesholihan yang melekat pada kemuliaan akhlak mereka. Tradisi haul ini diharapkan mampu memberikan spirit religiotas dan mengobati kerinduan para umat yang mencintai para ulama dan guru-guru mulia.

Pada sisi lain, tradisi “haul” ini merefleksikan bahwa gerakan aktualisasi peran Ulama, sesungguhnya tidak harus berada disumbu kota sebagai kawasan *majority* umat, tetapi juga tidak kalah pentingnya pada kawasan demarkasi minoritas. Peran Ulama pada kawasan marginal, lorong desa dan pinggiran sangat krusial mengingat biasa globalisasi perkotaan yang mewabah di desa tidak sebanding dengan tingkat daya tahan umat dari segi imuniasasi iman dan intelaktual. Bahkan Ulama yang memulai basis keummatanya dari kawasan pinggiran adalah Ulama yang memiliki

tingkat kepribadian yang tangguh. Artinya pesan moral dari keteladan setiap Ulama dapat kembalikan direaktualisasikan dalam dimensi kehidupan kita. Pesan inilah yang selama ini terkesan hilang dalam kehidupan masyarakat kita.

Secara generik, Ulama berasal dari kata *`alima* yang berarti mengetahui secara eksplisit disebut dalam Alquran dalam Surah Fathir (35) ayat 28, “...*Sesungguhnya yang takut kepada Allah Swt. di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*”. Ayat ini menggambarkan secara jelas bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki rasa khaasysyah (takut dan cinta) yang tinggi kepada Allah Swt. juga senantiasa memelihara hubungan dengan-Nya. Keutamaan dan peran strategis Ulama itu adalah panutan dan pemimpin umat dan bagi siapa saja yang bergaul dengannya, maka akan bertambah kebbaikannya dan Ulama itu adalah orang-orang yang dipercaya oleh para Rasul, selama tidak mukhallathah (dikendalikan) oleh penguasa yang zalim, dan selama tidak menjadikan dunia sebagai tumpuan hidupnya. Apabila mereka dikendalikan para penguasa yang dzalim, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat terhadap Rasul. Inilah hakikat keberadaan para Ulama yang disebut sebagai pewaris Nabi.

Ajaran asul Saw. ini menegaskan sesuatu yang paling prinsip pada pribadi seorang Ulama. Prinsip yang menjadi sikap fundamental yang essensinya adalah meningkatkan ketakwaannya diri kepada Allah Swt. dan tidak menjadikannya sebagai *inferiority* dalam *spektrum* kepentingan duniawi. Karena itu, Rasulullah Saw. menganalogikan peran dan fungsi ulama seperti bintang yang menjadi petunjuk dalam kegelapan. Apabila bintang-bintang itu terbenam, maka dikhawatirkan orang-orang akan tersesat jalannya. Secara umum, peran dan fungsi ulama biasa disebut dengan amar ma'ruf nahi munkar yang memiliki tugas mendidik umat di bidang agama serta mampu melakukan pengawasan terhadap penyimpangan akhlak di masyarakat. Selain itu juga ulama harus mampu memecahkan problem yang terjadi di masyarakat serta menjadi agen perubahan sosial. Menurut Masykuri Abdillah (1999) Semua tugas ini melekat pada diri tiap ulama dan dijalankan sepanjang hidupnya, meski jalur yang ditempuh berbeda.

Penulis melihat lebih jauh, bahwa reaktualisasi peran ulama pada masa kini di era globalisasi ini, ketika dunia saat ini dilanda berbagai krisis menjadi lebih luas dan kompleks. Peranan Ulama, Kiyai, maupun tokoh-tokoh dengan pemahaman keagamaan yang luas memiliki tantangan sekaligus tanggung jawab besar tidak hanya dalam lingkup kepentingan keagamaan yang bersifat lokal namun juga menyangkut kepentingan global. Terutama yang berkaitan dengan berbagai isu-isu terkini yang ada di tengah-tengah umat, seperti: persoalan kemanusiaan, terorisme dengan sentimen keagamaan, hingga isu krisis keuangan yang mengancam keberlangsungan hidup manusia secara keseluruhan sebagai satu komunitas penduduk bumi. Semua itu berpijak kepada satu tujuan yakni untuk kepentingan umat. Inilah harapan umat terhadap Ulama sebagai pewaris Nabi.

Menurut Tuan Guru bahwa ciri yang paling fundamental pada diri seorang ulama adalah keberaniannya dalam menegakkan kebenaran dan ketakutannya hanya kepada Allah Swt. Ulama hanya bisa menjaga kemurnian imannya dan ketakutannya kepada Allah Swt. jika hatinya tidak bergantung kepada dunia. Inilah signifikansi pengamalan jalan sufi bagi para ulama. Allah Swt. Subhanahu wa Ta'ala berfirman: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah Swt. di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.” (QS Fathir: 28). Lebih lanjut Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di Rahimahullahu berkata: “Setiap orang yang lebih berilmu tentang Allah Swt. Subhanahu wa Ta'ala, dialah orang yang lebih banyak takut kepada-Nya. Rasa takut kepada Allah Swt. Subhanahu wa Ta'ala tersebut mengharuskan dia menahan diri dari kemaksiatan dan mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Dzat yang dia takuti. Ayat ini adalah dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu, karena ilmu itulah yang mendorong untuk takut kepada Allah Swt. Subhanahu wa Ta'ala.”

Selanjutnya Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk mengatakan bahwa Al-Imam Ibnu Katsir Rahimahullahu pernah berkata bahwa hanya saja yang takut kepada Allah Swt. Subhanahu wa Ta'ala dengan rasa takut yang sebenarnya, adalah para ulama yang mengenal Allah Swt. Subhanahu wa Ta'ala. Karena, tatkala semakin sempurna ma'rifah (pengenalan) terhadap Dzat Yang Maha Agung, Yang Maha Kuasa, Yang

Maha Mengetahui, Yang Memiliki sifat-sifat yang sempurna dan nama-nama yang berada pada puncak kebaikan, maka rasa takut kepada-Nya pun semakin besar dan sempurna.

Beliau melanjutkan sesungguhnya ilmu itu bukan dengan banyaknya riwayat. Hanya saja ilmu itu adalah nur (cahaya) yang Allah Swt. Subhanahu wa Ta'ala masukkan ke dalam hati. Kemudian rasa takut itu tidak didapatkan dengan banyaknya riwayat, tetapi yang menyebabkan takut adalah ilmu yang Allah Swt. Subhanahu wa Ta'ala wajibkan untuk diikuti, yaitu Al-Kitab dan As-Sunnah, serta apa yang datang dari para sahabat, guru-guru, serta para imam kaum muslimin dari generasi setelah mereka.

B. Konsep Dakwah Sufi Kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam di Simalungun

Berbicara tentang konsep dakwah sufi berarti bicara tentang kerangka atau desain atau pemahaman tentang dakwah yang dilaksanakan oleh para kaum sufi. Dakwah sufi berbeda dengan dakwah yang dipahami secara umum. Dakwah sufi merupakan bagian tersendiri dari bentuk dakwah yang dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Secara sederhana dakwah sufi dapat dipahami apabila dakwah yang dilakukan mengedepankan penguatan spritualitas. Bila orang dengan sangat sederhana tetapi pada kenyataannya ia mampu untuk tampil lebih mewah, maka masyarakat mengatakannya sebagai orang yang *wara'*. *Wara'* dalam terminologi yang dipahami masyarakat adalah bagian dari kesufian.

Bila seseorang yang berilmu tetapi lebih banyak mencerminkan sikap pendiamnya, maka biasanya masyarakat menganggapnya sebagai bagian dari kesufian. Bila seseorang yang karena pengamalan agamanya “terbilang” banyak, tetapi tetap dengan perilaku-perilaku yang sopan, tidak riya' atau tidak sombong, maka biasanya orang tersebut juga dianggap sebagai orang sufi. Atau bila seseorang yang dikenal sangat taat beribadah tetapi mengedepankan sikap ketundukannya

kepada Tuhan secara konsisten dan tidak terlihat sebagai kepura-puraan semata, atau tidak sedikitpun terlintas di hati masyarakat bahwa ia sebagai orang yang tidak istiqamah, maka hal tersebut juga sering dikaitkan dengan sikap kesufian. Demikianlah seterusnya, dengan kecemerlangan dan ketinggian budi pekerti dan ibadah, maka seseorang dianggap sebagai yang telah mengamalkan ajaran-ajaran Tasawuf. Oleh karena itu, ia dianggap seorang penganut ajaran kaum sufi. Bahkan diamnya seseorang juga dianggap sebagai bagian dari kesufian.

Jika ingin mengaitkan dakwah sufi dengan dakwah secara umum, maka terlebih dahulu pemahaman dakwah yang sempit harus dikesampingkan. Selama ini yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, dakwah dipahami sebagai bentuk tabligh atau ceramah saja. Berdasarkan pemahaman yang berkembang tersebut, da'i akhirnya dipahami hanya sebagai seorang muballigh, ustadz, atau penceramah. Kini, sudah saatnya memperluas pemahaman bahwa dakwah tersebut tidak sekedar dakwah mimbar, tetapi mencakup semua aktivitas yang secara jelas mengembangkan tujuan *li-utammima makarimal akhlaq* (menyempurnakan/memperbaiki ke arah kemuliaan akhlak) dan menyebarluaskan *rahmatan lil'alam* (kasih sayang bagi seluruh alam) untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat kelak (*fid-dunya hasanah wa fil akhirati hasanah*).

Secara umum, dakwah melalui pendekatan sufistik bertujuan untuk membersihkan jiwa (batin) manusia, yaitu sedekat mungkin dengan Allah Swt. (*taqarub ila Allah Swt.*), seperti zikir, zuhud, *tazkiyatun nafs* (membersihkan jiwa) dan *ma'rifat* (terbukanya hijab ke Tuhan), dengan jalan proses *takhalli*, *tahalli* dan berujung pada *tajalli*. Tahapan maqam yang harus dilalui para sufi pada umumnya terdiri tujuh maqam, yaitu maqam *taubat*, maqam *wara*, maqam *zuhud*, maqam *faqir*, maqam *sabar*, maqam *tawakal* dan maqam *ridha*. Pada proses-proses tersebut, bagi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Tanah Jawa Simalungun dikembangkan istilah-istilah *tawajjuh*, bai'at, suluk, zikir, maqam, zuhud, khalifah, dan tuan guru/mursyid. Istilah-istilah tersebut pada prinsipnya dikenal juga pada

tarekat-tarekat yang lain, sebab hal tersebut merupakan konsep-konsep yang umum dikenal di dunia Tasawuf.

Konsep *tawajjuh* misalnya, harus dipahami sebagai suatu kemestian yang harus diikuti oleh para penganut tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun. *Tawajjuh* ini merupakan zikir yang diikuti secara bersama-sama dan dipandu oleh Tuan Guru Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk baik di Jl. Suluh Medan, rumah pribadi beliau, maupun di Tanah Jawa Simalungun, tempat persulukan beliau. Untuk kesempurnaan pengamalan zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun ini maka *tawajjuh* harus diikuti sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditentukan. Kegiatan ini seharusnya tidak boleh diabaikan atau tidak boleh ditinggalkan.

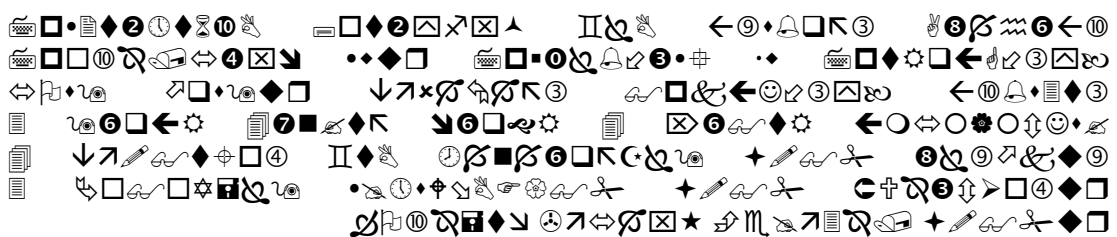
Tawajjuh dipahami sebagai upaya membukakan hati menghadap Tuhan sang Pencipta untuk melihat Cahaya-Nya, sehingga seseorang yang bertawajjuh akan merasa terbakar, tenggelam, larut dalam Cahaya yang dilihat dan dirasakannya tersebut. Orang yang tengah khusu' dalam *tawajjuh* akan merasakan betapa indahnya terbuai dalam cahaya yang indah tersebut. Akan tetapi tidak semua orang dapat merasakannya. Ketika belum merasakannya, maka ia akan tetap berada dalam pintu cahaya itu, tidak bergumul dengannya, tidak merasakan indahnya cahaya tersebut. Apabila dirasakan satu cahaya, selanjutnya akan mencari cahaya lanjutannya, begitulah seterusnya, sehingga setiap kali menggapai cahaya yang satu dan setelah larut di dalamnya akan berupaya lebih lanjut mencari cahaya selanjutnya. Cahaya di atas cahaya, itulah yang dicari hingga merasakan ke Cahaya Ilahi, Tuhan seluruh alam. Konsepnya jelas dari ayat Alquran: “Nurun ‘ala nur” (Cahaya di atas cahaya). Konsep ini juga dikenal sebagai “Misykatul Anwar”.²

² Tentang “Nurun ‘ala nur” terdapat dalam Al-Qur’an surat An-Nur/24 ayat 35:



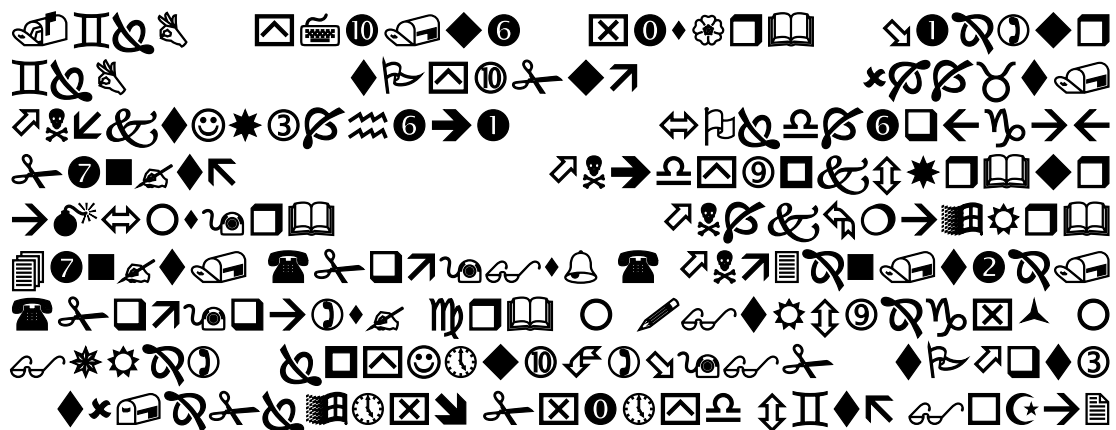
Tawajjuh itu sendiri secara harfiah berarti “menghadap kepada” atau “berjalan menuju”. *Tawajjuh* juga dapat diartikan sebagai “orientasi diri”. Kemana arah diri merupakan pengertian yang dipersamakan dengan arti *tawajjuh*. Tentu pengertian secara harfiah bisa berbeda dengan pengertian yang diinginkan dan dipraktekkan, kendati pemahamannya masih memiliki akar yang dekat dengan arti harfiahnya. Demikian juga dalam konsep Tasawuf, yang dipahami dengan *tawajjuh* dalam kaitan ini adalah menghadapkan diri kepada Allah Swt. dengan cara-cara yang diyakini sebagai bagian dari *tawajjuh* itu sendiri, yakni dengan berzikir kepada-Nya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati atau diyakini.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dalam konsep Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Tanah Jawa Simalungun *tawajjuh* merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt., membukakan pintu menuju jalan-Nya, mengikatkan diri untuk dekat kepada-Nya, melakukan perjanjian untuk selalu mendekati-Nya, atau merupakan upaya yang dilakukan atau diucapkan sebagai rutinitas untuk selalu dekat dengan-Nya. Oleh karena itu, konsep ini sangat penting dipahami untuk kemudian diamalkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajaran sufistik Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Tanah Jawa Simalungun.



Artinya: “Allah Swt. (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah Swt., adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah Swt. membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Swt. memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Swt. Maha mengetahui segala sesuatu”.

Konsep *bai'at* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Tanah Jawa Simalungun dipahami sebagai perjanjian diri untuk selalu mengingat-Nya, berzikir kepada-Nya. Ini tentu tidak dapat dilakukan sendiri, melainkan dengan bantuan para pemimpin tarekat atau Tuan Guru Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk. Bai'at ini sendiri telah dilakukan manusia terhadap Allah Swt. sewaktu masih berada di alam kandungan, sebagaimana persaksian ruh itu yang dituangkan di dalam Alquran:

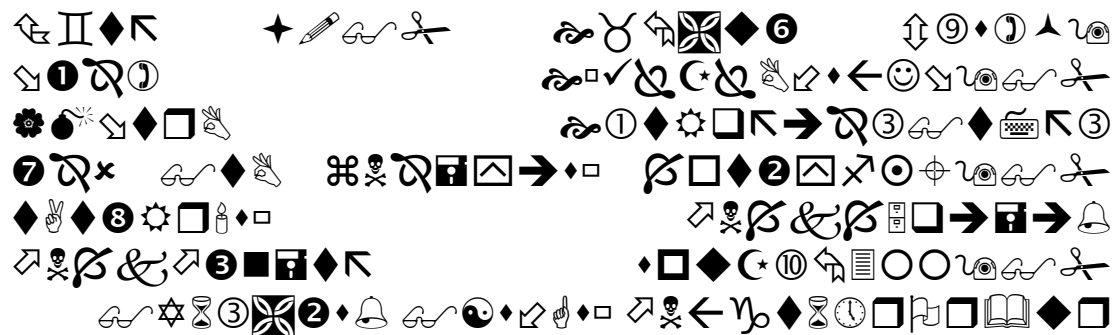


Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari *sulbi* mereka dan Allah Swt. mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.s. Al-A'raf/7: 172).

Ini merupakan perjanjian serius yang dilakukan oleh manusia terhadap Tuhannya. Kendati setelah manusia terlahir ke dunia dan menjadi dewasa sering lupa perbai'atannya itu. Harus diakui bahwa perbai'atan itu antara ruh manusia dengan Tuhannya, yang mungkin dengannya harus dimunculkan kembali melalui latihan-latihan (*riyadhah*) spritual. *Riyadhah* spritual memungkinkan untuk membuka kembali tabir dunyawiyah yang sudah digeluti manusia selama di alam dunia. Tabir itu membuat ia lupa perjanjiannya dengan Tuhan ketika masih di alam ruh, di alam kandungan. Latihan-latihan inilah yang ditumbuhkembangkan oleh tarekat-tarekat

termasuk Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Desa Tanah Jawa Kabupaten Simalungun yang kini dipimpin oleh Syekh Tuan Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk.

Dalam konsep Islam, *bai'at* dikenal dari penjelasan beberapa ayat Alquran, Hadis Nabi Muhammad Saw. dan rangkaian perjalanan sejarah umat Islam. Dalam ayat Alquran misalnya kata itu ditemukan seperti firman Allah Swt. berikut:



Artinya: Sesungguhnya Allah Swt. telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah Swt. mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (Q.s. Al-Fath/48: 18).

Menurut keterangan dari *Alquran dan Terjemahnya* karangan Departemen Agama RI bahwa pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah Nabi Muhammad Saw.. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Mekkah untuk melakukan umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampainya di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kamu muslimin. Mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. karena itu Nabi menganjurkan agar kamu muslimin melakukan *bai'ah* (janji setia) kepada beliau. merekapun Mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridhai Allah Swt. sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat

ini, karena itu disebut *Bai'atur Ridwan*. *Bai'atur Ridwan* ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk mengadakan Perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan *Shulhul Hudaibiyah*.

Pemahaman kebahasaan *bai'at* diartikan dengan perjanjian atau transaksi. Mulanya *bai'at* dikenal dalam hal sumpah setia dengan suatu kepemimpinan. Ada perjanjian setia dan taat kepada seorang pemimpin, sehingga ada jalinan hubungan yang kuat antara yang memimpin dan yang dipimpin. Dengan adanya prosesi *bai'at* ini terjalinlah ikatan hukum berupa adanya hak dan kewajiban serta tanggung jawab dari kedua belah pihak secara adil dan proporsional. Adanya hak dan kewajiban ini merupakan hasil dari *bai'at*.

Dalam kaitannya dengan dunia Tasawuf atau tarekat, *bai'at* lebih merupakan pernyataan komitmen spiritual secara formal di depan sang Guru (Mursyid) untuk menjalani hidup yang benar dan lurus. Atau dengan kata lain sang Murid berjanji di/ke hadapan Gurunya bahwa ia akan berhijrah kepada suasana batin yang baru dan memberikan motivasi berkomitmen dalam kehidupan yang lurus dan benar. Posisi Mursyid/Tuan Guru di sini hanya sebagai saksi dan pemberi motivasi, bukan sebagai seorang yang dapat memberikan ampunan dosa, sebab yang berjanji bukanlah sang Guru melainkan orang yang berbai'at tersebut. Dalam ajaran Islam tentu tidak dikenal istilah pengampunan dosa oleh siapapun, melainkan dengan cara bertaubat atau minta ampun oleh masing-masing pribadi. Paling-paling hanya orang lain ikut memintakan ampun atas dosa orang lain, toh yang memberi ampunan hanya Allah Swt. bukan orang yang minta ampun atau orang yang menyaksikan seseorang minta ampun.

Perbai'atan menjadikan seseorang memiliki hak dan kewajiban dalam kaitannya dengan tarekat yang dijalankan. Hak Tuan Guru/Mursyid adalah ditaati dan ia berkewajiban membimbing pengikutnya kepada jalan yang lurus yang merupakan anugerah dari-Nya. Sedangkan hak seorang Murid dalam tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun adalah dipimpin, dibimbing, diberi petunjuk

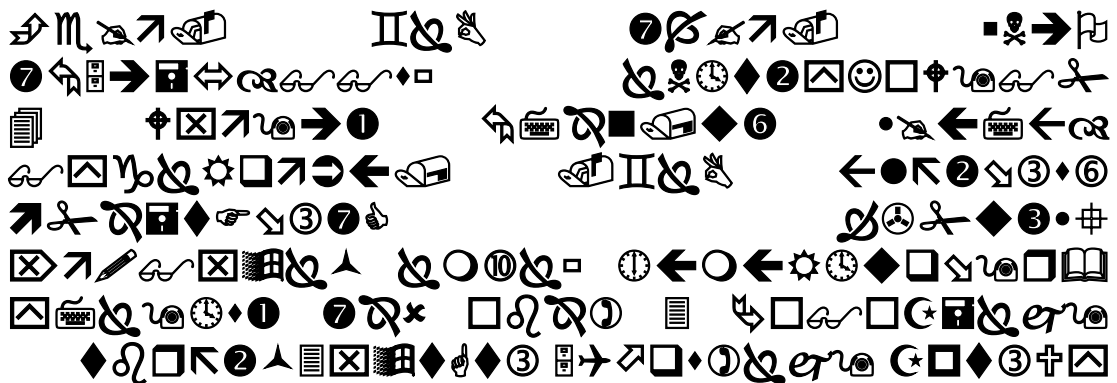
kepada jalan yang lurus. Dengan demikian, posisi Tuan Guru/Mursyid adalah sebagai konsultan yang menampung persoalan atau problematika muridnya. Sementara itu, Murid memiliki hak untuk bertanya terhadap persoalan yang belum (tidak mampu) dipecahkannya.

Kewajiban murid adalah *sami'na wa atho'na* (mendengar dan mentaati). Tidak ada pilihan melainkan bersikap taat dan turut perintah. Hal ini disebabkan karena telah terbangun keimanannya kepada Mursyid yang telah dipilih Allah Swt. dan diyakini mendapatkan mandat *Ilahiyah* yang membawa kebijakan Allah Swt. Modal itulah yang melandasi sikap *sami'na wa atho'na*. Sikap ini bukan *taqlid* yang dilakukan tanpa dilandasi ilmu pengetahuan, tapi didasarkan atas kesadaran dan keimanan. Dengan modal hak dan kewajiban inilah akan mendekatkan seseorang kepada ketakwaan, *taqarrub ila-L-lah*. Modal besar bagi kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Konsep *suluk* merupakan konsep yang diakui sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Simalungun. Seseorang yang akan meningkat derajat pengamalan spritualitasnya mestinya menjalankan ritual *suluk* terlebih dahulu. Tapi perlu pula dipahami bahwa kendati dengan mengikuti ritual *suluk* pun tidak secara otomatis akan menjadikan seseorang menjadi meningkat derajatnya, seperti akan mendapatkan gelar *khalifah* misalnya. Otoritas pengakuan sebagai *khalifah* datang dari Tuan Guru Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk bukan dari pelaksanaan *suluk* yang dilakukan. Dengan demikian, ritualitas *suluk* menjadi syarat menjadi *khalifah*, tetapi dengan *suluk* pun belum tentu seseorang bisa menjadi *khalifah* bila sang Guru tidak memberikan gelar itu.

Suluk secara harfiah berarti *menempuh (jalan)*. Dalam kaitannya dengan agama Islam dan konsep sufisme, kata *suluk* berarti *menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah Swt..* Menempuh jalan *suluk* (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat). Ber-*suluk* juga mencakup

hasrat untuk Mengenal Diri, Memahami Esensi Kehidupan, Pencarian Tuhan, dan Pencarian Kebenaran Sejati (*ilahiyah*), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan *syariat lahiriah* sekaligus *syariat batiniah* demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan. Kata *suluk* berasal dari terminologi Al-Qur'an sebagaimana dalam Surat An-Nahl/16 ayat 69:



Artinya:Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Kata *fasluki* sebagaimana ayat di atas mengandung arti “menempuh (jalan)”.

Dalam kaitan ini berarti melakukan sesuatu untuk menuju Allah Swt., yakni menempuh suatu jalan. Jalan yang ditempuh berarti beribadah kepada-Nya. Di samping itu, ada juga yang mengartikan *suluk* dengan jalan atau cara, yang bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku. Cgril Glasse dalam *Ensiklopedi Islam* mendefinisikan *suluk* sebagai keadaan jiwa atau tindakan kalangan sufi yang dipandang sebagai sebuah perjalanan kepada Allah Swt.. Dengan demikian, secara garis besar *suluk* merupakan kegiatan seseorang untuk menuju kedekatan diri kepada Allah Swt.. *Suluk* dalam kaitan ini berarti suatu bentuk teknis oprasional yang dilaksanakan oleh kaum sufi dalam rangka perjalanan menuju Allah Swt.. Artinya, bahwa tingkah laku seseorang yang sudah melaksanakan *suluk* atau yang disebut

dengan *salik* tercermin dalam kesehariannya yang berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., baik melalui zikir-zikir maupun aktivitas ibadah lainnya.

Yang dilakukan dalam bersuluk adalah setiap saat berusaha untuk menjaga dan menghadapkan *qalbu* nya kepada Allah Swt., tanpa pernah berhenti sesaat pun, sambil melaksanakan syari'at Islam sebagaimana yang dibawa Rasulullah Saw.. Amalannya adalah ibadah wajib dan sunnah sebaik-baiknya, dalam konteks sebaik-baiknya secara lahiriah maupun secara batiniah. Selain itu ada pula amalan-amalan sunnah tambahan, bergantung pada apa yang paling sesuai bagi diri seorang *salik* untuk mengendalikan sifat jasadiyah dirinya, mengobati jiwanya, membersihkan *qalbu* nya, dan untuk lebih mendekat kepada Allah Swt..

Bagi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun aktivitas *suluk* tetap mendapatkan bimbingan dari sang Guru Tuan Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk. Kendati yang melakukan ritual *suluk* adalah sang Murid tetapi dalam doa dan zikir yang dilakukan dibawah bimbingan beliau. Bahkan kaifiyat atau tata cara bersuluk yang benar diarahkan oleh sang Pembimbing Sejati, Allah Swt. melalui perantaraan Tuan Guru. Guru menjadi wakil Tuhan untuk membimbing murid-muridnya melaksanakan kegiatan persulukan. Oleh karena itu, maka kegiatan persulukan yang dilaksanakan dipusatkan di pondok persulukan yang telah disediakan oleh Tuan Guru.

Konsep *zikir* merupakan konsep praktis yang diamalkan oleh para penganut Tasawuf. Bagi kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, zikir dipahami sebagai upaya yang sistematis dan terencana untuk mengingat Allah Swt. sebagai Sang Pencipta. Ucapan-ucapan suci dan mengagungkan *asma'* Allah Swt. adalah ritualitas yang mesti dilakukan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt.. "Orang yang selalu berzikir kepada Allah Swt. akan mendapatkan ketenangan batin yang tak mungkin dirasakan oleh semua orang",

Inti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun tidak lain adalah zikir. Zikir adalah berulang-ulang menyebut nama Allah Swt. atau menyatakan kalimat *La ila ha illa-Llah* dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan kehadiran Allah Swt. dalam diri dan jiwa. Ketika *tawajjuh* dan *suluk* pun yang dilakukan adalah berzikir, mengucapkan kalimat *La ila ha illa-Llah* sebanyak-banyaknya. Tentu dengan berbagai aturan yang diajarkan oleh sang Guru. Para penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan zikir sendiri, tetapi ketika ada malam *tawajjuh* baik di Medan maupun di Tanah Jawa para murid Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun ini berdatangan untuk mengikuti pertemuan dimana majlis zikir dilakukan.

Konsep *maqam* juga merupakan ajaran tarekat, termasuk Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun. *Maqam* secara harfiah dipahami sebagai tempat. Dalam konsep Tasawuf *maqam* berarti tempat berpijaknya zikir yang dilaksanakan. Sebagaimana dalam zikir yang disebutkan di atas, maka untuk menempatkan kata-kata dalam kalimat zikir *La ila ha illa-Llah* ada tempatnya. Tidak sembarangan meletakkan kata-kata yang ada dalam kalimat zikir tersebut. Hal itu menjadi latihan bagi para kaum sufi.

Di samping itu, *maqam* juga dipahami sebagai klasifikasi kedudukan para pengikut tarekat. Adapun uraian *maqam-maqam* tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, taubat adalah merupakan pangkal tolak peralihan dari hidup lama (*ghaflah*) ke kehidupan baru secara sufi. Yakni hidup selalu ingat tuhan sepanjang masa. *Kedua*, *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat (*tarku syubhat*) yakni menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas haram dan halalanya. *Wara'* itu ada dua tingkat, *wara'* segi lahir yaitu hendaklah kamu tidak bergerak terkecuali untuk ibadah kepada Allah Swt. dan *wara'* batin, yakni agar tidak masuk dalam hatimu terkecuali Allah Swt. *Ketiga*, *zuhud* yakni upaya melatih dan menyucikan hati seseorang untuk melepas ikatan hati dengan dunia. *Keempat*, *faqir* yang dirumuskan dengan tidak punya apa-apa dan juga tidak menginginkan apa-apa, kecuali keridhaan

Allah Swt.. *Kelima*, sabar yakni memiliki kemampuan untuk menahan segala ujian dan cobaan hidup karena mengharapkan keridhaan Allah Swt.. *Keenam*, tawakal yakni menyerahkan sepenuhnya segala urusan kepada Allah Swt., setelah berusaha semaksimal mungkin. *Ketujuh*, *ridha* yakni merespon dan merubah segala ujian dan cobaan menjadi kesenangan dan kenikmatan hidup.

C. Bentuk Dakwah Sufi Kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun.

Kegiatan dakwah dapat dilakukan oleh setiap insan. Bahkan mudah dilakukan karena dakwah adalah amar ma'ruf dan nahi munkar. Namun dalam realitas kehidupan tidak semua insan mau dan mampu melakukan inisiasi dakwah tersebut. Hal ini disebabkan karena kesadaran melakukan dakwah dibatasi oleh karakteristik tertentu. Dalam ajaran Islam kewajiban melakukan dakwah Islam adalah mereka yang sudah baligh dan berakal dan lebih spesifikasi lagi adalah mereka yang memiliki ilmu dakwah. Ilmu dakwah merupakan suatu kesempurnaan dalam dakwah, agar dakwah yang disampaikan memiliki makna dan arti agar tujuan dakwah tercapai. Sebaliknya, dakwah yang dilakukan tanpa memiliki kemampuan ilmu dakwah, hanya sebagai ajakan untuk perubahan dan hal ini dapat dilakukan bagi mereka yang baligh dan berakal serta mempunyai kemampuan melakukan dakwah.

Mengapa dakwah dilakukan oleh mereka yang baligh, berakal dan beragama Islam, meskipun tidak memiliki ilmu dakwah, karena dakwah itu sesungguhnya adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Perubahan dari satu situasi kepada situasi yang lain. Misalnya dari kebodohan kepada kecerdasan, ketertinggalan ke arah kemajuan, kemiskinan kepada kemakmuran.

Dakwah dalam pengertian umum berbeda dengan dakwah pengertian sufi. Dakwah dalam pengertian umum adalah kegiatan untuk mengajak, menyeru orang lain agar melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasulullah

Saw.. Sedangkan dakwah dalam pengertian sufi diartikan suatu aktifitas mengajak orang lain melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. secara bathiniah agar terwujud ruhaniah yang mendalam tentang keyakinan kepada Allah Swt. Keyakinan dan keteguhan terhadap Allah Swt. merupakan hal fundamental, yang selanjutnya mampu mengerjakan kebaikan dengan kesadaran dan keikhlasan.

Bentuk dakwah sufi merupakan suatu bangun atau gambaran yang dapat dirasakan bagi mereka yang melakukan dan menerima dakwah tersebut. Dimaknai sebagai bangun karena dakwah sufi merupakan suatu aktifitas yang dapat menunjukkan keyakinan bagi setiap insan yang menerima pesan dakwah. Sama halnya dengan gambaran, bahwa dakwah sufi adalah gambaran yang mampu melukiskan suatu perumpamaan terhadap sesuatu yang tersembunyi tapi dapat diwujudkan melalui kenyataan yang ada.

Menurut pendapat Ubaidillah seorang da'i dan beliau adalah zurriyat dari Syekh Abdurrahman Rajagukguk, kesehariannya bersama dengannya, mengungkapkan bahwa Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk merupakan sosok Guru, Ayah, Da'i sekaligus sahabat senantiasa berperilaku menyenangkan bersama dengannya. Beliau orang yang sangat tegas dalam hal ibadah. Tidak boleh ada orang yang berada di kawasan persulukan, pada saat tiba waktu salat masih ada yang bermain-main di pelataran dan tidak masuk ke dalam Mesjid mengerjakan salat berjamaah. Tradisi mengerjakan salat berjamaah dijadikan suatu kewajiban, baik seluruh keluarga maupun jamaah persulukan.

Selanjutnya Ubaidillah mengatakan bahwa Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk, sosok yang lembut dalam berbicara meskipun secara budaya bahwa orang Batak suaranya keras, namun sosok beliau tidak demikian halnya. Ucapan yang disampaikan senantiasa membekas bagi setiap orang yang mendengarkannya. Isi pembicaraannya lebih banyak mengandung nasehat daripada mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat. Bahkan Ubaidillah adalah sosok yang mirip perilakunya

dengan Tuan Guru tersebut, karena kesehariannya bersama dengan beliau dan berpisahannya beliau dengan Tuan Guru saat mau tidur saja. Beliau menemani Tuan Guru sejak pagi hari sampai malam hari. Ilmu agama yang diajarkan banyak melekat dalam dirinya.

Hal lain yang menarik dari Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk menurut Ubaidillah adalah dalam setiap dakwahnya beliau berbicara dengan suara yang rendah dan tutur kata yang lembut, diiringi dengan raut wajah yang menyenangkan. Beliau senantiasa memperhatikan muridnya ketika sambil mengajarkan ilmu Tarekat dengan memandang wajahnya, sehingga setiap murid merasakan mendapatkan perhatian yang sama dari gurunya.⁴

Bentuk dakwah sufi Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk dalam setiap kesempatan memberikan pelajaran dan tausiah keIlahiyahan kepada seluruh muridnya dilakukan secara langsung dan berhadapan dengan Tuan Guru dengan cara duduk. Komunikasi langsung dengan cara bertatap muka adalah bagian penting dari dakwah sufi ini. Setiap murid harus menerima ilmu tarekat dari guru yang langsung mengajarkannya, sehingga ada pertanggung jawaban ilmu yang diamalkan karena ada guru yang mengajarkannya.

Hasil pengamatan peneliti terhadap ajaran Tarekat ini memberikan nuansa bathin yang sangat kental, karena setiap amalan yang diajarkan merupakan amalan mengenal langsung untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan merasakan cinta serta rindu kepada Allah Swt. adalah hal utama yang harus dimiliki jamaah Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah sebagai sebuah perkumpulan yang menghimpun jamaah yang mengikuti zikrullah satu sama lainnya saling memiliki keterikatan bahkan nasib dari masing-masing anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.

⁴ Hasil wawancara dengan Ubaidillah, kerabat dekat Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk, dan sekaligus orang terdekat yang senantiasa memenuhi keperluan dan kebutuhan Tuan Guru. Wawancara dilakukan di Pondok Persulukan Serambi Babussalam Tanah Jawa Simalungun, pada tanggal 22 Agustus 2016.

Kebersamaan melakukan zikrullah akan menambah kekuatan dalam keyakinan. Keyakinan semakin kuat dan bertambah akan menghasilkan amalan salihan yang terus semakin meningkat.

Menurut penuturan teman dekat Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk yang bernama Khalifah Nasir, beliau mengatakan bahwa sosok tuan Guru ini dalam melakukan dakwah tidak pernah kasar. Artinya mengajak orang untuk mengenal Allah Swt. perlu kesabaran yang panjang. Mengajak orang lain agar sadar bahwa Tuhannya adalah Allah Swt. tidak dapat dilakukan dalam waktu sekejap, tapi butuh waktu yang panjang dan lama. Waktu yang panjang dan lama itu tidak ada batasnya dan bahkan harus senantiasa dan setiap saat dilakukan.

Lebih lanjut Khalifah Nasir, menerangkan bahwa setiap setelah selesai suluk di Bassilam, beliau langsung mengajarkan ilmunya kepada murid yang belajar dengannya. Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk berbicara langsung dengan muridnya, bagaimana cara mengenal dan dekat dengan Allah Swt. Saya (khalifa Nasir) selalu mendampingi saat belajar ilmu Tarekat dan sekaligus mendampinginya saat mengajarkan ilmu tersebut kepada murid-muridnya. Bagi mereka yang dapat berkomunikasi langsung dengan Allah Swt. merasa senang dan ingin berlama-lama. Komunikasi langsung dengan Allah Swt. tidak dapat digambarkan dalam bentuk suara atau bentuk lainnya, melainkan hanya dapat dirasakan secara ruhaniyah dengan keyakinan yang dimiliki. Belajar untuk berkomunikasi langsung dengan Allah Swt. harus dibimbing oleh Mursyid. Melalui mursyid sebagai bentuk *washillah* agar amalan dapat diterima dan sampai kepada Allah Swt adalah syarat utama dalam Zikrullah.⁵

⁵ Wawancara dengan Khalifah Nasir (teman dekat Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk dan selalu mendampingi saat suluk di Bassilam dan mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya), pada tanggal 22 September 2016 bertempat di Pondok Persulukan Serambi Babussalam Tanah Jawa Simalungun.

Khalifah Nasir saat sekarang bertempat tinggal di Pulau Sembilan Pangkalan Susu. Beliau merupakan khalifah tertua di Persulukan ini dan berusia 79 tahun. Selain itu khalifah Nasir senantiasa menemani Tuan Guru Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk dalam

Bentuk dakwah sufi Tarekat Naqsyabandiyah dengan cara komunikasi langsung agar dapat bertemu dengan Allah Swt. dapat dilakukan dengan spritualitas yang tinggi dari seluruh masing-masing murid atau tarekat ini. Kepuasan bathin yang dirasakan oleh seseorang manakala spritualitas bathin sudah merasa tenang dengan melakukan zikrullah. Dengan banyak melakukan zikrullah akan didapatkan ketenangan bathin. Melalui zikirlah hati akan menjadi tenang, karena zikir adalah salah satu bentuk komunikasi bertemu dan merasakan kehadiran Allah Swt. Zikrulah dilakukan agar setiap manusia menyadari segala kesalahannya, memohon ampun dan bertaubat atas kesalahan yang telah dilakukannya.

Meskipun Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk, tidak memiliki ilmu dalam melakukan dakwah Islam seperti yang dipelajari di Perguruan Tinggi, tetapi apa yang diajarkannya dan komunikasi yang disampaikan ternyata sangat sesuai dengan konsep dakwah Islam yang berkembang saat sekarang. Bahkan cara beliau berkomunikasi dengan orang lain masih sangat relevan dengan perkembangan jaman saat sekarang termasuk ilmu komunikasi Islami yang diajarkan di Perguruan Tinggi.

Cara berdakwah dengan menggunakan konsep komunikasi Islami yang diuraikan pada pembahasan awal penelitian ini, seperti *qaulan sadida* (perkataan ang benar, jujur, tidak bohong, lurus dan tidak berbelit-belit); *qaulan baligha* (komunikasi yang efektif); *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik); *qaulan karima* (perkataan yang mulia); *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut); *qaulan maysura* (perkataan yang lembut dan menyenangkan orang lain) seluruhnya sudah diajarkan dan disampaikan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk kepada setiap murid yang belajar kepadanya dan orang lain yang berkomunikasi kepadanya.

Sebenarnya tidak terdapat sisi negatif dari dakwah sufi yang telah dilakukan dan diajarkan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk, disebabkan bentuk

kesempatan melaksanakan Tawajuh di Pondok Baitus Sufi wal-Hadarah di jalan Suluh no. 51 Medan. Selain mengikuti tawajuh di tempat ini, beliau juga mengikuti tawajuh di jalan Bajak I Marendal setiap malam Selasa. Beliau adalah seorang petani padi di daerah tempat tinggalnya.

komunikasi yang dilakukannya pada prinsipnya sudah sesuai dengan prinsip komunikasi Islami yang terdapat di dalam Alquran. Namun prinsip komunikasi dakwah sufi tidak tertuang dalam tulisan sebagaimana yang diajarkan beliau kepada murid-muridnya.⁶

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh Tuan Guru Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk, pewaris persulukan Tarekat Naqsyabandiyah, saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau di kediamannya, mengatakan bahwa ayahanda adalah sosok mursyid yang amanah, baik dalam berbicara, bekerja maupun dalam mengembangkan ajaran Tarekat. Sifat sabar, rendah hati, suka menolong, suka memberi bantuan kepada orang lain, menghormati dan melayani setiap tamu datang adalah pribadi yang sebenarnya dari beliau. Beliau adalah orang yang suka menyenangkan orang lain, rela berkorban untuk orang lain, meskipun beliau kekurangan. Bahkan ketika ada tamu yang datang di tengah malam, beliau rela menemui dan menemani serta menyediakan hidangan untuk tamu yang datang.

Lebih lanjut, Tuan Guru Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk, menuturkan bahwa dakwah sufi ayahanda lebih cenderung kepada sentuhan qalbu (mengajak untuk dapat merasa). Banyak orang yang merasa pintar tapi sedikit orang yang pintar merasa. Sentuhan qalbu yang diajarkannya tetap menggunakan komunikasi Islami (terutama komunikasi verbal) seperti yang tertuang dalam prinsip-prinsip komunikasi Islami. Begitu juga komunikasi non verbal, dengan menggunakan isyarat, mereka yang diajak bicara bisa merasakan sentuhan qalbu tersebut. Ayahanda dapat merasakan sesuatu yang dirasakan oleh orang lain, sehingga memudahkan beliau melakukan komunikasi dengan orang tersebut. Setiap orang yang bertemu dengan ayahanda tetap memberikan kesan yang menyenangkan, bahkan muncul kerinduan untuk bertemu dan berkunjung kembali di lain kesempatan. Inilah sifat dari ayahanda

⁶Hasil wawancara dengan Tuan Guru Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk di kediamannya Jalan Suluh No. 51 Medan pada tanggal 12 Nopember 2016.

yang hingga sekarang menjadi teladan bagi kami anak-anaknya begitu juga dengan teman dan murid-muridnya serta orang lain yang bersahabat dengannya.

Ditambahkan lagi oleh Tuan Guru Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk, meskipun kawasan pondok persulukan diapit oleh dua buah gereja besar dan mayoritas umat Kristen/Protestan, persahabatan beliau tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Mereka yang Kristen/Protestan jika memiliki persoalan, mencarikan jalan keluarnya selalu meminta nasehat ayahanda Tuan Guru Abdurrahman Rajagukguk. Tidak hanya persoalan keluarga, rumah tangga, bahkan persoalan yang di luar jangkauan akal sehat manusia, tetap meminta nasehat dan doa kepada ayahanda tercinta. Persoalan yang dihadapi masyarakat dapat diselesaikan dengan baik. Hubungan baik dengan masyarakat sekitar berjalan dengan baik dan lancar (termasuk umat Kristiani). Bahkan untuk menentukan Pangulu setempat tetap meminta nasehat kepadanya. Meskipun mayoritas penduduk beragama Kristen/Protestan namun kepemimpinan pemerintahan desa, Pangulu/Kepala Desa adalah umat Islam.

Atas dasar kebaikan, sikap dan perilaku Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk serta komunikasi Islami yang dilakukannya, menjadikan kegiatan dakwah sufi di daerah ini (kawasan kabupaten Simalungun) dapat diterima oleh masyarakat dan terus menyebar berkembang sampai di luar kabupaten Simalungun hingga saat ini. Kegiatan dakwah sufi Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk, selanjutnya diajarkan oleh pewaris persulukan Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk, bahkan beliau turut menyebarkan dakwah sufi melalui media sosial yang dikenal dengan "Life Sufi" (kehidupan sufi).

Kemudian menurut Khalifah M. Sholahuddin Nasution, saat sekarang mendirikan pertawajuan di Jalan Bajak I Marendal, mengatakan kalau membicarakan pribadi Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk tidak akan pernah ada bosannya. Menarik untuk dibahas dan ditelaah, karena beliau bukan sekedar sosok Tuan Guru bagi murid-muridnya, bahkan lebih tepat pemimpin bagi

semua umat. Kesederhanaan dalam berpenampilan, tutur kata yang santun, sopan terhadap orang, ramah dan suka menyenangkan orang lain, kesemuanya itu disebabkan karena beliau dengan senantiasa bersama Allah Swt. Beliau terpelihara dengan kebaikan, kesucian, kemuliaan karena memang dekat dan cinta kepada Allah Swt. Beliau senantiasa ingat dan hidup dengan Allah Swt. Ibadah zikirnya, shalatnya selalu dilakukan dengan penuh keheningan dan dilakukan berlama-lama. Beliau senang berjumpa dengan Allah Swt. dengan berlama-lama.

Lebih lanjut Khalifah Sholahuddin mengatakan, dakwahnya kepada orang lain, siapapun dia senantiasa terpuji. Tidak pernah memandang orang lain dari pangkat, jabatan, kedudukan, pendidikan, status sosial ataupun lainnya. Semua orang adalah sahabatnya, berhak dan mendapat kedudukan yang sama untuk menerima dakwah Islam. Bentuk dakwah yang dibangun melalui rasa, sehingga semua merasakan kebaikan yang sama, karena Tuan Guru selalu memandang sesuatu tetap dengan kebaikan bukan kejelekan. Terkadang saat mendengarkan tausiah agama dari beliau, terutama masalah ketauhidan selalu merasa kurang dan kurang, karena begitu nikmat dengan sentuhan kata-katanya. Dengan cara yang lembut suara dan suara yang datar, tidak memaksa, memberikan kesan seolah-oleh lawan bicara menjadi seperti diri Tuan Guru.⁷

Sesungguhnya keberhasilan dakwah sufi di kalangan Tarekat Naqsyabandiyah adalah mampu menghadirkan *rabithah* selalu melakukan prosesi aktifitas dakwah. Seorang da'i yang pernah belajar dengan gurunya, saat akan menyampaikan tugas dakwahnya, perlu kiranya menghadirkan *rabithah*. Seorang murid akan bertalian dengan guru tempat ia pernah belajar, sehingga ruhaniah murid dengan ruhaniah guru tersambungkan melalui guru (*mursyid*) sebelumnya dan terus bertalian dengan *mursyid* berikutnya yang pada akhirnya sampai kepada Rasulullah Saw. dan sampai kepada Jibril as. kemudian kepada Allah Swt. Meskipun hal ini (menghadirkan

⁷ Hasil wawancara dengan Tuan Khalifah M. Sholahuddin Nasution, di kediamannya Jalan Bajak I Marendal, pada tanggal 16 September 2016.

rabitah) belum bahkan dianggap tidak lazim dan hanya di kalangan jamaah tarekat, namun jika diajarkan secara baik dan bentuk formal kepada para da'i, memungkinkan kebahagiaan dan ketenangan bathin umat menerima dakwah akan dapat dicapai.

D. Bentuk Komunikasi Khas Kaum Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam di Simalungun

Komunikasi bagi kaum sufi atau tarekat memiliki kekhasan tersendiri. Komunikasi para penganut tarekat secara umum dan Tarekat Naqsyabandiyah berbeda dengan komunikasi yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Secara fisik-formal berlaku tata hierarkhis dalam berkomunikasi. Kesan komunikasi hierarkhis sangat menonjol, sehingga komunikasi yang dibangun lebih banyak dilakukan secara berjenjang melalui *washilah* (perantara). Biasanya komunikasi yang berlangsung melalui perantara ini terutama dalam kaitannya dengan komunikasi transendental, komunikasi dengan Tuhan.

Komunikasi yang berjalan bagi kaum tarekat secara umum adalah sama, dan khususnya bagi tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun dapat dilihat dalam dua dimensi, yaitu komunikasi secara vertikal dan horizontal. Komunikasi secara vertikal dapat dipahami dalam dua bentuk, yaitu komunikasi antara manusia dengan Tuhannya dan komunikasi antara guru/mursyid dengan muridnya. Sedangkan komunikasi secara horizontal adalah komunikasi yang berlangsung antarsesama penganut tarekat atau sesama murid. Bahkan bila ditelaah lebih jauh, ada jenjang-jenjang yang harus dilalui hingga sampai pada tingkat mursyid. Seorang murid harus melalui jenjang khalifah terlebih dahulu, kendati ia juga tetap sebagai murid. Komunikasi antara khalifah dengan guru/mursyid juga berbeda dengan murid secara umum. Kontak batin sebagai bagian dari komunikasi transenden bahkan sudah mulai dirasakan. Dalam kaitan ini yang bermain adalah rasa (*dzouq*). Tidak semua orang dapat merasakan keberlangsungan komunikasi itu.

Bahkan *dzouq* tidak dapat dipelajari, pun tidak bisa dipahami secara rasional, ia berada pada tataran suprarasional. Bahkan dalam titik kulminasinya nanti pada wilayah ini akan dirasakan kehadiran guru, para pendahulu sang guru, para wali-wali Allah Swt., hingga sampai ke ruh Nabi Muhammad Saw.. Ini persoalan rasa yang tidak mungkin dapat dimiliki oleh semua orang.

Kendati pada praktek-praktek sufistik yang dijalankan tidak meninggalkan aspek-aspek yang tradisional, tetapi dalam berbagai bentuk terutama komunikasi yang dijalankan oleh pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun telah menggunakan sarana dan bentuknya yang modern, tidak lagi tradisional. Hal tersebut tentu dapat dipahami dari penyampaian pesan yang disampaikan lewat media-media modern, seperti melalui tulisan di surat kabar, melalui media online (facebook, messenger, whatsapp, handphone, maupun email).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka paham tarekat yang dikembangkan oleh Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk, selaku pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun kini—setelah orang tua beliau Tuan Syekh Abdurrahman Rajagukguk meninggal dunia—lebih dekat kepada neo-sufisme.⁸ Paham neo-sufistik yang dikembangkan dicirikan dengan penekanan manusia pada aspek rekonstruksi moral sosial masyarakat. Sufisme merupakan terapi yang efektif untuk membuat orang lebih manusiawi pula. Pada kenyataannya, menjalani sufisme bukan berarti meninggalkan dunia. Tetapi, lebih kepada upaya meletakkan nilai yang

⁸ Pada hakekatnya Neo-sufisme berarti paham taSaw.uf baru, dalam istilah Fazlurrahman, taSaw.uf yang diperbaharui untuk menyebut paham taSaw.uf para ahli hadis yang puritan, terutama taSaw.uf Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Al-Qayum Al-Jauziyah. Neo-sufisme, dipelopori oleh tokoh salaf, Ibnu Taimiyah. Meskipun ia menentang berbagai praktek sufi, terutama kultus individu, namun Ibnu Taimiyah justru mengadopsi metode yang mereka gunakan, seperti dalam menjalin komunikasi yang akrab dengan Allah Swt. . Tetapi ia tidak meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawiyah. Ia berupaya memadukan syari'at dengan taSaw.uf. Lihat M. Alim Zebua, "Neo-Sufisme dan Spritualitas Masyarakat Modern" dalam <https://alimzebua.wordpress.com/2011/09/14/neo-sufisme-dan-spiritualitas-masyarakat-modern/>, diakses tanggal 20/03/2017 pukul 20.43 WIB.

tinggi pada dunia dan memandang dunia sebagai media meraih spiritualitas yang sempurna. Oleh karena itu, pada tarekat ini berusaha diseimbangkan antara syari'at dan Tasawuf. Adapun caranya ialah, berbagai ragam pengalaman sufistik ia uji dengan pengalaman empirik. Perilaku eksternal sufi dikonfrontasikan dan diuji dengan merujuk pada aspek lahiriah ajaran islam. Neo-Sufisme cenderung mengacu pada kehidupan Nabi Saw.. secara utuh. Tidak ada dikhotomi antar syari'at dan taswuf karena Nabi Muhammad mampu menggabungkan keduanya dalam satu perilaku dan cermin kehidupan. Tidak ada dikhotomi antara filsafat dan Tasawuf karena Nabi membangun pola kehidupan yang merangkum keduanya.

Neo-Sufisme menurut Fazlurrahman memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan Tasawuf populer. *Pertama*, neo-sufisme memberikan penghargaan positif pada dunia untuk seorang sufi. Menurut paham ini tidak harus miskin, bahkan boleh kaya. Kesalehan, menurut paham ini bukan dengan menolak harta dan kekayaan, tetapi mempergunakannya sesuai petunjuk Allah Swt. dan Sunnah Rasul. *Kedua*, neo-sufisme menekankan kesucian moral dan akhlakul karimah sebagai upaya memperkuat iman dan takwa. *Ketiga*, neo-sufisme menekankan pada aktivitas dan dinamika baik dalam berpikir maupun dalam bertindak. Kendati demikian, neo-sufisme tetap menghendaki penghayatan esoterisme yang mendalam, tetapi tidak dengan mengasingkan diri (*uzlah*), melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat. Selain sebagai olah rohani, Tasawuf klasik berperan melancarkan gerakan oposisi keagamaan (*pious opposition*) terhadap praktik-praktik penindasan.

Berdasarkan paham yang dikembangkan sebagaimana tersebut di atas, maka menurut penuturan Dr. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA bahwa komunikasi yang dipraktekkan orang tuanya dalam kaitannya dengan ajaran sufistik di Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun lebih ditekankan pada pola yang kondisional atau situasional. Komunikasi yang berlaku secara kondisional atau situasional ini maksudnya tetap memperhatikan situasi dan kondisi pada saat berkomunikasi. Komunikasi yang berlangsung bisa saja bernada keras atau lembut,

bernada tinggi atau pelan, tergantung situasi atau kondisi yang menghendaki saat itu. Akan tetapi bahwa pesan itu tetap tersampaikan secara efektif, dan hal itu juga dimaksudkan sebagai penyampaian pesan yang bersifat persuasif. Kendati bernada tinggi atau keras bukan berarti marah, sebab dalam bahasa sufistik tidak diperkenankan memarahi orang lain. Bahkan bukan saja kepada manusia, kepada hewan dan tumbuhanpun tidak boleh memperlakukannya secara tidak wajar atau memarahinya. Bagi kaum sufi, semua makhluk yang diciptakan Allah Swt. pantas diperlakukan secara baik, tidak untuk dimusuhi, atau dimarahi. Kasih sayang sesama makhluk adalah inti dari ajaran Islam yang mempunyai slogan “Rahmatan lil’alamin” (Islam menjadi rahmat/kasih sayang bagi sekalian alam). Ini sangat visioner. Dan ini pula yang menjadi tujuan utama beragama Islam, sebagaimana kaum sufi inginkan.

Dari hasil wawancara yang diperoleh dikemukakan bahwa Tuan Syekh Abdurrahman Rajagukguk, pendiri Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam, yang kini dipimpin oleh putra beliau Tuan Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk dalam menyampaikan pesan dakwah kepada semua kalangan dengan cara lemah lembut dan persuasif. “Komunikasi yang dikembangkan secara lemah lembut dan persuasif ini tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, bahkan kepada orang dewasa atau orang tuapun tetap diperlakukan sama, lembut dan persuasif”, tutur Dr. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA.⁹ Komunikasi seperti ini berlangsung dengan sangat intens antara Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk dengan para muridnya, bahkan dengan anak-anak beliau, termasuk dengan Dr. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA. Inilah keseharian yang lebih menonjol muncul ke permukaan. Namun, penyampaian pesan untuk melaksanakan shalat dan puasa, atau terkait dengan kegiatan pelaksanaan ibadah, orang tua Dr. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA sangat tegas, bahkan bisa disampaikan dengan nada tinggi, yang menurut orang-orang yang mendengarnya “terkesan” marah. Inilah yang disebutkan sebagai bentuk komunikasi yang

⁹ Wawancara dilakukan pada 16 Oktober 2016 di Parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun.

memperhatikan situasi dan kondisi. Bagi beliau terkait dengan ibadah, dimana hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap individu untuk mengerjakannya, maka harus dibedakan antara tegas dengan marah. Marah tentu dengan nada yang tinggi dan dengan emosi yang tidak terkendali, sedangkan tegas, sekalipun bernada tinggi tetapi adalah untuk mendidik atau memberi pelajaran bahwa ibadah mahdhah itu merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan atau ditinggalkan. “Bahkan pemahaman yang semestinya dikembangkan bahwa ibadah itu dikerjakan bukan sekedar membayar kewajiban, tetapi bahwa ia merupakan kebutuhan ruhani yang harus dipenuhi, itulah yang diajarkan oleh Tuan Guru itu, orang tua kami”, kata Syekh Sabban Rajagukguk.¹⁰

Jika di atas yang dipaparkan adalah bentuk komunikasi antara Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun dengan masyarakat secara umum, maka dalam kaitannya dengan ajaran sufistik terdapat bentuk komunikasi yang memiliki diferensiasi dari hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tuan Guru Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk dipahami bahwa bentuk komunikasi yang dimaksudkan sebagai komunikasi khas sufi terbagi menjadi 3 macam,¹¹ yaitu:

1. Komunikasi antara murid/salik dan Syekh Mursyid. Komunikasi ini dapat diibaratkan seperti halnya antara murid dengan guru sekolah. Komunikasi yang terjalin antara keduanya, Guru dan Murid, tidak saja komunikasi yang berlangsung secara formal, yang teramati, terdengar, atau terlihat, tetapi hubungan itu dapat terjalin melalui adanya hubungan batin yang sangat kuat satu dengan lainnya. Komunikasi secara fisik-formal dapat diamati atau didengar, baik dengan menundukkan kepala, cium tangan, cium pipi, tidak boleh membelakangi, jika berpapasan harus dengan adab tertentu, cara

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Wawancara dilakukan pada 16 Januari 2017 di Parsulukan Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun.

menyapa disesuaikan, cara berjalan sama-sama dengan adab tertentu, mengeluarkan suara dengan batasan tertentu, dan seterusnya adalah etika, adab atau sopan santun antara guru dengan murid, baik di sekolah maupun pada persulukan-persulukan kaum sufi. Kalau antara murid dengan guru di kelas adalah *transfer of knowledge*, mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan etika atau adab yang kesemuanya bersifat fisik-formal, maka antara murid/salik dengan Syekh Mursyid adalah *Transfer of Spiritual*, mentransfer masalah-masalah kerohanian, membina iman dan takwa (imtak), yang dapat saja terjadi tanpa harus teramati atau terlihat secara fisik-formal. Dalam kajian ini yang merasakanlah (*dzouq*) yang dapat memahami hakikat komunikasi atau kontak batin yang terjadi. Masalah kerohanian adalah sangat halus dan tinggi yang dasar utamanya adalah wahyu dari Allah Swt. Karena itulah persyaratan Syekh Mursyid, jauh lebih sulit dan tinggi dibandingkan dengan guru di depan kelas. Syekh Mursyid adalah seorang yang berkualitas wali, karena dia membimbing rohani murid dalam berzikir dan beribadah. Oleh karena itu, tidak boleh begitu saja dipersalahkan para penganut sufi terkenal telah sampai pada derajat-derajat tertentu yang diyakini dan dirsakannya sebagai penyatuan dengan Tuhan. Misalnya Abu Yazid al-Bisthami terkenal dengan ungkapannya: “*La ilaha illa ana*”, atau Al-Hallaj dengan ungkapannya “*Ana Al-Haqq*”, dan di Indonesia muncul nama Syekh Siti Jennar dengan ungkapannya: “*Manunggaling Kawula-Gusti*”.

2. Komunikasi atau kontak rohani orang hidup dengan orang yang meninggal dan sebaliknya. Dalam pemahaman orang-orang sufi, bahwa arwah manusia yang sudah berada di alam barzah itu masih hidup, bisa mendengar, melihat, mengetahui dan berkomunikasi baik antara sesama arwah orang yang sudah meninggal, maupun dengan arwah orang yang masih hidup. Dalam kajian Tasawuf, arwah para Nabi dan wali-wali Allah Swt. semasa hidupnya, arwahnya hidup di alam Syahadah dan juga hidup atau dapat berkomunikasi

di alam gaib. Berdasarkan pemahaman ini, maka seorang Syekh Mursyid dapat membimbing muridnya dari jarak tanpa batas baik semasa dia masih hidup maupun dia telah meninggal dunia karena sesungguhnya arwah para wali itu hidup disisi Allah Swt. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai wali Allah Swt. pendiri tarekat ini adalah guru yang masih memantau murid-muridnya, sebab arwah beliau masih dapat berkomunikasi dengan para muridnya secara batiniyah. Tuan Guru Abdul Wahab Rokan ini menjadi *wasilah* (perantara) ketika berhubungan dengan Allah Swt. Pemahaman seperti ini bukan hal yang asing dalam tarekat dan tentu saja kalau diuraikan fenomena yang dialami oleh para pengamal tarekat sangat banyak dan sangat unik serta ajaib. Bahkan diyakini juga di antara sesamapun bisa saling berkomunikasi secara rohani asal lengkap terpenuhi rukun dan syaratnya. Dalam kaitan ini dapat dikaji lebih jauh apa yang digambarkan Allah Swt. dalam Alquran, sebagaimana firman-Nya:



Artinya: “Allah Swt. memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. bagi kaum yang berfikir”. (Q.s. Az-Zumar/39, ayat 42).

Berdasarkan ayat di atas, dipahami bahwa:

- a. Roh orang yang meninggal keluar dari jasadnya dan roh itu ditahan oleh Allah Swt.
 - b. Roh orang yang tidur dilepaskan oleh Allah Swt. untuk kembali kepada jasadnya sampai dengan dia meninggal, sesuai dengan ajal yang ditetapkan baginya.
3. Komunikasi atau kontak rohani dengan Allah Swt. Dalam pemahaman kaum sufi, roh yang telah disucikan kemudian diajarkan cara berzikir kepada Allah Swt. akan bisa mengadakan kontak dengan Allah Swt.. Tanpa disucikan terlebih dahulu mustahil roh manusia bisa berhubungan dengan Allah Swt. karena Allah Swt. adalah Zat Maha Suci dan Maha Tinggi. Melalui Tuan Guru atau Syekh Mursyid melakukan upaya pembimbingan secara jasmani dan mensucikan rohani sang murid dengan *Nur Allah Swt.* yang dititipkan dalam dadanya agar dapat berkomunikasi atau kotak dengan Zat Yang Maha Suci itu, yakni Allah Swt., Sang Pemilik Roh yang menitipkannya kepada manusia. Dan dengan melalui perantaraan (*berwasilah*) dengan gurulah dimungkinkan dapat berkomunikasi antara sang murid dengan Allah Swt. Bukan hal mustahil seorang hamba yang telah disucikan dan dibimbing sampai ke tahap *Makrifatullah* bisa berkomunikasi dengan Allah Swt. dan bahkan melihat wajah-Nya karena roh itu tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Roh yang dimiliki oleh setiap manusia adalah titipan Allah Swt., bahkan ada yang menyebut sebagai “perwakilan” Allah Swt. dalam diri manusia. Allah Swt. merupakan Zat Yang Suci, maka Roh itu juga dapat disucikan, bila ia telah dikotori oleh manusia, sebagai tempat penitipan roh tersebut. Bila sudah suci, karena ia datang dari Allah Swt., maka akan dapat berkomunikasi atau berhubungan dengan Allah Swt. sebagai Pemiliknya.

Pengembangan tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun juga melibatkan komunikasi massa. Misalnya, promosi dalam bentuk buku, pamflet, iklan, advetorial, program audio visual CD, VCD, hingga internet dengan

memanfaatkan fitur-fitur email, facebook, messenger, whatsApp, twitter, dan Line. Kini, dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang demikian pesat, maka bentuk komunikasi para kaum sufistik, termasuk penganut Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun, juga tidak ketinggalan dengan pemanfaatan teknologi tersebut.

Tuan Guru Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk banyak memanfaatkan facebook untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual. “SHUFI LIFE” merupakan judul yang diusung untuk memberikan identitas tersendiri dalam memuat pesan-pesan dakwah ala sufistik. Pesan yang dikemukakan tidak terlalu panjang, yang dalam penilaian saya juga sebagai bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi yang efektif. Pesan-pesan yang ringan sebagai dimensi vokal verbal adalah juga ciri khas komunikasi yang efektif. Betapa pesan itu dapat dinikmati oleh banyak kalangan. Betapa pesan itu tidak terlalu banyak menyita waktu untuk membacanya. Efektivitas komunikasi yang dijalankan terkesan dijiwai dan memang terpelajar. Ini pesan komunikasi yang inspiratif. Bukan pesan asal-asalan, apalagi kesan “ogah-ogahan”. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesan itu sangat mencerdaskan.

Satu pesan yang memang menarik yang dapat mencerminkan sebagai ciri khas neo-sufistik adalah ketika Tuan Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk mengemukakan:

“Orang yg masih terganggu dgn uang, maka ia bukanlah seorang penempuh jalan Shufi. Dahulu ayahku [Syaiikh Abdurrahman Rajagukguk Qs w.2010] juga berkata, "Jika Tuhan belum menjamin kebutuhanmu periksalah taqwamu." Org beragama itu berdiri di atas janji Tuhan.

Syaiikh-syaiikh dan Guru-guru shufi besar telah menjelaskan bhw kehidupan Tasawuf adalah membiarkan tanganmu sibuk mengurus dunia dan membiarkan hatimu sibuk mengingat Allah Swt. Mereka yg tdk dikaruniai Tuhan petunjuk ini sering menghakimi jalan shufi dari sudut mata lahiriah. Ada yg menghakimi sy karena keaktifan memberdayakan dunia, mereka lupa dimensi hakikat dan siyasah sebab maqomnya masih sebatas pandangan mata lahiriah. Jalan shufi memang sering tertipu oleh mata-mata lahiriah.

Maka bergeraklah karena dan demi Tuhan-mu. Keberagamaan yg masih dibingungkan oleh cari makan dan uang, itu pertanda ragu dgn jaminan Tuhan. Itulah ciri iman yg sgt lemah, hidup sebatas cari makan dan uang. Boleh jadi org terkesan duniawi tp hatinya telah dipenuhi akhirat dan boleh jadi org memakai baju akhirat tapi hatinya masih dipenuhi dunia”.¹²

Agaknya, inilah yang lebih spesifik dalam Tasawuf kontemporer. Sebuah bentuk baru yang terjadi di tengah masyarakat kota. Jika masa modern banyak dihadapkan pada semangat untuk kembali kepada bentuk lebih positif dan kemurnian ajaran agama, maka pada Tasawuf kontemporer adalah beralihnya model dari sifat Tasawuf individual kepada wilayah massa. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi komunikasi massa modern menjadi sangat penting dan itu yang dimanfaatkan oleh Tuan Guru Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk. Hal ini berangkat dari kegagalan dalam pencitraan dan kekosongan jiwa, setidaknya pada massa terdapat pengakuan terhadap diri individu yang masuk kelompok ibadah tersebut. Wilayah massa itu adalah masyarakat yang memiliki wadah komunikasi massa dan teknologi informasi. Tasawuf masuk menjadi bagian dari perangkat hidup dengan wajah baru yang sesuai pada selera zamannya. Bagaimanapun, kini dengan zaman modern yang serba canggih membuat banyak orang haus dengan pengisian “makanan-makanan” ruhaniah. Hal itu menjadikan “pengisian” spiritual menjadi sebuah kebutuhan. Kini mungkin belum terlalu banyak yang menjadikannya sebagai sebuah kebutuhan, tetapi zaman akan mengubahnya menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa tidak harus terpenuhi.

Kegalauan dan kegelisahan jiwa, kekosongan dan kegersangan hati, serta kerisauan dan kecemasan rasa, dapat terobati dengan latihan yang serius dengan selalu mengasah mental untuk siap menghadapinya. Latihan mental ini menjadi “ladang” bagi kaum sufistik untuk menyemainya kembali. Sebab pada prinsipnya dalam jiwa atau lubuk hati serta sanubari setiap manusia telah tertanam sifat-sifat

¹² Lihat pesan yang disampaikan lewat facebook Ahmad Sabban Rajagukguk dengan postingan berjudul: SHUFI LIFE: SEBATAS CARI MAKAN DAN UANG, pada tanggal 17 Maret pukul 08.02 dalam <https://web.facebook.com/ahmadsabban.rajagukguk?fref=ts>

ilahiyah, seperti penyayang, pemurah, maupun pencinta sesama makhluk Allah Swt.. Hanya saja ia akan dapat terkubur dan tidak muncul ke permukaan sebagai sifat khas seseorang karena tidak dilatih, tidak rangsang untuk keluar. Melalui jalan sufi dengan berbagai pelatihan yang diberikan menjadikan ia akan aktual, mengemuka. Jalan-jalan sufi yang ditempuh sangat variatif dan bahkan harus menapaki step-step yang memang semestinya dilalui. Step-step yang harus dijalani tetap dalam pengawasan sang guru agar ia terjaga, tidak merambah ke mana arah angin bertiup. Ia berjalan menapaki jalan-jalan yang sudah ditunjukkan. Dan hal itu terus dilatih sehingga terbiasa dengan keadaan yang teratur, rapi dan tertib.

Bentuk komunikasi para sufistik juga dapat dicirikan dengan banyak diam, merenung, tetapi tetap berzikir (mengingat Allah Swt.). Sebagaimana yang telah dikutip dari facebook Tuan Guru di atas bahwa para penganut sufi membiarkan tangannya bekerja dan membiarkan hatinya tetap berzikir. Ini sebagai bagian dari komunikasi yang khas, yang hanya dimiliki oleh para kaum sufi, sebab mereka dilatih untuk menggerakkan anggota tubuh mereka melakukan hal-hal yang secara lahiriah nampaknya sebagai bagian dari aktivitas duniawiyah, tetapi bahwa hati mereka senantiasa berzikir, mengagungkan *asma* Allah Swt.. Latihan fisik dan mental ini menyatu dalam diri seorang penganut sufi. Tidak didapatkan begitu saja tanpa adanya latihan-latihan sebagaimana yang dilakoni dalam dunia tarekat atau Tasawuf.

Dalam kondisi yang demikian, maka pandangan terhadap kaum sufistik memang dapat sangat beragam, mulai dari yang sinis hingga kepada pengakuan eksistensi manusia sebagai khalifah di dunia. Dalam tataran pemahaman kekhalifahan manusia, tidak ada yang membantah bahwa manusia berkreasi di dunia dengan tetap menghambakan diri di hadapan-Nya. Tuhan membimbing manusia untuk membangun peradaban di atas dunia dengan memanfaatkan alam raya dan isinya sembari tetap memegang teguh komitmen ber-Tuhan, sebab Dia yang menciptakan semuanya. Kekufuran manusia adalah ketika ia melenggang di atas dunia dengan

melupakan bahwa ia hanyalah hasil kreasi Allah Swt. Ia diciptakan untuk berkreasi di atas dunia tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai *khalifatullah fil ardh*.

E. Keberhasilan, Peluang dan Tantangan Masa Depan Dakwah Sufi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam

Berdasarkan penelusuran di lapangan, baik melalui serangkaian wawancara, observasi dan studi dokumen, ditemukan berbagai keberhasilan, peluang dan tantangan masa depan dakwah sufi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun Sumatera Utara.

1. Keberhasilan Dakwah Sufi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam

a. Aspek Sosial

Meskipun tarekat Naqsyabandiyah memiliki prinsip-prinsip yang ketat, namun dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel, lunak dan melakukan penyesuaian-penyesuaian seperlunya dengan lingkungan. Meskipun ada hal-hal yang tidak mungkin ditinggalkan, seperti syarat bimbingan dari *mursyid*. Di antara keberhasilan yang dicapai dalam bidang sosial kemasyarakatan ini adalah terjalannya hubungan yang harmonis di antara penganut agama di dan ke luar tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam.

Pada Tarekat Naqsyabandiyah sendiri, ketika yang datang ke persulukan ini tidak hanya penganut Islam, tetapi juga non-Islam, maka jelas hal tersebut merupakan suatu keberhasilan yang luar biasa. Tentu saja terlepas dari alasan praktis yang mereka miliki, di antaranya untuk didoakan agar terkabulkan hajat mereka, seperti didukung oleh masyarakat mendapatkan posisi tertentu, baik di legislatif maupun di eksekutif, di samping terkabulkannya hajat mereka untuk lolos atau lulus pada jabatan tertentu, baik di lembaga swasta maupun instansi pemerintah. Tak dapat dipungkiri bahwa hal ini menjadi tujuan orang-orang untuk datang ke persulukan ini. Bagi sang guru di padepokan ini, hal tersebut tidak menjadi problem, selama hal tersebut bukan untuk tujuan-tujuan yang tidak baik. Adapun keinginan untuk

mendapatkan posisi pada lembaga tertentu adalah hal yang wajar dan tidak masuk dalam kategori yang dilarang, bahkan oleh penganut agama apapun orang tersebut.

Jalan tersebut di atas merupakan salah satu cara menjalin hubungan yang harmonis dengan semua pihak, baik sesama muslim maupun non-muslim, selama masih dalam koridor yang tidak terlarang. Inilah salah satu keberhasilan dalam aspek sosial yang diperoleh oleh Tarekat Naqsyabadiyah Serambi Babussalam Kabupaten Simalungun.

Keberhasilan ini diakui oleh Tuan Guru tarekat ini, yakni Tuan Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk sebagaimana berikut ini:

Bahwa kerukunan umat beragama di kabupaten Simalungun khususnya dikawasan lingkungan persulukan sangat harmonis dan saling bergandengan tangan antara setiap pemeluk agama. Hal ini juga didasari bahwa pengamalan keagamaan yang dikembangkan di persulukan adalah keamalan yang berorientasi kepada kesolehan individual dan juga kesolehan sosial. Sehingga memang tidak tampak bagi setiap pengamal agama yang dikembangkan dipersulukan terutama umat Islamnya itu mereka berpaham trimordalisme atau fanatik yang sangat tinggi. Tapi mereka mengembangkan sikap-sikap humanis, kemanusiaan, kerukunan, perdamaian dan ini mereka lanjutkan dalam bentuk kehidupan sehari-hari. Contoh Tuan Guru menghadiri pesta, menghadiri acara adat, menghadiri acara-acara yang itu semua juga dilakukan secara beragam dengan adat dan beragama tapi Tuan Guru bisa hadir dengan prinsip-prinsip kemanusiaan tadi. Ini bagi kehidupan beragama di Simalungun menjadi sangat memberikan arah yang positif sehingga memang kemajemukan dan hubungan interaksi sesama warga dan warga masyarakat itu berjalan sangat harmonis, dinamis dan memiliki sistem kekerabatan yang sangat kuat.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami pula bahwa peruslukan yang dilaksanakan di padepokan ini tidak hanya menempah personal-personal yang cuma mengedepankan kepentingan dan kesalehan individual, melainkan juga ditumbuhkembangkan kepentingan dan kesalehan sosial. Tuan Guru persulukan ini memahami sepenuhnya bahwa selama masih hidup di dunia ini tidak ada yang dapat hidup secara sempurna kecuali ia menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya,

¹³ Wawancara dengan Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun, Tuan Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk pada tanggal 24 September 2016.

menjalin hubungan dengan sesama manusia, bahkan dengan lingkungan alam lainnya. Ia menyadari bahwa ajaran Islam sebagaimana dikemukakan di dalam Alquran menegaskan bahwa apabila seseorang menginginkan kemuliaan bukan kehinaan (*zillah*) maka ia harus menjalin hubungan bukan saja kepada Tuhannya, tetapi juga kepada sesama manusia. “*Duribat ‘alaihimu az-zillati ainama tsuqifu illa bihablim minAllah Swt. wa hablim minan-nas*”, sebut Tuan Guru memaparkan pemahamannya tentang hubungan individual dengan Tuhan dan dengan sesama manusia.¹⁴

Praktek-praktek hubungan sosial yang dilakukan Tuan Guru tarekat ini dalam rangka mengeratkan hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar di antaranya dengan menghadiri acara-acara pesta perkawinan maupun pesta adat. Sama-sama dimaklumi bahwa terkadang untuk acara adat tentu tidak ada kaitannya dengan praktek-praktek keagamaan, akan tetapi Tuan Guru tetap datang menghadirinya bila punya kesempatan. Baginya hal tersebut semata-mata untuk menegaskan harmonisasi hubungan di antara sesama berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Prinsip-prinsip kemanusiaan yang dijumpai dalam kaitan ini di antaranya adalah saling bersilaturahmi sesama manusia, saling mengunjungi satu sama lain, saling berinteraksi, saling menghargai, bahkan saling mendukung untuk suatu kemajuan peradaban manusia.

Di masa lalu, diyakini bahwa keberhasilan dakwah Walisongo di Jawa tidak terlepas dari sikap sufisme yang dilakono para wali dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Para wali tidak serta merta memprotes adat kebiasaan yang dipraktekkan masyarakat, bahkan dengan memformulasi acara adat dengan nilai-nilai agamis sehingga tidak lagi nampak ada di dalamnya praktek-praktek yang mengarah kepada syirik. Tentu dakwah seperti ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan konfrontasi, sebab dalam dakwah sufi sebagaimana yang dilaksanakan oleh

¹⁴ Berdasarkan wawancara dengan Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun, Tuan Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk yang dilaksanakan pada tanggal 17 September 2016.

para Walisongo di Pulau Jawa, yang juga dilakoni Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun sekarang ini sangat humanis dan terkadang terkesan pragmatis. Kendati demikian dakwah yang dikerjakan ini merupakan suatu proyek besar untuk membangun peradaban umat tanpa kekerasan (konfrontasi), dan sedapat mungkin jauh dari hal-hal yang menyalahi syariat Islam.

Terhadap fenomena dakwah sufi sebagaimana yang dikemukakan di atas, diakui oleh pemerintah setempat sebagai suatu keberhasilan dalam kaitannya dengan keharmonisan hubungan sesama manusia yang dilakukan oleh Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun. Bupati Simalungun, J. R. Saragih mengemukakan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun sangat membantunya dalam ikut serta membangun masyarakat dari aspek mentalnya. Beliau mengakui bahwa ia sangat bangga dengan persulukan tersebut yang dengan kekhasannya tanpa terusik dengan perbedaan agama yang ada di daerah ini. Kata J. R. Saragih:

Yang pertama kami atas nama pemerintah dan atas nama keluarga cukup bangga, karena di sini saya lihat tidak membedakan agama, bersatu semua dalam rangka membangun bangsa ini. Kami sebagai pemerintah terus terang saja akan mendukung acara-acara yang sifatnya tidak ekstrim, terbuka untuk masyarakat. Jadi kalau terbuka untuk masyarakat saya menganggap dari persulukan ini akan hadirilah generasi-generasi muda yang baik untuk memimpin bangsa ini. Kalau bersatu gereja dengan persulukan ini, mereka akan menjadi satu menjadi kristal, amanlah negara dan bangsa kita ini.¹⁵

Tak dipungkiri bahwa bangsa ini tidak hanya memerlukan pendidikan dalam bidang keilmuan dan teknologi semata, tetapi juga petuah-petuah yang menyentuh jiwa dan mental anak bangsa. Sebagaimana Bupati Simalungun J. R. Saragih mengemukakan kekhawatirannya akan generasi muda sekarang ini yang sangat haus dengan pendidikan mental. Ia menjelaskan bahwa sekarang ini di sana sini terjadi pembunuhan, misalnya anak SMA saja sudah membunuh, bahkan anak SD pun sudah berani membunuh orang tuanya. Ini kenapa? Tidak lain karena selalu ada *gap-gap*

¹⁵ Wawancara dengan Bupati Simalungun, J. R. Saragih pada bulan September 2016.

tidak terbuka, sehingga anak tidak tahu lagi kemanalah mereka harus mengadu, apalagi terkadang orang tuanya juga *broken home*, di sekolah pun tidak ada yang begitu memperhatikan. Oleh karena itu, Bupati Simalungun mengatakan: “Satu-satunya tempatnya mengadu adalah gereja dan persulukan ini. Di sekolah sang anak dididik moralnya, dididik intelektualnya, dan di persulukan ini dididik mentalnya. Inilah yang saya lihat dan saya dengar yang dilaksanakan oleh persulukan ini”.¹⁶

Oleh karena itu, lanjut Bupati, ia berharap bila tugas di ataslah yang dilakukan oleh banyak organisasi, tidak hanya persulukan ini, pada prinsipnya maka berkuranglah tugas pemerintah, berkurang pula tugas kepolisian. Tapi harus memang diakui bahwa kenyataannya tidak cukup hanya satu persulukan ini yang melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu pula, kita masih melihat bahwa kondisi masyarakat kita sekarang ini masih jauh dari ideal, penjara pun masih penuh semua. “Kalau kita lihat sekarang tahanan dimana-mana penuh apa kasusnya sepele-sepele, contohnya main judi, berantam, tikam menikam. Yang ditikam siapa, keluarganya” lanjut Bupati.¹⁷ Lebih lanjut Bupati Simalungun berharap:

Melalui persulukan ini saya mengharapkan bisa berjalan dengan baik. Maka saya sebagai pemerintah yang dipilih oleh rakyat saya tidak bisa mensejahterakan rakyat ini semua tanpa dibantu oleh gereja dan mesjid-mesjid yang ada terutama persulukan-persulukan seperti ini. Maka saya tulus, maka tadi saya katakan tadi mesjid belum selesai kita bantu 500 juta, tujuannya apa? Supaya bisa disitu beribadah, jadi jangan lagi jemaat itu dikumpul uang, jemaatnya dikumpul uang, mesjidnya tidak selesai akhirnya tidak beribadah dengan baik. Itulah tugas kami sebagai pemerintah.¹⁸

b. Aspek Keagamaan

Dalam masyarakat modern fenomena ketertarikan terhadap pengajian bernuansa Tasawuf mencerminkan adanya kebutuhan untuk mengatasi problem

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bupati Simalungun, J. R. Saragih pada bulan September 2016.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

alienasi yang diakibatkan modernitas. Modernitas memberikan kemudahan hidup tetapi tidak selalu memberikan kebahagiaan. Intisari ajaran Tasawuf sebagaimana paham mistisme dalam agama-agama lain adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada kehadirat-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan secara kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang terpecah sebagaimana disebutkan, asalkan pandangan terhadap tujuan Tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan individual, melainkan berdaya aplikatif dalam meresponi berbagai masalah yang dihadapi.

Tidak heran jika jamaah persulukan ini juga diminati oleh orang muda dan terdidik. Sebagian mereka memandang tarekat ini dari segi kepraktisannya dan keuntungan lahiriah yang diperoleh. Mereka memandang dari keuntungan untuk diri, kelompok dan masyarakatnya. Mereka tidak memandang tarekat dari segi yang ideal. Dalam hal-hal yang tidak mungkin diadakan penyesuaian, mereka tidak terlalu mengambil peduli. Bagi orang muda, padepokan Serambi Babussalam lebih dirasakan sebagai wadah bergaul, wadah mengabdikan dan memberikan sebagian ilmu, tenaga dan waktunya kepada masyarakat terutama anggota jamaah tarekat ini.

Terkait dengan keberhasilan dalam aspek keagamaan ini, Tuan Guru persulukan Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun, H. Ahmad Sabban Rajagukgung mengemukakan:

Bahwa mulai dari sekarang kita lihat perkembangannya sangat pesat, ini juga menjadi bukti bahwa masyarakat sangat meminati pendidikan keagamaan berbasis sufistik sehingga dengan demikian diharapkan masyarakat akan banyak berbondong-bondong untuk ikut bergabung dalam dunia spritual. Perkembangan sekarang ini kita rasakan sangat luar biasa karena di beberapa daerah meskipun sifatnya masih dalam konteks sedang memulai dan berbenah untuk kemudian mengembangkan secara lebih luas, tetapi di berbagai daerah semangat orang dan minat orang untuk menggeluti dunia spritual sangat tinggi. Sehingga dengan harapannya ke depan, ini semua menjadi jaringan yang kuat untuk membangun kakuatan umat, kekuatan spritual dan menjadi aset besar bangsa dalam rangka

mensterilisasi setiap kebijakan yang itu memberikan dimensi spritual sehingga setiap tindakan baik dalam konteks kewarganegaraan, kemasyarakatan, pemerintah dengan adanya orang-orang yang sudah berzikir tercelupkan ke dalam persulukan diharapkan spritualitasnya sangat tinggi dan bisa bermanfaat bagi bangsa dan negara.¹⁹

Berangkat dari wawancara di atas, Tuan Guru persulukan ini melihat bahwa titik awal keberhasilan dalam bidang keagamaan sudah terlihat dan bahkan sedang dirasakan, di mana setiap kegiatan yang dilakukan selalu ramai. Ini fenomena meningkatnya minat masyarakat terhadap agama khususnya dalam dimensi spritualitas keberagamaan. Yang pasti tumbuh berkembangnya jamaah-jamaah zikir juga menandakan adanya 'ketidakpuasan' terhadap praktik-praktik keberagamaan puritan yang tidak menyentuh aspek spiritual, kini masyarakat sudah mulai meminati dunia sufistik dalam beragama. Di sini mentalitas keberagamaan tercerahkan bahkan terpuaskan, oleh karena itu pada sisi ini tarekat yang dipimpin oleh seorang doktor di bidang komunikasi, Ahmad Sabban Rajagukguk, ini berhasil membuka peluang dan pendidikan dalam bidang keagamaan. Keberhasilan merekrut kaum muda dan masyarakat yang haus akan pembinaan mental menjadikan persulukan ini berhasil menjamahnya.

Dalam perspektif teologis, sufisme telah mengalami proses dialektika antara teologi, filsafat, dan yurisprudensi Islam. Artinya, sufisme tak bisa terhindar dari pengaruh ketiga ilmu tersebut dan demikian pula sebaliknya. Perkembangan sufisme tak dapat dibendung lagi dan tetap eksis hingga sekarang. Proses perkembangan ajaran tersebut terjadi melalui cara transformasi pembelajaran yang dilakukan oleh Syekh (guru) terhadap murid-murid dan berlangsung terus-menerus antar-generasi. Bentuk pembelajaran sufisme tersebut, oleh sebagian ahli disebut *thariqah* (majelis ilmu khusus). Di sinilah media penggemblengan ntoral yang berlangsung secara

¹⁹ Wawancara dengan Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun, Tuan Syeikh H. Ahmad Sabban Rajagukguk yang dilaksanakan pada tanggal 17 September 2016.

turun-temurun dan bermuara pada Syekh (guru) masing-masing. Dari sekian banyak kelompok *thariqah*, dikenal kelompok *thariqah* yang *muktabarah* yang dianggap memiliki kriteria tertentu sehingga diikuti oleh mayoritas umat Islam.

Harus diakui bahwa keberhasilan yang diperoleh Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam yang dipimpin oleh Dr. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA ini tidak terlepas dari fenomena perkembangan dakwah sufi sejak kemunculannya di tanah air hingga sekarang ini. Bagaimanapun, perkembangan Islam di belahan dunia, termasuk Indonesia adalah hasil dari aktifitas dakwah dalam masyarakat, baik dalam arti yang sederhana maupun sistematis untuk mencapai tujuan kualitas maupun kuantitas pengikut/umat Islam. Sejak pertama kali kedatangan Islam, maka aktivitas dakwah dengan sendiri tengah berlangsung. Ada banyak teori tentang masuknya Islam ke Indonesia, tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya.

Keberhasilan konversi ini didukung oleh faktor kemampuan kaum sufi yang menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal. Selain itu dari segi ajaran, banyak orang menduga dan berkeyakinan, Tasawuf sangat menarik bagi masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Simalungun ini, sebab ajaran-ajaran kosmologis dan metafisis yang dapat dengan mudah dipadukan dengan ide-ide sufistik yang dianut oleh masyarakat setempat. Demikian juga ajaran sufi tentang adanya tingkatan (*martabat*) dimanfaatkan sebagai penjelasan atas adanya masyarakat yang sangat berjenjang (*stratified*) yang terdiri dari lapisan social, seperti adanya guru, mursyid, khalifah, dan seterusnya.

Sejatinya memang, keberagaman seseorang tentu tidak sama. Ada yang merasakan sudah demikian menyatu dengan Tuhannya, sudah demikian dekat, sehingga ia merasakan benar-benar fananya dunia ini. Kesederhanaan pun akan tampak dalam dirinya, kesehariannya, perilakunya, cara berpakaianya, acara

bertuturnya, dan kelembutan hatinya. Di bawahnya tentu ada masyarakat yang menganggap agama sebagai kebutuhannya, sehingga ia merasa bahwa dunia ini harus dapat dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan itu. Apalagi dalam agama dijelaskan tentang keteraturan alam semesta yang dengannya harus memperoleh keseimbangannya. Demikian pula keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia, antara aspek jasmani dan rohani harus berjalan secara seimbang.

Tentu juga ada orang beragama karena keterpaksaan, karena lingkungan sosial, karena hal-hal lain yang dianggapnya akan menguntungkan dirinya. Keuntungan dalam beragama akan menjadi daya tarik tersendiri baginya sehingga ia harus menjadikan agama sebagai bagian dari hidupnya. Toh, itupun selama akan memberikan keuntungan baginya. Tentu juga tak dapat dipungkiri bahwa keberagamaan orang masih ada lagi yang berada di bawahnya. Ia tidak peduli dengan agama, ia secara hakikat tetap yakin kepada Tuhan tetapi tidak semua suruhannya dapat dilaksanakannya dan larangannya pun tidak semua dapat ditinggalkannya.

c. Aspek Ekonomi

Biasanya pada momentum hari ulang tahun (HUL) Tuan Guru suatu persulukan dirayakan secara meriah. Orang-orang berdatangan dari berbagai penjuru daerah. Keramaian terlihat di sekitar wilayah persulukan tersebut, berkumpul, berbaur menjadi satu dengan orang-orang sekitar, orang tempatan, dan keluarga yang punya hajatan. Ini tradisi yang lazim dilakukan dan dikenal luas oleh masyarakat. Momentum ini sangat berharga dan rugi rasanya jika disia-siakan begitu saja. Aktivitas perekonomian pun dimulai dari sini. Para pedagang memanfaatkan momen seperti ini untuk meraup keuntungan. Berbagai jenis dagangan digelar agar pembeli berdatangan. Ini pasar yang harus dimanfaatkan agar tidak berlalu begitu saja tanpa nilai ekonomi di dalamnya. Di sini uang akan beredar, yang berarti transaksi ekonomi sedang berlangsung. Tuan Guru Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun berhasil menciptakan aspek perekonomian di sekitar wilayah persulukannya. Pendekatan ini dapat disebut sebagai pendekatan pemberdayaan sosial, sebagaimana

dikemukakan Tuan Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk sang Tuan Guru Tarekat yang dipimpinnya, yaitu:

Baik, bahwa komunikasi sufistik di persulukan itu adalah komunikasi yang kita lakukan dengan pendekatan-pendekatan hati, kemudian komunikasi dengan pendekatan sustelemperemen, dan pemberdayaan sosial. Jadi sufi itu kan ada dua tugasnya, yaitu dia memperbaiki hati, dan yang kedua membantu kehidupan sosial dalam konsep kemanusiaan. Dengan demikian, dimana-mana sufi itu menegakkan dua hal ini. Selain seorang sufi berdakwah untuk menjaga hati, ia juga kemudian mengembangkan kehidupan sosial. Tugas lainnya, memang melekat juga dalam kaitannya dengan upaya membangun nilai-nilai kebangsaan, dan yang keempat adalah bersinergi dengan berbagai elemen untuk menguatkan struktur sosial.²⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, dipahami bahwa sang sufi secara langsung maupun tidak langsung telah melakukan pemberdayaan sosial, menghidupkan perekonomian masyarakat. Secara langsung, Tuan Guru memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat, memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, baik berupa bantuan ringan maupun yang sifatnya kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat. Sedangkan secara tidak langsung—dan hal ini yang paling dirasakan oleh masyarakat luas—adalah tersedianya lapangan perekonomian ketika kegiatan-kegiatan besar dilaksanakan di persulukan.

Keberhasilan dalam bidang ekonomi lainnya adalah adanya rencana untuk membangun kebun kurma atas bantuan pengusaha dari Timur Tengah. Beliau menjanjikan akan membangun kebun kurma seluas 1 hektar untuk keperluan pembiayaan persulukan dan masyarakat sekitar. Tuan Guru menyambut hangat kerjasama yang ditawarkan. Ini juga berkat keberhasilan Tuan Guru menjalin kerjasama dengan berbagai pihak termasuk pengusaha, bukan saja dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Dari sisi ekonomi akan sangat membantu, bukan saja bagi persulukan tetapi juga bagi masyarakat, sebab mulai dari titik awal pembersihan lahan sampai pada masa tanam, pemeliharaan, dan masa panen akan membutuhkan

²⁰ Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2016.

tenaga kerja/pekerja yang banyak. Masyarakat di sekitar persulukanlah yang diharapkan ikut berpartisipasi di dalamnya.

Tuan Guru Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk mengemukakan:

Saya berhasil meyakinkan salah seorang pengusaha dari Timur Tengah untuk membangun kebun kurma di daerah ini. Tujuan utamanya untuk membantu perekonomian baik bagi persulukan ini maupun masyarakat sekitar. Ini suatu keberhasilan yang tidak bisa dianggap remeh, bahkan kami sambut dengan hangat. Saya yakin bahwa keinginan ini akan diwujudkan, sebab beliau sangat antusias dengan harapan tersebut. Bahkan cerita itu bukan datangnya dari kami, tetapi dari sang pengusaha sendiri. Jadi, ini merupakan suatu keberhasilan.²¹

d. Aspek Pendidikan

Dengan tarekat sebagai kelompok pengamal Tasawuf, tidak hanya mempunyai fungsi keagamaan, tetapi semacam keluarga besar, dan semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lain (dalam tarekat mereka memanggil *ikhwan* satu sama lain). Artinya, bahwa salah satu pesan pendidikan yang dapat diambil dari ajaran tarekat beserta seluruh aktivitas kegiatannya adalah menjadikan semua orang sebagai saudara. Para pengikut tarekat merasa bersaudara satu sama lain. Kendati dalam kesehariannya sebenarnya tidak ada hubunga kekerabatan, bahkan saudara jauh pun tidak, tetapi di dalam persulukan diajarkan kebersamaan, persaudaraan, kekerabatan, dan kekeluargaan. Tak heran, jika banyak Syekh karismatik dengan banyaknya pengikut, memungkinkan mereka diperhitungkan secara politis oleh penguasa wilayah tertentu. Bahkan beberapa raja yang pernah memerintah di Indonesia, bukan tidak mungkin mempunyai alasan politik ketika beralih memeluk agama Islam; beberapa raja memakai konsep sufi *insan kamil* sebagai legitimasi bagi kedudukan mereka sendiri.

Aspek pendidikan sebagai keberhasilan yang dicapai oleh persulukan Serambi Babussalam ini dapat dilihat dari kebiasaan para sufi, yakni memberikan bekal

²¹ Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2016 di kediamannya Jalan Suluh No. 51 Medan.

psikologis dalam beragama. Kaum sufistik dalam keberagamaannya menapaki tahapan-tahapan psikologis. Itulah yang diajarkan kepada murid-muridnya. Tuan Guru persulukan Naqsyabandiyah Serambi Babussalam, Tuan Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk menyatakan: “Jadi komunikasi hati itu adalah memang itu paling utama bahwa dakwah, kita sampaikan berdasarkan hati, ketulusan jiwa, kelapangan jiwa, kedekatan dengan Tuhan harus dengan hati”.²²

Adapun tahapan *maqam* yang harus dilalui para sufi pada umumnya terdiri tujuh *maqam*, yaitu *maqam taubat*, *maqam wara*, *maqam zuhud*, *maqam fakir*, *maqam sabar*, *maqam tawakal* dan *maqam ridha*.

Pertama, taubat adalah merupakan pangkal tolak peralihan dari hidup lama (*ghoflah*) ke kehidupan baru secara sufi. Yakni hidup selalu ingat tuhan sepanjang masa.

Kedua, wara adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat (*tarku syubhat*) yakni menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas haram dan halalnya. Wara itu ada dua tingkat, wara segi lahir yaitu hendaklah kamu tidak bergerak terkecuali untuk ibadah kepada Allah Swt.. Dan wara batin, yakni agar tidak masuk dalam hatimu terkecuali Allah Swt.

Ketiga, zuhud yakni upaya melatih dan menyucikan hati seseorang untuk melepas ikatan hati dengan dunia.

Keempat, fakir di rumuskan dengan tidak punya apa-apa dan juga tidak menginginkan apa-apa, kecuali keridhaan Allah Swt..

Kelima, sabar, yakni memiliki kemampuan untuk menahan segala ujian dan cobaan hidup karena mengharapkan keridhaan Allah Swt..

Keenam, tawakkal, yakni menyerahkan sepenuhnya segala urusan kepada Allah Swt., setelah berusaha semaksimal mungkin.

Ketujuh, ridha, yakni merespon dan merubah segala ujian dan cobaan menjadi kesenangan dan kenikmatan hidup.

²² *Ibid.*

Dari uraian di atas, dapat diambil benang merahnya, bahwa beredaaan masyarakat modern-industri kehidupannya penuh persaingan (kompetisi) hidup yang menjurus pada persaingan yang tidak sehat, kesibukan aktivitas kerja dan karir, yang mengarah pada lupa waktu, mengejar mencintai materi atau harta dunia yang berlebihan (*hubbud dunya*), hidup nafsi-nafsi (individualistis) tidak peduli orang lain dan yang lainnya. Sehingga dengan keberadaan seperti itu membuat mereka lupa terhadap *kebutuhan batiniyah* (kebutuhan jiwa). Sehingga batiniyah mereka kering dan gersang dari nilai-nilai spiritual. Maka batin dan jiwa mereka membutuhkan “*siraman spiritual*”.

Perlunya pendidikan sufistik juga dapat dipahami dari kebutuhan masyarakat modern terhadap pendidikan akhlak dan Tasawuf. Pendidikan akhlak dan Tasawuf sangat dibutuhkan oleh setiap individu maupun masyarakat, karena pengaruh positifnya yang indah akan dirasakan oleh individu dan masyarakat dalam porsi yang sama, sebagaimana dampak negatifnya, ketika ia diremehkan, akan menyebar kepada individu dan masyarakat dan bentuk pendidikan sufistik secara vertikal adalah dapat berakhlak dan beribadah dengan baik kepada Allah Swt. dan secara horizontal berakhlak baik kepada setiap makhluk. Seperti tawuran para pelajar yang terjadi pada akhir-akhir ini, terjangkau obat-obatan terlarang, dan bergaya hidup bebas dan pergaulan bebas, hal ini yang sangat meresahkan kaum terdidik dan pendidik. Oleh karena itu pendidikan Tasawuf ini harus diperhatikan sejak awal *marhalah* (fase) umur manusia, yaitu dari sejak masa kanak-kanak.

2. Peluang Dakwah Sufi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam

a. Kesadaran Keberagamaan

Memperhatikan semangat keberagamaan sebagian masyarakat, terutama di daerah-daerah perkotaan (kaum urban), peluang dakwah sufi khususnya bagi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun yang dipimpin oleh Tuan Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk semakin jelas terlihat. Hal tersebut dapat disaksikan

melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh persulukan ini yang begitu ramai dikunjungi.

Secara ilmu pengetahuan, sufisme hadir sebagai respons dan solusi atas situasi dan kondisi sosial-politik yang dialami masyarakat pada abad kekuasaan dinasti-dinasti Islam. Salah satu alasannya adalah adanya gerakan reaktif dari tokoh-tokoh sufi atas situasi ketidakadilan pada waktu itu. Ketika itu, sufisme digambarkan sebagai bentuk kehidupan *zuhd* (isolasi diri), dan pengikutnya disebut zahid. Kaum zahid ini memiliki cara pandang tentang dunia dan hal-hal yang duniawiah yang harus dijaui.

Kini, hiruk pikuknya pola kehidupan duniawiyah membuat merasa ada sesuatu yang hampa dalam relung-relung kehidupan itu. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam masyarakat modern fenomena ketertarikan terhadap pengajian bernuansa Tasawuf mencerminkan adanya kebutuhan untuk mengatasi problem alienasi yang diakibatkan modernitas. Modernitas memberikan kemudahan hidup tetapi tidak selalu memberikan kebahagiaan. Intisari ajaran Tasawuf sebagaimana paham mistisme dalam agama-agama lain adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di kehadiran-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan secara kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang terpecah sebagaimana disebutkan, asalkan pandangan terhadap tujuan Tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan individual, melainkan berdaya aplikatif dalam meresponi berbagai masalah yang dihadapi.

Tentu saja bertolak belakang dengan pandangan yang mencurigai bahwa penganut Tasawuf akan membuat seseorang menjadi mudah menyerah, malas, tak bergairah, tak memiliki motivasi yang terukur, padahal pada kenyataannya dalam ajaran-ajaran Tasawuf yang dipraktekkan semua menjadi kebalikannya. Para sufistik sangat energik, pantang menyerah, termotivasi untuk mendapatkan lebih dari sekedar

material, bekerja keras, penuh harap bukan sekedar mengharap kepada sesuatu yang material—melainkan kepada yang immaterial. Para sufistik memiliki tujuan hidup yang jelas, yakni penuh harap terhadap rida Ilahi. Tentu sudah sangat jauh melampaui hal-hal yang material. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syek H. Ahmad Sabban Rajagukguk, Tuan Guru Persulukan Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun:

Baik kehidupan mereka secara umum biasa saja degan kehidupan lain, tetapi mereka punya prinsip-prinsip yang berbeda barang kali dengan orang-orang yang tidak mendalami sufistik, yang secara lain orang yang mereka sudah suluk, sudah berthareqah, sudah berzikir tingkat tawakal mereka itu berbeda terhadap orang-orang yang tidak melakukannya, misalnya berapa jama'ah kita itu setelah di baiat dan ikuti suluk maka perasaannya ada lapang, dia merasa bahwa bekerja itu sebagai ikhtiar dan perintah Tuhan dengan tema setimpalnya, tapi dia ada kepasrahan terhadap apa yang diputuskan, dihasilkan oleh pekerjaan-perkerjaannya. Ini yang kita katakan, orang yang bertauhid ketika dia menjalani hidup dia lebih tenang, lebih lapang, lebih nyaman, lebih terbuka dan lain sebagainya. Sufisme ini dia dengan yang dilakoni jamaah kita itu memberikan dorongan kepada mereka untuk terus bekerja keras, jadi salah kalau sufisme itu dipahami ada kemunduran peradaban, salah, justru yang kita lihat, saya sendiri saja ketika menjalani sufisme ini malah produktif, misalnya sewaktu dulu saya tugas di perbankan saya itu bisa bicara dengan baik kemudian juga saya masih gemar membaca, tidur juga kita kurangi ,karena bagian dari kecerdasan spiritual tadi, bahwa kita merasa ketika kita dekat dengan Tuhan, Tuhan menjaga kita dengan produktif. Jadi sufisme itu adalah orang-orang yang sudah tercelupkan kepada kesadaran ketuhanan sehingga hidupnya lebih banyak berbuat atas nama Tuhan, atas nama itu maka dia terus menjadi orang yang berkarya untuk mendapat ridho Tuhan.²³

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa Tuan Guru persulukan ini mengemukakan bahwa tuduhan miring terhadap kaum sufi tidak sepenuhnya benar, bahkan berlaku sebaliknya. Bukankah para sufistik berupaya mendekatkan diri kepada Tuhannya, tentu hal tersebut membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan dengan penuh keikhlasan. Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat

²³ Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2016 di kediamannya Jalan Suluh No. 51 Medan.

mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang tampak berserakan karena melalui Tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan. Dengan adanya bantuan Tasawuf ini, maka ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan bertabrakan karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Selanjutnya Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi dengan demikian ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama. Selanjutnya ajaran tawakkal pada Tuhan menyebabkan ia memiliki pegangan yang kokoh, karena ia telah mewakilkan atau menggadaikan dirinya sepenuhnya pada Tuhan. Sikap tawakkal ini akan mengatasi sikap stress yang dialami oleh manusia.

Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud, yang pada intinya sikap yang tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi yang sementara itu. Jika sikap ini tidak mantap, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, sebab tujuan yang ingin dicapai dalam Tasawuf adalah menuju Tuhan, maka caranya pun harus ditempuh dengan cara yang disukai Tuhan.

Melalui proses pendekatan diri kepada Tuhan itu pula peserta didik mampu mengendalikan sifat kemanusiaan bagi penumbuhan dan pengembangan sifat ketuhanannya seperti teori *hulul* dalam tradisi sufi. Dengan penuh sadar diri peserta didik memilih menaati semua ajaran Tuhan dan bersedia menanggung segala resiko akibat pilihannya tersebut. Kesadaran yang disebut etis tersebut akan mendorong peserta didik menggunakan seluruh waktu hidupnya guna mencari sendiri pengetahuan ketuhanan dan ajaran Tuhan. Memperkaya pengetahuan itu, serta menaati ajaran Tuhan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Melalui proses aktif itu, peserta didik terus berusaha menyempurnakan pengetahuan tentang ajaran Tuhan dan pemenuhannya sehingga menjadi *kaffah* baik selama proses pembelajaran dalam

kelas atau diluar lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sosial usai sekolahnya nanti. Pendidikan agama ialah usaha membuat peserta didik berada dalam suasana belajar bagi seorang pengamat sekaligus yang diamati. Ketika seseorang melihat sebuah cermin yang terlihat adalah dirinya sendiri. Pada posisi cermin diletakkan hal-hal ketuhanan sehingga ketika melihatnya atau mengamati yang terlihat adalah si pengamat sendiri bagi menggunakan mata Tuhan untuk melihat diri sendiri (*man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*).

Kesadaran akan hal tersebut di atas yang demikian tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat menjadi jalan atau peluang yang sangat berarti bagi persulukan Serambi Babussalam Simalungun. Bahkan hal tersebut menjadi lahan garapan bagi tarekat-tarekat lain yang berkembang di tanaah air, khususnya di Sumatera Utara. Dengan demikian, fenomena tumbuhnya sikap keberagamaan masyarakat menjadi *opportunity* bagi dakwah sufi di tanah air.

b. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sangat pesat, seakan tidak ada yang sanggup membendungnya. Konsekuensi kemajuan tersebut ibarat dua sisi mata pisau, membawa kemanfaatan dan bahkan membawa kemudharatan. Kedua dampak teknologi komunikasi dan informasi tersebut tidak terbantahkan. Satu kata kunci yang mengarahkan ke sisi mana ia akan digunakan tergantung *user*-nya. Pengguna pisau itulah yang memerankannya sehingga ia akan memberikan kemanfaatan atau sebaliknya malah membawa kemudhratan bagi kelangsungan hidup manusia.

Teknologi informasi dan komunikasi banyak mempengaruhi setiap unsur rantai nilai, mengubah cara melaksanakan kegiatan bernilai, serta mengubah hubungan antar kegiatan tersebut. Teknolgi informasi menyebabkan komunikasi jarak jauh dapat dilakukan dengan mudah. Dan juga menyebabkan informasi tentang keadaan konsumen, harga bahan mentah dan keadaan pasar di semua negara dapat diketahui dengan mudah dan cepat. Hal ini membantu pembukaan cabang perusahaan

menjadi mudah, bukan hanya di dalam negeri tetapi juga luar negeri. Demikianlah teknologi informasi dan komunikasi menimbulkan perubahan bekerja, memperluas daerah kompetisi dan pada cara membuat suatu produk. Tehnologi informasi yang menunjang adanya komunikasi. Contohnya yaitu Telepon, Telegram, Telex, Faximile, Surat Kabar, Majalah, dan sebagainya. Suatu teknologi komunikasi yang banyak dipergunakan dan besar dukungannya terhadap revolusi teknologi informasi adalah komputer dapat digunakan sebagai mesin ketik yang istimewa yang dapat digunakan untuk mengolah kata, membentuk berpikir, termasuk simulasi, selain itu komputer juga dapat digunakan untuk merancang informasi, termasuk desain dan lukisannya.

Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, maka sebenarnya peluang bagi kegiatan dakwah sufi juga semakin terbuka lebar. Hal ini ditandai dengan banyaknya tulisan-tulisan tentang sufi di media online misalnya, atau bahkan banyak warga persulukan yang menginformasikan keberadaan suatu persulukan melalui media massa, terutama melalui media online. Kesempatan ini menjadi peluang yang berharga bagi perkembangan dakwah sufi, tidak terkecuali bagi Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun. Sebagaimana Syekh H. Ahmad Sabban Rajaguguk mengemukakan berikut ini:

Ya, bahwa spritualitas itu adalah sejalan dengan perkembangan saintifik. Jadi bahwa sufistik itu bukan irrasional, sufistik itu adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang pendekatannya memang tidak saja pendekatan empirisme atau positivisme tapi juga pendekatan batiniah. Jadi sesuatu yang dirasakan rasa sesuatu yang ada dalam konteks batiniah, kebahagiaan, dan ketenangan. Jadi dengan demikian sufisme itu tidak kontraproduktif dengan ilmu pengetahuan. Itu sangat sejalan dan saling mendukung.²⁴

Perkembangan teknologi multimedia meningkat demikian pesat, seiring dengan perkembangan teknologi elektronika, khususnya teknologi komputer. Penggunaan teknologi multimedia telah merambah di berbagai bidang, misalnya

²⁴ Wawancara dilakukan pada tanggal 24 September 2016 di kediamannya Jalan Suluh No. 51 Medan.

bidang promosi, periklanan, pariwisata, *broadcasting*, kedokteran, dan tak kecuali bidang pendidikan untuk penyuluhan pertanian, bahkan bidang keagamaan. Di bidang pendidikan, pembelajaran konvensional sering mengalami hambatan untuk menyajikan konsep atau prinsip yang abstrak, demikian pula dalam memvisualkan suatu proses yang kompleks dan simultan. Pembelajaran yang didukung oleh pemanfaatan teknologi multimedia akan mampu memberikan pengalaman belajar yang konkrit, meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan retensi belajar mahasiswa. Teknologi multimedia merupakan satu konsep teknologi informatika dimana informasi dalam bentuk teks, gambar, suara, gerak dan video diintegrasikan dalam komputer untuk disimpan, diolah yang kemudian secara simultan dikomunikasikan.

Revolusi teknologi informasi menyebabkan orang dengan cepat mengetahui berita dan dengan cepat pula mengirimkan berita, jadi terciptalah komunikasi yang efektif. Orang berusaha menanggapi, memperbaiki apa yang ada, meningkatkannya dan menciptakan hal yang baru. Dan terjadilah perkembangan yang berantai. Revolusi informasi tidak hanya merubah proses memperoleh berita, dan sulit menjadi mudah melainkan melahirkan alat, teknik-teknik dan mesin yang dibuat di tempat lain yang diketahui serta dimengertinya dengan jelas dari informasi (dari uraian dan lukisan di majalah, TV, selebaran dan sebagainya). Dalam revolusi industri, kereta api memperpendek waktu yang diperlukan untuk melakukan perjalanan, termasuk perjalanan berita dari beberapa hari menjadi beberapa jam. Kini revolusi teknologi informasi memperpendek waktu itu secara lebih drastis. Suatu berita dapat mencapai seluruh dunia dalam waktu beberapa menit lewat berita yang cepat dari berbagai penemuan. Demikianlah revolusi teknologi informasi mempengaruhi berbagai segi kehidupan.

Pembelajaran *sufistik* melalui media visual dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat komputer maupun internet. Pembelajaran *sufistik* dengan menggunakan teknologi komunikasi informasi, khususnya komputer dan jaringan

internet/media online akan sangat menarik dan memberikan nuansa berbeda dari pembelajaran tradisional sebagaimana selama ini yang telah dilaksanakan di berbagai persulukan di Indonesia.

Satu hal yang juga patut dicermati, pada era pos-modernisme ini dunia spritualitas mendapat tempat yang menggembirakan. Kejenuhan terhadap dunia modern yang membelenggu jiwa dan pemikiran para oportunist menjadikan dunia suprarasional sebagai bagian yang melekat pada era ini. Akan halnya dengan perangkat-perangkat yang dihasilkan di dunia modern masih dipergunakan sebagai sarana dan prasarana pendukung pada era pos-modern. Oleh karena itu, kendati dunia sufistik pada hakikatnya tidak selalu berkaitan langsung dengan perangkat-perangkat modern, tetapi karena masih sangat diperlukan untuk mendukung era pos-modern maka perangkat-perangkat tersebut justru bagian yang—mau tidak mau—dipergunakan juga.

Hal di atas menjadi alasan tersendiri, mengapa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menjadi peluang yang harus dimanfaatkan oleh para sufistik dalam kegiatannya menjalankan dakwah Islam. Dunia dakwah sufistik, mau tidak mau harus memanfaatkan peluang tersebut.

c. Bidang ekonomi

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, salah satu aspek keberhasilan persulukan Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun adalah dalam bidang ekonomi. Dengan adanya kegiatan-kegiatan di persulukan ini yang melibatkan masyarakat ramai, maka secara langsung maupun tidak langsung telah berhasil menciptakan atau memperluas peluang usaha dalam bidang perdagangan bagi masyarakat sekitar. Persoalannya sekarang adalah belum terkelolanya secara baik lapak-lapak pedagang musiman tersebut. Padahal jika dikelola secara manajemen modern akan dapat menyumbang *income* bagi persulukan tersebut. Tentu pengelolaan perdagangan secara lebih modern di kawasan tersebut menjadi peluang bagi persulukan tersebut.

Peluang lainnya bila dilihat dari sisi ekonomi adalah pengelolaan lahan parkir. Bila kegiatan-kegiatan berlangsung di persulukan ini secara otomatis parkir pun dibutuhkan pada area yang luas. Para pengunjung membutuhkan area parkir yang nyaman, sehingga walaupun kendaraan yang diparkir ditinggalkan oleh pemiliknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di persulukan tersebut, sang pemilik merasa nyaman dan aman, tidak merasa was-was dengan keberadaan mobil yang diparkir. Ini juga dapat menyumbangkan *income* bagi persulukan yang dipimpin oleh alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara (dulu Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara) tersebut.

Kajian Tasawuf (mistik, sufi, olah spiritual) berperan besar dalam menentukan arah dan dinamika kehidupan masyarakat. Kehadiran ilmu Tasawuf meski sering menimbulkan kontroversi atau perbedaan pendapat namun kenyataan menunjukkan bahwa Tasawuf memiliki pengaruh dan harus diperhitungkan dalam upaya menuntaskan problem-problem kehidupan manusia yang senantiasa berkembang mengikuti perkembangan zaman. Karena Tasawuf adalah jantung dari ajaran Islam. Tanpa Tasawuf Islam akan kehilangan ruh ajaran aslinya. Tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan ini yang memang tidak bisa terlepas dari realitas yang tampak maupun yang tidak tampak.

Tasawuf adalah bagian dari syari'at Islam, yakni perwujudan dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain yakni iman dan Islam. Oleh karena itu bagaimanapun, perilaku Tasawuf harus tetap berada dalam kerangka syariat. Tasawuf merupakan penghayatan seseorang terhadap ajarannya, dan berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhannya.

Tasawuf tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena Tasawuf adalah cara atau bagaimana amal yang dilakukan diterima oleh-Nya. Begitu pula dengan ekonomi. Ekonomi juga tidak bisa lepas dari kehidupan manusia bahkan pada manusia pertama atau Nabi Adam dan istrinya diturunkan ke bumi saja. Mereka

sudah mengalami masalah ekonomi yaitu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain.

Peluang lain yang memungkinkan diperoleh oleh Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam di masa-masa mendatang adalah melakukan kerjasama dengan para pengusaha dalam hal membuka peluang-peluang usaha, seperti yang telah disebutkan sebelumnya membuka lahan kebun kurma yang akan dibiayai oleh salah seorang pengusaha asal Timur Tengah. Tentu saja peluang-peluang seperti ini sangat diharapkan di masa mendatang. Dengan adanya peluang-peluang tersebut ditambah lagi motivasi yang diberikan Tuan Guru persulukan Serambi Babussalam agar selalu meningkatkan etos kerja diri dan masyarakat, maka sangat jelas bahwa para penganut sufistik sangat jauh dari sifat-sifat berpangku tangan, malas, ataupun tidak punya semangat hidup. Ahmad Sabban Rajagukguk Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun mengatakan:

Sufisme ini dia dengan yg dilakoni jamaah kita itu memberikan dorongan kepada mereka untuk terus bekerja keras, jadi salah kalau sufisme itu dipahami ada kemunduran peradaban, salah ,justru yang kita lihat, saya sendiri saja ketika menjalani sufisme ini malah produktif, misalnya sewaktu dulu saya tugas di perbankan saya itu bisa bicara dengan baik kemudian juga saya masih gemar membaca, tidur juga kita kurangi ,karena bagian dari kecerdasan spiritual tadi, bahwa kita merasa ketika kita dekat dengan Tuhan, Tuhan menjaga kita dengan produktif. Jadi sufisme itu adalah orang-orang yang sudah tercelupkan kepada kesadaran ketuhanan sehingga hidupnya lebih banyak berbuat atas nama Tuhan, atas nama itu maka dia terus menjadi orang yang berkarya untuk mendapat ridho Tuhan.²⁵

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, para sufistik berupaya agar apapun yang dilakoni dalam hidup ini, apapun yang dikerjakan untuk kegiatan-kegiatan ekonomi khususnya, tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan hal-hal yang sifatnya material semata, akan tetapi sudah melampaui hal tersebut. Tujuan utamanya adalah mencari keridhaan Allah Swt. Pemahaman warga persulukan ini, bahwa ketika orang mengharapkan sesuatu yang sifatnya material sebagai imbalan atau balasan dari

²⁵ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 September 2016.

hasil pekerjaannya, maka ia harus bersiap diri untuk kecewa, sebab tidak semua yang dikerjakan akan membuahkan hasil sesuai dengan harapannya itu. Berbeda halnya dengan orang yang menyandarkan segalanya kepada Tuannya, dan baginya bahwa melaksanakan pekerjaan itu merupakan suatu ibadah, dengan demikian tujuannya adalah mengharap ridha Allah Swt., maka ia akan terbebas dari kekecewaan tersebut jika hasilnya pun tidak sesuai dengan yang seharusnya didapatkan. Sebab ada istilah bahwa yang wajib itu adaah bekerja, sedangkan hasilnya tidak seorangpun dapat mengatakan bahwa ia wajib berhasil. Tujuan material menjadi sangat rendah derajatnya bila dibandingkan tujuan immaterial, yakni keridhaan Allah Swt. Itulah tujuan para sufi dan itu pulalah yang dikemukakan Tuan Guru persulukan ini sebagaimana yang dikutip di atas.

3. Tantangan Masa Depan Dakwah Sufi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi

Babussalam

a. Kehidupan Keagamaan

Kendati “geliat” keberagaman masyarakat nampak mulai mengemuka, akan tetapi tentu masih jauh dari harapan idealnya, di mana masyarakat seharusnya menyandarkan perilakunya menuruti nilai-nilai keislaman. Keinginan untuk mewujudkan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* merupakan cita-cita ideal masyarakat religius. Inilah yang diharapkan menyatu dengan warga bangsa, masyarakat muslim yang benar-benar menjalankan kehidupannya dengan disinari kebaikan dan dengan penuh keampunan Allah Swt. Slogan itu tentu menjadi cita-cita bagi kaum sufistik. Oleh karena itu, agaknya wajar jika dakwah sufi jauh dari kekerasan, melainkan dengan mengedepankan kelembutan hati, keteduhan jiwa, dan mau berkompromi terhadap hal-hal yang tidak terlalu prinsipil.

Menurut data tahun 2010 jumlah penduduk yang beragama Islam di Kabupaten Simalungun sebanyak 468.328 orang dari total penduduk 817.720 orang. Sementara itu penganut agama Kristen Protestan sebanyak 302.302 orang, Kristen

Katolik sebanyak 42.132 orang, dan agama lainnya sebanyak 4.958 orang.²⁶ Berdasarkan angka tersebut dapat dipahami bahwa jumlah penduduk Muslim di wilayah Simalungun sebanyak 57% dari jumlah seluruhnya. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi persulukan Serambi Babussalam Simalungun, lebih khusus bagi pimpinannya yang berdakwah melalui jalur sufistik.

Peluang berarti punya *kans* untuk mengembangkan dakwah sufistik di tengah-tengah penduduk yang mayoritas muslim. Apalagi dengan komposisi yang terpaut tidak jauh dari penganut agama lainnya, maka pesan dakwah sufistik yang ramah dengan lingkungan, menonjolkan solidaritas, dan mengutamakan spritualitas merupakan suatu kemestian. Dakwah di daerah ini tidak akan berhasil bila menonjolkan sinisme, konfrontatif, maupun anarkhisme. Bila kekerasan yang ditonjolkan, maka perlawanan bias lebih terbuka. Oleh karena itu, pemanfaatan peluang dakwah sufistik sebagaimana yang dijalankan oleh Dr. Ahmad Sabban Rajagukguk, MA Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam sangat tepat.

Bila dilihat sebagai tantangan, maka dengan penduduk yang mayoritas Muslim di Simalungun akan banyak mendapatkan kendala. Di antaranya kendala yang dihadapi adalah sikap arogansi masyarakat yang mayoritas. Bahkan sangat sering terjadi munculnya keangkuhan mayoritas terhadap minoritas. Keangkuhan mayoritas dalam menghadapi minoritas sebenarnya sesuatu yang lumrah terjadi selama masih dalam batas yang wajar. Artinya, keangkuhan masyarakat pemeluk agama mayoritas ini menjadi tantangan tersendiri bagi tarekat Serambi Babussalam Simalungun ini.

Tantangan lainnya dalam kaitannya dengan keberagaman masyarakat adalah pemahaman keagamaan masyarakat yang masih jauh dari harapan idealnya. Kendati “geliat” keberagaman masyarakat telah mulai menjamur, akan tetapi masih lebih

²⁶ Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Simalungun Tahun 2010 berdasarkan Sensus Penduduk 2010.

banyak warga masyarakat yang belum memahami agamanya secara baik. Bahkan masyarakat yang belum menganut salah satu agama pun masih ada di tengah-tengah masyarakat. Menurut Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa penduduk daerah Simalungun, sebagian besar belum beragama, maksudnya agama resmi yang diakui oleh negara. Bahkan menurut dugaan sampai saat ini, dapat dikatakan bahwa penduduk yang telah beragama ada kira-kira setengah dari jumlah penduduk, yaitu sebagian memeluk agama Kristen dan sebagian lagi memeluk agama Islam. Demikianlah kebanyakan dari penduduk masih Percaya akan roh nenek moyang, pohon-pohon keramat, tempat-tempat keramat dan *Parsinumbahan* menurut istilah di tempat itu. Dengan perkataan lain sebagian besar dari penduduk masih *Parbegu*. Setelah merdeka, maka rakyat kian hari kian terbuka kearah kemajuan disegala lapangan inklusif agama.

b. Pengaruh budaya, lingkungan, dan patologi sosial

Dilihat dari segi budaya di Kabupaten Simalungun terdapat 8 etnis besar yaitu suku Jawa, Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, Melayu, Nias dan Pak-pak. Dari 8 etnis tersebut terdapat 3 etnis mayoritas yaitu Jawa, Batak Toba dan Simalungun. Etnis Jawa masuk ke Simalungun dalam 2 gelombang yaitu pada jaman Singosari dan Majapahit dimana terdapat sisa-sisa pasukan kedua kerajaan tersebut yang bermigrasi ke wilayah Simalungun. Masuknya etnis ini sedikit banyaknya mempengaruhi kebudayaan Simalungun seperti terlihat pada ikat kepala laki-laki pada pakaian adat Simalungun mengadopsi seni batik yang berasal dari Jawa. Gelombang kedua terjadi pada masa penjajahan kolonial Belanda dimana etnis Jawa didatangkan sebagai buruh di perkebunan-perkebunan.

Sedangkan etnis Batak Toba masuk ke wilayah Simalungun akibat kebijakan pemerintah colonial Belanda untuk mempekerjakan etnis tersebut di bidang pertanian untuk menambah persediaan bahan makanan mereka karena jumlah pekerja yang berasal dari etnis Simalungun tidak mencukupi. Di samping itu, masuknya etnis Batak Toba juga dikarenakan kedekatan wilayah dan juga besarnya potensi wilayah seperti tingkat

kesuburan tanah yang lebih tinggi dari pada yang terdapat di wilayah Tapanuli Utara dan Samosir sebagai daerah asal etnis Batak Toba. Sedangkan etnis lain yang masuk ke Simalungun lebih dikarenakan adanya kedekatan wilayah geografi Simalungun dengan wilayah asal mereka di samping adanya motivasi untuk mengubah nasib melalui budaya merantau yang dimiliki sub-sub etnis Batak pada umumnya.

Pada pengalaman masyarakat, unsur-unsur adat bermuara pada beberapa hal, seperti marga, sistem kekerabatan, kepercayaan, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan teknologi, kesenian suku, rumah adat, pakaian adat, dan masakan adat. Hal tersebut juga terdapat pada masyarakat Simalungun. Bahkan masyarakat Simalungun yang didominasi oleh suku Batak Toba ini memiliki adat yang dipaktekkan dalam hampir semua aktivitas kehidupan. Persoalannya sekarang, adat itu tidak selamanya—tidak semuanya—sejalan dengan ajaran Islam. Apalagi jika praktek adat tersebut sudah terkait dengan pemujaan roh nenek moyang, tentu sangat tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka hal itu menjadi tantangan yang dihadapi Tuan Guru Tarekat Serambi Babussalam Simalungun yang memposisikan dakwahnya dengan dakwah sufistik. Memang harus diakui bahwa ketika Walisongo mengembangkan Islam di Pulau Jawa, mereka tidak serta merta menolak praktek adat kebiasaan masyarakat. Akan tetapi mereka melakukan penetrasi bahkan menggunakan adat tersebut sebagai salah satu mediana. Akomodatif terhadap adat setempat tentu menjadi nilai tersendiri bagi juru dakwah. Akan tetapi di sebalik itu pula tersimpan tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, Tuan Guru persulukan Serambi Babussalam menyeleksi kegiatan-kegiatan yang boleh diikuti. Pesta adat perkawinan misalnya akan dikunjungi oleh beliau selama tidak terlalu berlebihan dalam penerapan adatnya.

Tuan Syekh H. Ahmad Sabban Rajagukguk, Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun mengemukakan:

Bahwa kerukunan umat beragama di kabupaten Simalungun khususnya dikawasan lingkungan persulukan sangat harmonis dan saling bergandengan tangan antara setiap pemeluk agama. Hal ini juga didasari bahwa pengamalan keagamaan yang dikembangkan di persulukan adalah keamalan yang

berorientasi kepada kesolehan individual dan juga kesolehan sosial. Sehingga memang tidak tampak bagi setiap pengamal agama yang dikembangkan dipersulukan terutama umat Islamnya itu mereka berpaham trimordalisme atau fanatik yang sangat tinggi. Tapi mereka mengembangkan sikap-sikap humanis, kemanusiaan, kerukunan, perdamaian dan ini mereka lanjutkan dalam bentuk kehidupan sehari-hari. Contoh Tuan Guru menghadiri pesta, menghadiri acara adat, menghadiri acara-acara yang itu semua juga dilakukan secara beragam dengan adat dan beragama tapi Tuan Guru bisa hadir dengan prinsip-prinsip kemanusiaan tadi. Ini bagi kehidupan beragama di Simalungun menjadi sangat memberikan arah yang positif sehingga memang kemajemukan dan hubungan interaksi sesama warga dan warga masyarakat itu berjalan sangat harmonis, dinamis dan memiliki sistem kekerabatan yang sangat kuat.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ternyata kebudayaan yang berkembang pada etnis Batak Simalungun menjadi salah satu hambatan dalam kegiatan dakwah sufistik yang dilakukan oleh Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam. Banyak sisi-sisi adat Batak Simalungun ini yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Kendati demikian, sejauh masih dapat ditolerir terutama tidak terkait dengan hal-hal yang sifatnya prinsip, maka Tuan Guru persulukan ini dapat memakluminya, bahkan menghadiri kegiatannya apabila tidak mengganggu kesibukan yang telah dijadwalkan. Kegiatan-kegiatan yang dihadiri oleh Tuan Guru biasanya pesta-pesta perkawinan yang di dalamnya juga dipraktekkan adat-adat setempat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

²⁷ Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2016 di kediamannya Jalan Suluh No. 51 Medan.

Dakwah sufi yang dilakukan oleh Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun dinilai berhasil. Keberhasilan yang diperoleh terutama pada aspek-aspek tertentu, yaitu aspek sosial, keagamaan, ekonomi, dan pendidikan. Pada aspek sosial, keberhasilan yang diperoleh terutama dalam bidang hubungan dengan penganut agama lain dan pemerintah. Hubungan dengan penganut agama lain berjalan secara harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan bahkan saling mendukung. Hubungan dengan pemerintah juga terjalin dengan baik, bahkan pemerintah Kabupaten Simalungun mendukung kegiatan dakwah sufi yang dilaksanakan. Pada aspek keagamaan, keberhasilan yang diperoleh adalah tersahutnya pendidikan keagamaan berbasis sufistik, sehingga salah satu aspek keagamaan yang terkait dengan pembinaan akhlak masyarakat terpenuhi melalui pendidikan sufistik ini. Hal tersebut juga sebagai upaya menjawab animo masyarakat yang tinggi terhadap keberagaman yang mengedepankan sikap humanistik dan spritualitas yang tinggi. Keberhasilan dalam aspek ekonomi, terutama pada penyediaan lapangan perekonomian masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dipersulukan diminati oleh masyarakat dalam maupun luar daerah, sehingga ramai dikunjungi. Ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan momentum yang ada melakukan kegiatan perdagangan sesuai kebutuhannya. Komodifikasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan persulukan di Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun. Sementara itu, dalam aspek pendidikan, keberhasilan yang diperoleh pada bagian upaya yang searah dengan pendidikan akhlak bagi masyarakat. Bahwa dakwah sufi menitikberatkan pada kemuliaan akhlak merupakan keberhasilan yang diperoleh persulukan dalam bidang pendidikan di Simalungun ini.

Peluang-peluang yang memungkinkan untuk dimanfaatkan pada masa-masa mendatang bagi pengembangan dakwah sufi di tarekat Serambi Babussalam Simalungun ini paling tidak terdiri keberagaman masyarakat yang semakin tinggi, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, dan dalam kaitannya dengan

ekonomi. Bila keberagamaan masyarakat semakin tinggi, maka semakin besar peluang bagi tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam untuk melebarkan sayapnya ke berbagai daerah. Fenomena semakin baiknya keberagamaan masyarakat sudah terlihat, maka dengan demikian peluang untuk maju semakin terbuka lebar. Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi pada dunia modern ini menjadi suatu keharusan, maka dakwah sufistik juga harus mempergunakannya. Apalagi jika kemajuan tersebut dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia, maka jelas telah sesuai dengan ajaran-ajaran sufi. Dalam bidang ekonomi, peluang itu terlihat semakin jelas bila kegiatan perekonomian yang melingkupi persulukan di Simalungun ini dikelola dengan baik sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen. Peluang ke arah penggunaan manajemen modern semakin terbuka lebar.

Hambatan yang dihadapi dalam kegiatan dakwah sufi yang dilaksanakan oleh Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam paling menonjol dalam dua hal, yaitu kehidupan keagamaan masyarakat dan pengaruh budaya, lingkungan dan patologi sosial. Kehidupan keagamaan masyarakat masih jauh dari keberagamaan yang ideal, di samping masyarakat yang benar-benar dekat dengan agama masih relatif sedikit dibandingkan yang tidak mau tau dengan agama, bahkan di Simalungun ini masih ada kelompok penganut animisme dan dinamisme, agama masyarakat setempat, *pelbegu*. Ini menjadi tantangan yang harus dihadapi persulukan. Budaya, lingkungan, dan patologi sosial juga menjadi hambatan yang sangat berarti bagi persulukan di Simalungun ini. Budaya yang dianut masyarakat kebanyakan budaya adat Batak Toba, yang di antara prakteknya banyak yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Akan tetapi sejauh perbedaannya tidak pada hal-hal yang prinsipil, maka biasanya Tuan Guru persulukan ini sangat toleran dan menghargai adat setempat. Bahkan dalam pesta adat sekalipun sang Tuan Guru berkenan untuk hadir. Lingkungan yang heterogen, bahkan tidak jauh beda dengan pemeluk Islam menjadi hambatan tersendiri, paling tidak membutuhkan energi yang lebih besar untuk mengembangkan persulukan ini. Penyakit sosial masyarakat, seperti narkoba,

perjudian, bahkan keberanian membunuh sesama juga menjadi tantangan yang tidak bisa dianggap sepele. Oleh karena itu, dakwah sufi lebih mengedepankan humanistik, ketimbang perlawanan, kekerasan, atau bahkan konfrontatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Eksistensi historis merupakan bagian dari sisi kehidupan setiap manusia. Sejarah merupakan masa lalu yang perlu diberi perhatian untuk dikenang bagi generasi berikutnya, terutama dalam hal ini sejarah pendiri Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun. Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan persulukan yang ada di Simalungun khususnya dan Sumatera Utara pada umumnya. Adanya persulukan ini menjadikan kawasan Tanah Jawa sebagai sebuah miniatur keberagaman budaya dan agama yang bersatu.

Tradisi *haul* yang diajarkan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk telah dapat dilaksanakan oleh anaknya yang bernama Tuan Guru Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk. Adanya tradisi ini dijadikan sebagai sebuah simbol ritual spritualistik yang mampu menyatukan keberagaman di kalangan masyarakat Tanah Jawa khususnya dan masyarakat Simalungun pada umumnya. Tradisi yang dikembangkan oleh baik pendiri maupun penerusnya merupakan bagian dari dakwah sufi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sufistik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Konsep dakwah yang dikembangkan oleh Tuan Guru Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk lebih mengarah kepada konsep dakwah neo-sufistik. Ia tidak alergi terhadap hal-hal yang bersifat duniawiyah, sebab baginya hal tersebut justru dapat memperkuat dakwah yang dikembangkan para da'i sufistik. Kendati demikian, secara konseptual dakwah sufi yang dikembangkan tidak terlepas dari ajaran-ajaran tasawuf yang umum, sehingga zikir dan berbagai istilah yang terkait dengan sufistik tetap diperpegangi secara lebih mendalam dan komprehensif.

Dilihat dari ciri khas komunikasi sufi yang dipraktekkan oleh Tuan Guru Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk, sebagai pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun, tidak terlepas dari perkembangan media komunikasi dan teknologi. Beliau memanfaatkan berbagai media yang berkembang hingga sekarang ini, seperti pemanfaatan media cetak, elektronik, dan media online. Bahkan beliau lebih intensif memanfaatkan media online sebagai media mutakhir.

Di sisi lain, bentuk dakwah sufi yang diajarkan Tuan Guru Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk dilakukan pada dua tataran, yaitu dakwah verbal dan nonverbal. Meskipun istilah ini sudah lazim didengar dalam komunikasi, namun pada tataran dakwah sufi, merupakan sesuatu yang baru. Dakwah verbal di sini adalah ungkapan ajakan dengan menggunakan kata-kata yang santun; memilih kata-kata yang disampaikan; melihat keberadaan orang yang diajak komunikasi tersebut. Kesamaan makna dalam dakwah sufi verbal tetap mampu menunjukkan nilai-nilai sufistik yang disampaikan agar mereka yang mendengar memahami dan merasakan maksud dari ungkapan tersebut. Dakwah nonverbal adalah ungkapan komunikasi batin yang mengundang rasa antara da'i (komunikator) dengan mad'u (komunikan), yaitu rasa kehadiran Tuhan berada dan menyatu bagi setiap mereka yang melakukan komunikasi nonverbal. Metode yang digunakan, di mana seorang da'i menghadirkan *rabithah* untuk disampaikan kepada Mursyid dan ke jenjang di atasnya agar memudahkan untuk menyampaikan pesan tauhid kepada mad'u (jama'ah)-nya.

Dakwah sufi yang dilakukan oleh Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun dinilai berhasil. Keberhasilan yang diperoleh terutama pada aspek-aspek tertentu, yaitu aspek sosial, keagamaan, ekonomi, dan pendidikan. Pada aspek sosial, keberhasilan yang diperoleh terutama dalam bidang hubungan dengan penganut agama lain dan pemerintah. Hubungan dengan penganut agama lain berjalan secara harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan bahkan saling mendukung. Hubungan dengan pemerintah juga terjalin dengan baik, bahkan pemerintah Kabupaten Simalungun mendukung kegiatan dakwah sufi yang

dilaksanakan. Pada aspek keagamaan, keberhasilan yang diperoleh adalah tersahutnya pendidikan keagamaan berbasis sufistik, sehingga salah satu aspek keagamaan yang terkait dengan pembinaan akhlak masyarakat terpenuhi melalui pendidikan sufistik ini. Hal tersebut juga sebagai upaya menjawab animo masyarakat yang tinggi terhadap keberagamaan yang mengedepankan sikap humanistik dan spritualitas yang tinggi. Keberhasilan dalam aspek ekonomi, terutama pada penyediaan lapangan perekonomian masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dipersulukan diminati oleh masyarakat dalam maupun luar daerah, sehingga ramai dikunjungi. Ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan momentum yang ada melakukan kegiatan perdagangan sesuai kebutuhannya. Komodifikasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan persulukan di Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun. Sementara itu, dalam aspek pendidikan, keberhasilan yang diperoleh pada bagian upaya yang searah dengan pendidikan akhlak bagi masyarakat. Bahwa dakwah sufi menitikberatkan pada kemuliaan akhlak merupakan keberhasilan yang diperoleh persulukan dalam bidang pendidikan di Simalungun ini.

Peluang-peluang yang memungkinkan untuk dimanfaatkan pada masa-masa mendatang bagi pengembangan dakwah sufi di tarekat Serambi Babussalam Simalungun ini paling tidak terdiri keberagamaan masyarakat yang semakin tinggi, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, dan dalam kaitannya dengan ekonomi. Bila keberagamaan masyarakat semakin tinggi, maka semakin besar peluang bagi tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam untuk melebarkan sayapnya ke berbagai daerah. Fenomena semakin baiknya keberagamaan masyarakat sudah terlihat, maka dengan demikian peluang untuk maju semakin terbuka lebar. Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi pada dunia modern ini menjadi suatu keharusan, maka dakwah sufistik juga harus mempergunakannya. Apalagi jika kemajuan tersebut dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia, maka jelas telah sesuai dengan ajaran-ajaran sufi. Dalam bidang ekonomi, peluang itu terlihat semakin jelas

bila kegiatan perekonomian yang melingkupi persulukan di Simalungun ini dikelola dengan baik sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen. Peluang ke arah penggunaan manajemen modern semakin terbuka lebar.

Hambatan yang dihadapi dalam kegiatan dakwah sufi yang dilaksanakan oleh Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam paling menonjol dalam dua hal, yaitu kehidupan keagamaan masyarakat dan pengaruh budaya, lingkungan dan patologi sosial. Kehidupan keagamaan masyarakat masih jauh dari keberagamaan yang ideal, di samping masyarakat yang benar-benar dekat dengan agama masih relatif sedikit dibandingkan yang tidak mau tau dengan agama, bahkan di Simalungun ini masih ada kelompok penganut animisme dan dinamisme, agama masyarakat setempat, *pelbegu*. Ini menjadi tantangan yang harus dihadapi persulukan. Budaya, lingkungan, dan patologi sosial juga menjadi hambatan yang sangat berarti bagi persulukan di Simalungun ini. Budaya yang dianut masyarakat kebanyakan budaya adat Batak Toba, yang di antara prakteknya banyak yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Akan tetapi sejauh perbedaannya tidak pada hal-hal yang prinsipil, maka biasanya Tuan Guru persulukan ini sangat toleran dan menghargai adat setempat. Bahkan dalam pesta adat sekalipun sang Tuan Guru berkenan untuk hadir. Lingkungan yang heterogen, bahkan tidak jauh beda dengan pemeluk Islam menjadi hambatan tersendiri, paling tidak membutuhkan energi yang lebih besar untuk mengembangkan persulukan ini. Penyakit sosial masyarakat, seperti narkoba, perjudian, bahkan keberanian membunuh sesama juga menjadi tantangan yang tidak bisa dianggap sepele. Oleh karena itu, dakwah sufi lebih mengedepankan humanistik, ketimbang perlawanan, kekerasan, atau bahkan konfrontatif.

B. Rekomendasi

Hendaknya para da'i atau komunikator yang secara khusus berkiprah di bidang dakwah secara khusus direkomendasikan menjadikan dakwah sufi sebagai referensi dakwah, sebab ternyata dakwah sufi lebih menonjolkan perbaikan perilaku

ke arah yang lebih humanis, dengan berbagai akhlak yang dikembangkan seperti menumbuhkan sifat *wara'*, *rahmah*, pemaaf, kelembutan hati, dan seterusnya sebagaimana mengarah kepada sifat-sifat kenabian.

Hendaknya model dakwah sufi, sebagaimana yang dipraktekkan Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dakwah yang terus semakin berkembang terutama dengan pemanfaatan media dakwah mutakhir dapat menjadi rujukan yang seharusnya dapat digunakan.

Dunia Perguruan Tinggi Islam, khususnya yang memiliki ketertarikan dengan ajaran tasawuf atau tarekat dapat menjadikan teori dakwah sufi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun sebagai konsep komunikasi Islam dalam menyampaikan dakwah Islam. Bahkan juga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai salah satu sumber/referensi ilmu dakwah dalam pengembangan dakwah Islam ke depan.

Institusi dakwah Islam hendaknya juga dalam kegiatan dakwahnya menjadikan dakwah sufi, khususnya model dakwah sufi yang dipraktekkan Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun sebagai model baru—atau jika tidak, sebagai bagian dari dan sebuah alternatif—untuk disampaikan dan disebarluaskan.

Bagi pemimpin dan penganut Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babusasalam Simalungun hendaknya dapat melestarikan konsep neo-sufi yang selama ini dikembangkan sembari secara terus-menerus melakukan perbaikan-perbaikan dari sisi-sisi kekurangan-kekurangan yang dirasakan muncul dari tengah-tengah masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Dadang-Winny Kresnowiati. *Komunikasi Antar Budaya, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Jala Permata, 2008.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Brislin, Richard W. dan Yoshida, Tomoko. *Intercultural Communication Training: An Introduction*. London: Sage Publications, 1994.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Damayanti, Maria Natalia. *Pengantar Teori Komunikasi*. (Buku 2). Jakarta: Salemba, 2008.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Guillot, Claude.; et.al. *Histoire de Barus: Le Site de Lobu Tua II: Etude Archeologique et Documents*, terjemah Daniel Perret dan Heddy Surachman. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kozok, Uli. *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999.
- Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Littlejohn, *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing, 1999.
- Lubis, Mochtar. *Indonesia: Land under the Rainbow*. Singapore: Oxford University Press, 1991.
- Meuraxa, Dada. *Sejarah Masuknya Islam ke Bandar Barus, Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan, 1987.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Sadri, Houman A. dan Flammia, Madelyn. *Intercultural Communication: A New Approach to International Relations Global Challenges*. New York, NY: Continuum International Publishing Group, 2011.
- Schroter, Susanne. "Christianity in Indonesia: An Overview", dalam Susanne Schroter, ed., *Christianity in Indonesia: Perspective of Power* (Berlin: Lit-Verlag, 2010), h. 10, Stephen Neill, *Colonialism and Christian Missions*. New York: McGraw-Hill, 1966.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Radjawali Press, 1996.
- Susanto, Eko Harry. *Komunikasi Politik Dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. *Introducing Communication: Analysis and Application* alih bahasa oleh Maria Natalia Damayanti, *Pengantar Teori Komunikasi*. (Buku 2). Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Ziaulhaq, “Batak Sufis and Interfaith Relationship with a Special Reference to Tariqa Naqshbandiyya-Khalidiyya Serambi Babussalam (TNKSB)”, dalam *Proceeding International Conference “Southeast Asian Islam: Promoting Moderate Understanding of Islam”*, State Islamic University of Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.